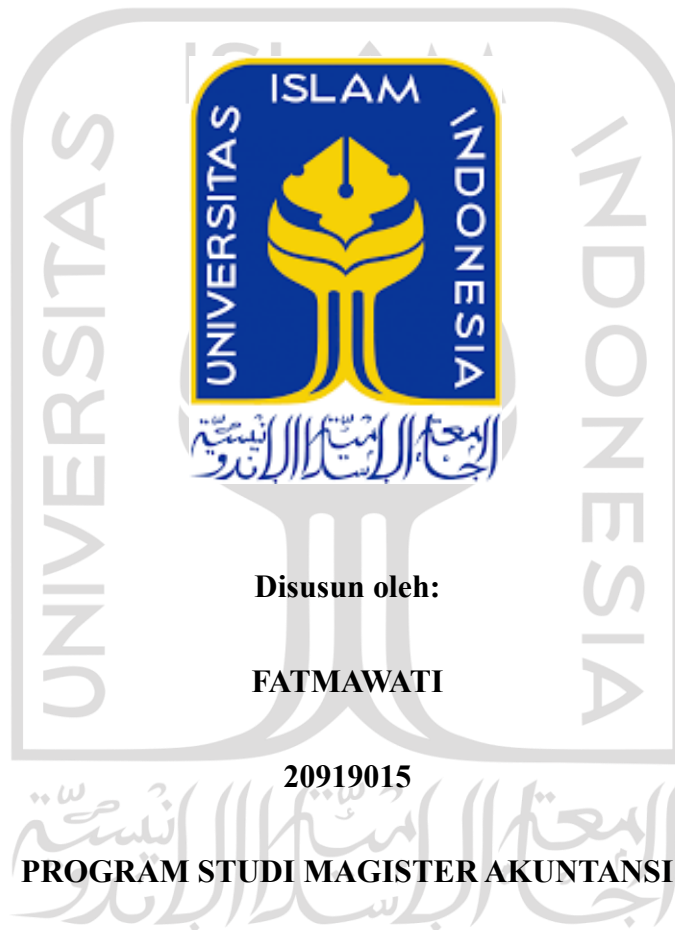


TESIS

PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU

SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI

(Studi Kasus di SMA Islam Terpadu Baitussalam Yogyakarta)



Disusun oleh:

FATMAWATI

20919015

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024



Fatmawati

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 28 Agustus 2024 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

FATMAWATI

No. Mhs. : 20919015

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**PENDIDIKAN ISLAM TERPADU SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
(STUDI KASUS DI SMAIT BAITUSSALAM YOGYAKARTA)**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Hendi Yogi Prabowo, S.E., MForAcc., Ph.D.

Penguji II



Drs. Dekar Urumsah, S.Si., M.Com., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hendi Yogi Prabowo', is written over a faint horizontal line.

Hendi Yogi Prabowo, SE., MForAcc., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa sallam, karena NikmatNya sehingga penulis dimudahkan dalam menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendidikan Islam Terpadu sebagai Penguatan Pendidikan Antikorupsi (Studi Kasus di SMA IT Baitussalam Yogyakarta)”. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh ujian akhir studi Magister Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut tidak terlepas dari terbatasnya kemampuan penulis. Namun bantuan dan doa dari berbagai pihak terutama dari kedua orang tua penulis dan dosen pembimbing sehingga penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis, Bapak Nurhadi Salam dan Ibu Siti Aminah yang tiada henti berjuang, berkorban dan mendoakan penulis agar lancar dalam penulisan tesis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan Bapak Hendi Yogi Prabowo, S., M.ForAcc., Ph.D., CfrA, CAMS selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dengan penuh kerendahan hati membimbing penulis dari awal hingga

akhir penyusunan tesis. Ucapan terima kasih yang setulusnya peneliti sampaikan pula kepada:

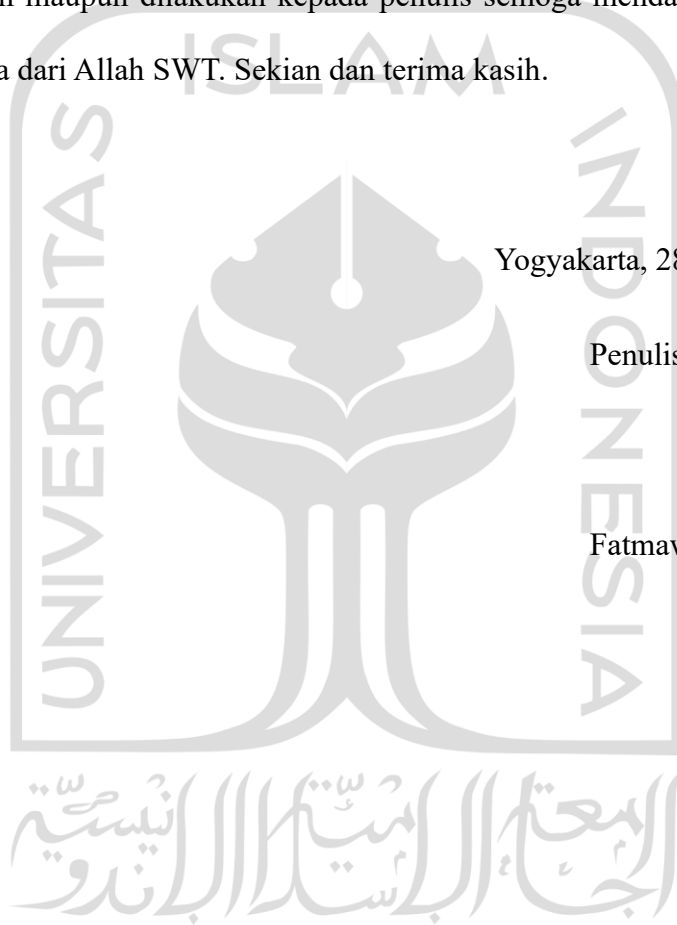
1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc.Ph.D selaku Rektor di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Arief Rahman, S.E., M.Com., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, sekaligus penguji yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, serta arahan kepada peneliti.
4. Bapak Hendi Yogi Prabowo, S.E.M.ForAccy. Ph.D. Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama awal penelitian sampai berakhirnya penelitian ini. Semoga Allah memberikan kebahagiaan dan pahala melimpah atas kebaikan yang diberikan.
5. Seluruh dosen dan staf di lingkungan civitas akademika Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu, terimakasih atas semua ilmu dan pengalaman yang diberikan.
6. Kepada Bapak/Ibu narasumber yang telah bersedia menerima peneliti untuk melakukan penelitian di SMA IT Baitussalam Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya, khususnya bagi penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis meminta maaf jika dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan. Akhir kata dari penulis, segala kebaikan yang telah diniatkan maupun dilakukan kepada penulis semoga mendapatkan balasan yang baik pula dari Allah SWT. Sekian dan terima kasih.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024

Penulis

Fatmawati



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	13
1.3 Rumusan Masalah.....	14
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Manfaat Penelitian	16
1.6 Sistematika Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Pengenalan Bab.....	19
2.2 Peta Literatur.....	19
2.3 Korupsi.....	23
Pengertian Korupsi	23
Jenis-Jenis Korupsi.....	27
Faktor Penyebab Tindakan Korupsi	32
2.4 Pendidikan Antikorupsi	37
2.4.1 Nilai-Nilai Antikorupsi.....	39
2.4.2 Prinsip Antikorupsi.....	48
2.5 Theory of Behaviorism.....	50

2.6 Kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT).....	53
BAB III METODE PENELITIAN	67
3.1 Pengenalan Bab.....	67
3.2 Alasan Pemilihan Pendekatan Kualitatif	67
3.3 Rancangan dan Tahapan Penelitian	70
3.3.1 Tahapan Penentuan Topik Penelitian.....	73
3.3.2 Tahapan Penentuan Rumusan Masalah	74
3.3.3 Tahapan Pengumpulan dan Reviu Literatur	74
3.3.4 Tahapan Pengumpulan Data.....	75
3.4 Objek penelitian.....	86
3.5 Instrumen Penelitian	87
3.6 Validitas Data	88
3.6.1 Triangulasi.....	88
3.6.2 Member Checking	89
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	91
4.1 Pengenalan Bab	91
4.2 Gambaran Singkat Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam.....	92
4.2.1 Sejarah Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam	92

4.2.2 Visi dan Misi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam.....	94
4.2.3 Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam.....	95
4.3 Implementasi Kekhasan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam.....	97
4.3.1 Kekhasan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam.....	100
4.3.2 Implementasi	112
4.4 Relevansi Pendidikan Antikorupsi (PAK) SMA IT Baitussalam dengan Pendidikan Antikorupsi (PAK) KPK	119
4.4.1 Indikator Perilaku Jujur	134
4.4.2 Indikator Perilaku Peduli.....	140
4.4.3 Indikator Perilaku Mandiri	147
4.4.4 Indikator Perilaku Disiplin	150
4.4.5 Indikator Perilaku Tanggung Jawab.....	155
4.4.6 Indikator Perilaku Kerja Keras	161
4.4.7 Indikator Perilaku Sederhana	165
4.4.8 Indikator Perilaku Berani	169
4.4.9 Indikator Perilaku Adil	174

4.5 Kekurangan dan Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Islam Terpadu (SIT)	181
4.5.1 Kekurangan.....	184
4.5.2 Kendala.....	186
4.6 Perbaikan yang Dapat Dilakukan SMA IT Baitussalam dalam Implementasi Pendidikan Antikorupsi	188
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	197
5.1 Pengenalan Bab	197
5.2 Kesimpulan.....	197
5.3 Implikasi Penelitian	202
5.4 Keterbatasan Penelitian	203
5.5 Saran	203
DAFTAR REFERENSI.....	205
DAFTAR LAMPIRAN	210



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 <i>Matrix Coding Query</i> Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMAIT Baitussalam Bagian I.....	130
Tabel 4.2 <i>Matrix Coding Query</i> Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMAIT Baitussalam Bagian II.....	131
Tabel 4.3 <i>Matrix Coding Query</i> Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMAIT Baitussalam Bagian III	132
Tabel 4.4 <i>Matrix Coding Query</i> Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMAIT Baitussalam Bagian IV	133
Tabel 4.5 <i>Matrix Coding Query</i> Kekurangan dan Kendala Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMAIT Baitussalam	183
Tabel 4.6 <i>Matrix Coding Query</i> Perbaikan Pendidikan Antikorupsi di SMAIT Baitussalam.....	190

الجمعة الإسلامية الأندلسية

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Asian CPI 2022 2023	2
Gambar 1.2 Tren Korupsi di Indonesia	3
Gambar 2.1 Peta Literature.....	17
Gambar 2.2 Jenis Perilaku Korupsi	23
Gambar 2.3 9 Nilai Antikorupsi	35
Gambar 2.4 Kurikulum Terpadu.....	43
Gambar 2.5 Kekhasan JSIT	44
Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian	56
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA IT Baitussalam	75
Gambar 4.2 Implementasi Kekhasan SMA IT Baitussalam	78
Gambar 4.3 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Jujur di SMAIT Baitussalam	98
Gambar 4.4 Impementasi Pendidikan Antikorupsi Peduli di SMAIT Baitussalam	99
Gambar 4.5 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Mandiri di SMAIT Baitussalam.....	100

Gambar 4.6 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Disiplin di SMA IT Baitussalam.....	101
Gambar 4.7 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Tanggung Jawab di SMA IT Baitussalam.....	102
Gambar 4.8 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Kerja Keras di SMA IT Baitussalam.....	103
Gambar 4.9 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Sederhana di SMA IT Baitussalam.....	104
Gambar 4.8 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Berani di SMA IT Baitussalam.....	105
Gambar 4.9 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Adil di SMA IT Baitussalam	106
Gambar 4.10 Peta Analisa Kekurangan dan Kendala PAK di SMA IT Baitussalam	161
Gambar 4.11 Peta Analisa Perbaikan Pendidikan Antikorupsi SMA IT Baitussalam.....	164
Gambar 4.12 Poster	167

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	210
Lampiran 2 Protokol Wawancara	211
Lampiran 3 Daftar Manuskrip Wawancara.....	217
Lampiran 4 Daftar Framework Matrix	233



BAB I

PENDAHULUAN

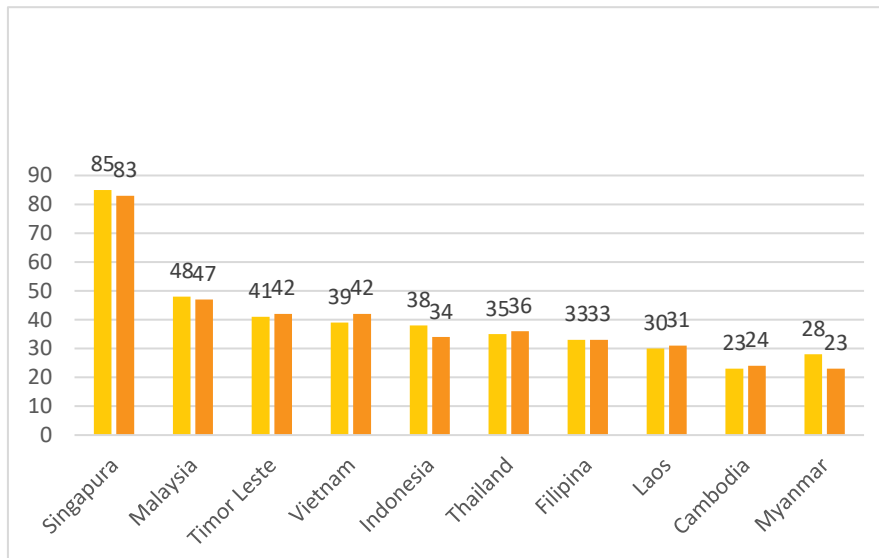
1.1 Latar Belakang Masalah

Praktik korupsi hingga saat ini masih menjadi topik yang tidak habis diperbincangkan. Selalu ada kasus baru yang terjadi dan biasa kita lihat di media pemberitaan baik media cetak maupun media elektronik. Seakan perilaku koruptif merupakan hal biasa dan lumrah terjadi di tengah masyarakat, padahal korupsi adalah tindak kejahatan yang luar biasa (KPK, 2023). Tidak hanya pada tingkat nasional perilaku koruptif terjadi, karena tindakan korupsi juga terjadi pada lapisan masyarakat bawah dan menengah. Ironisnya seorang individu tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya termasuk perilaku koruptif. Ada juga pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa perbuatan yang merugikan orang lain diperbolehkan asalkan tidak berlebihan dan tidak dilakukan setiap saat (Sumaryati et al., 2020).

Pandangan lainnya yaitu perbuatan yang tidak baik asalkan diiringi dengan perbuatan baik setelahnya maka hal itu dianggap impas, padahal konteksnya berbeda dengan yang diajarkan dalam agama. Selain itu masyarakat kita masih memandang bahwa kedudukan seseorang dibenarkan ketika melakukan tindakan yang salah. Masih mengenai perilaku koruptif yang dibenarkan, yaitu ketika seseorang melakukan tindakan koruptif asalkan untuk kebaikan maka hal itu

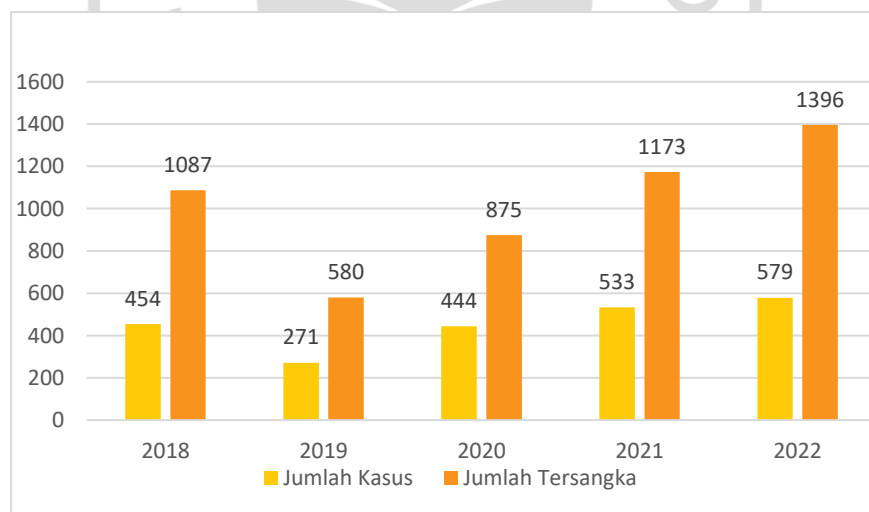
diperbolehkan. Dan masih banyak kebiasaan dan pandangan masyarakat mengenai perilaku koruptif yang dibenarkan tindakannya.

Pandangan dan kebiasaan yang ada di masyarakat di atas menunjukkan bahwa ada peran budaya yang menyebabkan masih banyaknya tindakan koruptif yang menyimpang dari standar normatif. Jika melihat skor *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia masih berkutat pada skor antara 37-40 dari tahun 2018 sampai terbaru 2022 (T. International, 2023). Menunjukkan bahwa kinerja pemerintah memberantas korupsi masih dibawah skor rata-rata global. CPI menggambarkan pandangan publik suatu negara terhadap kinerja pemerintah dalam pemberantasan tindak pidana korupsi di negaranya. Dimana indeks tersebut dikeluarkan secara rutin setiap tahunnya. Dengan penilaian skor 0-100 dimana tingkat pemberantasan korupsi suatu negara akan semakin baik jika skor mendekati angka 100 dan semakin buruk jika mendekati angka 0. Indonesia masih tertinggal dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia yang mendapatkan skor 48 yang sudah sesuai dengan skor rata-rata global sedangkan Singapura dengan skor 85, diatas rata-rata skor global.



Gambar 1.1 Asian CPI 2022 2023

Sumber: *Transparency International, 2023*



Gambar 1.2 Tren Korupsi 2018-2022

Sumber: ICW 2023

Pemberantasan korupsi oleh pemerintah pada kenyataannya belum efektif, meskipun sudah dibantu dengan dibentuknya KPK pada tahun 2002. Menurut data ICW tentang tren penindakan korupsi selama kurun waktu 5 tahun yaitu 2017-2023

mengatakan bahwa penindakan kasus korupsi yang dilakukan oleh aparat penegak hukum cenderung fluktuatif (Mochtar, 2021). Dilihat dari jumlah kasus yang ditangani maupun tersangka yang ditetapkan. Sementara nilai kerugian negara yang ditimbulkan akibat korupsi trennya semakin meningkat. Grafik tentang tren penindakan korupsi bisa diperhatikan dibawah ini.

Aparat penegak hukum dari kejaksaan, kepolisian dan KPK harus terus bekerja keras memaksimalkan tugas dan fungsi yang sudah diamanahkan oleh rakyat, sehingga pelayanan untuk kesejahteraan masyarakat juga bisa meningkat.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan sebagian besar adalah upaya kuratif yang bersifat menindak kejadian atau kasus. Sedangkan upaya pencegahan (*preventif*) korupsi masih belum banyak diperhatikan. Selain itu upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Korupsi dalam berbagai tingkatan tetap saja banyak terjadi seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan kita yang bahkan sudah dianggap sebagai hal yang biasa (Kurniadi et al., 2011). Peran pencegahan korupsi tidak akan terlaksana apabila pandangan, pemikiran dan sikap terhadap korupsi tidak dibenahi. Institusi pendidikan mempunyai peran yang signifikan dalam pencegahan korupsi.

Didalam proses pendidikan terdapat proses penanaman pengetahuan, pengembangan sikap, perubahan sikap, penanaman moral dan pengembangan karakter. Ahmad D Marimba dalam Teguh Wangsa Gandhi (HW, 2016) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik

terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama. M Kamal Hasan dalam Teguh Wangsa Gandhi (HW, 2016) menyatakan pendidikan sebagai suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik. Ali Asraf dalam Teguh Wangsa Gandhi (HW, 2016) menyatakan pendidikan diartikan sebagai upaya melatih perasaan murid-murid sehingga sikap, tindakan, keputusan atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar akan nilai etika.

Oleh karena itu agar seseorang mempunyai pemahaman, kesadaran dan sikap atau tindakan antikorupsi maka dibutuhkan adanya Pendidikan Antikorupsi (PAK). Pemerintah untuk mendukung hal tersebut mengeluarkan kebijakan mengenai PAK diantaranya melalui UU No.19 Tahun 2019 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi (Einstein & Ramzy, 2020). Kemudian Instruksi Presiden No.5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 54 Tahun 2018 mengenai Strategi Nasional Pencegahan Korupsi.

Lingkup PAK yang dijangkau meliputi 3 aspek utama yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Sumaryati et al., 2020). Aspek pertama adalah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari, dapat berupa mengkombinasikan cara-cara kreatif atau mensistensiskan ide-ide materi baru (Handoyo, 2013). Aspek kognitif adalah proses awal seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam hal ini adalah sikap antikorupsi hingga diharapkan memiliki komitmen yang tinggi terhadap sikap antikorupsi. Aspek kedua adalah aspek afektif berkaitan dengan pembentukan

sikap, kesadaran dan keyakinan bahwa antikorupsi harus dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan siswa yang akan datang (Aria & Harmanto, 2018).

Pembentukan sikap dan keyakinan bisa terbentuk karena aspek afektif menekankan pada aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai atau pada level menerima atau menolak sesuatu (Handoyo, 2013). Aspek ketiga yaitu psikomotorik. Aspek psikomotorik menekankan pada bagian melatih keakapan dan keterampilan. Kecakapan dan keterampilan sejak dini terhadap sikap antikorupsi akan melatih dan membiasakan anak pada keadaan bagaimana mereka menolak korupsi dan cara-cara menghindarinya. Karena pentingnya 3 aspek tersebut maka penyelarasan dan pengintegrasian PAK dalam kurikulum harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Karena pencegahan korupsi dalam bentuk pendidikan anti korupsi yang dilakukan oleh institusi pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting (Asmorojati, 2017), maka KPK sebagai lembaga antikorupsi bekerjasama dengan kementerian pendidikan terkait telah memberikan panduan pendidikan antikorupsi dalam bentuk *schooling system* (Pusat Pendidikan Antikorupsi, 2022). *Schooling system* yang sudah dibuat diarahkan agar dunia pendidikan turut andil dalam pencegahan korupsi. Tetapi dalam penelitian yang ditulis oleh (Subkhan, 2020), dikatakan bahwa panduan dan praktik yang dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan pendidikan antikorupsi masih belum maksimal dikarenakan orientasi pendidikan antikorupsi belum sampai pada pembelajaran sungguh-sungguh bagaimana siswa harus bersikap dalam menolak praktik korupsi dan sistem yang toleran terhadap perilaku korup (Subkhan, 2020).

Dampaknya praktik pembelajaran pada dunia pendidikan masih terbatas pada teori, dan tidak tegas secara nyata melakukan tindakan antikorupsi. Sebagai contoh pada panduan pembelajaran antikorupsi untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditekankan pada pengkondisian, dimulai dari guru memberikan teladan baik, tidak korup, sekolah sebagai tempat belajar juga didesain mendukung, demikian juga keluarga dan masyarakat. Tetapi pada akhirnya yang terjadi adalah pemahaman siswa hanya terbatas pada nilai-nilai yang tidak secara langsung berkaitan dengan gerakan antikorupsi, terbatas hanya pada norma-norma yang berlaku di masyarakat sedangkan rah terhadap pemahaman bagaimana kenyataan dan sikap yang harus diambil terhadap perilaku korupsi kurang mendapat perhatian.

Pada tahun 2011, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan panduan Pendidikan Antikorupsi (PAK) untuk jenjang perguruan tinggi. Panduan didalamnya berisi bagaimana peran yang dapat dilakukan mahasiswa dalam gerakan antikorupsi dari lingkungan keluarga, kampus maupun masyarakat. Dalam prakteknya kegiatan pembelajaran lebih mengarah pada bentuk diskusi, mengemukakan opini yang kemudian ditulis dan dinilai (Kurniadi et al., 2011).

Kesuksesan PAK juga tidak bisa lepas dari peran selain pembelajaran yang tepat, tetapi partisipasi dari guru, sekolah, keluarga, dan bahkan lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan. Mereka semua seharusnya ikut mengkondisikan bagaimana nilai-nilai antikorupsi terinternalisasi dalam diri seseorang. Guru sebagai contoh ideal bagi siswa, lingkungan yang mendukung baik secara kultur

budaya maupun sistem. Tetapi kenyataannya segmen tersebut belum terkondisikan hingga saat ini. Terbukti dengan banyaknya kasus korupsi yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekian banyak oknum guru atau pimpinan sekolah melakukan tindakan korupsi, seperti melakukan pungutan liar, korupsi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sejenisnya dilakukan di lingkup sekolah.

Kedua, tidak mengantisipasi potensi dan kemungkinan bahwa guru, sekolah, keluarga, dan bahkan lingkungan masyarakat justru melakukan tindak korupsi. Pada panduan-panduan tersebut yang ditekankan adalah pengkondisian agar nilai-nilai antikorupsi terinternalisasi di dalam diri siswa, caranya guru harus jadi teladan, segenap warga sekolah, keluarga, dan masyarakat harus jadi lingkungan yang baik yang menunjukkan terimplementasikannya nilai-nilai antikorupsi.

Selain karena lemahnya PAK dalam konsep pendekatan dengan kasus yang ada di sekitar, peran kurikulum untuk menjabarkan dan mengintegrasikan dengan nilai-nilai PAK juga tidak kalah penting. Jika hanya sebatas pembelajaran teori dan pemahaman tanpa mempraktekkan nilai-nilai antikorupsi dalam setiap pembelajaran maka hasil yang diharapkan juga tidak akan tercapai. Peran dari institusi pendidikan, lingkungan pendidikan serta guru sangat berperan untuk mensukseskan PAK. Kurikulum sebagai bagian dari penerapan PAK memberikan gambaran dan panduan bagaimana sekolah akan mencapai gerakan antikorupsi untuk siswa-siswanya.

Kurikulum menggambarkan proses pembelajaran yang harus dilalui siswa sebagai objek pendidikan. Dengan memasukkan nilai-nilai antikorupsi dalam

kurikulum harapannya dalam proses pendidikan bisa menghasilkan siswa yang memiliki karakter antikorupsi, selain itu pendidikan antikorupsi harus meningkatkan pemahaman antikorupsi dan memotivasi hidup dengan perilaku antikorupsi (Lestyowati, n.d.). Di penelitian beliau, metode storytelling mendukung perilaku antikorupsi dengan menghasilkan perilaku yang amanah dan jujur.

Pendidikan antikorupsi yang dimasukkan dalam sistem pendidikan idealnya dilaksanakan secara berkesinambungan dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Diantara proses pendidikan tersebut, pada tingkat SMA siswa sudah mulai mempunyai karakteristik khusus dalam pembentukan moral, contohnya mereka sudah mulai mengenal idealisme, mempunyai idola atau tokoh yang diambil sebagai panutan, sudah mulai mempunyai prinsip dan menerapkan prinsip tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa siswa sudah mulai dewasa untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi.

Karakter diatas bisa tumbuh dengan baik apabila didukung oleh komponen yang baik pula. Komponen yang baik dimulai dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sepermainan menjadi media yang efektif untuk siswa SMA membentuk karakter moral yang baik. Akan tetapi yang kita lihat hari ini komponen yang mendukung pembentukan karakter dan moral siswa belum ideal atau masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, sehingga berdampak pula pada pendidikan antikorupsi yang kurang ideal (Handoyo, 2013)

Diantara aspek-aspek yang menyebabkan pendidikan antikorupsi kurang maksimal adalah pembelajaran afektif belum maksimal, berdampak pada pembiasaan pasca atau saat pembelajaran juga tidak maksimal, kedua anggota lingkungan tidak menjadi tokoh ideal bagi siswa untuk berperilaku antikorupsi. Mulai dari lingkungan sekolah, rumah maupun pejabat publik. Ketiga lingkungan sekolah tidak konsisten dalam menerapkan peraturan yang sudah dibuat.

Uraian diatas bisa diambil kesimpulan diantaranya proses pembelajaran dengan fokus pada pembiasaan sebagai hasil dari belajar di kelas belum dilaksanakan secara maksimal. Kedua siswa belum mendapatkan figur yang bisa dijadikan inspirasi untuk dijadikan panutan. Ketiga adalah lingkungan yang bertanggungjawab dan disiplin memberikan dampak pada sikap dan perilaku siswa, jika stakeholder sebagai pihak yang mengeluarkan peraturan dengan tujuan yang baik tetapi tidak melaksanakan peraturan itu sendiri, maka sudah sewajarnya jika siswa yang dihasilkan juga mempunyai sikap inkonsisten dengan peraturan sekolah.

Berbeda dengan artikel yang ditulis oleh (Masruroh, 2020) dipaparkan bahwa pendidikan dalam kurikulum pesantren dapat menciptakan karakter masyarakat antikorupsi. Peran dari lingkungan yang kondusif, ada figur guru yang bisa menjadi inspirasi bagi siswa sehingga mendukung pembentukan moral yang baik. Dalam lingkungan pesantren, situasi yang homogen turut membantu siswa agar tidak terdistraksi dengan pengaruh tidak baik dari luar.

Kurikulum yang ada didalam sekolah islam terpadu tidak hanya memasukkan nilai nilai umum yang sudah seyogyanya ada dalam pembelajaran,

tetapi mengintegrasikan dengan nilai keagamaan. Salah satu yang dicontohkan dalam memasukkan nilai keagamaan adalah percontohan pribadi dari Nabi Muhammad saw, yaitu menjadi pribadi yang ideal dengan 4 sifat yang menyertainya yaitu siddiq, amanah, fatonah dan tabligh. Empat sifat tersebut mencakup 9 karakter pribadi antikorupsi yang juga dicanangkan oleh KPK. Contoh sifat amanah, bisa diafiliasikan dengan pribadi dengan sifat bertanggung jawab, siddiq dengan sifat jujur. Dalam pembahasan yang disampaikan penulis, hasil dari kurikulum pendidikan antikorupsi berbasis pesantren membentuk karakter antikorupsi yang dilakukan dalam praktek sehari-hari oleh para santri.

Peran pendidikan dengan segala perangkatnya sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan pencegahan korupsi, terutama kaitannya dengan pendidikan antikorupsi. Dari evaluasi yang disampaikan para peneliti kebanyakan bahwa hal yang kurang maksimal dalam pembelajaran antikorupsi adalah bahwa pendidikan antikorupsi tidak bisa hanya disampaikan dalam bentuk materi atau formalitas selama kegiatan belajar mengajar, tetapi banyak nilai-nilai yang harus ditanamkan, dicontohkan dalam keseharian mereka. Karena memang belajar tidak hanya dikelas, tetapi lingkungan, guru dan kegiatan diluar kelas sesungguhnya juga menjadi tempat belajar bagi siswa. Pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman menjadi salah satu metode yang selaras dengan tujuan pendidikan antikorupsi. Sekolah Islam Terpadu menjadi salah satu sekolah yang diminati pada waktu-waktu ini. Tren pendidikan sekarang adalah pendidikan yang terintegrasi dengan nilai agama, salah satunya adalah Sekolah Islam Terpadu. Hal ini menjadi

daya tawar yang baik, karena sekolah memadukan nilai Islam dan materi umum dalam jalinan kurikulum terpadu.

SMA IT Baitussalam sebagai salah satu sekolah menengah atas Islam Terpadu yang terletak di Bokoharjo, Prambanan, menggunakan nilai kekhasan SIT sebagai salah program unggulannya. Kekhasan SIT yang dilakukan oleh SMA IT Baitussalam diterjemahkan dalam 4 program unggulan yang dekat tujuannya dengan pendidikan antikorupsi KPK, yaitu kurikulum terpadu yang terdiri dari kurikulum dinas pendidikan, pondok alumni gontor dan jaringan sekolah islam terpadu. Program unggulan kedua adalah kelas tahasus dimana siswa yang berpotensi menghafal bisa menggunakan fasilitas tersebut untuk menyelesaikan hafalan Al Quran, program unggulan ketiga adalah pengajar muda profesional, dimana mereka adalah pengajar dari lulusan universitas pendidikan yang usianya relatif dekat dengan siswa, sehingga mudah membangun komunikasi dalam pengajaran. Program unggulan keempat adalah *support system* yaitu dimana dalam membangun pendidikan di SMA IT Baitussalam didukung oleh 3 pilar yang ditetapkan oleh Pondok Modern Baitussalam, yaitu Pilar Quran, pilar Bahasa dan Pilar Pendampingan Karakter.

Dari penjelasan diatas, peneliti melihat bahwa tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh SMA IT Baitussalam tidak hanya menginginkan siswanya menjadi siswa yang unggul secara akademik tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan misi sekolah yaitu "Membentuk Generasi yang Unggul, berakhlak Mulia, dan Berwawasan Global". Selain itu, dari program unggulan yang dicanangkan oleh sekolah, program kolaborasi kurikulum terpadu, adanya pilar pendampingan

karakter, hal itu menunjukkan kepedulian sekolah tentang karakter mulia sebagai standar kelulusan. Pendidikan yang tidak memisahkan pencapaian pengetahuan dengan karakter yang mulia di SMA IT Baitussalam Yogyakarta sesuai dengan cita-cita Pendidikan Antikorupsi KPK.

Dari keunikan diatas, penulis tertarik ingin mengetahui lebih dalam mengenai implemmentasi kurikulum kekhasan Sekolah Islam Terpadu di SMA IT Baitussalam Yogyakarta kaitannya dengan implementasi pendidikan antikorupsi. Judul yang digunakan oleh peneliti adalah **”Pendidikan Islam Terpadu Sebagai Penguatan Pendidikan Antikorupsi” (Studi Kasus di SMA IT Baitussalam Yogyakarta).**

1.2 Fokus Penelitian

Sebagai upaya untuk memenuhi target penelitian dengan baik, maka peneliti memberikan batasan penelitian dari segi area, aspek dan periode waktu serta objek penelitian yang telah diteliti dan hal ini menjadi pusat penelitian untuk dibahas secara mendalam dan tuntas. Fokus penelitian dimaksudkan untuk memusatkan konsentrasi peneliti terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Tempat penelitian : SMA IT Baitussalam Yogyakarta Jalan Pulerejo, Pulir Rejo, Bokoharjo, Kecamatan. Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Aspek penelitian : Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta
3. Metode Penelitian : Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif
4. Waktu Penelitian : Juni 2023 - Agustus 2024

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi standar mutu kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dilaksanakan di SMA IT Baitussalam Yogyakarta?

Peneliti mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan standar mutu kekhasan SMA IT Baitussalam; peneliti mengidentifikasi bentuk integrasi kompetensi dasar dengan nilai-nilai antikorupsi; peneliti mengidentifikasi peran pendidik pada kegiatan kepondokan; peneliti mengidentifikasi bagaimana karakter siswa dibentuk dari kegiatan sekolah dan kegiatan kepondokan; peneliti mengidentifikasi proses rekrutmen, monitoring dan evaluasi guru di SMA IT Baitussalam.

2. Bagaimana relevansi antara implementasi standar mutu kekhasan SMA IT Baitussalam Yogyakarta dengan modul pendidikan antikorupsi yang disusun oleh KPK?

Peneliti dalam hal ini melakukan identifikasi sejauh mana pendidikan antikorupsi dilaksanakan; mengidentifikasi implementasi pendidikan antikorupsi pada kegiatan sekolah dikaitkan dengan 9 nilai antikorupsi KPK; mengidentifikasi

implementasi pendidikan antikorupsi pada kegiatan kepondokan dikaitkan dengan 9 nilai antikorupsi KPK.; peneliti mengidentifikasi proses pendampingan karakter baik di sekolah maupun di pondok; peneliti mengidentifikasi apa saja peran yang diambil guru untuk mendidik karakter siswa.

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses implementasi kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT) di SMA IT Baitussalam Yogyakarta kaitannya dengan implementasi pendidikan antikorupsi?

Peneliti dalam hal ini mengidentifikasi apa saja kekurangan dan kendala yang dihadapi SMA IT Baitussalam dalam proses implementasi pendidikan antikorupsi. Adanya kekurangan maupun kendala yang dihadapi menjadi catatan dan bahan evaluasi tersendiri kepada SMA IT Baitussalam Yogyakarta dalam memaksimalkan pendidikan antikorupsi.

4. Perbaikan apakah yang diperlukan dalam mengoptimalkan pendidikan antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta?

Peneliti dalam rumusan ini mengidentifikasi apa saja upaya perbaikan yang dapat dilakukan SMA IT Baitussalam untuk menciptakan maupun menghadirkan ide gagasan yang lebih baik dalam mengimplementasikan pendidikan antikorupsi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dilakukan guna mengetahui dan menjawab berbagai masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya dalam rumusan masalah.

Adapun secara rinci, tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi implemetasi standar mutu kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang di laksanakan di SMA IT Baitussalam Yogyakarta.

2. Mengidentifikasi sejauh mana proses implementasi pendidikan antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta dengan menggunakan modul pendidikan antikorupsi dari KPK.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta.
4. Memberikan rekomendasi perbaikan dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat sebagai berikut:

1. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan percontohan penerapan pendidikan antikorupsi pada jenjang SMA.

2. Pemerintah

Memberikan tambahan wawasan pencegahan antikorupsi sehingga bisa membantu dalam merumuskan kebijakan kedepan.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan bagi peneliti mengenai pendidikan antikorupsi.

4. Pembaca

Menambah referensi mengenai pencegahan korupsi melalui pendidikan antikorupsi di jenjang SMA

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian tesis ini akan disajikan dalam beberapa bab untuk memberikan ilustrasi yang jelas mengenai arah penelitian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini peneliti menguraikan pembahasan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini peneliti memaparkan teori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti mengidentifikasi kasus-kasus terkait penipuan fintech lending, serta peneliti juga mengidentifikasi studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya mengenai topik yang serupa dengan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini peneliti memaparkan metode yang digunakan beserta alasannya. Kemudian peneliti memaparkan desain dan tahapan penelitian, jenis penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data serta teknik validitas data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menguraikan tentang hasil analisis data yang bersumber dari wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala. Seluruh informasi dari informan wawancara peneliti uraikan hasilnya dalam poin per poin secara rinci dan jelas yang didukung dengan tabel, grafik dan gambar tentang implementasi pendidikan antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini peneliti membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, kemudian peneliti membahas implikasi dari penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi para peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengenalan Bab

Bab ini menyajikan beberapa topik terkait kajian pustaka yang peneliti uraikan beserta dengan masalah penelitian. Topik kajian pustaka yang peneliti sajikan menyangkut definisi umum dari permasalahan yang mencakup; (a) korupsi, jenis dan penyebab korupsi, (b) pendidikan antikorupsi, nilai-nilai antikorupsi, indikator nilai antikorupsi, (c) *theory of behaviorism*, (d) kekhasan Sekolah Islam Terpadu, kurikulum. Selain itu, dalam topik ini peneliti membuat peta *literature* awal penelitian, sebagai gambaran singkat terkait penelitian.

2.2 Peta Literatur

Sebelum memulai dan menelusuri lebih jauh tentang kajian pustaka, maka peneliti membuat sebuah peta analisis awal, yaitu peta *literature*. Peta ini nantinya menggambarkan hasil kajian pustaka dalam bentuk *maps* yang peneliti buat agar kajian pustaka dapat tersampaikan dan mudah dipahami bagi pembacanya. Peta literatur (*literature maps*) merupakan ringkasan visual dari riset-riset atau teori-teori yang sudah dilakukan para ahli yang disajikan dalam bentuk gambar dengan berbagai cara, yaitu dengan hirarkis, *flowchart*, atau dengan berbentuk lingkaran-lingkaran (Creswell, 2014). Penelitian ini nantinya menggunakan *software NVivo 12* dikarenakan salah satu *output* dari *project map*-nya adalah peta literatur yang

memvisualisasikan ide dan konsep dalam bentuk bagan dan grafik berdasarkan teori yang dikaji oleh peneliti.

NVivo 12 merupakan suatu software yang biasa digunakan untuk penelitian kualitatif. *NVivo* merupakan bagian dari *project map*. Sementara itu, *project map* atau peta proyek adalah peta yang bertujuan untuk menjelajahi dan mengatur data, mengidentifikasi pola, teori dan penjelasan yang muncul; merepresentasikan secara visual hubungan antara item-item proyek; dan memberikan catatan tahapan dalam sebuah proyek (Q. International, 2021). Biasanya penelitian kualitatif bertujuan untuk eksplorasi dan pemahaman data secara lebih mendalam (Bandur, 2016a)

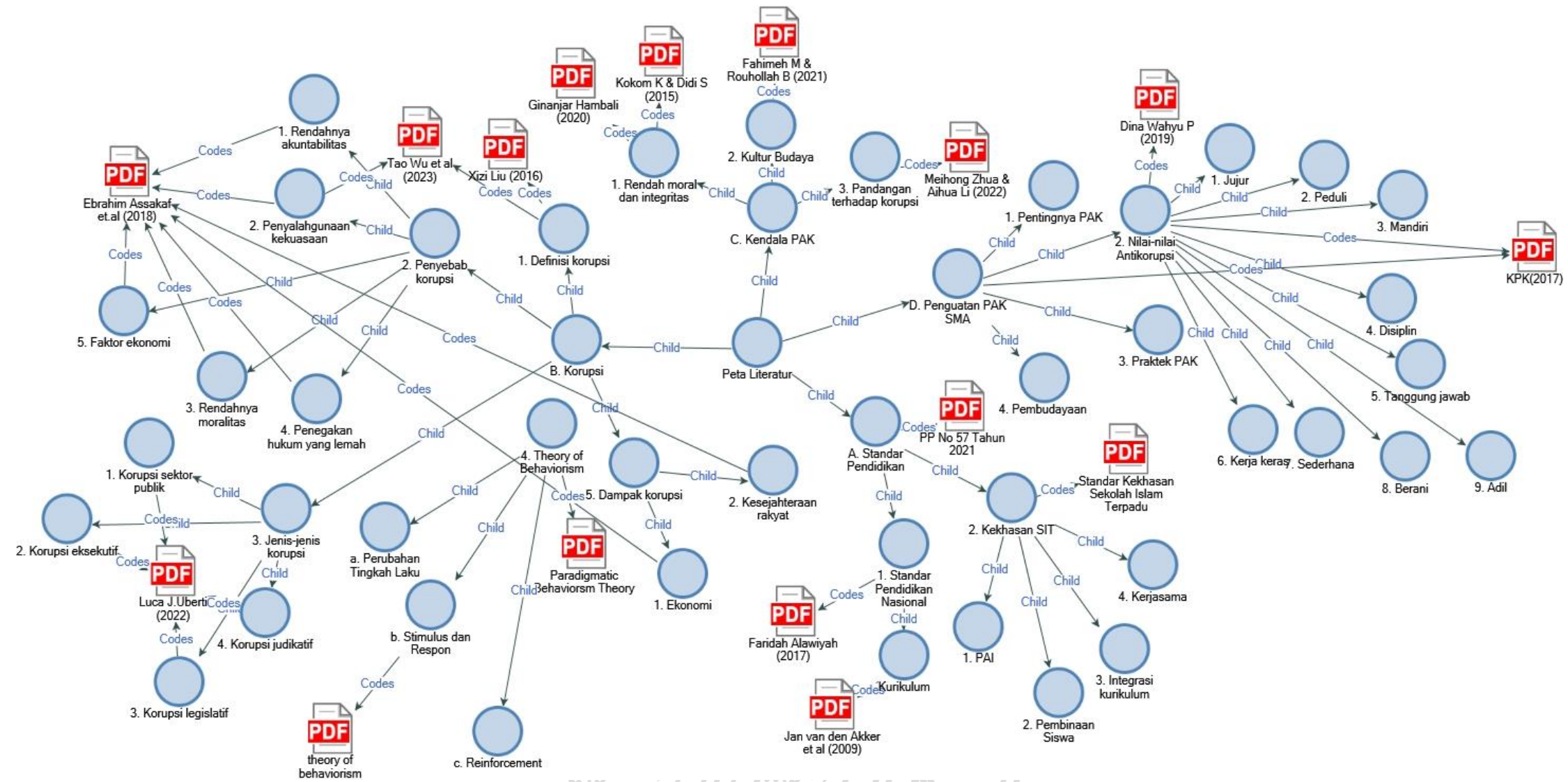
Peta literatur sangat penting dalam proses penelitian ini, karena berguna untuk mengeksplorasi ide-ide utama yang muncul dari data penelitian. Peta literatur *NVivo* merupakan bagian dari *project map*. Sementara itu, *project map* atau peta proyek adalah peta yang bertujuan untuk menjelajahi dan mengatur data, mengidentifikasi pola, teori dan penjelasan yang muncul; merepresentasikan secara visual hubungan antara item-item proyek; dan memberikan catatan tahapan dalam sebuah proyek.

Oleh karena itu, peta literatur memberikan gambaran tentang keadaan *literature* yang ada dari penelitian ini. Karena, saat sebelum melakukan penelitian, peneliti menganalisis data dengan menggunakan logika dan logika dari peneliti dibangun dengan proses membaca serta memahami hasil bacaan dari suatu artikel

jurnal. Kemudian, peneliti menggambarkan hal-hal terpenting yang dibahas dalam topik ini dengan membentuk peta literatur.

Unsur-unsur dalam peta literatur terdiri dari gabungan *nodes*, anak panah, serta sumber dokumen. *Nodes* memiliki sub dan anak sub. *Nodes* yang paling utama disebut *nodes* utama (*parent nodes*). *Sub nodes* dan anak *sub nodes* disebut *child nodes*. *Sub nodes* merupakan *nodes* terendah dari *nodes* utama. Sedangkan anak *sub nodes* merupakan penjelasan berikutnya atas *sub nodes* yang memerlukan penekanan lebih lanjut.

Nodes adalah kalimat yang menggambarkan tema, topik, konsep, ide, pendapat atau pengalaman (Creswell, 2013). Sumber dari dokumen merupakan asal *nodes* yang terbentuk pertama kali dari dokumen tersebut melalui *coding* dari peneliti. Berikut ini peta literatur yang dibuat peneliti menggunakan aplikasi *software NVivo 12* pada *icon project map* dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Peta Literatur

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12

2.3 Korupsi

2.3.1 Pengertian Korupsi

Korupsi di dalam bahasa latin disebut *coruptio – corruptus*, dalam bahasa Belanda disebut *corruptie*, dalam Bahasa Sansekerta (Naskah Kuno Negara Kertagama) disebut *corrupt*, dalam arti harfiah menunjukkan kepada perbuatan yang rusak, busuk, bejat, tidak jujur yang dikaitkan dengan kecurangan (Sudarto, 1996)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, korupsi berasal dari kata korup artinya: buruk, rusak, busuk; suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi (Depdiknas, 2002). Dalam kamus tersebut, korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Dari istilah-istilah tersebut, korupsi dipahami sebagai perbuatan busuk, rusak, kotor, menggunakan uang atau barang milik lain (perusahaan atau negara) secara menyimpang yang menguntungkan diri sendiri.

Korupsi melibatkan penyalahgunaan kepercayaan, yang umumnya melibatkan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi. (Johnson, 2005) mendefinisikan korupsi sebagai penyalahgunaan peran, jabatan publik atau sumber untuk keuntungan pribadi. Dalam definisi tersebut, terdapat empat komponen yang menyebabkan suatu perbuatan dikategorikan korupsi, yaitu penyalahgunaan; 1. (*abuse*), 2. public (*public*), 3. pribadi (*private*), dan 4. keuntungan (*benefit*).

Dalam pandangan Johnson, negara yang melaksanakan liberalisasi dan privatisasi dalam kegiatan ekonomi, akan muncul kecenderungan terjadinya pertukaran antara kesejahteraan (*wealth*) dan kekuasaan (*power*). Hal itu yang disebut oleh Johnson dengan *corruption syndromes*.

(Lambdorf, 2007, p. 35) mengajukan definisi korupsi tidak jauh berbeda dengan Johnson, yakni “*the misuse of public power for private benefit*”. Definisi singkat tersebut bermakna penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi. Istilah *private benefit* menunjuk pada penerimaan uang atau aset-aset yang bernilai, termasuk juga di dalamnya peningkatan kekuasaan atau status. Menerima janji-janji untuk kesenangan masa depan atau keuntungan-keuntungan relatif juga dapat dipandang sebagai *private benefit*.

Webster's Third New International Dictionary mengartikan korupsi sebagai ajakan dari seorang pejabat politik dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak semestinya (misalnya suap) untuk melakukan pelanggaran tugas (Klitgaard, 2005). *Oxford English Dictionary* mengartikan korupsi sebagai perbuatan tidak wajar dari integritas melalui penyuapan atau penyogokan. Korupsi juga bermakna *pervert, defile, make venal, bribe* (Tarling, 2005, p. 5). Dalam konteks ini, korupsi diartikan sebagai perbuatan tidak wajar, kotor, cemar, dapat disogok dan menyogok. (Pope, 2007, p. 6) memaknai korupsi sebagai menyalahgunakan kekuasaan kepercayaan untuk keuntungan pribadi.

Dalam bukunya berjudul *Strategi Memberantas Korupsi Elemen Sistem Integritas Nasional*, Jeremy Pope mendefinisikan korupsi sebagai perilaku pejabat-

pejabat sektor publik, baik politisi maupun pegawai negeri, yang memperkaya diri mereka secara tidak pantas dan melanggar hukum, atau orang-orang yang dekat dengan mereka, dengan menyalahgunakan kekuasaan yang dipercayakan kepada mereka. Joseph Nye mengartikan korupsi sebagai *behavior which deviates from the normal duties of a public role because of private-regarding (personal, close family, private clique) pecuniary or status gains or violates rule against the exercise of certain types of private-regarding influence* (Wibowo, 2006, p.5). Definisi tersebut menjelaskan bahwa korupsi merupakan perilaku menyimpang dari tugas-tugas normal pejabat publik.

Kuper dan Kuper sebagaimana dikutip (Nugraha & Hanurita, 2005, p. 113) mendefinisikan korupsi sebagai penyalahgunaan wewenang oleh pejabat pemerintah atau politisi bagi keuntungan mereka sendiri. Tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut, Senturia memberi batasan korupsi sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk kepentingan pribadi. (Klitgaard, 2005) mendefinisikan korupsi sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri) atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah pribadi.

Definisi tersebut mengandung tingkah laku politik, karena menyangkut penyimpangan jabatan negara. Ada muatan moral pada kata “korupsi”, sebab korupsi yang berasal dari kata latin *corruptus* mengesankan serangkaian gambaran jahat, yang bermakna apa saja yang merusak keutuhan. Senada dengan apa yang dikemukakan Klitgaard, (Bracking, 2007, p. 4) memaknai korupsi dalam konteks:

1. *administrative corruption / bureaucratic corruption*
2. *petty corruption*
3. *graft*

Sedangkan korupsi menurut Shleifer dan Vishny dalam (Wu et al., 2023) menjelaskan bahwa korupsi adalah penjualan properti pemerintahan yang dilakukan oleh anggota pemerintahan itu sendiri. Tetapi korupsi bisa diartikan dengan perspektif yang berbeda-beda, tetapi kebanyakan menyatakan bahwa korupsi menggambarkan penegakan hukum di sebuah negara, ekonomi, budaya dan institusi politik.

Rousseau mengatakan bahwa legitimasi dari kekuatan nasional didapatkan dari rakyat. Pemerintah adalah sebagai eksekutor dari mandat rakyat. Kekuasaan datang dari kepercayaan rakyat. Ketika penggunaan kekuasaan tidak sebagaimana ketentuannya, disalahgunakan maka hal itu bisa menyebabkan korupsi meningkat. Sesuai dengan definisi “*the abuse of public office for private benefit*”. Definisi tersebut yang paling banyak digunakan oleh kalangan internasional untuk mendefinisikan korupsi (Liu, 2016).

Muhammad Ali (1998) dalam Agus Mulya Karsona (2011: 24) membagi kata korupsi menjadi tiga pengertian, yaitu sebagai berikut:

- a) Korup, yang diartikan sebagai sifat yang busuk, suka menerima uang suap/sogok, memakai kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan sebagainya.
- b) Korupsi, yang diartikan sebagai perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan sebagainya.

c) Koruptor, yang diartikan orang yang melakukan perbuatan korupsi.

Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 3 Undang-Undang 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Tindak Pidana Korupsi merupakan perbuatan melawan hukum yang memperkaya diri sendiri atau orang lain, atau suatu korporasi, serta menyalahgunakan jabatan untuk menguntungkan diri sendiri, orang lain, atau korporasi (Adji, 1983).

Seseorang dapat dikatakan melakukan tindak pidana korupsi apabila memenuhi unsur-unsur, yaitu: melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi, tujuannya untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan. Serta dapat merugikan negara atau perekonomian negara.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa korupsi merupakan perbuatan yang bersifat merusak dengan tujuan untuk mendapat keuntungan bagi diri sendiri atau bersama.

2.3.2 Jenis-Jenis Korupsi

Korupsi memiliki beberapa jenis menurut Beveniste dalam Suyatno (Suyatno, 2005), korupsi didefinisikan dalam 4 jenis yaitu :

1. *Discretionary corruption*, ialah korupsi yang dilakukan karena adanya kebebasan dalam menentukan kebijakan, sekalipun nampaknya bersifat sah, bukanlah praktik-praktik yang dapat diterima oleh para anggota organisasi.
2. *Illegal corruption*, ialah suatu jenis tindakan yang bermaksud mengacaukan bahasa atau maksudmaksud hukum, peraturan dan regulasi hukum.
3. *Mercenary corruption*, ialah jenis tindak pidana korupsi yang dimaksud untuk memperoleh keuntungan pribadi, melalui penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan.
4. *Ideological corruption*, ialah jenis korupsi ilegal maupun *discretionary* yang dimaksudkan untuk mengejar tujuan kelompok (Djaja, 2013)

Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) menuliskan akar kultural korupsi adalah (Posma Sariguna Johnson Kennedy, 2017) :

1. Adanya tradisi pemberian hadiah, oleh-oleh atau semacam itu kepada pejabat pemerintah.
2. Ikatan keluarga dan kesetiaan parokial di masyarakat ketimuran seperti Indonesia masih dipandang sangat penting. (Assakaf et al., 2018)

Potensi Korupsi adalah kondisi yang memungkinkan tindak pidana korupsi terjadi. Menurut Transparency International potensi korupsi dapat terjadi akibat lima hal, yaitu prevalensi korupsi tinggi, rendahnya akuntabilitas pendanaan publik, tingginya motivasi korupsi, meluasnya sektor terdampak korupsi, dan efektivitas program antikorupsi di daerah. Prevalensi korupsi adalah sebesarapa

atau seberapa sering tindak pidana korupsi dalam bentuk suap-menyuap dan penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi terjadi di tingkat nasional atau local, dan/atau terjadi di kalangan pegawai nasional atau lokal.

Sedangkan Haryatmoko mengutip pendapat Yves Meny membagi korupsi ke dalam empat jenis, yaitu:

1. Korupsi Jalan Pintas
2. Korupsi Upeti
3. Korupsi Kontrak
4. Korupsi Pemerasan

Widodo membagi korupsi ke dalam tiga bentuk, yaitu graft, bribery dan nepotism (Azhari, 2006: 8). Graft merupakan korupsi yang dilakukan tanpa melibatkan pihak ketiga, seperti menggunakan atau mengambil barang kantor, uang kantor, dan jabatan kantor untuk kepentingan diri sendiri. Korupsi tipe ini bisa berlangsung karena seseorang memiliki jabatan atau kedudukan di kantor. *Bribery* adalah pemberian sogokan, suap, atau pelicin agar dapat memengaruhi keputusan yang dibuat yang menguntungkan sang penyogok. *Nepotism* adalah tindakan korupsi berupa kecenderungan pengambilan keputusan yang tidak berdasarkan pertimbangan objektif, tetapi atas pertimbangan kedekatan karena kekerabatan, kekeluargaan atau pertemanan.

Dilihat dari sifatnya, (J.Kurniawan, 2006, pp. 62–63) membagi korupsi ke dalam tiga bentuk, yaitu:

Tabel 2.2
Jenis Perilaku Korupsi

No.	Jenis Pelaku Korupsi	Wujud Korupsi
1.	Korupsi Individual	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kebutuhannya tidak terpenuhi, sehingga korupsi menjadi kebutuhan atau korupsi adalah jalan satu-satunya untuk membiayai kebutuhan (<i>need corruption</i>). • Adanya keinginan untuk menumpuk harta sebanyak-banyaknya atau adanya motif serakah (<i>greed corruption</i>).
2.	Korupsi Terlembagakan	<ul style="list-style-type: none"> • Telah terjadi dalam waktu sekian lama melalui media administrasi dan birokrasi yang ada, sehingga terjadi dalam proses yang lama dan telah berurat berakar dalam lingkungan birokrasi. Situasi ini melibatkan hampir semua komponen yang ada dalam birokrasi, sehingga situasi ini dimaklumi bahwa korupsi adalah sesuatu yang lumrah. • Pelaku korupsi enggan kehilangan semangat untuk melakukan pemberantasan korupsi di lingkungannya bahkan mereka melakukan

		legitimasi dan toleransi atas praktik korupsi yang terjadi.
3.	Korupsi Politis	<ul style="list-style-type: none"> • Ada praktik konspiratif dan kolusif diantara para pemegang otoritas politik dengan pengambil kebijakan dan penegak hukum. • Adanya praktik pembiaran (<i>ignoring</i>) terhadap praktik korupsi yang diketahui, baik yang terjadi di lingkungannya maupun di tempat lain.

Sumber: J. Kurniawan 2006

Dalam tulisan Mashal, menunjukkan bahwa pada masyarakat demokrasi, dapat diidentifikasi 3 (tiga) tipe korupsi, yaitu *grand corruption*, *bureaucratic corruption*, dan *legislative corruption* (Mashal, 2011).

1. *Grand corruption* adalah tindakan elit politik (termasuk pejabat-pejabat terpilih) dimana mereka menggunakan kekuasaannya untuk membuat kebijakan ekonomi. Elit politik yang korup dapat mengubah kebijakan nasional atau implementasi kebijakan nasional untuk melayani kepentingan mereka. Dengan kewenangannya, mereka juga dapat menggelapkan belanja publik demi kepentingan mereka.
2. *Bureaucratic corruption* adalah tindakan korupsi yang dilakukan para birokrat yang diangkat, yang dilakukan demi dan untuk kepentingan elit politik atau pun kepentingan mereka sendiri. Dalam bentuknya yang kecil, korupsi birokrasi terjadi ketika masyarakat (publik) memerlukan pelayanan cepat dari birokrat, dengan imbalan uang atau materi tertentu. Dalam

konteks ini, penyuaipan (*bribery*) dilakukan untuk memperlancar urusan tertentu. Korupsi jenis ini juga terjadi di lembaga peradilan, utamanya untuk memengaruhi keputusan pengadilan yang menguntungkan pihak yang berperkara.

3. *Legislative corruption* menunjuk pada perilaku voting dari legislator yang mungkin dapat dipengaruhi. Dalam korupsi ini, legislator disuap oleh kelompok kepentingan tertentu membuat legislasi yang dapat mengubah rente ekonomi yang berkaitan dengan aset

2.3.3 Faktor Penyebab Tindakan Korupsi

ICW dalam buku *Peran Parlemen dalam Membasmi Korupsi*, (Masduki, 2000) mengidentifikasi empat faktor penyebab korupsi, yaitu faktor politik, faktor hukum, faktor ekonomi dan birokrasi, dan faktor transnasional.

1. Faktor Politik

Penyebab terjadinya korupsi karena banyak peristiwa politik yang dipengaruhi oleh *money politic*. Terkait dengan hal ini, Terrence Gomez (1994), seorang pengkaji politik Malaysia menggambarkan politik uang (*money politic*) sebagai *use of money and material benefits in the pursuit of political influence*. Politik uang merupakan tingkah laku negatif karena uang digunakan untuk membeli suara atau menyogok para pemilih atau anggota-anggota partai politik supaya memenangkan si pemberi uang.

Praktik politik uang ini tidak bisa dihilangkan karena undang-undang politik tidak memberikan aturan yang tegas tentang dana kampanye. Demikian pula

ketika ada indikasi politik uang, pihak penegak hukum tampaknya ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Korupsi yang berkaitan dengan politik sering disebut dengan korupsi politik. Dalam pandangan De Asis (2000), korupsi politik terjadi, misalnya *money politic* dalam pemilihan anggota legislatif dan pejabat eksekutif, dana ilegal untuk pembiayaan kampanye, penyelesaian konflik parlemen melalui cara-cara ilegal dan teknik lobi yang menyimpang.

2. Faktor Hukum

Faktor hukum menjadi penyebab korupsi, dikarenakan banyak produk hukum yang tidak jelas aturannya, pasal-pasalnya multitafsir, dan ada kecenderungan aturan hukum dibuat untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu meskipun orang awam tidak bisa melihatnya. Demikian pula, sanksi yang tidak ekuivalen dengan perbuatan yang dilarang, sehingga tidak tepat sasaran dan dirasa terlalu ringan atau terlalu berat.

Selaras dengan hal ini, Susila dalam (Hamzah, 2005) menyatakan bahwa tindakan korupsi mudah timbul, karena ada kelemahan dalam perundangundangan yang mencakupi:

1. Adanya peraturan perundangundangan yang bermuatan kepentingan pihak-pihak tertentu,
2. Kualitas peraturan perundang-undangan kurang memadai,
3. Peraturan kurang disosialisasikan,
4. Sanksi terlalu ringan,
5. Penerapan sanksi yang tidak konsisten dan pandang bulu, dan

6. Lemahnya bidang evaluasi dan revisi peraturan perundangundangan.

Lemahnya penegakan hukum, rendahnya mental aparat, rendahnya kesadaran masyarakat, serta kurangnya *political will* pemerintah juga menjadi pemicu terjadinya korupsi. Dari aspek hukum, penelitian (Ezung, 2012) juga memberikan kesimpulan yang tidak jauh berbeda, bahwa terjadinya korupsi disebabkan oleh lemahnya peraturan yang dibuat dan lemahnya penegakan hukum.

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penyebab korupsi, terutama di negara-negara yang sistem ekonominya sangat monopolistik. Kekuasaan negara dirangkai dengan informasi orang dalam turut menciptakan kesempatan-kesempatan bagi pegawai pemerintah untuk mempertinggi kepentingan mereka beserta sekutusekutunya. Serangkaian faktor tersebut berkaitan dengan faktor birokrasi, di mana dalam suasana demikian kebijakan ekonomi pemerintah diimplementasikan, dikembangkan, dan dimonitor dengan cara yang tidak partisipatif, tidak transparans dan tidak akuntabel.

Kenyataan juga menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya dilakukan oleh orang yang ekonominya pas-pasan untuk bertahan hidup, tetapi saat ini korupsi juga dilakukan oleh orang-orang kaya dan berpendidikan tinggi. Rendahnya pendapatan dan gaji tidak serta merta mendorong orang untuk melakukan korupsi. Banyaknya pemimpin nasional dan daerah, serta para anggota legislatif di tingkat nasional dan di level daerah yang dipidana, karena telah terbukti secara sah melakukan tindak pidana korupsi. Mereka korupsi tidak

karena kekurangan atau untuk memenuhi kebutuhan yang kurang (*by need*). Mereka melakukan korupsi karena mental buruk, tidak bermoral, sehingga berjiwa serakah (*by greed*) untuk mengambil harta negara guna menambah pundi-pundi kekayaannya.

4. Faktor Transnasional

Faktor transnasional terkait dengan perkembangan hubungan ekonomi lintas negara sering menambah lahan sumber bagi tumbuhnya korupsi di kalangan birokrasi pemerintahan. Korupsi mudah terjadi, karena perusahaan-perusahaan asing (transnasional) dapat beroperasi di suatu negara tanpa harus masuk ke lini birokrasi pusat. Mereka bisa masuk ke lini birokrasi pemerintah daerah dengan cara memberi uang pelicin agar dapat berinvestasi di daerah.

Korupsi berlangsung bagai simbiosis mutualisme, di mana pengusaha asing memiliki uang yang dapat digunakan untuk menyogok pejabat agar memperoleh izin untuk melakukan usaha di daerah, sedangkan elit daerah mempunyai otoritas untuk memutuskan. Organisasi juga dapat menjadi alasan pembenar untuk melakukan korupsi. Organisasi yang menjadi korban korupsi atau di mana korupsi biasa terjadi, akan memberi andil terjadinya korupsi, karena membuka peluang atau kesempatan untuk berlangsungnya korupsi (Tunggal, 2000).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi dari sudut pandang organisasi, yaitu:

1. Kurangnya keteladanan dari pemimpin,

2. Tidak adanya kultur organisasi yang benar,
3. Sistem akuntabilitas di instansi pemerintah kurang memadai, dan
4. Manajemen cenderung menutupi korupsi di dalam organisasinya.

ICW memaparkan faktor politik, hukum, ekonomi, dan transnasional sebagai faktor penyebab korupsi. (Mashal, 2011) memberikan pandangan yang tidak jauh berbeda mengenai penyebab korupsi. Mengutip pandangan Mauro, Mashal menyebutkan enam hal yang menyebabkan korupsi bisa berlangsung.

1. Motivasi untuk mencari penghasilan dengan cara yang ekstrim, berhubungan dengan kondisi kemiskinan, upah yang rendah, dan resiko tinggi dari pekerjaan (karena penyakit, kecelakaan, dan pengangguran).
2. Kesempatan terlibat dalam korupsi, karena disebabkan oleh banyak regulasi yang mendorong kesempatan tinggi untuk melakukan korupsi.
3. Sistem legislatif dan peradilan yang lemah.
4. Penduduk sedikit dengan jumlah sumber daya alam yang melimpah.
5. Hukum dan prinsip-prinsip etik yang lemah
6. Instabilitas politik dan lemahnya kemauan politik.

Kata sebagian orang, kemiskinan merupakan akar masalah korupsi. Hal ini tidak benar sepenuhnya, sebab banyak negara kaya dan makmur penuh dengan skandal yang sedikit sekali melibatkan orang yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok miskin atau kekurangan. Banyak korupsi dilakukan oleh para pemimpin Asia dan Afrika, dan mereka tidak tergolong orang miskin. Jadi korupsi bukan disebabkan oleh kemiskinan, tetapi justru sebaliknya, kemiskinan disebabkan oleh korupsi (Pope, 2007).

2.4 Pendidikan Antikorupsi

Kebijakan Pendidikan Antikorupsi diatur dalam UU No. 19 Tahun 2019 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi, Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi, dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 54 tahun 2018 tentang Strategi Nasional Pencegahan Korupsi. Pendidikan Antikorupsi bertujuan untuk pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya, perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, dan pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi (Eko Handoyo, 2013: 43-44).

Tujuan Pendidikan Antikorupsi memiliki tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif menekankan pada kemampuan mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari, yang berupa kombinasi cara kreatif atau mensintesis ide dan materi baru. Aspek afektif menekankan pada aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai, atau sampai pada level menerima atau menolak sesuatu. Adapun aspek psikomotorik, menekankan pada tujuan melatih kecakapan dan keterampilan.

Kajian Pendidikan Antikorupsi secara lebih mendasar sangat perlu dilakukan, sebagai upaya penguatan Pendidikan Antikorupsi itu sendiri, sehingga mendapatkan tanggapan, apresiasi secara lebih serius, baik dari pemerintah maupun lembaga terkait (Sumaryati et al., 2020). Pendidikan Antikorupsi sebagai salah satu upaya pemberantasan korupsi yang bersifat preventif, sebagai pelengkap upaya pemberantasan korupsi secara kuratif. Pendidikan Antikorupsi diatur dalam

Undang-Undang No.19 Tahun 2019, dimana tugasnya dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat (Dikyanmas), yang merupakan bagian penting dari Kedeputian Bidang Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi Indonesia (KPK). Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat di bawah koordinasi Kedeputian Bidang Pencegahan KPK ini, memperkuat tugas KPK dalam melakukan tindakan pencegahan tindak korupsi. Pendidikan Antikorupsi (PAK) mutlak diperlukan untuk memperkuat pemberantasan korupsi yang sudah dilakukan (reformasi sistem, reformasi kelembagaan, dan penegakan hukum). Menurut Azhra (2006: viii), Pendidikan Antikorupsi merupakan upaya reformasi kultur politik melalui sistem pendidikan untuk melakukan perubahan kultural yang berkelanjutan, sekaligus untuk mewujudkan budaya pemerintah yang baik melalui pendidikan.

Menurut Muhammad Nuh dalam bukunya Agus Wibowo (A. Wibowo, 2013), menyatakan pendidikan antikorupsi mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi muda yang bermoral baik dan berperilaku antikoruptif. Haryono Umar yang dikutip oleh Agus Wibowo (A. Wibowo, 2013), menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi untuk membangun karakter anak sejak dini, agar tidak melakukan korupsi.

Kurikulum Pendidikan Antikorupsi merupakan salah satu perspektif keilmuan yang berangkat dari fenomena permasalahan riil serta pendekatan budaya sebagai alternatif solusi pembelajaran akan lebih menekankan pada pembangunan karakter antikorupsi (*anti-corruption character building*) setiap individu mahasiswa (Ayuningtyas, 2018). Pendidikan antikorupsi adalah tindakan untuk

mengendalikan atau mengurangi serta mencegah sebelum ada niat dan sudah ada niat untuk tidak melakukan korupsi. Karena itu pendidikan antikorupsi dimaksud merupakan keseluruhan upaya untuk mendorong generasi-generasi mendatang mengembangkan sikap menolak secara tegas setiap bentuk tindakan korupsi (Muriman et al., 2017)

2.4.1 Nilai-Nilai Antikorupsi

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki rumusan sembilan antikorupsi yang juga dikenal dengan sembilan nilai integritas (Supriyatna et al., 2017). Nilai-nilai tersebut diantaranya; jujur (adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang), peduli (mengindahkan, memperhatikan atau tidak menghiraukan orang lain), mandiri (tidak bergantung pada orang lain), disiplin (taat terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis), tanggungjawab (siap menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan, tidak buang badan), kerja keras (gigih dan fokus dalam melakukan sesuatu, tidak asal-asalan), sederhana (bersahaja, tidak berlebihan), berani (mantap hati dan percaya diri, tidak gentar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya), adil (berlaku sepatutnya, tidak sewenang-wenang).

1. Jujur

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur juga berarti sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Jujur berarti mengetahui apa yang benar, mengatakan dan melakukan yang benar. Orang yang jujur adalah orang yang

dapat dipercaya, lurus hati, tidak berbohong dan tidak melakukan kecurangan. Berkata yang sebenarnya dan bertindak benar adalah refleksi utama kejujuran. Manusia memerlukan rasa “percaya” kepada manusia lain agar harmoni bisa terwujud dalam kehidupan sosial. Kejujuran menjadi nilai moral yang dituntut juga dalam kehidupan ini.

Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri. Dengan begitu nilai jujur sebenarnya menjadi nilai universal yang sebaiknya dimiliki setiap orang. Anak-anak sejak dini dapat ditumbuhkan nilai jujur ini dengan baik. Salah satunya melalui bahan bacaan yang menarik anak. Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: *Pertama*, sikap terbuka, kedua bersikap *fair*. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapya, atau bahwa orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan pikiran kita. Kita berhak atas batin kita. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita yang sebenarnya

2. Peduli

Peduli adalah mengindahkan, memperhatikan atau tidak menghiraukan orang lain. Peduli mengindikasikan seseorang dapat memahami kesusahan orang lain. Peduli juga berarti sikap dan tindakan memperhatikan masyarakat yang membutuhkan dan lingkungan sekitar. Dengan begitu, peduli akan menunjukkan penghormatan kepada sesama sehingga memperkokoh

keharmonisan. Beberapa kutipan didapatkan mengandung nilai jujur. Namun, hanya satu kutipan yang disebutkan untuk mewakili.

3. Mandiri

Mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain. Mandiri juga berarti kemampuan menyelesaikan, mencari dan menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

4. Disiplin

Disiplin yang dimaksud adalah taat terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin juga berarti kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku (Abdullah, 2021)

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah siap menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan, tidak buang badan. Tanggung jawab juga dapat berarti suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Tanggung jawab merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat. Hormat terhadap diri sendiri ditindaklanjuti dengan rasa tanggung jawab atas dirinya; hormat terhadap orang lain ditindaklanjuti dengan tanggung jawab terhadap orang lain tersebut.

Tanggung jawab sebagai kemampuan untuk menanggapi atau menjawab berorientasi kepada orang lain, memberikan perhatian aktif

memberikan respon terhadap apa yang diinginkan orang lain. Pengakuan kesalahan diperoleh dari kesadaran memperbaiki diri. Anak merasa dirinya memerlukan perbaikan sehingga ia akan mengaku salah. Berbeda dengan anak yang tidak mengaku salah, dapat dimungkinkan dirinya tidak merasa perlu diperbaiki.

Pengakuan kesalahan ini dibutuhkan sebagai sensor dalam memberikan perlindungan diri sendiri atau orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran nurani akan membuat anak memiliki tanggungjawab melindungi orang lain. Tidak mementingkan diri sendiri. Pengakuan kesalahan inilah yang menciptakan keharmonian antara satu dengan yang lain baik dalam kelompok atau komunitas tertentu. Pengakuan kesalahan membuat anak tumbuh dengan kepribadian yang positif. Pengakuan kesalahan sebagai bentuk evaluasi diri ini juga akan menularkan energi kesadaran nurani di sekitarnya.

Dalam hal ini, individu, kelompok atau komunitas tertentu akan terwujud peran yang positif. Kemampuan mengevaluasi diri akan memperkuat kepribadian karakter anak. Evaluasi diri merupakan bentuk kesadaran nurani. Memiliki kesadaran nurani berarti memiliki pengetahuan dalam diri yang berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan baik seseorang.

Di sinilah pentingnya kesadaran sebagai evaluasi diri sebaiknya dapat dirasakan pada diri anak. Sejak dini anak dapat diberikan latihan dan kebiasaan yang melibatkan evaluasi diri. Misalnya dengan memberikan penilaian terhadap karya yang dimiliki. Hal itu menjadi langkah kecil untuk

membuat anak tumbuh dengan respon baik. Dengan memberikan pengakuan kesalahan berarti kita tidak akan membuat sulit dan menolong orang lain. Pengakuan kesalahan sebagai evaluasi diri akan memberikan pengawasan dan sensor untuk memperbaiki diri. Pengakuan kesalahan memberikan efek kesadaran tentang konsekuensi diri terhadap apa yang dilakukannya.

6. Kerja Keras

Kerja keras diartikan gigih dan fokus dalam melakukan sesuatu, tidak asal-asalan. Kerja keras juga berarti sungguh-sungguh berusaha ketika menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Kerja keras berarti pantang menyerah terus berjuang dan berusaha. Menanamkan sikap bekerja keras merupakan nilai positif, karena sikap bekerja keras akan membuat anak meraih tujuan yang diinginkan (Fitriani et al., 2021). Nilai kerja keras dapat ditunjukkan pada sikap tuntas. Sikap tuntas adalah karakter positif.

Hal itu juga dapat dilatih dan diberikan kebiasaan sejak dini. Anak yang dapat menyelesaikan tugas dengan selesai mengindikasikan ia memiliki sikap kerja keras. Sikap tuntas juga dapat berarti kemampuan untuk mencapai tujuan dan memaksimalkan pekerjaan. Sikap tuntas memiliki pengaruh dalam memberikan kontribusi positif dalam pekerjaan. Sikap tuntas menunjukkan keseriusan dalam merespon tanggung jawab diri untuk mencapai hasil dengan maksimal. Dengan mencapai hasil maksimal sikap tuntas akan diperoleh rasa menghargai diri.

Sikap tuntas memiliki arti memberikan respon terhadap konsekuensi yang dihadapi sehingga ia memiliki sikap kerja keras untuk menuntaskan konsekuensi atau akibat tersebut. Sejak dini anak dapat diajarkan tentang sikap tuntas dengan tugastugas yang diberikan. Sikap tuntas akan membuat pekerjaan menjadi efektif dan menciptakan etos kerja yang baik. Melalui hal-hal kecil yang diajarkan, anak-anak akan terlatih dan terbiasa melakukan hal tersebut. Sikap tuntas berarti menyelesaikan tanggung jawab yang dimiliki. Dengan begitu, sikap tuntas adalah konsekuensi yang dapat dijalankan sesuai tanggung jawabnya.

7. Sederhana

Sederhana adalah bersahaja dan tidak berlebih-lebihan serta berarti menggunakan sesuatu secukupnya. Membatasi diri sendiri dalam memberikan sesuatu adalah nilai sederhana. Demikian, hal ini akan mencegah pemborosan atau cuma-cuma. Sikap wajar ini akan menumbuhkan rasa puas terhadap diri sendiri. Dan ini menjadi nilai integritas yang harus dibiasakan sejak dini (Rahmadonna, 2020)

8. Berani

Berani diartikan mantap hati dan percaya diri, tidak gentar dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. Menurut Seseno (Suseno, 2005) bahwa keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Dengan memiliki keberanian, orang yang melakukan kejahatan pun akan ciut dan

kapok. Hal itu sejalan bahwa keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkompromikan kebenaran dan keadilan. Sikap menolak pada cerita di atas juga berarti mengandung sikap berani. Sikap berani dalam mempertahankan apa yang diyakini sehingga ia merasa lebih kuat dan berani dalam hatinya sehingga dapat mengatasi rasa ketakutan.

9. Adil

Adil berarti berlaku sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Adil berarti juga kita dapat memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Pada hakikatnya keadilan adalah perlakuan sama terhadap orang sebagaimana manusia yang memiliki nilai yang sama, tentu dengan atau dalam situasi yang sama serta menghormati hak semua pihak yang bersangkutan

Pengertian lebih lanjut mengenai 9 nilai anti korupsi, KPK menyampaikan nilai tersebut dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.3

9 Nilai Anti korupsi

No	Nilai	Deskripsi
1	Kejujuran	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
2	Kepedulian	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

3	Kemandirian	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
4	Kedisiplinan	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan tuhan yang maha esa
6	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
7	Kesederhanaan	Bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk beluknya, tidak pernik, lugas, apa adanya, hemat, seusai kebutuhan, dan rendah hati
8	Keberanian	Mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. (tidak takut, gentar, kecut) dan pantang mundur
9	Keadilan	Sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak/tidak pilihkasih, berpihak/berpegang kepada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, dan proporsional

Sumber: (Aria & Harmanto, 2018)

Model Pendidikan antikorupsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah desain pendidikan antikorupsi yang secara konseptual dilaksanakan melalui budaya sekolah sebagai pelaksanaan pendidikan antikorupsi. Lebih lanjut, untuk mengukur terlaksananya pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran, KPK merumuskan pengukurannya dalam 8 nilai indikator (Alkalah, 2016), yaitu:

1. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik
2. Adanya simbol-simbol (gambar, poster, spanduk, kata-kata bijak) yang menginspirasi pengamalan nilai-nilai kejujuran
3. Adanya konsistensi pengamalan nilai-nilai kejujuran di semua kegiatan dan proses pembelajaran;
4. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam mengamalkan nilai-nilai kejujuran;
5. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai kejujuran
6. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang jujur.
7. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai kejujuran
8. Adanya konsistensi penerapan nilai kejujuran dalam tata kelola sekolah

2.4.2 Prinsip Antikorupsi

Adapun prinsip-prinsip dari antikorupsi pada dasarnya merupakan langkah-langkah antisipatif yang harus dilakukan agar laju pergerakan korupsi tidak menjalar dan dapat dibendung bahkan diberantas. Ada beberapa prinsip yang harus ditegakkan untuk mencegah terjadinya korupsi, yaitu prinsip akuntabilitas, transparansi dan kewajaran.

1. Akuntabilitas

Prinsip akuntabilitas merupakan pilar penting dalam rangka mencegah terjadinya korupsi. Prinsip ini pada dasarnya dimaksudkan agar segenap kebijakan dan langkah-langkah yang dijalankan sebuah lembaga dapat dipertanggungjawabkan secara sempurna. Agenda yang harus ditempuh dalam rangka akuntabilitas, yaitu: *Pertama*, mekanisme pelaporan dan pertanggungjawaban; dan *Kedua*, berkenaan dengan upaya evaluasi, apa dampak dan manfaat bagi masyarakat atau pengguna (*user*), baik dampak langsung maupun manfaat jangka panjang dari sebuah proyek. Akuntabilitas mengharuskan lembaga pemerintah untuk menjelaskan dan membuat kinerja mereka dapat dipertanggungjawabkan dalam mencapai tujuan dan menjawab pada publik sesuai dengan standar dan komitmen yang sudah ditentukan. Hal itu membutuhkan komitmen tindakan yang nyata dan responsif jika standar dan komitmen tidak terpenuhi (Vian, 2020).

2. Transparansi

Transparansi merupakan prinsip yang mengharuskan semua proses kebijakan dilakukan secara terbuka, sehingga segala bentuk penyimpangan dapat diketahui oleh publik. Transparansi menjadi pintu masuk, sekaligus kontrol bagi seluruh proses dinamika struktur kelembagaan. Dalam konteks pemberantasan korupsi yang melibatkan kekuasaan dan keuangan, ada sektor-sektor yang melibatkan kekuasaan dan keuangan, ada sektor-sektor yang mengharuskan keterlibatan masyarakat agar tidak terjebak dalam lingkaran setan korupsi yang begitu akut dan menyengsarakan masyarakat.

3. Kewajaran

Fairness (kewajaran) adalah salah satu prinsip antikorupsi yang mengedepankan kepatutan atau kewajaran. Prinsip *fairness* sesungguhnya lebih ditujukan untuk mencegah terjadinya manipulasi dalam penganggaran proyek pembangunan, baik dalam bentuk *markup* maupun ketidakwajaran kekuasaan lainnya. Untuk menghindari pelanggaran prinsip *fairness*, khususnya dalam proses penganggaran diperlukan beberapa sebagai berikut:

- a) Komprehensif dan disiplin yang berarti mempertimbangkan keseluruhan aspek, berkesinambungan, taat asa, prinsip pembenaran, pengeluaran dan tidak melampaui batas.
- b) Fleksibilitas adanya diskreasi tertentu dalam konteks efisiensi dan efektifitas (prinsip tak tersangka, perubahan, pergeseran dan desentralisasi manajemen)
- c) Terprediksi, yaitu ketetapan dalam perencanaan atas dasar asas *value for money* dan menghindari deficit dalam tahun anggaran berjalan.

- d) Kejujuran, yaitu adanya bias perkiraan penerimaan maupun pengeluaran yang disengaja, yang berasal dari pertimbangan teknis maupun politis.
- e) Informatif, yakni sistem informasi pelaporan yang teratur dan informatif sebagai dasar penilaian kinerja, kejujuran dan proses pengambilan keputusan.

2.5 Theory of Behaviorism

Salah satu teori belajar yang digunakan di Indonesia adalah teori belajar behaviorisme. Teori belajar merupakan sesuatu yang melandasi adanya pembelajaran dalam pendidikan (Rahmah & Aly, 2023). Teori belajar behaviorisme melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku (Anam S & Dwiyo, 2019). Pandangan behaviorisme mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons (Nahar, 2016). Teori belajar behaviorisme menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental (Asfar et al., 2019).

Teori belajar behaviorisme berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai

secara konkret (Umar, 2018). Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal.

Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku (Supardipa et al., 2021). Teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behaviorisme sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku siswa merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Pembelajaran behaviorisme meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran.

Penerapan teori belajar behaviorisme banyak ditemukan digunakan di sekolah, hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Penelitian tentang konsep behaviourisme sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suardipa, Widiara & Indrawati (2021), yang meneliti keterkaitan antara Urgensi Soft skill dalam Perspektif Teori Behavioristik, hasil penelitian menunjukkan jika kemampuan soft skill juga menjadi penentu keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dan memiliki keterkaitan dengan teori behavioristic, penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmah (2023) yang mengemukakan jika Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran, menjadi penting karena dalam teori behavioristic, terjadi perubahan tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Watson tingkah laku siswa merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh

lingkungan, sedangkan menurut Pavlov merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan antara satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lain dalam mengembangkan respon.

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan.

Menurut Mukinan (1997), beberapa prinsip tersebut adalah:

1. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.
2. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
3. Reinforcement, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila reinforcement (baik positif maupun negatif) ditambah.

2.6 Kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep dan pendidikan Islam berdasarkan Al Quran dan As Sunnah serta dilandasi oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah Terpadu dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri, maksudnya adalah Islam yang menyeluruh, integral bukan parsial.

Dalam aplikasinya, SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islami. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan dan kemaslahatan

SIT merupakan sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam dijabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah.

Prinsip-prinsip kekhasan penyelenggaraan SIT yaitu:

1. Meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas dakwah yang merupakan pekerjaan mulia dan menuntut dedikasi, loyalitas, dan kerja keras.
2. Pendidikan diselenggarakan dengan tulus ikhlas, dedikasi yang tinggi dan cara-cara yang bijak dan dipandang sebagai kewajiban menjalankan perintah Al/ah SWT: mengajak, menuntun manusia menuju ke jalan Allah (Q.S. An Nahl:125), Menjalankan aktivitas pendidikan merupakan amanah yang diterima dari orangtua siswa, dan menunaikan amanah merupakan perintah Allah SWT, yang harus ditunaikan dengan baik, professional dan penuh tanggung jawab (Q.S. An-Nisa': 58).
3. Pendidikan pada hakikatnya adalah mengajarkan seluruh kandungan Islam baik dalam Alquran maupun Sunnah sebagai satu kesatuan ilmu Allah. Oleh karenanya, seluruh kandungan kurikulum di sekolah Islam terpadu dikembangkan berdasarkan keyakinan dan pandangan yang terpadu dan bersendikan ketauhidan Allah SWT. SIT berupaya untuk mengintegrasikan ilmu Allah yang tersurat dalam Alquran dan Sunnah ('ulumul qauliyah) dengan nilai qauniyah dan qauliyah dalam bangunan kurikulum.

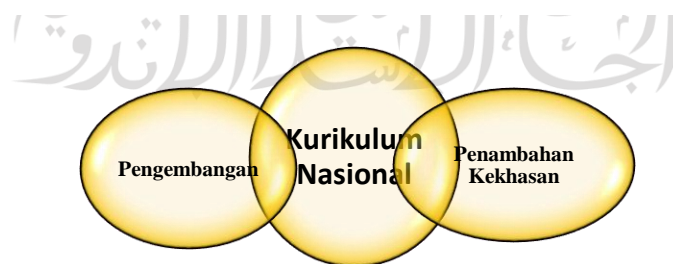
Pesan dan ajaran Islam yang terkandung dalam referensi Alquran, Hadits Nabi ataupun kitab-kitab klasik yang masyhur diintegrasikan ke dalam isi kurikulum pelajaran umum dan agama. Mengedepankan keteladanan yang baik (qudwah hasanah) dalam membentuk karakter

peserta didik melalui perilaku seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, utamanya dalam aspek 'ubudiyah dan akhlaqiyah.

SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. Sekolah Islam Terpadu mengintegrasikan standar pendidikan nasional dengan nilai-nilai pendidikan keIslaman, dan dengan adanya 3 tambahan standar yaitu standar pendidikan agama Islam, standar pembinaan dan standar kerjasama. Selain itu 8 standar yang lain merujuk pada standar pendidikan nasional dan diformulasikan sehingga menghasilkan kurikulum Islam Terpadu.

Bagaimana kurikulum terpadu digambarkan, peneliti olah seperti gambar dibawah ini:

Gambar 2.4
Kurikulum Terpadu



Sumber: Diolah peneliti

Prinsip pembelajaran Sekolah Islam Terpadu (SIT) yaitu:

1. Sajikan

Tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, pengetahuan, keterampilan melalui dimensi akal, rasio/logika dan kinestetik dalam setiap bidang studi

2. Internalisasi

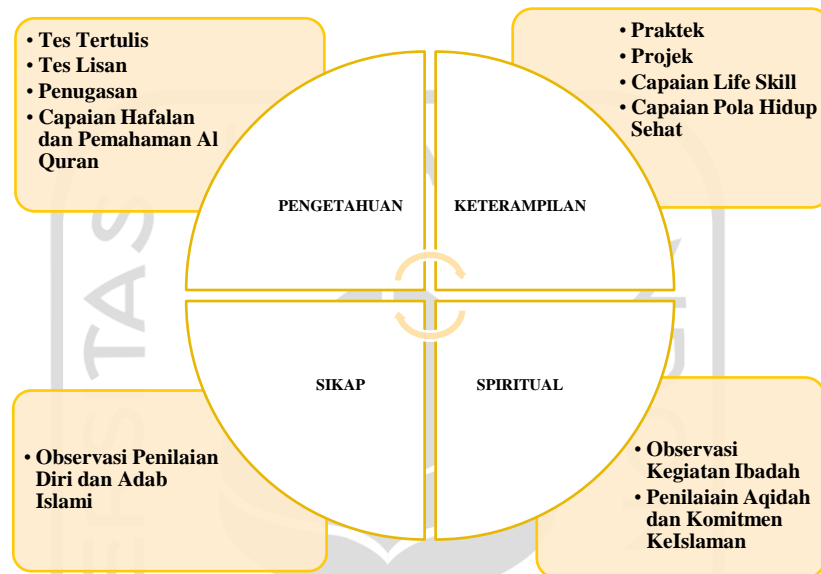
Tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, akal atau jiwa

3. Terapkan

Tahap mempraktekkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku kegiatan ibadah dan amalan-amalan nyata serta berupaya untuk menubar kebaikan

Lebih lanjut, bagaimana penilaian dilakukan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) terdiri dari empat aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, spiritual dan sikap.

Gambar 2.8
Kekhasan JSIT



Sumber: Kekhasan JSIT (2019)

2.7 Penelitian Terdahulu

Bagian ini berisikan sekumpulan penelitian terdahulu yang nantinya akan membantu peneliti dalam mendukung serta menghubungkan rangkaian penelitian terkait pendidikan antikorupsi. Berbagai penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan, namun peneliti belum menemukan satupun penelitian terdahulu yang judulnya sama seperti judul dalam penelitian ini. Akan tetapi peneliti merangkum serta mengutip berbagai penelitian yang dijadikan referensi dalam memperkaya bahan kajian penelitian ini dengan memilih kumpulan penelitian terdahulu yang

membahas pendidikan antikorupsi. Berikut ini berbagai penelitian terdahulu yang telah peneliti ringkas pada uraian-uraian di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan Hambali (2020) yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dan Pembelajaran” . Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan antikorupsi yang didorong oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dengan model *Context, Input, Process, Product (CIPP)*, dengan batasan waktu nota kesepahaman bersama empat kementerian mengenai internalisasi pendidikan antikorupsi ke dalam kurikulum tahun 2018. Mengevaluasi program pendidikan antikorupsi yang didorong KPK. Riset yang dilakukan oleh peneliti bersifat kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendiskripsikan makna data yang ditangkap melalui riset berdasarkan pengalaman peneliti sebagai seorang guru dengan cara menunjukkan bukti-bukti, melalui data pustaka, pemberitaan media masa, buku, serta jurnal yang berkaitan dengan pendidikan korupsi.

Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa ada beberapa sebab yang menjadikan program pendidikan antikorupsi belum maksimal dilaksanakan. Yang pertama dari sisi kompetensi guru. Guru masih kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai PAK ke dalam silabus dan RPP, serta nilai-nilai disekolah. Kedua, meskipun KPK sudah memberikan fasilitas materi pembelajaran PAK, tetapi tidak banyak pengajar yang menggunakan fasilitas tersebut. Tidak digunakannya fasilitas tersebut diantaranya dikarenakan materi yang membosankan, kemalasan guru untuk belajar, kurangnya sosialisai, bahan bacaan yang tidak menarik menjadi campur baur dan menghambat proses pembelajaran PAK. Selain itu, evaluasi

untuk program PAK KPK adalah sebaiknya panduan yang diberikan bisa langsung diterapkan dalam praktik dilapangan oleh guru dan siswa di ruang kelas.

Penelitian yang berjudul “*Integrasi Kurikulum Antikorupsi : Peluang dan Tantangan*” ditulis oleh Ayuningtyas (2018) membahas tentang seberapa besar pengetahuan korupsi dan pentingnya pendidikan antikorupsi di sektor kesehatan. Peneliti menggunakan data primer yang didapatkan melalui survey kepada 198 mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Berangkat dari kasus korupsi yang melibatkan pelaku dari dunia kesehatan dan anggaran kesehatan peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan responden tentang pengetahuan korupsi dan pentingnya dalam pembelajaran perkuliahan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari bahwa pendidikan antikorupsi adalah hal yang penting dan setuju jika kurikulum pendidikan korupsi dimasukkan dalam SKS perkuliahan. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa korupsi adalah hal yang buruk dan tidak seharusnya dilakukan.

Penelitian yang berjudul “*Implementasi Stimulan Reward and Punishment pada Kurikulum Pendidikan Antikorupsi*”. Ditulis oleh WS Siregar dan Tirta (2020) mengatakan bahwa kultur masyarakat yang kooperatif akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan antikorupsi. Peneliti mengusulkan dengan teori konsep Perilaku Sosial George Homans dan Interaksionis Simbolik George Herbert Mead sebagai pendekatan terhadap permasalahan yang ada.

Peneliti mengatakan bahwa salah satu yang membuat kultur antikorupsi tidak maksimal adalah kurangnya reward terhadap orang-orang yang mendukung dan

melaksanakan perilaku antikorupsi. Orang-orang yang berani menjalankan nilai-nilai dasar antikorupsi justru sering mendapatkan tekanan dari *peer group*. Hal ini yang memberikan stimulan yang negatif bagi implementasi nilai-nilai antikorupsi.

Selain implementasi kurikulum yang sistematis dan terformalisasi dengan baik, pendidikan antikorupsi sebaiknya juga memberikan semangat dan inspirasi untuk melakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestyowati, n.d.) menganalisa penggunaan metode *story telling* untuk meningkatkan pemahaman, memberikan motivasi dan dorongan untuk berperilaku antikorupsi. Subyek dari penelitian ini yaitu 61 peserta pelatihan dasar antikorupsi menunjukkan bahwa penggunaan *story telling* mampu meningkatkan motivasi perilaku antikorupsi dengan berperilaku jujur dan amanah.

Pencegahan korupsi juga bisa dilakukan dari pengelolaan dana rehabilitasi tata ruang kelas. Seperti yang ditulis oleh Zakaria (2015) pemerintah sudah menganggarkan APBN setiap tahunnya untuk dana pendidikan, dimana salah satunya adanya alokasi dana pembangunan rehabilitasi tata ruang kelas. Mengingat ruang kelas menjadi fasilitas penunjang yang penting agar pembelajaran bisa dilaksanakan dengan maksimal. Tetapi pada kenyataannya sejak tahun 2015 sektor pendidikan selalu masuk 5 besar sebagai sektor yang paling banyak terjadi praktik korupsi. Dari beberapa solusi yang disusulkan oleh peneliti, peran penegak hukum menjadi ujung tombak pencegahan terjadinya korupsi. Dengan hukum yang ditegakkan dengan adil, ada rasa jera ketika mempunyai niat akan melakukan korupsi.

Menjadi kritik tentang pendidikan korupsi adalah pendidikan hanya sebatas pada teori dan formalitas. Penelitian yang dilakukan oleh Subkhan (2020) menggunakan metode telaah pustaka mengacu pada beberapa laporan mengenai praktik Pendidikan Antikorupsi yang mendasarkan pada pedagogi kritis. Meskipun kurikulum pendidikan sudah memasukkan nilai antikorupsi kedalam pembelajarannya, tetapi pembangunan kesadaran mengenai perilaku antikorupsi belum dilaksanakan. Peran dari KPK dan kementrian yang bekerjasama untuk menyusun kurikulum pendidikan antikorupsi memerlukan dukungan nyata dari pendidik untuk mengarahkan siswa agar berpikir kritis, kontekstual sehingga bisa dipahami dan dapat memvisualisasikan bentuk nyata perilaku antikorupsi.

Pendidikan antikorupsi bisa dikuatkan dari pandangan atau perspektif *esensialisme*. Begitu yang dikatakan oleh (Sumaryati et al., 2020), *esensialisme* peninjauan materi secara berkala oleh semua pemangku kepentingan, penguatan konsep dan metodologi, perumusan hierarkhi nilai-nilai, penguatan sinergi catur pusat pendidikan, perumusan bidang keilmuan, dan reformasi budaya masyarakat. Korupsi yang sudah menjadi kebiasaan buruk sehingga sulit diberantas. Bahkan, ironisnya, seseorang terkadang tidak mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukannya termasuk perilaku koruptif.

Selain itu, terdapat beberapa pandangan yang berkembang di masyarakat, misalnya mengenai perbuatan yang merugikan orang itu diperbolehkan, asal tidak banyak dan tidak sering. Pandangan lainnya, seperti perbuatan tidak baik dapat dihapuskan atau ditutupi dengan perbuatan baik berikutnya. Sebagian masyarakat kita juga masih memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang

yang telah berbuat tidak baik atau salah, karena kedudukan atau pengaruhnya di lingkungan masyarakat. KPK bersama stakeholder melakukan peninjauan materi secara berkala oleh semua pemangku kepentingan, penguatan konsep dan metodologi, perumusan hierarki nilai-nilai, penguatan sinergi catur pusat pendidikan, perumusan bidang keilmuan, dan reformasi budaya masyarakat.

Penelitian pendidikan antikorupsi di tingkat SMA melalui budaya sekolah pernah juga dilakukan oleh (Aria & Harmanto, 2018). Harapan dari setiap lembaga pendidikan adalah menghasilkan akarakter yang berakhlak mulia. Dari nilai kejujuran, kompetensi dan profesionalitas sehingga dapat berperan di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat. Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Tarik mendeskripsikan implementasi pendidikan antikorupsi melalui budaya sekolah serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya.

Dari penelitian yang dilakukan tersebut yang menjadi menarik adalah hambatan ketika melaksanakan pendidikan antikorupsi adalah tidak secara instan bisa mengubah karakter atau mental siswa. Karena mengubah karakter memerlukan proses yang bertahap dimulai dari penerapan peraturan, faktor keteladanan dan pembiasaan, dengan begitu generasi berikutnya pada sekolah tersebut bisa mencontoh dan menjadi pelaku aktif untuk melaksanakan perilaku antikorupsi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan kantin kejujuran berpengaruh positif pada pembentukan karakter budaya antikorupsi.

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh banyak elemen untuk mencegah terjadinya korupsi, ada penelitian yang ditulis oleh Masrurroh (2020) yang meneliti pesantren sebagai lembaga dan sistem yang bisa mencegah dan menciptakan masyarakat antikorupsi. Percontohan pesantren yang digunakan adalah Pesantren Darul Falah Kota Baru. Salah satu yang menjadi sorotan dari perubahan karakter yang mendukung pencegahan korupsi adalah adanya perubahan pada perilaku santri sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran di pesantren. Aturan yang ada serta leadership yang bagus turut menjadi andil dalam membentuk karakter para santri.

Sebuah sistem pendidikan yang baik dihasilkan dari proses pendidikan yang baik pula (Khoiriyah & Anshori, 2021). Penelitian yang mengambil fokus bagaimana pendidikan adab dapat menghasilkan pribadi dengan karakter yang baik dan menjadi pribadi dengan karakter antikorupsi. Penelitian dilakukan pada Kuttab Al Fatih di Sidoarjo, dimana implementasi kurikulum yang dilakukan pertama kali adalah penanaman adab. Pendidikan adab yang dilakukan bersumber dari Al Quran dan Hadist.

Lembaga ini setingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), dengan usia belajar peserta didik kuttab 5-12 tahun, untuk mendapat kesetaraan setingkat SD kuttab menggunakan Kejar Paket A2 Kuttab dalam pembelajarannya mengedepankan pendidikan adab. Pembelajaran adab yang telah disampaikan oleh guru kemudian dipraktikkan santri ketika di kuttab, keluarga dan lingkungan masyarakat. Sehingga kuttab tidak hanya menekankan pada segi kognitifnya saja, akan tetapi kuttab juga sangat memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Kritik tentang pendidikan antikorupsi yang sebatas hanya pada teori, membutuhkan solusi lebih lanjut, salah satu usulan yang diberikan adalah melalui metode pedagogi kritis (Subkhan, 2020). Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka mengacu pada beberapa laporan mengenai praktik Pendidikan Antikorupsi yang mendasarkan pada pedagogi kritis. Penulis dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa pedagogi kritis layak dihadirkan sebagai perspektif kritis pendidikan yang mendorong pembelajaran, siswa, dan juga guru serta sekolah untuk membelajarkan nilai-nilai antikorupsi hingga pada sikap dan aksi antikorupsi. Melalui perspektif pedagogi kritis pembelajaran diarahkan untuk membangun kesadaran kritis siswa mengenai kerugian akibat korupsi dan bagaimana seharusnya mereka bersikap dan bertindak.

Pendidikan antikorupsi selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter, karena dua hal itu adalah bagian yang saling beririsan, bagaimana pendidikan karakter akan mencegah perilaku koruptif. Sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan karakter yang kuat dibutuhkan untuk mengatasi masalah moral yang menjadi cikal bakal perilaku korupsi (Tuhuteru et al., 2023). Penelitian yang mengevaluasi pentingnya memperkuat nilai integritas dalam pendidikan karakter siswa menggunakan metode kajian studi pustaka dengan pendekatan filosofis ataupun analisa konten. Temuan penting pada penelitian tersebut ialah jika program pendidikan karakter perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah moral dan karakter yang ada di Indonesia saat ini. Meskipun sudah ada program pendidikan karakter di sistem pendidikan nasional, masih banyak kasus yang tidak sesuai dengan harapan. Hal itu disebabkan oleh desain program yang belum mencakup

seluruh pelaku dan tidak menyentuh aspek mindset dan strategi operasional. Sehingga perlu upaya yang terstruktur dari semua lapisan pendidikan, dari kepala sekolah, guru dan siswa.

Dalam penelitian lain yang berjudul *“The role of education in curbing corruption: A comparison of Indonesia and Hong Kong Ary”*, penulis menyoroti keberhasilan pendidikan antikorupsi di Hongkong (Sanjaya & Trifena, 2023). Dengan menggunakan metode komparatif, penelitian tersebut mengkaji dampak PAK terhadap korupsi, menganalisis perbedaan implementasi PAK di Hong Kong dan Indonesia, serta mengembangkan saran untuk pemerintah Indonesia berdasarkan praktik terbaik yang ditemukan dalam pendekatan PAK Hong Kong dengan mempertimbangkan konteks Indonesia. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa peningkatan kolaborasi di antara pemangku kepentingan (KPK, Kementerian, dan pihak swasta), pemberdayaan sekolah dan guru, penggunaan media publik, dan dukungan politik yang memadai adalah faktor-faktor yang relevan untuk meningkatkan PAK di Indonesia.

Penelitian selanjutnya mengenai bagaimana pendidikan antikorupsi dilaksanakan di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. Penelitian yang berjudul *“Anticorruption education ecosystems at State Islamic Universities in Indonesia”* tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian tersebut mengkaji tentang ekosistem pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekosistem pendidikan antikorupsi di PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). Teknik pengumpulan data diambil melalui angket dengan indikator (1) jaringan penciptaan nilai-nilai

antikorupsi (*value-creating networks*); (2) sistem tata kelola yang bersih dan transparan (*a governance system*), dan (3) kesadaran kolektif perlunya gerakan untuk melawan korupsi (*shared logic*). Hasil penelitian ini membuktikan karakteristik ekosistem pendidikan di PTKIN cukup suportif bagi pendidikan antikorupsi tetapi masih memerlukan pembenahan (Kholiq & Permata, 2023). Oleh karena itu diperlukan regulasi yang lebih tegas dan komitmen pimpinan PTKIN untuk membangun ekosistem pendidikan antikorupsi yang lebih baik.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis kemudian menemukan bahwa banyak penelitian yang merekomendasikan perbaikan pendidikan antikorupsi melalui peran ekosistem sekolah yaitu guru dan lingkungan, tetapi belum memberikan percontohan implementasi PAK. Berangkat dari hal tersebut, peneliti menggunakan indikator keberhasilan pendidikan antikorupsi dari KPK untuk menggambarkan bagaimana implementasi pendidikan antikorupsi yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam, dimana sekolah tersebut adalah sekolah yang menggunakan indikator keunggulan karakter sebagai salah satu standar kelulusan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengenalan Bab

Bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan selama proses penelitian di lingkungan SMA IT Baitussalam Yogyakarta yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan disana. Pembahasan dalam bab ini berkaitan dengan pembahasan pada bab selanjutnya, karena bab ini merupakan dasar dari proses penelitian yang peneliti gunakan untuk menjawab setiap rumusan masalah yang sebelumnya peneliti uraikan pada bagian pendahuluan.

Lebih lanjut, peneliti dalam bab ini akan memaparkan mengenai desain dan tahap penelitian beserta penjelasannya, alasan memilih metode kualitatif, instrumen penelitian, jenis penelitian, fokus penelitian, sistematika penelitian, sumber dan jenis data, objek penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengujian keabsahan data. Selain itu, pada bab ini peneliti menjabarkan daftar informan yang peneliti gunakan yang terdiri dari 3 informan. Adapun terkait alasan pemilihan informan dalam penelitian ini telah peneliti uraikan secara gamblang pada bagian pembahasan teknik pengumpulan data.

3.2 Alasan Pemilihan Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk eksplorasi dan pemahaman data secara mendalam. Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif adalah penelitian

yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenal oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau masalah kemanusiaan.

Sementara itu, menurut Moelong (2014) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif dikatakan oleh Bandur (2016), bahwa inti utama dari penelitian kualitatif adalah terdapat pada tujuan eksplorasi dan pemahaman data secara lebih mendalam. Data dalam konteks ini berkaitan dengan makna setiap ungkapan mengenai masalah-masalah penelitian yang disampaikan secara langsung oleh informan, terutama informan-informan tersebut merupakan kunci dari penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (2017) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuan tersebut tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Oun dan Bach (2014) menurut mereka penelitian kualitatif merupakan metode untuk menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, dimana, apa, kapan dan mengapa seseorang bertindak dengan cara-cara tertentu pada permasalahan yang spesifik. Metode kualitatif dapat juga diartikan sebagai metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan

pemahaman seara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu (Hilal dan Alabri, 2013)

Berdasarkan ungkapan dari Creswell (2016) menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang lebih beragam dibandingkan dengan metode-metode kuantitatif. Penelitian kualitatif juga memiliki asumsi-asumsi filosofis, strategi-strategi penelitian dan metode-metode pengumpulan, analisis dan interpretasi data yang beragam.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengetahui dan memahami pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan peneliti yang ingin memahami isu tentang suatu proses atau fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan. Selain itu, dalam penelitian kualitatif datanya tidak didapatkan dari hasil perhitungan skala numerik, melainkan hasil penelitian kualitatif diperoleh dari proses wawancara dan diskusi kelompok bersama informan, serta dokumentasi. Oleh karena itu, untuk lebih memfokuskan pemahaman makna dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus.

Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang menelaah sebuah “kasus”. Menurut Creswell (2014) penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan

beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dari berbagai laporan) serta melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini, strategi studi kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti akan mengumpulkan informasi secara lengkap, mendalam yang dimulai dengan pengamatan kasus-kasus terlebih dahulu yang terjadi di masyarakat dan perhatian publik, khususnya mengenai pendidikan antikorupsi.

3.3 Rancangan dan Tahapan Penelitian

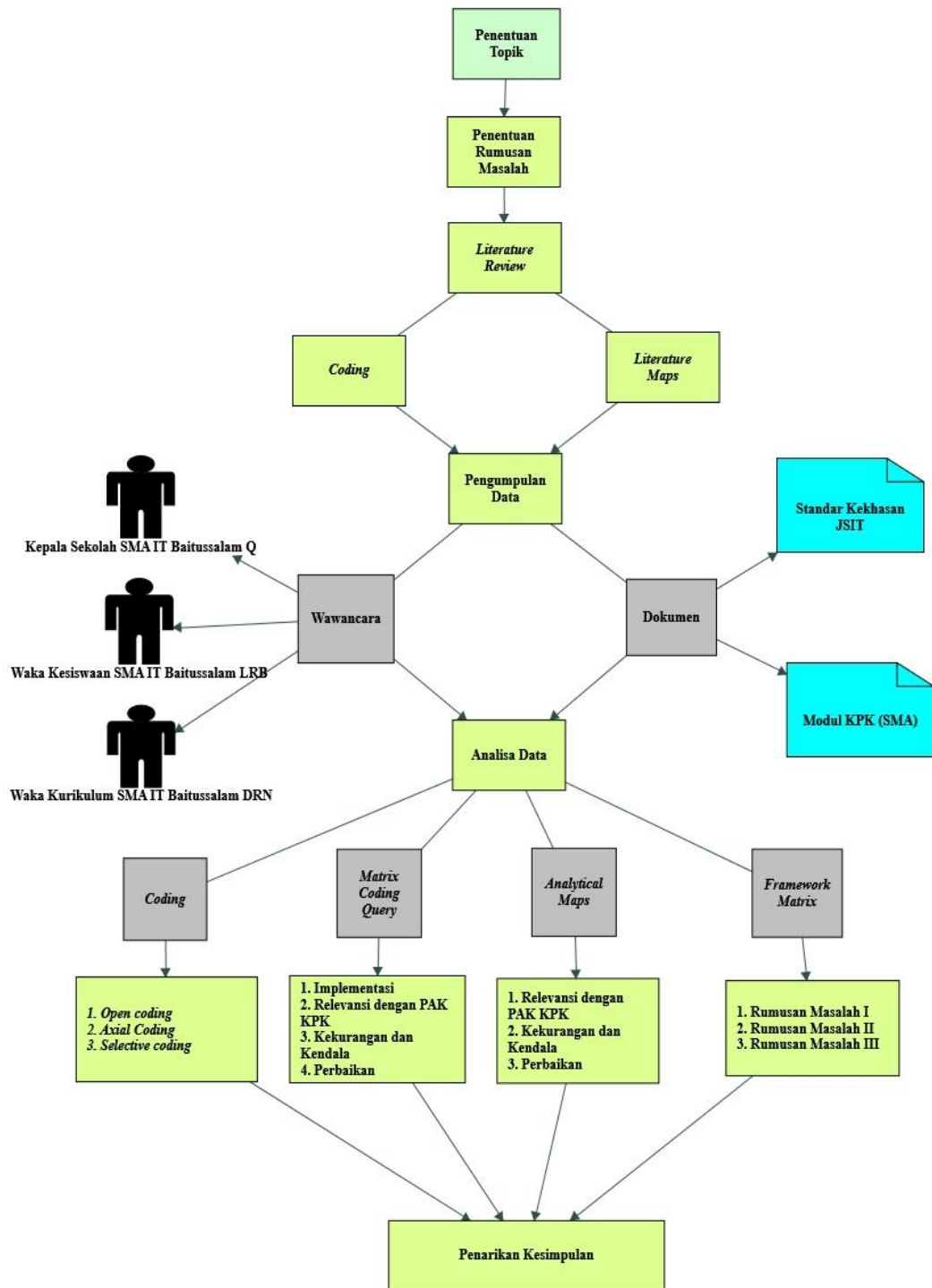
Proses perancangan penelitian dalam penelitian kualitatif muncul selama penelitian. Menurut Creswell (2015) proses penelitian kualitatif bersifat baru dan dinamis. Artinya, perencanaan awal dari riset tidak dapat ditetapkan secara pasti dan bahwa semua tahap dari proses tersebut dapat sewaktu-waktu bergeser atau berubah, setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data. Selanjutnya, menurut Sekaran & Bougie (2016) rancangan penelitian (*research approach*) adalah rencana untuk pengumpulan pengukuran dan analisis data yang dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Rancangan penelitian merupakan rencana ataupun prosedur penelitian yang memulai dengan asumsi-asumsi dalam penelitian dan lensa penafsiran teoritis topik penelitian hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan dan analisis data. Rancangan penelitian ini nantinya pondasi awal peneliti untuk merencanakan proyek penelitian dengan baik (Creswell, 2015). Selanjutnya dalam penelitian ini,

peneliti memulainya dengan 6 (enam) tahapan yang dimulai dari; (1) penentuan dan pembahasan topik, (2) penentuan rumusan masalah, (3) *review literatur*, (4) pengumpulan data, (5) analisis data, dan (6) penarikan kesimpulan.

Adapun rancangan tersebut peneliti gambarkan melalui *software NVivo 12*, pada gambar 3.1 berikut ini:





Gambar 3. 1 Diagram Alir Penelitian

Sementara itu dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan sensitivitas teoritis. Menurut Tsai, Lin & Su (2011) secara singkat sensitivitas teori adalah kemampuan peneliti untuk menggali apa yang penting dalam data untuk menyajikan data. Semua proses tersebut akan dibantu dengan menggunakan *software Nvivo 12*, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam mengelompokan data, mengidentifikasinya hingga menarik kesimpulan.

3.3.1 Tahapan Penentuan Topik Penelitian

Langkah pertama untuk melakukan penelitian adalah dengan menentukan topik. Menurut Bandur (2016) topik penelitian adalah semua kajian yang berkaitan dengan isu-isu kebijakan praktek yang hendak diteliti. Menentukan topik dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan melalui membaca berbagai literatur dan berita terkait fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat. Hasil observasi awal dari membaca berita dan berbagai literatur, peneliti menemukan pencegahan korupsi dengan pendidikan antikorupsi yang terus digalakkan di kalangan pendidik di Indonesia.

Berbagai macam inovasi dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi menjadi topik yang hangat, dimana ada kritik yang disampaikan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah pondasi awal yang kokoh dalam mensukseskan pendidikan antikorupsi.

Setelah itu, permasalahan terkait pendidikan antikorupsi yang peneliti temukan, peneliti diskusikan dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Peneliti juga mempertimbangkan saran/ ide maupun pendapat dari dosen

pembimbing terkait topik peneliti teliti. Meskipun demikian, pada akhirnya peneliti yang mengidentifikasi, mengembangkan, serta memutuskan topik penelitian dengan tetap mempertimbangkan manfaat secara praktis dan akademis.

3.3.2 Tahapan Penentuan Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu tahapan dasar yang sangat penting dalam proses penelitian. Menurut Bandur (Bandur, 2016) pada tahap ini peneliti mempersempit masalah penelitian dan menyediakan pertanyaan penelitian yang hendak ditemukan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dimaksudkan untuk menjadi panduan peneliti yang berbentuk daftar pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan sebagai alat kunci untuk mempertajam tujuan penelitian.

Selanjutnya, rumusan masalah menjadi acuan bagi peneliti yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu memastikan rumusan masalah ini benar-benar sesuai dengan fenomena di lapangan, serta data yang diperlukan dapat diperoleh dari pihak-pihak yang diteliti sebelum akhirnya disetujui oleh dosen pembimbing.

3.3.3 Tahapan Pengumpulan dan Reviu Literatur

Reviu literatur (*literature review*) adalah analisis literatur atas topik penelitian yang bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca tentang hasil- hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah- celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Creswell, 2014). Peneliti memulai tahapan

pengumpulan data revid literatur dengan mengacu pada berbagai sumber, baik buku, artikel jurnal, serta berita yang relevan dengan topik penelitian.

Peneliti menggunakan teknik ini sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitan nanti, dengan tujuan untuk mengungkap-kan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peneliti. Adapun dokumen *revid literatur* yang peneliti kumpulkan meliputi buku manual di perpustakaan, *e-book*, artikel dan hasil penelitian sebanyak-banyaknya melalui *website* jurnal *online*. Setelah terkumpul, *e-book*, artikel dan jurnal kemudian dibaca untuk memahami hasil penelitian masing-masing.

Semua literatur yang telah dibaca dan dipahami diberi tanda dan dipisahkan berdasarkan relevansinya. Selain itu untuk melengkapi jurnal penelitian tersebut, peneliti juga menggunakan teori-teori yang relevan di perpustakaan dan *website* dengan membaca dan mencatat poin-poin penting. Semua hasil pengumpulan literatur didokumentasikan dalam bentuk *softcopy* berupa file pdf.

3.3.4 Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data menurut Creswell (2015:207) dimulai dengan menemukan lokasi atau individu, mendapatkan akses dan membuat hubungan, pengambilan sampel dengan sengaja, mengumpulkan data, mencatat informasi, mengeksplorasi masalah lapangan dan menyimpan data.

Pengumpulan data sebagai sebagai rangkaian aktivitas yang saling terkait dan bertujuan mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

penelitian yang muncul. Menurut Creswell (2015:207) langkah penting dalam tahapan pengumpulan data adalah menemukan orang/masyarakat dan atau tempat yang hendak dipelajari, memperoleh akses dan membangun relasi dengan para partisipan, sehingga mereka dapat memberikan data yang bagus.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan analisis literatur, yang dibantu oleh *software NVivo 12* melalui proses *coding*. Hasil *Coding* dan *output-nya* telah melewati seminar proposal yang dihadiri oleh pembimbing dan penguji, serta disaksikan langsung oleh mahasiswa-mahasiswi pascasarjana di ruang lingkup Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FBE) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Oleh karena itu proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis dokumen dan wawancara tidak terstruktur kepada para informan.

A. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian adalah proses pengumpulan data, karena pada tahap ini peneliti memiliki tujuan untuk memperoleh data. Adapun untuk memperoleh data maka peneliti menggunakan teknik data melalui:

1. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *in-depth-interview*. Penggunaan *in-depth-interview* dalam penelitian kualitatif sangat signifikan untuk memahami secara lebih mendalam

tentang persepsi dari masing-masing individu terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif terbagi tiga, yaitu; pertama wawancara berhadapan-hadapan dengan partisipan atau informan, kedua wawancara menggunakan bantuan alat komunikasi via telepon atau chat dengan informan, dan ketiga wawancara terlibat langsung dengan kelompok (Creswell, 2015). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dengan semi terstruktur. Tahapan pada awal wawancara peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan dan dilanjutkan dengan diskusi berdasarkan jawaban yang peneliti dapatkan dari para informan.

Selanjutnya, saat melakukan wawancara dengan berbagai informan peneliti menggunakan alat bantu perekam untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara lisan. Informasi yang berhasil peneliti kumpulkan saat proses wawancara kemudian peneliti ubah dalam bentuk file dan diolah menggunakan *software NVivo 12*. Hasil output dari file tersebut berupa manuskrip wawancara. Kumpulan manuskrip dari berbagai informan peneliti olah dengan proses coding menggunakan *NVivo 12*. Adapun partisipan yang menjadi informan dalam penelitian terdiri dari 3 orang.

Informan terdiri dari 3 orang yang mewakili SMA IT Baitussalam Yogyakarta. Berikut daftar demografi dari informan yang ditunjukkan dengan Tabel III.I.

Table 3.1

Demografi Informan Wawancara

No	Informan Wawancara	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Q	Laki-laki	50-60	Kepala Sekolah	S1
2	DN	Perempuan	30-40	Waka Kurikulum	S1
3	LR	Laki-laki	30-40	Waka Kesiswaan	S1

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa informan terdiri dari Kepala Sekolah SMA IT Baitussalam, Wakil Kepala Kurikulum SMA IT Baitussalam, Wakil Kepala Kesiswaan sekaligus penanggung jawab pondok SMA IT Baitussalam. Kepala Sekolah Q adalah orang yang memimpin jalannya pengajaran dan pendidikan terutama pendidikan karakter di SMA IT Baitussalam. Wakil Kepala Kurikulum DN menjalankan tugas terkait dengan pengembangan dan pedoman pengajaran di SMA IT Baitussalam. Lebih lanjut informan LR menjabat sebagai Wakil Kepala Kesiswaan bertugas mengembangkan karakter dan potensi siswa melalui berbagai program kegiatan di sekolah maupun di pondok Baitussalam.

2. Record Review (Analisis Dokumen)

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait topik penelitian. Menurut Creswell (2015) dokumen dapat berupa dokumentasi public seperti laporan kantor, makalah, koran. Adapun dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang peneliti kumpulkan dan gunakan diantaranya; buku panduan kekhasan JSIT Indonesia, Modul Pendidikan Antikorupsi SMA, dokumen program kerja SMA IT Baitussalam 2023/2024.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang peneliti dapatkan saat melakukan survei lapangan hingga hasil wawancara terkait permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder yaitu, data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013).

Adapun data primer dari penelitian ini berasal dari informan penelitian yang peneliti kumpulkan saat proses wawancara kepada informan dari SMA IT Baitussalam yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi, seperti visi misi sekolah, kurikulum yang digunakan, kegiatan yang menunjang pendidikan antikorupsi. Sementara, untuk data sekunder peneliti dapatkan berbagai dokumen lain yaitu dari KPK berupa Modul PAK KPK dan buku panduan kekhasan JSIT Indonesia yang diterbitkan untuk panduan sekolah Islam Terpadu di Indonesia, program kerja SMA IT Baitussalam 2023/2024.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta tambahan seperti dokumen (Moleong, 2014). Sehingga dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan para informan serta ditambah dengan data-data seperti dokumen resmi, buku panduan dari KPK maupun Buku Kekhasan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia.

3.3.5 Tahapan Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan (Creswell, 2015:251). Peneliti dalam tahapan analisis data menggunakan bantuan program komputer, yaitu *software NVivo 12* sebagai media yang menghimpun, mengelompokkan serta memetakan data untuk proses pengolahan dan analisis data.

Peneliti menggunakan bantuan program komputer karena, program komputer membantu peneliti untuk membangun level analisis dan melihat hubungan antara data mentah dengan tema yang lebih luas (Creswell, 2015:287). Sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan pengecekan dokumen guna mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu

pada model analisis dari Miles & Huberman (1994) sebagaimana peneliti kutip dari (Morrison, 2019) sebagai berikut:

A. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam penelitian kualitatif mencakup; proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada data tertentu, penyederhanaan data, pemberian gambaran umum yang singkat dari kejadian yang diteliti, serta mengubah gambaran umum tersebut menjadi bentuk tampilan data. Peneliti dalam proses analisis data menggunakan alat bantu aplikasi software NVivo 12 untuk mengolah dan menganalisis data. Karena, *software NVivo 12* untuk mengelola dan menganalisis data. *Software NVivo 12* memiliki berbagai macam fitur dan kelebihan dalam menganalisis data, menentukan keabsahan data, dan keandalan suatu data penelitian kualitatif (Creswell, 2015).

Adapun teknik reduksi data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah; teknik *coding* dan *framework matrices*.

1. Coding

Coding merupakan proses mengisi nodes dengan informasi yang berkaitan dengan kategori konsep (*codes*) yang sudah terbentuk dalam sistem *nodes* dengan tujuan membentuk kategori-kategori utama berdasarkan berbagai sumber data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Bandur, 2016:166).

Coding atau penandaan data yang peneliti lakukan dengan cara; menandai kata atau frasa pendek singkat yang paling sering muncul secara simbolis dan memberikan ringkasan, intisari, kesimpulan pokok masalah, atau atribut

yang membangkitkan ingatan dari sesuatu yang berdasarkan bahasa atau data visual.

Data dapat terdiri dari transkrip wawancara, catatan lapangan, partisipan, jurnal, dokumen, dan literatur. Kumpulan data tersebut kemudian peneliti maknai dan disesuaikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, sehingga hasil *coding* pada dasarnya bertujuan dan berkaitan dengan rumusan masalah yang sejak awal telah peneliti tetapkan.

Adapun dalam proses coding terbagi dalam 3 langkah berikut ini Creswell (2016:130):

- a) *Open Coding*, merupakan tahapan pengkodean data untuk kategori informasi utama. Tahap ini, peneliti membagi kategori-kategori dari hasil wawancara sesuai dengan 4 (empat) rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini.
- b) *Axial Coding*, merupakan kategori-kategori yang berhubungan dan mengelilingi fenomena inti dalam model visual. Tahap ini, peneliti melanjutkan kode yang diberikan dan dikembangkan dari *open coding*, kemudian peneliti membaca data-data yang diperoleh untuk mencari pernyataan yang sesuai dengan kategori manapun dan selanjutnya di input ke dalam *nodes* yang telah dibuat.
- c) *Selective Coding*, merupakan hubungan antara kategori yang dirangkai dalam sebuah cerita. *Selective Coding* adalah langkah terakhir dari pengkodean ini, pada tahap ini peneliti melakukan pengkodean dari data-

data yang sebelumnya telah di input ke dalam *nodes*. Kemudian, peneliti membuat *relationship* untuk menghubungkan *nodes* yang telah dibuat serta mendeskripsikan hubungan-hubungan dari *notes* yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Framework Matrices

Framework Matrix merupakan suatu bentuk penyajian data yang dibuat dalam *NVivo 12* membentuk tabel yang dapat di export ke excel. Data yang dilakukan dalam *framework matrix* ini ialah menyajikan secara ringkas sumber data. Penyajian data dalam bentuk *framework matrix* di sini disajikan dalam halaman lampiran, yang berisi mengenai hasil *coding* yang telah dilakukan peneliti dalam memberikan fasilitas kepada pembaca untuk memahami penelitian ini. Tahap ini, peneliti menyajikan data hasil wawancara dari masing-masing informan ke dalam bentuk excel yang diekspor dari *NVivo 12*. Bagian ini dapat dilihat pada lampiran *framework matrix*.

B. Tampilan Data

Tampilan data merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dan memungkinkan dalam penarikan kesimpulan. Tampilan data berbentuk matrix, grafik, bagan, pola jaringan atau kalimat kesimpulan sementara. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa tampilan data sebagai berikut,

1. Analytical Maps.

Analytical maps yaitu membuat sketsa ide-ide (*maps*) tentang penelitian, sehingga dalam tahapan ini peneliti membuat peta analisa untuk menggambarkan konsep pemikiran terkait topik yang diteliti dalam aplikasi *software NVivo 12*. Bentuk dari *map* yang ditampilkan berupa *nodes* yang saling memiliki relasi antara setiap *notes* lainnya.

Adapun hasil *maps* yang telah dibuat oleh peneliti berjumlah 4 *maps* yang terbagi dalam 4 rumusan masalah, diantaranya:

- a) *Maps* mengenai Implementasi Kekhasan SMA IT Baitussalam Yogyakarta.
- b) *Maps* mengenai relevansi pendidikan antikorupsi SMA IT Baitussalam Yogyakarta dengan pendidikan antikorupsi KPK.
- c) *Maps* mengenai kekurangan dan kendala yang dihadapi oleh SMA IT Baitussalam Yogyakarta dalam melaksanakan pendidikan antikorupsi.
- d) *Maps* mengenai rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan oleh SMA IT Baitussalam Yogyakarta dalam meningkatkan kualitas pendidikan antikorupsi.

2. Matrix Coding Query

Peneliti dalam penelitian ini membuat *matrix coding query* guna melihat seberapa sering dan seberapa banyak keterkaitan antara satu *nodes* dengan *nodes* lainnya. *Matrix coding query* dalam penelitian selalu disandingkan dengan *analytical maps* untuk memperjelas hubungan-hubungan yang saling

berkaitan antara data (informasi) dari masing-masing informan. Oleh karena itu, dari hasil pengolahan data maka *matrix coding query* dalam penelitian ini berjumlah 3 *matrix* yang peneliti sajikan setelah *analytical maps*.

3.3.6 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses peninjauan kembali atas hasil analisis data dan menilai implikasi dari sebuah makna yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan yang terjadi selama proses penelitian. Sedangkan verifikasi berkaitan dengan proses penarikan kesimpulan, yaitu meninjau kembali data-data ataupun informasi dari informan apakah telah sesuai.

Lebih lanjut, rangkaian teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Menurut Morissan (2019) metode induktif dilakukan dengan cara mengumpulkan dan dikategorikan data sesuai topik yang relevan, kemudian kategori tersebut dikelompokkan sesuai fungsi dan makna, sehingga dari data tersebut muncul penjelasan.

Adapun dalam menganalisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

1. Mengorganisasikan dan menyajikan data yang dianalisis
2. Membaca dan melihat seluruh data
3. Membuat coding seluruh data
4. Menggunakan coding sebagai bahan untuk membuat deskripsi tema
5. Menghubungkan antar tema

6. Memberi interpretasi dan memaknai tema

3.3.7 Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam rancangan penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Menurut Creswell (2013) penelitian kualitatif memiliki elemen interpretasi yang mengalir sepanjang proses penelitian. Sehingga, dalam penarikan kesimpulan dilaksanakan pada tahap akhir dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan pada tahap awal.

Selama proses pengumpulan, pengolahan, hingga analisis data peneliti menggunakan *software NVivo 12*, sehingga pada akhirnya bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa struktur gambar dari *map* dan *query* untuk penarikan kesimpulan.

3.4 Objek penelitian

Lokasi atau objek penelitian ini dilakukan di SMA IT Baitussalam Yogyakarta yang beralamat di Jalan Pulerejo, Pulir Rejo, Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA IT Baitussalam adalah sekolah menengah atas yang berada dalam naungan Dinas Pendidikan dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia.

Alasan peneliti memilih SMA IT Baitussalam adalah karena sekolah ini mendesain kurikulum dan kegiatan kesiswaan tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter terutama sikap antikorupsi.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2014:168) dalam penelitian kualitatif manusia disebut sebagai instrumen penelitian, ia menjadi segalanya dari keseluruhan penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2014).

Creswell (2015:60) menyebutkan, bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen penting. Karena, dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku dan mewawancarai partisipan. Sehingga, dengan demikian peneliti yang nantinya memiliki peranan yang besar dalam memegang kendali dan menentukan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Selain itu, instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini akan dibantu dengan beberapa alat bantu yang akan memudahkan peneliti. Alat yang digunakan antara lain seperti; draf wawancara, *handphone* yang peneliti gunakan untuk merekam sekaligus mendokumentasikan jalannya wawancara, serta perangkat lunak atau *software* yang digunakan untuk pengolahan data dan menyimpulkan jawaban atas rumusan masalah yang kemudian akan membantu peneliti dalam proses analisis serta menyajikan hasil maupun kesimpulan penelitian.

Adapun software yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *NVivo 12* yang merupakan sebuah perangkat lunak *Qualitative Data Analysis* (QDA) yang diproduksi oleh QSR Internasional. *Software NVivo 12* sebagai akan membantu

peneliti untuk mengkonseptualkan beragam level abstraksi dalam analisis data kualitatif (Creswell, 2015, p. 287).

3.6 Validitas Data

Validitas data merupakan pengujian keabsahan data, dilakukan dengan melihat dari hasil wawancara serta beberapa dukungan dari dokumen-dokumen yang nanti disamakan dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sehingga data yang didapat pada akhirnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian kualitatif berusaha “memahami” struktur mendalam pengetahuan yang datang dari menguji secara pribadi dengan peserta, menghabiskan banyak waktu di lapangan, dan menggali informasi untuk mendapatkan makna yang mendetail (Creswell, 2013). Validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu (2014). Oleh karena itu, validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam framework matrices yang peneliti sajikan dalam bentuk lampiran di bagian akhir tesis ini. Pengujian validitas data dilakukan oleh peneliti dengan beberapa langkah berikut:

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan pemeriksaan bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber data yang berbeda, kemudian menggunakan sumber data tersebut dalam membangun justifikasi tema-tema secara berhubungan. Tema-tema yang dimunculkan berdasarkan sejumlah sumber data atau persepsi dari informan (Creswell, 2015).

Peneliti dalam penelitian ini tidak hanya sebatas menganalisis data yang berasal dari hasil wawancara, melainkan dengan dokumen-dokumen penunjang lainnya yang peneliti peroleh dari laman resmi KPK, serta dari JSIT Indonesia. Lebih lanjut, pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 bentuk triangulasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Triangulasi data, merupakan pengumpulan data yang beragam (sumber, waktu dan tempat yang berbeda). Adapun triangulasi data dalam penelitian ini bersumber dari wawancara dan dokumentasi dari berbagai informan yang terlibat dalam penelitian.
2. Triangulasi teori, merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang menurut peneliti sesuai untuk diterapkan pada suatu fenomena yang sama dengan asumsi-asumsi yang berbeda. Adapun teori yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu pendidikan antikorupsi adalah teori *behaviorisme*.

3.6.2 Member Checking

Pengecekan anggota (*member checking*) pengecekan anggota merupakan upaya untuk memeriksa apakah peneliti sudah benar dalam melakukan analisis. Selain itu untuk mengetahui akurasi dari penelitian yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membawa kembali hasil penelitian ke hadapan informan untuk dilakukan pengecekan bahwa laporan tersebut sudah akurat (Creswell, 2015).

Oleh karena itu peneliti melakukan pengecekan kepada orang-orang yang telah diteliti, diamati, dan diwawancarai. Member checking dilakukan dengan cara

peneliti menyampaikan kepada informan untuk memastikan bahwa laporan yang telah dibuat berdasarkan hasil pengumpulan data sebelumnya dan kemudian dipastikan kebenarannya serta memberikan masukan ataupun kritikan dari hasil tersebut kepada peneliti. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa yang ditemukan peneliti adalah emik, realitas apa adanya, bahkan cara ungkap dan istilah-istilah yang mereka gunakan.

Member checking peneliti lakukan secara bertahap, bukan di akhir penelitian dan dilakukan secara formal maupun cara informal. Secara formal artinya, peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk membaca catatan laporan dan kesimpulan sementara. Sedangkan cara informal, yaitu peneliti melakukan perbincangan informal dengan mereka dan mendiskusikan temuan-temuan penting dan mengecek istilah-istilah kunci yang partisipan gunakan.

Member checking menjadi bentuk validitas terakhir dalam penelitian ini dengan memberikan konfirmasi atas apa yang telah disampaikan ataupun dituangkan dalam hasil penelitian dari objek yang diteliti, yaitu SMA IT Baitussalam Yogyakarta.

BA B IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengenalan Bab

Bab ini menjelaskan rangkaian temuan yang peneliti telah dapatkan dalam proses penelitian di lapangan dan telah menjawab setiap rumusan masalah yang telah peneliti susun pada uraian-uraian sebelumnya. Hal-hal yang diulas dalam bab ini antara lain terkait deskripsi objek penelitian, yang terdiri dari; penjelasan tentang gambaran singkat SMA IT Baitussalam. Selain itu, pembahasan pada bab ini diakhiri dengan kesimpulan bab untuk memudahkan para pembaca mengetahui sekilas terkait hasil penelitian.

Lebih lanjut, peneliti menjelaskan satu-persatu rumusan masalah dalam penelitian dengan melihat hasil dari *output NVivo 12* yaitu; *peta, matrix coding dan framework matrices* yang membantu peneliti dalam proses analisis data lapangan dan penyusunan hasil penelitian. Peneliti dalam proses analisis hingga penyusunan temuan sepenuhnya menggunakan bantuan aplikasi *software NVivo 12*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi saran kepada masyarakat, pemangku kepentingan dan tentunya dalam hal ini adalah pemerintah selaku pemegang kebijakan tertinggi dalam dunia pendidikan.

4.2 Gambaran Singkat Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT)

Baitussalam

SMA IT Baitussalam adalah sekolah menengah atas yang terletak di Jalan Pulerejo, Pulir Rejo, Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki beberapa program unggulan, yaitu kurikulum terpadu, program takhasus, pengajar muda profesional dan support system.

Kurikulum Terpadu adalah ramuan kurikulum yang berasal dari Dinas Pendidikan, Pondok Alumni Gontor dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Kelas takhasus adalah kelas bagi siswa yang memiliki potensi dan kemauan kuat menghafal Al Quran. Program unggulan ketiga adalah pengajar muda profesional, maksudnya adalah para pengajar berasal dari lulusan Universitas Pendidikan yang usianya relatif dekat dengan siswa, sehingga lebih mudah membangun komunikasi saat pengajaran. Terakhir adalah support system, dimana dalam membangun pendidikan SMA IT Baitussalam di dukung oleh 3 pilar yang ditetapkan oleh PPM Baitussalam, yaitu Pilar Al Quran, Pilar Bahasa dan Pilar Pendampingan Karakter.

4.2.1 Sejarah Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam

SMA IT Baitussalam adalah sekolah menengah atas yang berada di bawah nanungan Pondok Pesantren Modern Baitussalam.

Pondok Pesantren Modern (PPM) Baitussalam berdiri pada tahun 1986 bertempat di daerah Taskombang, Prambanan, Klaten yang dipimpin oleh K.H. Agus Hariadi dengan nama Pondok Darussalam. Seiring berjalannya waktu,

Pondok Darussalam mendapat tanah wakaf dari H. Mbah Darhal yang bertempat di Pulerejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman dan berganti nama PPM Baitussalam. PPM Baitussalam pun mulai berkembang. Namun, beliau mengalami sakit dan akhirnya meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, beliau memberikan amanah kepada K.H. Abdul Hakim yang merupakan kakak iparnya untuk meneruskan perjuangan pondok. Semasa K.H. Abdul Hakim meneruskan perjuangan pondok, santri PPM Baitussalam hanya tersisa 4 santri. Namun, beberapa tahun kemudian mendapatkan limpahan santri dari Ngruki Solo. Pasang surut dialami PPM Baitussalam sehingga para santri kembali lagi ke Ngruki Solo dan hanya tersisa 3 santri yang sampai saat ini masih mengabdikan diri di PPM Baitussalam.

Tepat tahun 1998 santri PPM Baitussalam mendirikan TK IT Baitussalam (Taman Kanak-Kanak) dengan santri yaitu seluruh anak-anak dari ustadz dan ustadzah PPM Baitussalam dan masyarakat sekitar. Setelah berjalan 1 tahun tepat pada tahun 1999 K.H. Abdul Hakim mendirikan SD IT Baitussalam yang mana masih santri dari alumni TK IT Baitussalam dan masyarakat sekitar. Dari tahun ke tahun PPM Baitussalam mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun 2007 K.H. Abdul Hakim mendirikan SMP IT yang menerapkan. Setiap asrama memiliki 1 wali asrama yang bertugas mendampingi dan memantau kegiatan santri selama di pondok. PPM Baitussalam mendirikan SMA IT Baitussalam pada tahun 2014 dengan sistem *boarding* juga.

KH Abdul Hakim tidak hanya mendirikan PPM Baitussalam di Prambanan akan tetapi telah mendirikan PPM Baitussalam 2 yang berada di Cangkringan. Ada juga TK IT Baitussalam 2, SD IT Baitussalam 2 dan SMP IT Baitussalam dengan

sistem *full day*. Kemajuan zaman yang begitu cepat dan persaingan global yang semakin dahsyat menuntut generasi muda Islam harus memiliki bekal ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang seimbang.

Menjawab kebutuhan tersebut SMPIT dan SMAIT Baitussalam *Boarding School* yang merupakan Sekolah Islam Terpadu memadukan kurikulum kepesantrenan dan kurikulum Pendidikan Nasional, serta memberikan pola pendidikan berbasis kompetensi dengan porsi 60% praktikum atau penelitian ilmiah dan 40% teori. Dengan demikian, lulusan PPM Baitussalam diharapkan akan menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, memiliki kepribadian yang islami, memiliki kecakapan hidup, dan terampil dalam berbahasa asing (Arab atau Inggris), maupun dalam bidang keilmuan lainnya.

4.2.2 Visi dan Misi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam

Sebagai sekolah yang memadukan nilai keislaman dalam pendidikannya, visi dan misi SMA IT Baitussalam erat kaitannya dengan nilai spirit Islam. Visi SMAIT Baitussalam berbunyi membentuk generasi yang unggul, berakhlak mulia dan berwawasan global.

Sedangkan misi SMAIT Baitussalam adalah:

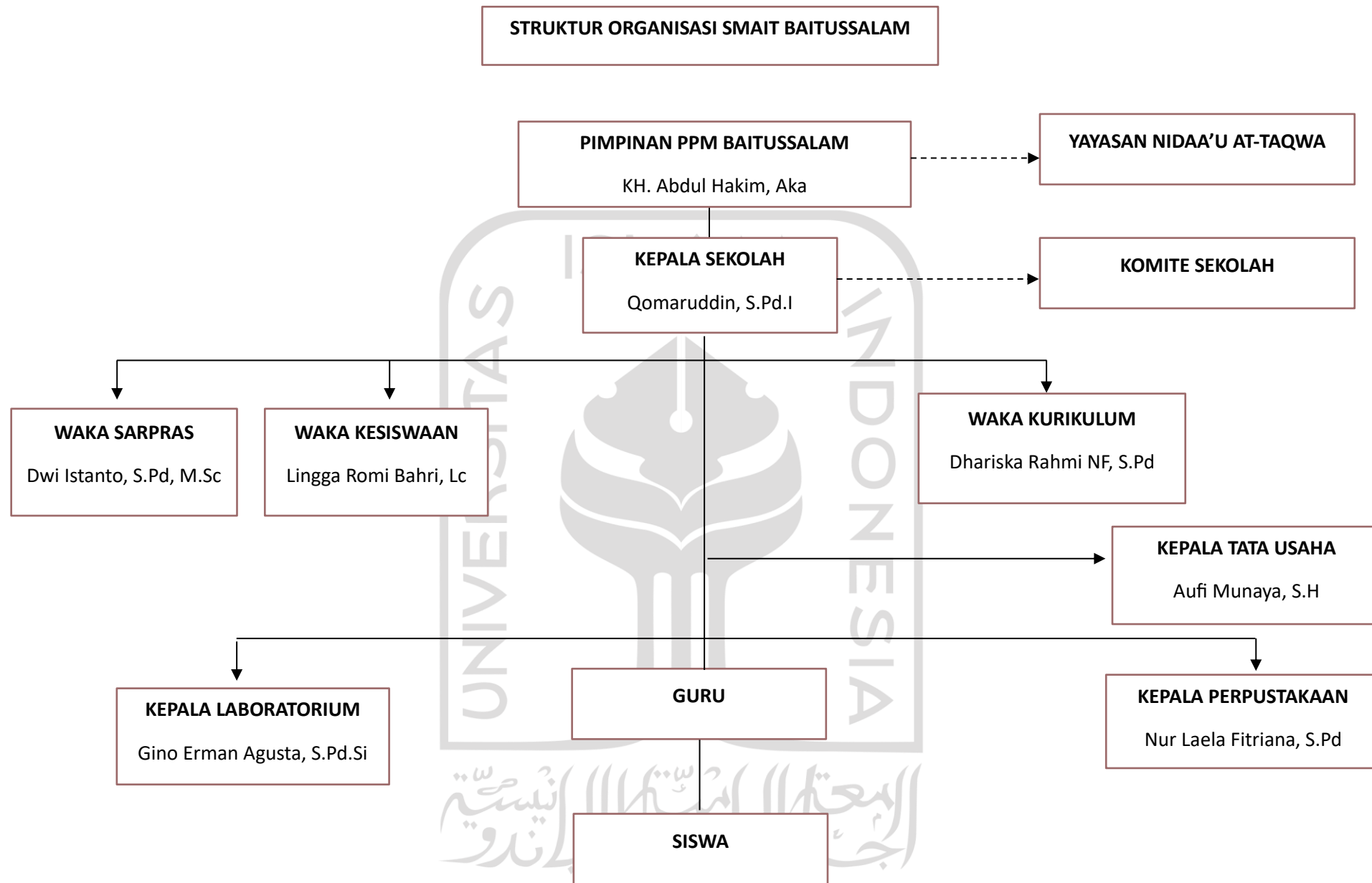
1. Menyelenggarakan pendidikan Islam secara terpadu dan berkesinambungan guna membentuk pribadi muslim yang kuat aqidah, taat ibadah dan berakhlakul karimah.

2. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis budaya dan berkarakter.
3. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya pendidikan Islam yang berkualitas.
4. Membekali santridengan ilmu dan beragam kecakapan untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Membentuk generasi muslim yang unggul, sehingga mampu mengaplikasikan ilmunya untuk agama, bangsa dan negara.

4.2.3 Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT)

Baitussalam

Adapun struktur organisasi SMAIT Baitussalam yaitu terdiri atas Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana, dibawahnya ada Bendahara, Kepala Tata Usaha, Kepala Perpustakaan dan Kepala Laboratorium. Gambaran struktur organisasi peneliti visualisasikan dalam gambar di bawah:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAIT Baitussalam
Sumber: SMA IT Baitussalam

4.3 Implementasi Kekhasan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT)

Baitussalam

Korupsi adalah kejahatan luar biasa dan sering kali disebut sebagai biang keladi permasalahan-permasalahan dalam negara. Upaya memberantas korupsi dengan tindakan penegakan hukum nyatanya belum mampu mengurangi angka korupsi di Indonesia, maka ada upaya yang seringkali digalakkan melalui tindakan pencegahan yaitu Pendidikan Antikorupsi (PAK). Salah satu indikator keberhasilan PAK adalah terciptanya budaya antikorupsi melalui peserta didik yang anti terhadap korupsi dan mempunyai sikap berani melawan korupsi.

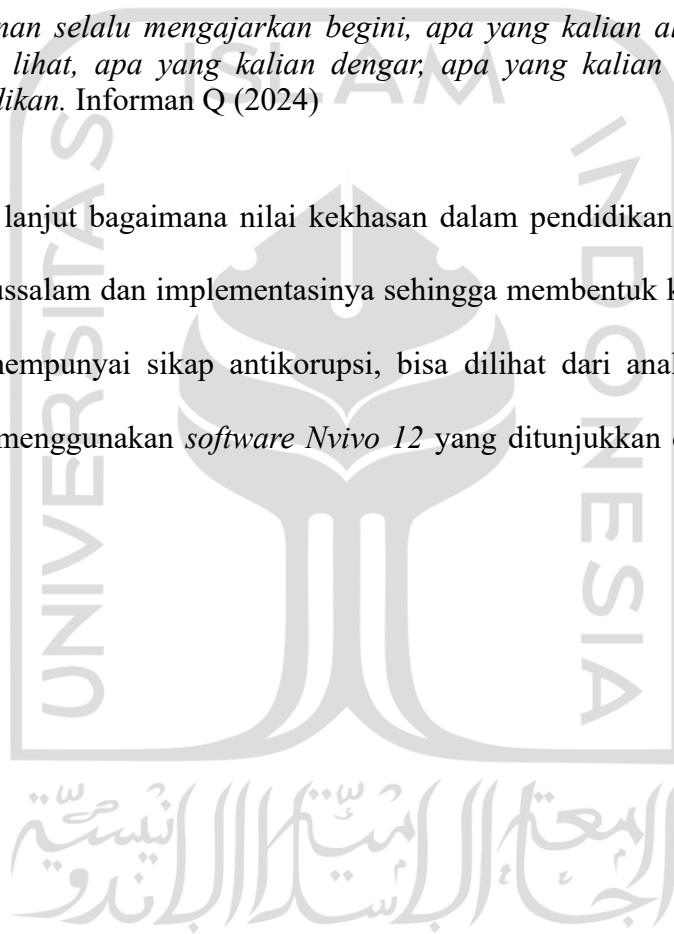
Budaya antikorupsi tadi sangat ditekankan disalah satu Instansi Pendidikan Indonesia yaitu SMA IT Baitussalam, dimana *goals* utama pendidikan anak tidak hanya baik di akademik saja, tetapi juga memiliki sikap dan kepribadian yang tidak toleran terhadap korupsi dan semuanya itu sangat erat kaitannya dengan akhlak dan budi pekerti dalam pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu. Hal itu tertuang didalam setiap aktivitas pembelajaran dan diluar pembelajaran lingkungan Sekolah Islam Terpadu Baitussalam.

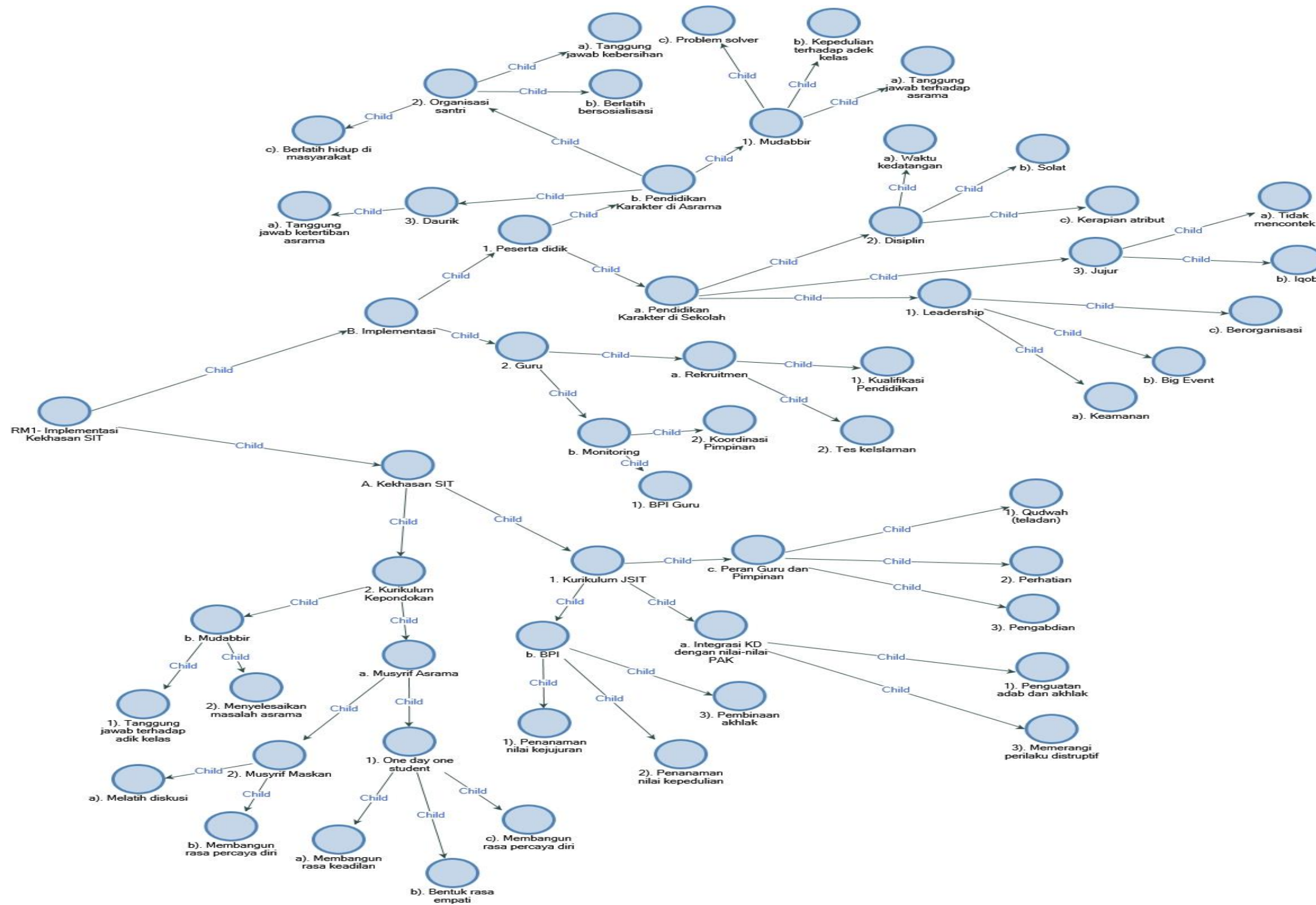
Upaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter antikorupsi disokong oleh setiap elemen dalam ekosistem pendidikan SMA IT Baitussalam. Dimulai dari kurikulum terpadu, kurikulum kepondokan, dan yagn paling utama yaitu tenaga pendidik. Elemen-elemen tadi saling bekerjasama dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan Islam dan memiliki kecakapan pengetahuan.

Sekolah Islam Terpadu memiliki nilai kekhasan pendidikan karakter melalui kolaborasi pendidikan nasional dengan nilai ajaran Islam termasuk didalamnya nilai antikorupsi melalui kurikulum. Sekolah Islam Terpadu melakukan pendidikan tidak hanya di kelas, tetapi juga diluar jam kelas melalui kurikulum kepondokan. Sebagaimana yang diucapkan oleh informan Q (2024)

Pimpinan selalu mengajarkan begini, apa yang kalian alami, apa yang kalian lihat, apa yang kalian dengar, apa yang kalian rasakan itulah pendidikan. Informan Q (2024)

Lebih lanjut bagaimana nilai kekhasan dalam pendidikan Sekolah Islam Terpadu Baitussalam dan implementasinya sehingga membentuk karakter peserta didik yang mempunyai sikap antikorupsi, bisa dilihat dari analisa yang telah peneliti olah menggunakan *software Nvivo 12* yang ditunjukkan dengan gambar 4.5 berikut:





Gambar 4.4 Implementasi Kekhasan SMAIT Baitussalam

Sumber : Diolah peneliti menggunakan NVivo 12

Berdasarkan gambar peta analisis Implementasi Kekhasan SMA IT Baitussalam Yogyakarta, maka peneliti akan menjelaskan hasil analisis tersebut ke dalam uraian-uraian berikut ini:

4.3.1 Kekhasan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Baitussalam

Dunia pendidikan menjadi tonggak terciptanya generasi muda yang siap mengemban amanah didalam pemerintahan maupun diluar pemerintahan. Apabila sistem pendidikannya berhasil, maka harapan bangsa untuk masa depan yang cerah juga semakin besar, begitupula sebaliknya. Maka diantara nilai keberhasilan pendidikan yang dibutuhkan akhir-akhir ini tidak hanya nilai akademik saja yang unggul, tetapi keunggulan karakter yang baik sangat dibutuhkan. Nyatanya kita negara Indonesia masih mengalami problem pendidikan baik dari hulu maupun hilir. Harapan pendidikan sebagai pilar pencegahan korupsi nampaknya juga harus diperhatikan.

Sekolah Islam Terpadu menawarkan pendidikan yang komprehensif bagi peserta didik, dan itu menjadi menarik bagi para orang tua yang menginginkan anaknya tidak hanya pintar akademik tetapi juga unggul budi pekerti. Harapan tentang pembentukan karakter mulia tadi menjadi prinsip utama didalam sistem pendidikan SMA Islam Terpadu Baitussalam. Seluruh pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai keIslaman yang hasil akhirnya adalah membentuk generasi cerdas dan berakhlak mulia. Itulah kekhasan yang menjadikan SIT berbeda dengan

sekolah-sekolah pada umumnya, dan itu tercerminkan dalam kurikulum SIT Baitussalam dan bagaimana pengimplementasiannya.

4.3.1.1 Kurikulum Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT)

Baitussalam

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan yang direncanakan oleh pembuat kebijakan, dengan kata lain bahwa kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar siswa selama mereka berada di sekolah. Sekolah Islam Terpadu selalu mengedepankan bagaimana kurikulum nasional bisa dijalankan dengan maksimal, tetapi juga bagaimana karakter anak-anak bisa terbentuk dengan baik dengan adanya tambahan kurikulum dari SIT sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan Q berikut ini:

"Selain itu kita melaksanakan kurikulum yang bersifat nasional yang sudah dicanangkan pemerintah, kita memang ada tambahan dari JSIT itu, untuk menopang karakter anak-anak. Informan Q (2024)

Selain bertujuan sebagai pelengkap kurikulum nasional, kurikulum SIT juga sangat memperhatikan bagaimana ekosistem pendidikan bisa bekerjasama dengan baik. Menempatkan posisi pendidikan tidak hanya sem ata-mata kerja peserta didik dan sekolah, tetapi bekerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal itu didukung oleh pernyataan dari informan Q yang menyampaikan pernyataan berikut ini :

Jadi yang namanya tujuan pendidikan itu tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional, kemudian kita kolaborasikan dengan tujuan sekolah Islam Terpadu, yang disebut SMA Islam Terpadu. Konten yang diajarkan

ada nilai-nilai qauniyah dan qaoliyah, ilmu pengetahuan umum dikaitkan dengan Al Quran, keterpaduan pendidikan antara orang tua dan sekolah. Keterpaduan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Kemudian kita breakdown dalam visi SMAIT Baitussalam ya, melahirkan pemimpin yang berkarakter mulia dan berwawasan global. Informan Q (2024)

Sebagai sekolah yang menempatkan keterpaduan pendidikan, SIT tidak lepas dari panduan dan tujuan pendidikan Islam. Maka dalam setiap pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, selalu menempatkan kaidah-kaidah Islam dalam setiap aktivitasnya. Kaidah tadi diterjemahkan dalam kurikulum SIT, yang dalam prosesnya akan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Ada tiga pilar utama dalam kurikulum SIT, yaitu proses pembelajaran dalam kelas yang dalam ranahnya adalah pengintegrasian Kompetensi Dasar (KD) dengan karakter mulia atau karakter antikorupsi, kemudian pembinaan siswa dalam kelompok kecil atau yang disebut Bina Pribadi Islam (BPI), dan yang terkahir adalah bagaimana peran guru dan pimpinan yayasan. Ketiga hal tadi akan penulis uraikan dalam pembahasan berikut:

4.3.1.1 Integrasi Kompetensi Dasar (KD) dengan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi (PAK)

Fungsi utama Kompetensi Dasar (KD) adalah sebagai acuan guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. KD didalam SIT sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter mulia, sebagai bagian dari tujuan pendidikan SIT yaitu tidak memisahkan antara pengetahuan umum dengan pembentukan akhlak yang baik. Akhlak yang baik tadi selalu disampaikan dalam setiap KD dengan mengacu pada Al Quran dan penjelasan Hadits, sehingga pada setiap pengetahuan yang

disampaikan di kelas selalu ada percontohan dalam prinsip Islam dan bagaimana Islam memandangnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan DRN.

Disana itu mbak, MaSyaaAllah ya, contoh-contohnya itu lebih Islamnya itu muncul. Kemudian kan kita ada yang di KD ini, muatannya ini, disana itu sang penulis itu sudah ngasih contoh tanpa guru itu harus mikir, apalagi yang gak bisa nyambung-nyambungkan ayat kan. Guru yang merasa tidak mempunyai kemampuan itu, akhirnya gak makai. Sebenarnya di buku itu ada, dan beberapa hal seperti itu evaluasi di Biologi. Saya juga harus menyampaikan bahwa ada pandangan Islam tentang itu, bisa jadi di buku mereka itu ada, gak perlu anak itu mendengarkan dari mulut saya. Informan DRN (2024)

Jadi ada kemudahan menyampaikan kepada siswa ketika ingin mengaitkannya dengan pandangan Islam, karena sudah ada ayat dan keterangan yang cukup lengkap. Sehingga guru apabila ada keterbatasan tetap bisa menyampaikan KD dengan baik.

Keterpaduan tadi juga menjadi acuan yang menarik karena bahkan di pelajaran Matematika yang identik dengan *science* murni tetap ada muatan pembangunan karakter didalamnya. Hal itu diperkuat oleh informan DRN sebagai berikut:

Kalau terpadu termasuk yang holistik tadi ya. Kalau di JSIT kan masih menggunakan kurikulum merdeka, tapi lebih holistik ya, lebih menyeluruh karena tidak hanya dari akademik tetapi ada fokus pada karakternya juga. Misalnya holistik itu ada beberapa yang harus dicapai, jadi kita tidak hanya fokus anak bisa misal matematika, tapi juga karakter yang ingin kita bentuk saat, setelah mendapatkan pelajaran tadi. Informan DRN (2024a)

Ketika berbicara tentang sinergi, karakter mulia terkait dengan sikap antikorupsi juga selalu disampaikan oleh guru dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan DRN dan LRB sebagai berikut:

Dari visi kami saja sudah terbaca ya "melahirkan generasi unggul yang berkarakter mulia dan berwawasan global". Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya. Informan DRN (2024b)

Bahwa Islam itu menjadi integrasi di segala bidang, segala aspek, semua akidah dan syariat itu ada disegala aspek. Informan LRB (2024)

Dari semua keterpaduan tadi ada beberapa tujuan yang ingin sehingga bisa membentuk karakter mulia dan anti terhadap korupsi. Yang pertama adalah penguatan adab dan akhlak. SIT memandang bahwa peserta didik adalah amanah yang tidak hanya akan dibekali dengan pengetahuan yang cukup ketika mereka lulus, tetapi mempunyai adab dan akhlak yang baik adalah sama pentingnya. Hal itu ditekankan oleh informan DRN dalam pernyataannya.

Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar. Informan DRN (2024c)

Ketika dituntut tidak hanya mempunyai kemampuan akademik, tetapi juga non akademik hal itu menjadi pekerjaan yang tidak mudah bagi SIT. Hal ini disampaikan oleh Informan LRB sebagai berikut:

Kalau di JSIT pertama lebih ke Penguatan Adab dan Akhlak. Pasti ada hambatan dan tantangan, tetapi itu yang menjadi ciri khas kita. Informan LRB (2024a)

Tujuan yang kedua adalah selalu bersinergi dengan karakter mulia dalam Islam termasuk didalamnya nilai-nilai antikorupsi. Sebagaimana perkembangan zaman yang membuka lebar bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan darimana saja, sekolah mendapatkan tantangan baru tentang bagaimana membekali anak dengan *value* atau karakter mulia. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan Q sebagai berikut:

Kalau dari semangat kami, makna visi itu ya memang sedang kita tekankan pada karakter mulia. Wawasan global dalam artian pengetahuannya, dunia sudah terbuka lebar ya, zaman IT seperti ini, anak-anak bisa kemana-mana, secara pengetahuan luas ya, tetapi secara karakter harus ada value. Jadi kita lebih mengakomodir hal-hal yang berorientasi pada pendidikan karakter. Informan Q (2024)

Tujuan yang ketiga adalah memerangi perilaku disruptif termasuk korupsi. SIT tidak hanya sampai pada penyampaian nilai, pemahaman, tetapi juga bagaimana peserta didik mempunyai keberanian untuk memerangi perilaku disruptif. Jadi dukungan terhadap perilaku antikorupsi sangat ditekankan. Hal itu disampaikan oleh informan Q, dan DRN dalam pernyataannya sebagai berikut:

SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Informan Q (2024)

Pendidikan antikorupsi menjadi hal yang utama ya, apalagi di sekolah islam terpadu, semuanya itu sudah nyambung kesana. Apalagi kita lihat data, korupsi di pendidikan itu terbesar ke dua ya. Kemudian dengan fenomena sekarang yang banyak muncul sekolah-sekolah Islam harapannya orang tua dengan menyekolahkan anaknya di sekolah Islam semakin pemahaman Islam semakin dini harapannya anak itu mempunyai karakter antikorupsi ya, tentunya dengan pemahaman agama Islam. Bahkan kalau dalam agama Islam tentang korupsi tadi sangat ditekankan untuk di jauhi. Informan Q (2024b)

Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku destruktif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya. Informan DRN (2024d)

4.3.1.1.2 Bina Pribadi Islam (BPI)

Bina Pribadi Islam (BPI) menjadi salah satu pembinaan karakter yang sangat penting di SIT. Sesuai dengan apa yang disampaikan informan Q sebagai berikut:

BPI itu penting, dan setiap siswa wajib ikut itu. Itu bisa menjadi pengaruh, pembinaan akhlak. Informan Q (2024)

Penanaman nilai kejujuran, menjadi pribadi yang baik disampaikan didalam forum tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari informan DRN sebagai berikut:

BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Informan DRN (2024)

Kemudian didalamnya memberikan manfaat bagi siswa untuk berani menyampaikan pendapat, berargumentasi, mendiskusikan masalah sekitar. Guru menjadi fasilitator dalam kelompok kecil dan mengarahkan diskusi peserta didik.

Hal ini disampaikan oleh informan DRN dalam pernyataannya sebagai berikut:

Misal dalam komunikasi kurang sopan, atau yang harus diperbaiki, itu kita coba tanamkan dari BPI, misalnya ketika kita ngumpul, karena di dalamnya ada diskusi ya di BPI itu. Dan anak-anak SMA kan tipe belajarnya kebanyakan seperti itu ya, mereka punya kesempatan untuk bersuara, kemudian difasilitasi dan kita tinggal mengarahkan saja. Informan DRN (2024a)

4.3.1.1.3. Peran Guru dan Pimpinan

Dalam ekosistem pendidikan, peran guru dan pimpinan dalam proses pendidikan sangat penting. Meskipun mereka bukan objek pendidikan, tetapi mereka adalah faktor yang menunjang apakah pengajaran yang disampaikan berhasil atau tidak. Peran guru dan pimpinan SIT dalam mendidik anak agar berkarakter mulia setidaknya ada tiga hal yang dilakukan, yaitu:

1. Qudwah atau keteladanan

Ketika guru sudah menyampaikan materi di kelas, proses pengajaran seharusnya masih berlanjut yaitu melalui keteladanan dari apa yang diajarkan dalam kelas. Hal ini seperti disampaikan oleh informan LRB dalam pernyataannya sebagai berikut:

Qudwah itu adalah contoh. Jadi pertama kali kita kalau ke anak-anak itu nggak langsung nyuruh, tapi bagaimana kita yang memulai dulu untuk mengerjakan, dan itu Islam ajarkan kepada kita semua. Kan biasanya kalau anak-anak kita suruh, gurunya aja gak ngelakuin. Tapi kalau kita kerjakan dulu, bisa. Informan LRB (2024)

Ketika guru memulai untuk memberikan contoh di luar kelas, maka peserta didik akan mengamati dan meniru apa yang guru lakukan. Apalagi jika hal itu berkaitan dengan sikap dan perilaku sebagai siswa, pendidikan melalui keteladanan adalah hal yang mutlak. Contohnya adalah ketika sekolah ingin membudayakan mengucapkan salam, sapa dan praktik ibadah puasa, selain melalui peraturan maka percontohan sudah harus dilakukan terlebih dahulu. Hal ini disampaikan oleh informan L sebagai berikut:

Makanya yang salam dari jalan itu tidak pernah kita suruh, mungkin awal-awal saja ya. Anak-anak baru datang tiak pernah kita suruh untuk

melakukan itu semua, mereka melihat keseharian kita. Kayak puasa senin kamis tidak pernah kita wajibkan, tapi dia melihat kakak-kakak kelasnya. Informan LRB (2024a)

Jadi memang jarang kita disini, yang harus seperti ini, biasanya seringnya itu yang mereka meneliti sendiri apa yang sudah dilakukan. Informan L (2024c)

Bentuk keteladanan guru tadi juga membantu proses penerapan peraturan menjadi lebih efisien dibandingkan hanya menyuruh saja, hal ini disampaikan oleh informan LRB sebagai berikut:

Bagi kita melihat dan mencontoh lebih efisien dibandingkan menyuruh. Dan itu menjadi rambu untuk seorang pengajar untuk terus memperbaiki diri. Mungkin sedikit ya bentuk poster atau gambar dikelas, tapi nama kelas biasanya menggunakan nama-nama sahabat begitu. Informan LRB (2024d)

Manfaat ketiga dari keteladanan yaitu peserta didik termotivasi dan melihat figur yang bisa dijadikan acuan dalam proses pendidikan. Menjadi kebanggaan ketika berada dalam forum yang sama bersama guru mereka, hal ini disampaikan oleh informan DRN dalam pernyataannya.

Karena kayak naik level ya, mereka bisa di lingkaran ustadzah-ustadzah yang mereka kagumi. Bagi mereka itu punya izzah, dari dulu begitu, mereka pengen jadi kayak ustadzah begitu. Mengelola anak-anak, bisa memegang event-event yang besar itu, itu kebanggaan bagi anak-anak. Informan DRN (2024)

2. Perhatian.

Kepedulian guru terhadap anak didik sangat mempengaruhi tumbuh kembang emosi anak. Seringkali ada masalah yang timbul karena kurangnya perhatian dan kepedulian guru. Bisa jadi karena ada sekat antara guru dengan murid ketika berkomunikasi, karena kurangnya kedekatan. Atau yang sering kita jumpai bahwa

ketika anak bermasalah baru kemudian disampaikan kepada guru, jadi harus bertemu guru diluar jam pelajaran karena ada masalah.

SIT menemui hal tersebut mencoba mengambil langkah preventif dengan beberapa solusi, salah satunya adalah dengan adanya program Musyrif Maskan atau Musyrif Asrama yang tujuannya salah satunya adalah membangun komunikasi dengan anak. Seperti disampaikan oleh informan LRB berikut ini:

Ada inovasi baru namanya Musyrif Maskan atau Musyrif Asrama. Jadi setiap lantainya itu kita beri tanggung jawab 2 Ustadz. Kita juga menyediakan ruang tamu senyaman mungkin untuk anak-anak. Jadi anak-anak yang punya masalah apapun itu, dia akan ngobrol dengan Ustadznya di ruangan itu. Kita sediakan susu, kopi, teh. Kan kita lihat anak-anak biasanya pekewuh kalau mau ngobrol sama gurunya, tapi kalau kita bawa enjoy anak-anak jadi mau mengeluarkan unek-uneknya. Gak ada yang rasa tekanan tidak ada. Informan LRB (2024)

Langkah lebih lanjut yaitu program *one day one student*, dimana anak-anak akan dipanggil bergantian untuk menemui guru baik itu ada masalah atau tidak ada masalah. Seperti dijelaskan informan LRB berikut:

Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu. Informan LRB (2024a)

Sekolah Islam Terpadu sebagai sekolah swasta berada dibawah naungan Yayasan dalam menjalankan aktivitasnya. Selain guru ada pimpinan yang turut menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Peran pimpinan dalam memberikan motivasi kepada guru sangat diperlukan, termasuk dalam kegiatan kepondokan, sehingga guru tidak hanya melaksanakan apa yang menjadi keinginan Yayasan,

tetapi pimpinan turut serta hadir dalam proses pendidikan. Hal ini disampaikan oleh informan DRN dalam pernyataannya sebagai berikut:

Termasuk pembangunan beliau memantau semuanya ya, termasuk kumpul dengan riayah-riayah tentang permasalahan ada forum rutinnya dengan beliau tentang keasramaan, dan bagi anak yang pindah wajib menemui beliau, siswa dan orang tua. Informan DRN (2024)

3. Pengabdian

Langkah kepedulian tadi adalah bentuk pengabdian dan perjuangan seorang guru agar anak mendapatkan contoh dari apa yang diajarkan secara lisan. Hal ini disampaikan oleh informan LRB dengan pernyataannya sebagai berikut:

Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga. Informan LRB (2024)

4.3.1.2 Kurikulum Kepondokan

Kurikulum Kepondokan menjembantani antara pendidikan di kelas dengan pendidikan di luar kelas. Ada dua elemen utama dalam membangun karakter siswa di luar jam kelas yaitu Peran Musyrif Asrama atau Guru Asrama dan siswa itu sendiri dalam bentuk Mudabbir atau pendamping yang komponennya adalah kakak tingkat.

4.3.1.2.1 Peran Musyrif Asrama

Musyrif Asrama adalah guru asrama yang mendampingi peserta didik dari bangun tidur hingga tidur kembali. Guru asrama bisa jadi dia adalah guru kelas atau di luar guru kelas. Ada beberapa program yang digagas agar permasalahan yang biasanya

timbul diluar jam kelas seperti siswa kabur, merokok dan bentuk pelanggaran lain dalam bentuk pemanggilan siswa satu persatu setiap hari. Langkah itu diambil agar siswa bisa bercerita dan berkomunikasi dengan guru ketika tidak ada orangtua yang mendampingi karena harus tinggal diasrama. Hal ini disampaikan oleh informan LRB.

Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu. Informan LRB (2024)

Komunikasi yang lebih intens bisa dilakukan dengan program ini, anak bisa bebas mengeluarkan unek-uneknya, tidak kemudian hanya anak-anak tertentu saja yang dipanggil. Ketika biasanya yang dipanggil adalah anak bermasalah atau anak berprestasi, maka ketika ada program *one day one student* anak bisa merasakan keadilan mengobrol dan berbincang dengan guru.

Program kedua adalah adanya Musyrif Maskan atau pendamping asrama setiap lantai asrama. Jika biasanya Musyrif Asrama terbatas, maka dengan adanya Musyrif Mekan yaitu Guru Asrama yang mendampingi setiap lantai asrama peserta didik bisa lebih diperhatikan dalam kesehariannya. Disana disediakan perangkat yang dibuat agar anak-anak kerasan dan nyaman mengobrol dengan guru. Hal ini disampaikan oleh informan LRB dalam pernyataannya sebagai berikut:

Ada inovasi baru namanya Musyrif Maskan atau Musyrif Asrama. Jadi setiap lantainya itu kita beri tanggung jawab 2 Ustadz. Kita juga menyediakan ruang tamu senyaman mungkin untuk anak-anak. Jadi anak-anak yang punya masalah apapun itu, dia akan ngobrol dengan Ustadznya di ruangan itu. Kita sediakan susu, kopi, teh. Kan kita lihat anak-anak biasanya pekewuh kalau mau ngobrol sama gurunya, tapi kalau kita bawa enjoy anak-anak jadi mau mengeluarkan unek-uneknya. Gak ada yang rasa tekanan tidak ada. Informan LRB (2024a)

4.3.1.2.2 Mudabbir

Mudabbir adalah program pendampingan asrama yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Kakak kelas yang sudah dipilih oleh guru akan disediakan ruangan kecil dalam kamar asrama, disana bertugas mendampingi adek kelas. Program ini sangat efektif membantu ketika ada masalah di asrama. Bahkan ada level masalah yang bisa diselesaikan oleh Mudabbir sebelum sampai kepada Musyrif. Hal ini disampaikan oleh informan LRB sebagai berikut:

Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang membersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir. Informan LRB (2024b)

4.3.2 Implementasi

Implementasi dari kekhasan SIT Baitussalam bisa dilihat dari dua komponen ekosistem pendidikan yaitu peserta didik dan guru.

4.3.2.1 Peserta didik

Peserta didik mendapatkan pengajaran dan pedampingan tidak hanya di area sekolah tetapi juga di asrama. Ada beberapa capaian nilai antikorupsi yang dilakukan melalui pendidikan karakter di sekolah.

4.3.2.1.1 Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Leadership

Leadership adalah karakter kepemimpinan yang membutuhkan proses pendidikan yang tidak mudah. Tidak hanya melalui transfer pengetahuan saja tetapi juga kegiatan diluar kelas. Salah satu program yang menunjang agar tercipta

karakter kepemimpinan adalah melalui organisasi dan semua kegiatan yang melingkupinya ditujukan untuk membentuk karakter pemimpin. Seperti disampaikan oleh Informan DRN sebagai berikut:

Dan sekolah kami kan memang lebih ke leadership ya, kepemimpinan. Jadi anak-anak, seperti yang pernah saya sampaikan, bahwa semua proses yang ada disini itu adalah pendidikan, bahkan sampai memunguti sampah, penata taman itu adalah pendidikan, itu yang harapannya menjadi modal utama mereka hidup di masyarakat. Terserah mereka mau lanjut kuliah setinggi-tingginya, tapi nilai-nilai itu yang harapannya tidak hilang. Setinggi apa cita-cita dicapai. Dan mereka yang aktif di sini, mereka di kampus pun jadi ya. Informan DRN (2024)

Bahkan dari hal kecil dan sederhana di organisir sehingga menjadi kebiasaan untuk membentuk karakter kepemimpinan, misal dengan menyisir kebersihan seluruh asrama, tanggung jawab mencatat dengan rapi sampai melaporkan kepada guru. Seperti yang disampaikan oleh informan DRN sebagai berikut:

Ada bagian kebersihan dari OSIS yang keliling sebelum masuk kelas pagi. Jika siswa sudah di kelas 06.45, anak-anak kebersihan harus menyisir asrama dulu. Jika ada yang tidak tertib, maka dikumpulkan kemudian dicatat sebagi pelanggaran, dan catatan mereka semua itu rapi, terkadang lebih rapi dan lengkap daripada yang dipunyai sekolah. Apalagi permasalahan di asrama lebih banyak ya, tapi tetap tercatat dengan rapi. Informan DRN (2024)

Manfaat kedua dari organisasi atau menjadi panitia kegiatan adalah adanya rasa kepuasan karena berhasil menyelesaikan tugas, sehingga dia bisa bertanggungjawab terhadap diri dan orang-orang yang sudah percaya padanya. Senada disampaikan oleh Informan LRB sebagai berikut:

Ya itu melatih leadership ya, dengan kita memberikan amanah kepada anak-anak. Ketika anak-anak diamanahi menjadi suatu bagian, dia akan merasa "woah ini bagian saya", bagaimana saya bisa mengembangkan, bahkan ada motivasi, dan pikiran untuk mengurus diri sendiri itu menjadi kesekian nomernya ya. Informan LRB (2024)

2. Disiplin

Kedisiplinan menjadi awal dari selesainya kewajiban-kewajiban yang sudah dibebankan kepada siswa. Sekolah mengadakan program yang namanya prepare masuk sekolah, dimana anak-anak sudah dikondisikan terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran di kelas dengan adanya solat duha dan setoran hafalan. Hal ini disampaikan oleh Informan sebagai berikut:

Dan di sekolah itu sampai sekolah itu harus jam 07.00 atau jam 06.50 itu sudah sampai, dan itu tidak boleh terlambat dan itu masih ada pengecekan seragam juga gitu, kalau ada yang memakai hitam putih, kita crosscek bagian asrama alasannya, dan kalau benar sudah boleh masuk kelas. Informan DRN (2024)

Membentuk karakter disiplin yang kedua adalah dengan solat berjamaah tepat waktu. Hal ini disampaikan oleh Informan D sebagai berikut:

Dan waktu setelahnya itu lebih panjang karena dari setelah asar sampai bangun lagi. Jadi anak-anak itu bangunnya jam 04.00 tidurnya jam 22.00, dan itu harus tertib solatnya semua di masjid. Informan DRN (2024)

Selanjutnya adalah disiplin atribut. Hal ini disampaikan oleh Informan DRN sebagai berikut:

Awal mereka masuk kan sudah dikasih tau tata tertib ya, kalau yang sudah pernah mondok apalagi alumni mereka sudah tau. Nah memang yang

belum itu memang perlu penyesuaian, kalau untuk kedisiplinan mereka termasuk disiplin. Contoh dulu anak-anak SMA terkenal memakai sandal ke sekolah, baju tidak sesuai hari, baju tidak rapi. Kemudian diaktifkan pengecekan oleh OSIS dimulai dari asrama. Jadi filternya tidak dimulai dari sekolah tetapi dimulai dari asrama. Dan Alhamdulillahnya anak-anak semua tertib sampai sekarang, mungkin karena sudah jadi habit ya. Informan DRN (2024a)

3. Jujur

Kebiasaan untuk berbuat jujur dalam kelas bisa dilihat salah satunya adalah ketika melaksanakan ujian. Ada budaya yang dimiliki oleh SIT terkait dengan kejujuran yaitu malu untuk mencontek. Hal ini disampaikan oleh Informan DRN sebagai berikut:

Di IT kan mencontek merupakan sesuatu yang sensitif banget ya, ada anak-anak yang memang sebelumnya tidak terbiasa, biasanya ini didapati di kelas 10, yang dari sebelumnya mereka dari sekolah umum begitu kan, nah mereka kok mencontek itu, iqobnya tetap ada tetapi karena di tahun pertama iqobnya akan selesai. Biasanya sekali iqob waktunya adalah satu pekan. Informan DRN (2024)

Dari aktivitas yang dianggap memalukan tadi menghasilkan kebiasaan untuk berbuat jujur dengan tidak mencontek.

Mungkin dimulai dari aktivitas itu ya, yang akhirnya membentuk anak-anak mempunyai kebiasaan untuk tidak mencontek, kemudian bertanggung jawab dengan hal-hal kecil, tidak mengambil yang bukan haknya. Informan DRN (2024)

Membiasakan perilaku jujur juga dilaksanakan dengan menegakkan peraturan ketika ada yang berbuat tidak jujur, sehingga sekolah bisa menunjukkan komitmennya bahwa jujur adalah hal yang mutlak yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.

Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar. Jadi pernah di tahun-tahun sebelumnya ya itu ada siswa yang memang tidak boleh satu hari sebelum pengumuman wisuda ketahuan mencuri. Tetapi mencurinya dalam bilangan yang sangat kecil ya, tetapi itu ternyata dilakukan ketika menjelang kelulusan yang iqobnya adalah boleh ikut wisuda dengan pilihan menggunakan khimar yang warna-warni terus yang kemudian yang ke 2 itu adalah dengan tidak ikut. Pilihan itu untuk menyadarkan anak saja bahwa sekecil apapun dan itu adalah apa hal yang tidak baik, dalam hal itu mencuri, itu akan mendapatkan konsekuensinya walalupun itu sudah diakhir, tetapi karena masih menjadi tanggung jawab kita. Informan DRN (2024)

4.3.2.1.2 Pendidikan Karakter di Asrama

Pendidikan karakter di asrama didapatkan melalui peran siswa sebagai pendamping adik kelas sebagai mudabbir dan organisasi santri secara keseluruhan.

Setiap anak mempunyai tanggungjawab dan peran dalam aktivitas di asrama, bahkan sampai dalam peran kebersihan di lingkungan.

Ada juga program pondok nyapu. Mereka juga angkut-angkut sampah, jadi mereka membawa sendiri sampah-sampah itu sampai di suatu tempat yang nanti akan diambil petugas, dan itu dilakukan semua siswa. Informan Q (2024)

Bagaimana mereka bersosialisasi juga diajarkan di asrama karena siswa hidup berdampingan dengan masyarakat.

Kan dari kepondokan ini selain apa teori-teori, kan langsung diajari praktek. Bagaimana mereka praktek bersosialisasi. Informan Q (2024)

Diatas adalah contoh-contoh bagaimana SIT membentuk program yang arahnya adalah penanaman pendidikan karakter serta bagaimana mempraktekannya dalam aktivitas sehari-hari di asrama.

4.3.2.2 Guru

Visi dan misi SIT bisa dicapai apabila guru juga mempunyai pandangan dan arah yang sama dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk itu SIT berusaha agar dalam prosesnya, guru bisa mengikuti arahan dan tujuan SIT itu sendiri, dan itu semua tidak terlepas dari tiga hal yang bisa dilakukan yaitu dari proses awal rekrutmen, kemudian monitoring serta evaluasi. Peneliti akan menjelaskan ketiga proses tadi dalam keterangan dibawah ini yaitu:

4.3.2.2.1 Rekrutmen

Proses rekrutmen menjadi gerbang awal guru mengajar di lingkungan Sekolah Islam Terpadu. Dalam proses rekrutmen SIT tetap menggunakan kualifikasi standar umum yang digunakan di sekolah pada umumnya, seperti linear dalam pendidikan, kemudian kreativitas dalam pengajaran. Tambahan lainnya yaitu pengetahuan keIslaman, tes keIslaman menjadi syarat khusus yang diujikan kepada calon guru. Hal ini disampaikan oleh narasumber Q sebagai berikut:

Untuk tenaga pendidik dan kependidikan standar yang digunakan selain standar umum seperti linear SI, ada standar lain yang digunakan. Seperti tes hafalan dan bacaan Al Quran. Informan Q (2024)

Selain rekrutmen guru, ada rekrutmen Musyrifah dimana kualifikasi khusus yang digunakan adalah lulusan dari Pondok Pesantren. Hal ini disampaikan oleh Informan Q sebagai berikut:

Untuk Musyrifah adalah lulusan dari Pondok. Informan Q (2024)

4.3.2.2 Monitoring dan Evaluasi

Untuk menjaga kualitas tenaga pendidik dilakukan monitoring melalui tiga hal utama, yaitu Bina Pribadi Islam Pekanan (BPI) pekanan, koordinasi dengan pimpinan pondok dan komitmen menambah hafalan. Kegiatan itu dilakukan rutin pekanan, selain untuk monitoring dan evaluasi, hal itu bermanfaat untuk terus menyatukan visi dan misi antara tenaga pendidik dengan yayasan. Hal itu disampaikan oleh dua informan yaitu Q dan DRN.

Ada juga pembinaan guru pada setiap pekan. Itu bermanfaat untuk terus menyatukan visi kita. Pembinaan selain dari internal juga eksternal, termasuk aktif kegiatan masyarakat. Guru mengikuti kegiatan masyarakat. Informan Q (2024)

Iya, jadi ada tata tertib kepegawaian selain itu ada pembinaan wajib. Wajib pembinaan dan itu disini. Jadi kelompok halaqoh-halaqoh setiap pekan itu wajib diikuti. Informan DRN (2024)

Monitoring yang kedua adalah melalui koordinasi pimpinan, dimana kegiatan itu rutin dilakukan setiap pekan dengan peserta adalah guru dan Musyrif. Ada jadwal khusus setiap hari Selasa dan Jumat. Disana bisa disampaikan keluhan, permasalahan yang dihadapi oleh guru. Peran pimpinan selain mendengarkan masalah, juga memberikan taujih atau semangat serta motivasi kepada para tenaga pendidik. Hal ini disampaikan oleh Informan Q dan DRN sebagai berikut:

Kita ada koordinasi dengan pimpinan pondok setiap pekan. Jadi kita, koordinasinya gini, ada koordinasi di sekolah, yang dihadiri guru-guru dan Musyrif itu, sehingga apabila ada permasalahan biasanya disampaikan disitu, itu setiap hari Jumat ba'da duhur. Kalau setiap hari Rabu itu ada koordinasi Kepala Sekolah, kemudian Waka Kurikulum dan Pimpinan Pesantren. Informan Q (2024)

Karena kita setiap pagi jam 06.30 itu semua unit, kita itu apel mbak, apel dengan pimpinan setiap hari Selasa. Berisi penguatan, seperti pondok ini punya 5 jangkah, dan taujih-taujih yang lain yang itu jadi gerakan dari pondok. Informan DRN (2024)

Untuk terus menunjukkan komitmen tenaga pendidik, guru tidak hanya menuntut siswa untuk menambah hafalan, guru juga diminta untuk terus menambah hafalan. Seperti yang disampaikan oleh Informan Q sebagai berikut:

Ada waktu yang diberikan untuk mereka menambah hafalan yaitu di hari Jumat selama 15 menit, bersifat rutin dan wajib. Sebelum memulai rapat ada hafalan tadi dan kulum bergantian sesuai yang ditunjuk. Informan Q (2024)

4.4 Relevansi Pendidikan Antikorupsi (PAK) SMA IT Baitussalam dengan Pendidikan Antikorupsi (PAK) KPK

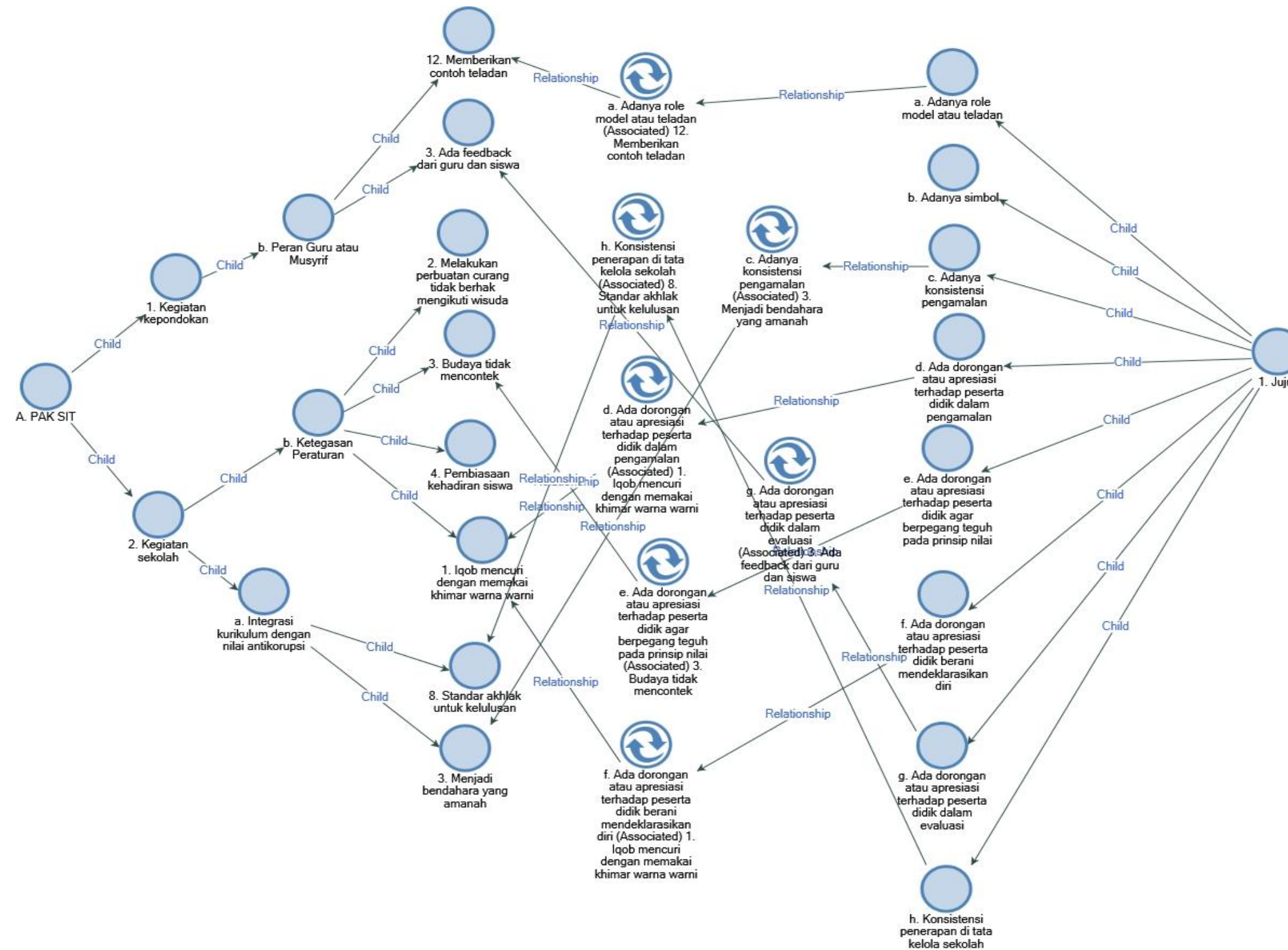
Mengenai relevansi bagaimana PAK SIT Baitussalam mendukung dan melaksanakan panduan PAK KPK peneliti telah merangkumnya dari hasil wawancara bersama informan inti. Peneliti menggunakan tambahan buku dan panduan yang berkaitan dengan Pendidikan Antikorupsi, yaitu Buku Kekhasan Sekolah Islam Terpadu dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) dan Modul Penguatan Nilai-Nilai Antikorupsi dari KPK.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang telah peneliti uraian di atas, peneliti kemudian mengolah data tersebut ke dalam aplikasi *software NVivo 12*. Hasil analisis peneliti menemukan bahwa dalam rangka penguatan Pendidikan Antikorupsi, Sekolah Islam Terpadu melaksanakan proses

pendidikan antikorupsi melalui 2 kegiatan utama yaitu kegiatan sekolah dan kegiatan kepondokan atau asrama.

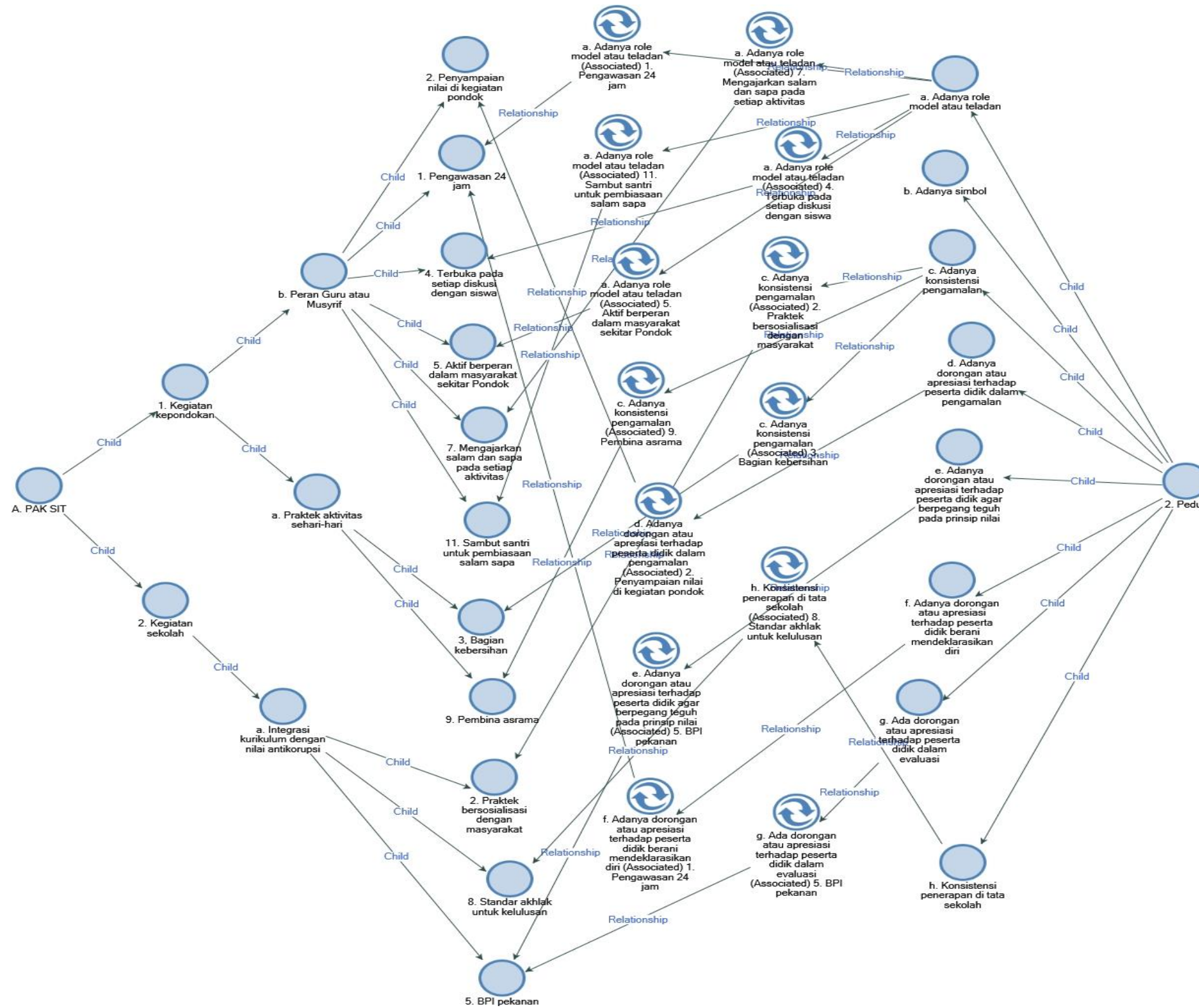
Adapun gambaran hasil analisis implementasi pendidikan antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta dapat di lihat pada Gambar 4.6 sampai Gambar 4.15 berikut:





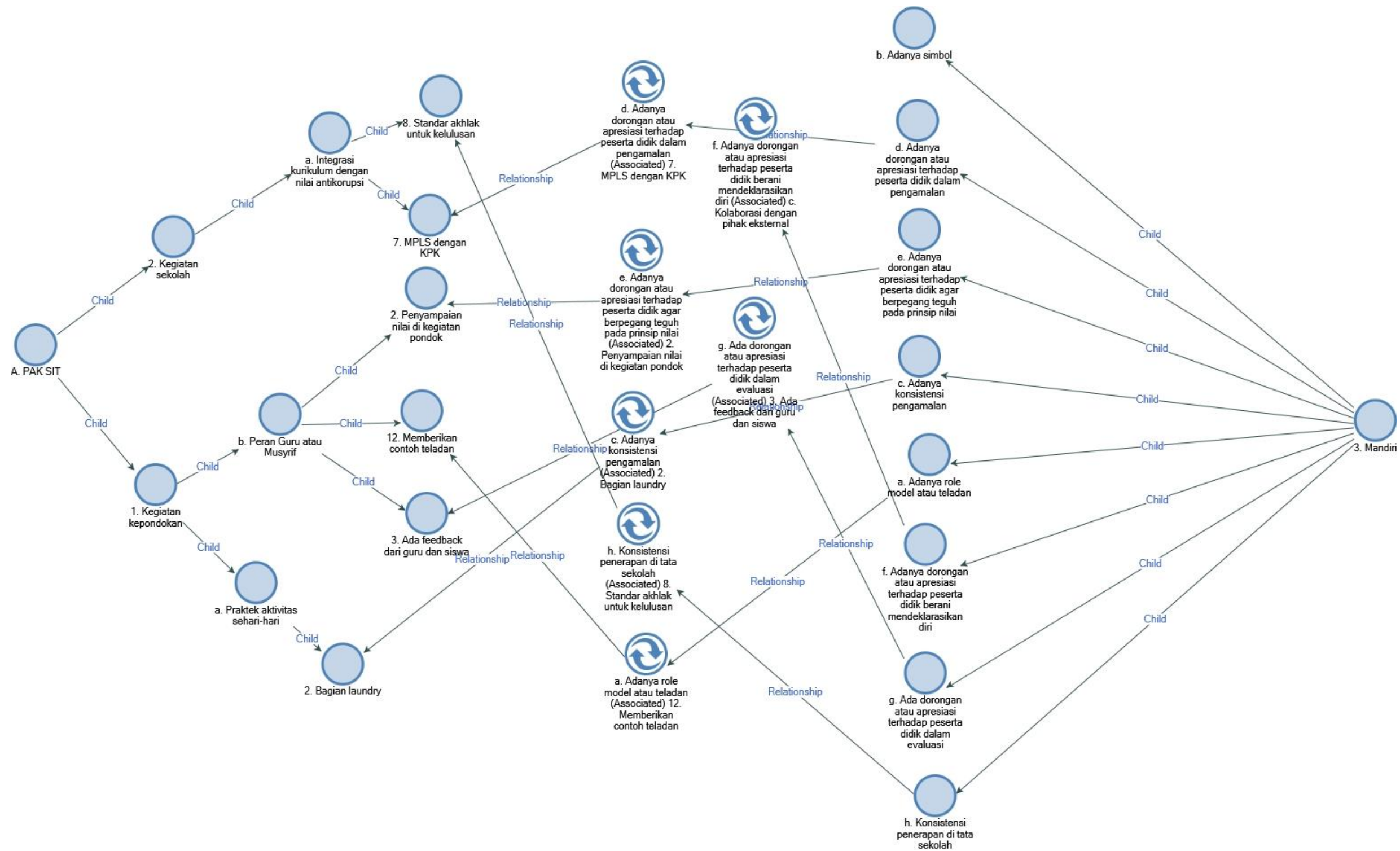
Gambar 4.5 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Jujur di SMAIT Baitussalam

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12



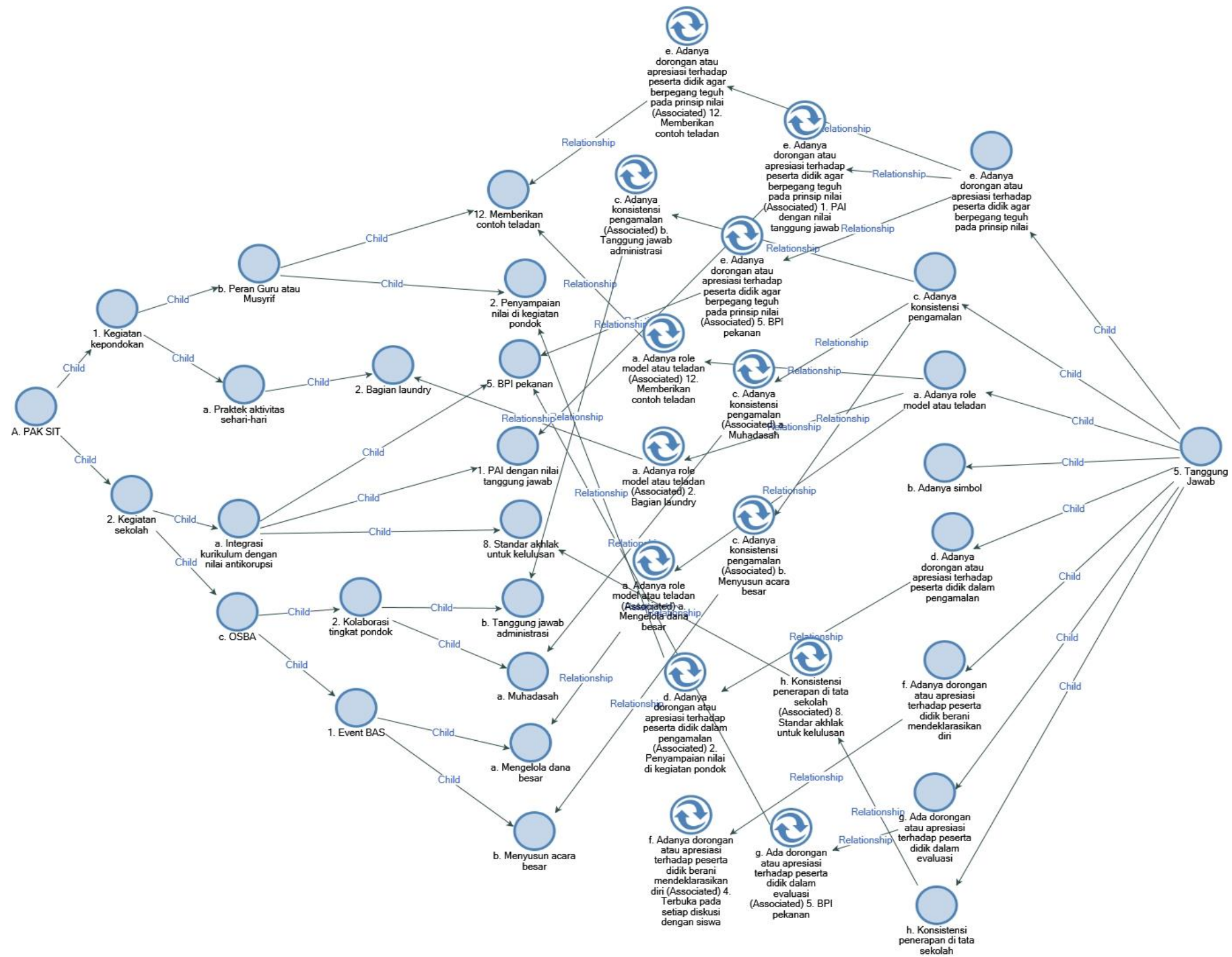
Gambar 4.6 Impementasi Pendidikan Antikorupsi Peduli di SMAIT Baitussalam

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12



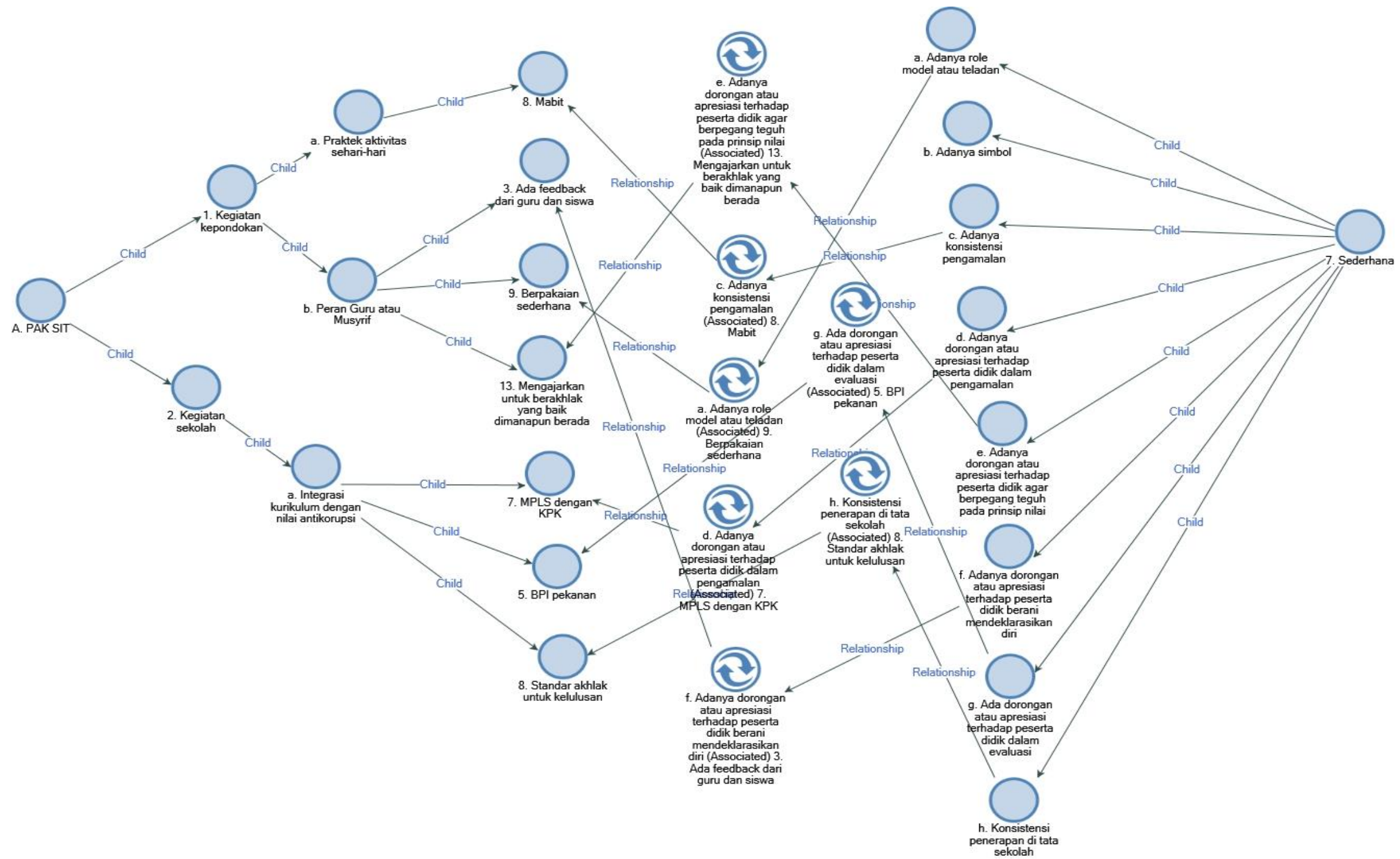
Gambar 4.7 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Mandiri di SMAIT Baitussalam

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12



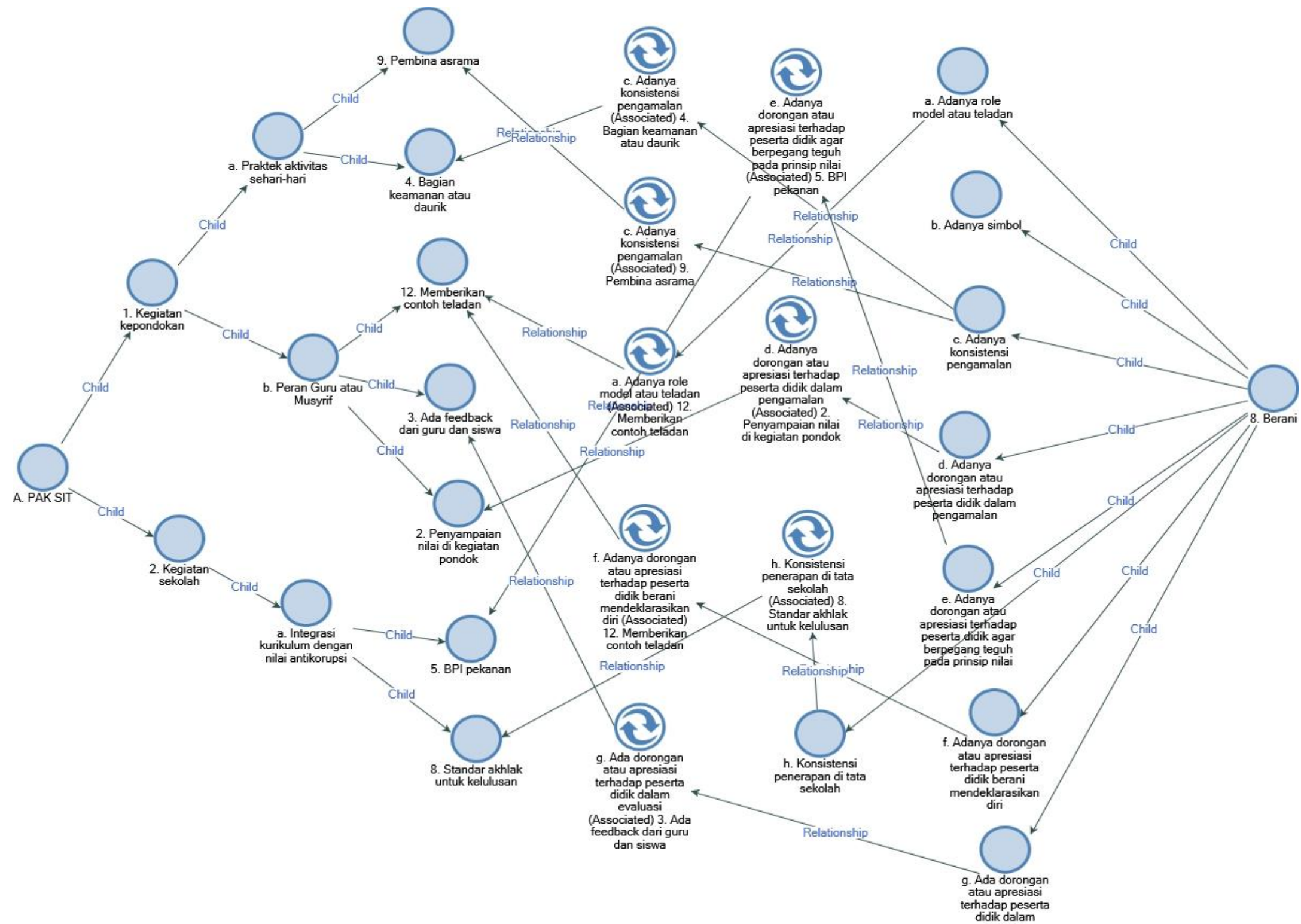
Gambar 4.9 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Tanggung Jawab di SMA IT Baitussalam

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12



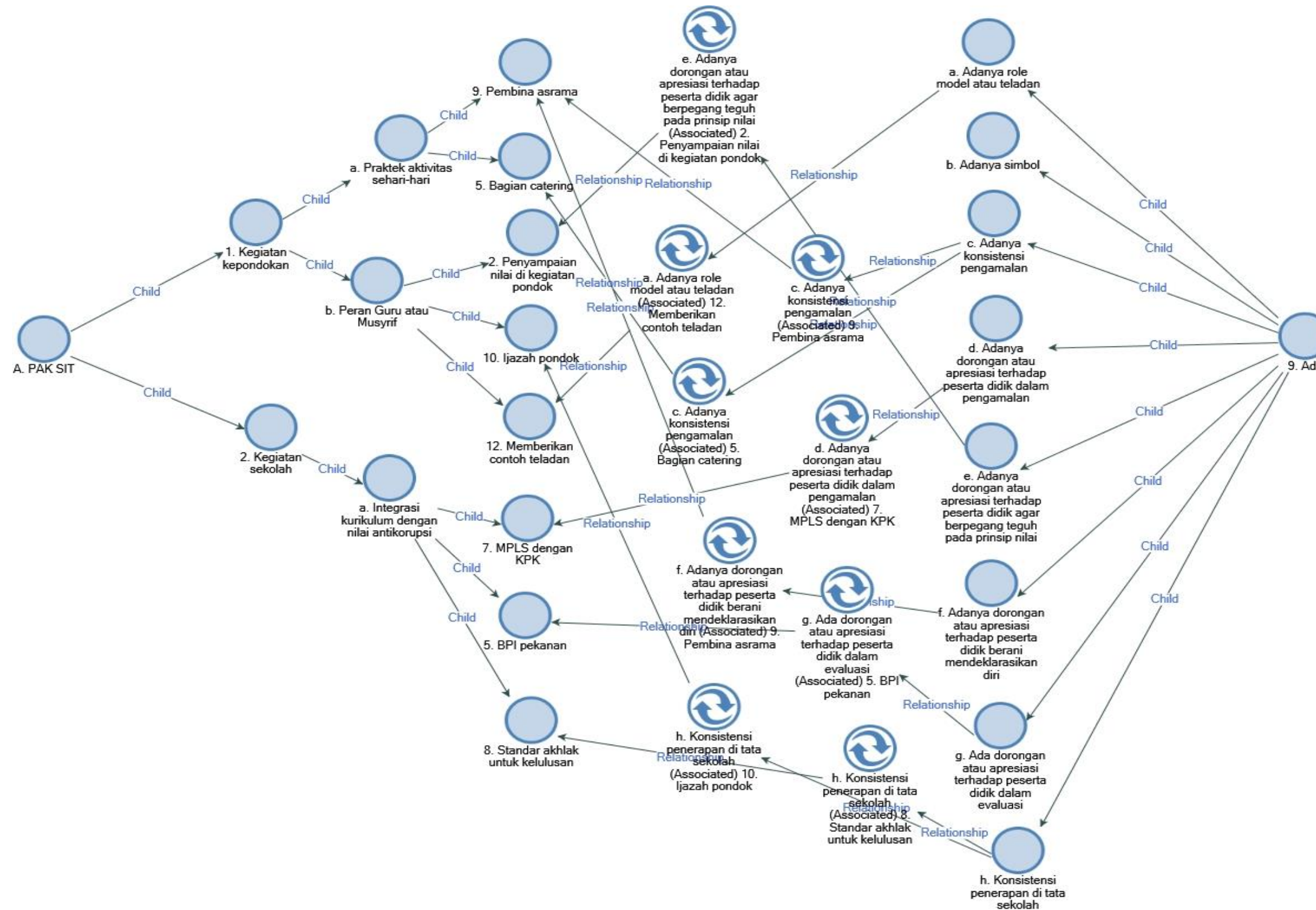
Gambar 4 12 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Sederhana di SMA IT Baitussalam

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12



Gambar 4.13 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Berani di SMA IT Baitussalam

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12



Gambar 4.14 Implementasi Pendidikan Antikorupsi Adil di SMA IT Baitussalam

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12

Tabel IV. 1

Matrix Coding Query Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta (I)

Indikator Pendidikan Antikorupsi KPK	Implementasi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta													
	Kegiatan Kepondokan													
	1. Bagian laundry	2. Bagian kebersihan	3. Mabit	4. Pembina asrama	5. Pengawasan 24 jam	6. Sambut santri untuk pembiasaan salam sapa	7. Memberikan contoh teladan	8. Ikhlas dan berjuang	9. Penyampaian nilai di kegiatan pondok	10. Ada feedback dari guru dan siswa	11. Terbuka pada setiap diskusi dengan siswa	12. Menyambut siswa sebelum KBM	13. Mengajarkan salam dan sapa pada setiap aktivitas	14. Datang ke sekolah sebelum siswa sampai
1. Jujur	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	Yes	Yes	No	No	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	Yes	Yes	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
2. Peduli	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes	No	No	No	Yes	Yes	Yes	Yes
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	No	Yes	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	Yes	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No
e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	Yes	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No
f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	Yes	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	Yes	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
3. Mandiri	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	Yes	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No
f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12

Tabel 4.2

Matrix Coding Query Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta (II)

Indikator Pendidikan Antikorupsi KPK	Implementasi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta											
	Kegiatan Sekolah											
	1. PAI dengan nilai tanggung jawab	2. Praktek bersosialisasi dengan masyarakat	3. Menjadi bendahara yang amanah	4. Aktivitas yang efektif	5. MPLS dengan KPK	6. Standar akhlak untuk kelulusan	8. Iqob mencuri dengan memakai khimar warna warni	9. Melakukan perbuatan curang tidak berhak mengikuti wisuda	10. Budaya tidak mencontek	11. Mengelola dana besar	12. Menyusun acara besar	13. Kolaborasi dengan pihak eksternal
1. Jujur	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	Yes	Yes	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No
d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes	Yes	No	No	No	No
e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No
f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah	No	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes	No	No	No	No
2. Peduli	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	Yes	Yes	Yes	No	No	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes
d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah	No	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes	No	No	No	No
3. Mandiri	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No
e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	No	No	No	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12

Tabel 4.3

Matrix Coding Query Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta (III)

Indikator Pendidikan Antikorupsi KPK	Implementasi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta															
	Kegiatan kepondokan															
	1. Bagian kebersihan	2. Bagian keamanan atau daurik	3. Konsistensi pelajaran pagi	4. Praktek kewirausahaan	5. Mabit	6. Pembina asrama	7. Penyampaian nilai di kegiatan pondok	8. Ada feedback dari guru dan siswa	9. Terbuka pada setiap diskusi dengan siswa	10. Menyambut siswa sebelum KBM	11. Mengajarkan salam dan sapa pada setiap aktivitas	12. Datang ke sekolah sebelum siswa sampai	13. Sambut santri untuk pembiasaan salam sapa	14. Memberikan contoh teladan	15. Mengajarkan untuk berakhlak yang baik dimanapun berada	16. Informasi up to date dengan smart system
4. Disiplin	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes	Yes	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	Yes
d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	No	No	No	Yes	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	Yes
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
5. Tanggung Jawab	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	Yes	Yes	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	Yes	No	Yes	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	No	Yes	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No
e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	No	No	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
6. Kerja Keras	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	Yes	No
e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	No	No	No	No	Yes	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12

Tabel 4. 4

Matrix Coding Query Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMA IT Baitussalam Yogyakarta (IV)

Indikator Pendidikan Antikorupsi KPK	Implementasi di SMA IT Baitussalam									
	Kegiatan Sekolah									
	1. Aktivitas yang efektif	2. Standar akhlak untuk kelulusan	3. Iqob mencuri dengan memakai khimar warna warni	4. Melakukan perbuatan curang tidak berhak mengikuti wisuda	5. Pembiasaan kehadiran siswa	6. Mengelola dana besar	7. Menyusun acara besar	8. Kolaborasi dengan pihak eksternal	9. Muhasabah	10. Tanggung jawab administrasi
4. Disiplin	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	Yes	No	No	No	Yes	No	No	No	No	No
d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata sekolah	No	Yes	Yes	Yes	No	No	No	No	No	No
5. Tanggung Jawab	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	No	No	No	No	No	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No	No
e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata sekolah	No	Yes	No	No	No	No	No	No	No	No
6. Kerja Keras	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
a. Adanya role model atau teladan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
b. Adanya simbol	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
c. Adanya konsistensi pengamalan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	No	No	No	No	No	No	No	No	No	No
h. Konsistensi penerapan di tata sekolah	No	Yes	Yes	Yes	No	No	No	No	No	No

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12

Tabel IV.2 dan sampai Tabel IV.7 merupakan tabel yang berisi informasi *coding* yang dihasilkan saat mengolah hasil data wawancara peneliti dengan informan yang telah peneliti olah menggunakan bantuan aplikasi *software NVivo 12*. Kedua table tersebut, menjelaskan hubungan bagaimana SMA IT Baitussalam Yogyakarta melaksanakan Pendidikan Antikorupsi berdasarkan panduan modul dari KPK.

Lebih lanjut, dalam *coding* memberikan keterangan “yes” yang artinya saling berhubungan, sedangkan “no” mengartikan tidak saling berhubungan antara poin-poin dari Pendidikan Antikorupsi (PAK) dari KPK. Adapun hasil *coding* yang ditemukan peneliti akan dituangkan dalam deskripsi penjelasan hasil. Akan tetapi, untuk mempermudah penjelasan hasil analisis relevansi PAK SIT dengan PAK KPK, maka peneliti membagi penjelasan tersebut ke dalam sembilan bagian sesuai dengan indikator pelaksanaan PAK dari KPK yang terdiri dari indikator perilaku jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil.

4.4.1 Indikator Perilaku Jujur

Kata jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah hati yang lurus, tidak berbohong (menyatakan apa adanya, tidak curang, mengikuti aturan, ikhlas). Jujur berdasarkan definisi dari modul KPK berarti berkata benar sesuai dengan yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Kejujuran menjadi indikasi pertama dalam mencegah orang bertindak amoral yang salah satunya adalah tindakan korupsi. Pertama karena orang yang jujur adalah orang yang mempunyai hati yang lurus, mereka tau mana tindakan

yang benar dan sebaliknya. Oleh karena itu sangat penting nilai kejujuran ditanamkan sejak dini salah satunya melalui PAK yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah.

Sekolah Islam Terpadu sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia menyelenggarakan pembelajaran menggunakan nilai kekhasan SIT, dimana poin penting yang ingin disampaikan adalah bahwa seluruh proses pendidikan arahnya adalah membentuk anak yang unggul tidak hanya dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik, yang salah satunya adalah mempunyai karakter jujur.

KPK menuliskan indikator bagaimana perilaku jujur dilaksanakan dan peneliti akan menyampaikan bagaimana SIT melaksanakannya dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Role model atau teladan poros pertama dalam pendidikan karakter. Niscaya tidak akan berhasil proses pendidikan jika tidak ada role model yang dapat diteladani. Dengan adanya role model, peraturan atau himbauan yang ingin disampaikan oleh sekolah bisa efektif dan efisien terlaksana. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan LRB berikut.

Bagi kita melihat dan mencontoh lebih efisien dibandingkan menyuruh. Dan itu menjadi rambu untuk seorang pengajar untuk terus memperbaiki diri. Mungkin sedikit ya bentuk poster atau gambar dikelas, tapi nama kelas biasanya menggunakan nama-nama sahabat begitu. Informan LRB (2024)

Ikhlas menjadi salah satu definisi dari perilaku jujur, peran guru ketika mentransfer pengetahuan akan sampai kepada siswa ketika ada faktor keikhlasan didalamnya, seperti yang disampaikan oleh informan Q dan DRN berikut.

Mungkin yang membedakan itu adalah keikhlasan. Ketika bekerja itu tidak begitu pamrih. Contohnya dalam dunia pendidikan, akhirnya mereka akan mempunyai konsep bahwasanya itu ketika menimba ilmu itu tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan imbalan yang langsung, tetapi ada konsep bahwa setiap kebaikan akan dibalas kebaikan al jaza'ul ihsan ilal ihsan. Bisa jadi balasan kebaikan itu tidak didapatkan dirinya tetapi anak keturunannya. Sehingga tidak ada rasa kecewa. Visi seorang muslim itu lebih panjang jangkauannya. Informan Q (2024)

Taat, dan ini yang Ustad Qomar sampaikan, pertama semangat sami'na waata'na dan beliau selalu menyampaikan tentang keikhlasan kita, sebarang apapun yang kita dapat, dimana pondok juga terus berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan guru begitu, kita taat dan tidak ada yang membuat ribut begitu. Informan DRN (2024)

- b. Adanya konsistensi pengamalan nilai kejujuran disemua proses dan kegiatan pembelajaran.

Konsistensi pengamalan adalah lahan untuk berlatih siswa dalam menerapkan kejujuran. Proses berlatih akan menunjukkan pembelajaran yang lebih luas, karena siswa dituntut untuk megamalkan dari apa yang sudah dia tahu dan yakini kebenarannya.

SIT Baitussalam melaksanakan konsistensi itu salah satunya dengan memberikan kepercayaan bagaimana menjadi bendahara yang baik, seperti yang dikatakan oleh informan Q berikut.

Misalkan dengan masalah PAI nya itu, kemudian ada buku dari itu. Kita pakai itu untuk saling menguatkan intinya begitu. Kan dari kepondokan ini selain apa teori-teori, kan langsung diajari praktek. Bagaimana mereka praktek bersosialisasi, kemudian mempraktekkan misalkan ada yang diamanahi untuk memegang bendahara, bagaimana menjadi bendahara-bendahara itu dengan baik. Informan Q (2024)

- c. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam dalam mengamalkan nilai-nilai kejujuran.

Dorongan awal yang dilakukan oleh SIT dalam melaksanakan PAK adalah dengan bekerjasama dengan KPK. SIT mengundang rutin setiap awal Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah untuk memberikan materi mengenai korupsi pada siswa baru, seperti yang disampaikan oleh informan Q berikut:

SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Informan Q (2024)

Nilai kejujuran juga termasuk dalam standar nilai kelulusan yang dikeluarkan oleh SIT. Seperti yang disampaikan informan DRN.

Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar. Informan DRN (2024)

- d. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai kejujuran.

Berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai kejujuran bisa didapatkan salah satunya melalui budaya yang terbentuk dan keyakinan bahwa berbuat tidak jujur adalah hal yang memalukan. SIT sudah membudayakan bahwa dalam proses pembelajaran nilai kejujuran adalah langkah awal dalam menyerap ilmu pengetahuan, contohnya dengan perilaku tidak mencontek. Hal ini disampaikan oleh informan D berikut.

Di IT kan mencontek merupakan sesuatu yang sensitif banget ya, ada anak-anak yang memang sebelumnya tidak terbiasa, biasanya ini didapati di kelas 10, yang dari sebelumnya mereka dari sekolah umum begitu kan, nah mereka kok mencontek itu, iqobnya tetap ada tetapi karena di tahun pertama iqobnya akan selesai. Biasanya sekali iqob waktunya adalah satu pekan. Informan DRN (2024)

Tumbuhnya sikap seperti diatas dimulai dari aktivitas yang menanamkan sikap jujur sehingga menjadi kebiasaan untuk berperilaku jujur dimana dan kapan saja.

Mungkin dimulai dari aktivitas itu ya, yang akhirnya membentuk anak anak mempunyai kebiasaan untuk tidak mencontek, kemudian bertanggung jawab dengan hal-hal kecil, tidak mengambil yang bukan haknya. Informan DRN (2024a)

- e. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang jujur.

Mendeklarasikan diri sebagai orang yang jujur adalah hal yang tidak ringan, karena konsekuensi dari mendeklarasikan diri sebagai orang yang jujur adalah berani mengakui ketika dia melakukan tindakan tidak

jujur dan melaksanakan konsekuensi dari tindakan tersebut. Konsekuensi tadi adalah untuk pembelajaran bahwa nilai kejujuran adalah hal yang harus dilakukan oleh peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh informan DRN sebagai berikut:

Jadi pernah di tahun-tahun sebelumnya ya itu ada siswa yang memang tidak boleh satu hari sebelum pengumuman wisuda ketahuan mencuri. Tetapi mencurinya dalam bilangan yang sangat kecil ya, tetapi itu ternyata dilakukan ketika menjelang kelulusan yang iqobnya adalah boleh ikut wisuda dengan pilihan menggunakan khimar yang warna-warni terus yang kemudian yang ke 2 itu adalah dengan tidak ikut. Pilihan itu untuk menyadarkan anak saja bahwa sekecil apapun dan itu adalah apa hal yang tidak baik, dalam hal itu mencuri, itu akan mendapatkan konsekuensinya walalupun itu sudah diakhir, tetapi karena masih menjadi tanggung jawab kita. Informan DRN (2024)

- f. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai kejujuran.

Dorongan anak agar selalu melakukan evaluasi nilai kejujuran didorong salah satunya adalah melalui komunikasi dengan guru. Komunikasi yang baik ketika ada hal-hal yang perlu disampaikan kepada anak, dan anak bisa memberikan respon secara langsung kepada guru. Anak tidak hanya dievaluasi, tetapi juga didorong dan diberika semangat melalui komunikasi yang intens. SIT melakukan hal itu dengan program *one day one student*, guru memanggil siswa satu per satu baik ketika ada masalah atau bahkan tidak ada masalah. Hal ini disampaikan oleh informan LRB berikut.

Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau

tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu. Informan LRB (2024)

- g. Adanya konsistensi penerapan nilai kejujuran dalam tata kelola sekolah.

Konsistensi penerapan dalam tata sekolah menghasilkan kepercayaan.

Ada standar nilai yang dimiliki sehingga peraturan bisa ditegakkan dengan komitmen menanggung konsekuensi apabila melanggar peraturan tersebut. Hal ini disampaikan oleh informan DRN sebagai berikut:

Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar. Jadi pernah di tahun-tahun sebelumnya ya itu ada siswa yang memang tidak boleh satu hari sebelum pengumuman wisuda ketahuan mencuri. Tetapi mencurinya dalam bilangan yang sangat kecil ya, tetapi itu ternyata dilakukan ketika menjelang kelulusan yang iqobnya adalah boleh ikut wisuda dengan pilihan menggunakan khimar yang warna-warni terus yang kemudian yang ke 2 itu adalah dengan tidak ikut. Pilihan itu untuk menyadarkan anak saja bahwa sekecil apapun dan itu adalah apa hal yang tidak baik, dalam hal itu mencuri, itu akan mendapatkan konsekuensinya walalupun itu sudah diakhir, tetapi karena masih menjadi tanggung jawab kita. Informan DRN (2024).

4.4.2 Indikator Perilaku Peduli

Menurut modul KPK arti peduli adalah memiliki kasih sayang, empati dan keberpihakan kepada sesama maupun lingkungan. Makna peduli menurut KBBI adalah mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Jadi kepedulian berarti sikap memperhatikan kondisi sekitar dan orang lain. Pendapat lain menyebut,

peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan, atau kondisi di sekitar kita

Bagaimana Sekolah Islam Terpadu (SIT) melaksanakan pendidikan antikorupsi menurut panduan dari KPK akan peneliti sampaikan dalam penjelasan berikut:

- a. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik

Nilai kepedulian yang ditunjukkan oleh guru kepada murid hendaknya dilakukan dalam segala aktivitasnya. Bagaimana guru menunjukkan kepedulian dengan mendampingi kegiatan anak-anak dari tidur hingga bangun lagi, dari berangkat sekolah sampai ke asrama. Anak-anak akan merasakan kasih sayang, kepedulian dari guru terhadap mereka. Hal ini dilakukan SIT dengan melakukan pendampingan dan pengawasan 24 jam seperti yang dikatakan oleh informan LRB berikut:

Jadi sistemnya kan boarding, prinsipnya mengawasi menjaga itu 24 jam. Kalau sekolah formal selesai siang, bakda asar itu sudah tidak ada pelajaran di dalam kelas tetapi masih kita tangani. Kalau kesiswaan kita itu di asrama namanya musyrifah sebagai pendamping kegiatan anak-anak begitu. Karena kesiswaan itu kan mencakup kegiatan pengembangan santri. Informan LRB (2024)

Bagaimana SIT menggunakan perangkat kesiswaan tidak hanya pada lingkup sekolah, tetapi juga lingkup asrama.

Kesiswaan itu sekaligus penanggung jawab asrama itu sendiri, karena memang kegiatan anak-anak itu tidak cukup di kelas saja, gak cukup dalam jam KBM formal saja, tetapi diluar itu bahkan lebih banyak.

Kegiatan-kegiatan yang menunjang karakteristik santri itu menjadi lebih. Informan LRB (2024)

Semisal sekolah ingin menerapkan nilai kepedulian kepada sesama siswa dengan mengucap salam, sapa maka guru yang melakukan itu pertama kali. Hal ini disampaikan oleh informan LRB sebagai berikut:

Memang harus berkesinambungan, harus saling support. Karena di kelas itu kita biasanya ada sambut santri. Jadi sambut santri itu Ustadnya berdiri kemudian salaman satu-satu, dan itu setiap hari. Jadi guru harus datang duluan. Menyambut anak-anak, mengucap salam, salaman. Itu saja pembiasaan bisa membentuk karakter. Ketika bertemu guru lewat, anak-anak itu sudah spontanitas menguapkan salam dan menundukkan kepala. Ya itulah tadi dia melihat kakak kelasnya, dia melihat sebelum-sebelumnya. Kakak kelasnya, ketemu Ustadznya nunduk salam, otomatis adek kelasnya lihat dan meniru. Informan LRB (2024a)

Ketika ada aktivitas yang ingin dibudayakan oleh sekolah, akan lebih mudah jika guru memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika sudah menjadi budaya maka penerapan kepada generasi berikutnya akan lebih mudah, karena perilaku itu sudah menjadi budaya yang lumrah.

Makanya yang salam dari jalan itu tidak pernah kita suruh, mungkin awal-awal saja ya. Anak-anak baru datang tidak pernah kita suruh untuk melakukan itu semua, mereka melihat keseharian kita. Informan LRB (2024b)

Keteladanan guru dengan memberikan perhatian kepedulian kepada siswa juga dilakukan ketika guru memanggil murid untuk mengobrol, baik ketika anak itu ada kesalahan ataupun tidak ada kesalahan.

Ada inovasi baru namanya Musyrif Maskan atau Musyrif Asrama. Jadi setiap lantainya itu kita beri tanggung jawab 2 Ustadz. Kita juga menyediakan ruang tamu senyaman mungkin untuk anak-anak. Jadi anak-anak yang punya masalah apapun itu, dia akan ngobrol dengan Ustadznya di ruangan itu. Kita sediakan susu, kopi, teh. Kan kita lihat anak-anak biasanya pekewuh kalau mau ngobrol sama gurunya, tapi kalau kita bawa enjoy anak-anak jadi mau mengeluarkan unek-uneknya. Gak ada yang rasa tekanan tidak ada. Informan LRB (2024c)

- b. Adanya konsistensi pengamalan nilai-nilai kepedulian di semua kegiatan dan proses pembelajaran

Nilai kepedulian dilakukan Sekolah Islam Terpadu dalam kegiatan atau proses pembelajaran salah satunya melalui program mudabbir. Mudabbir adalah program dimana ada kakak kelas diamanahi sekolah untuk mendampingi adek kelas diasrama. Mereka mendampingi sekaligus kebersamai dikamar asrama. Kakak kelas melihat aktivitas adek-adeknya, membantu dan ikut menjadi *problem solver* ketika ada konflik di asrama dimana dia menjadi penanggung jawabnya.

Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang kebersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir. Informan LRB (2024)

- c. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam mengamalkan nilai-nilai kepedulian

Dorongan agar peserta didik bisa mengamalkan nilai-nilai antikorupsi yaitu kepedulian ditanamkan SIT salah satunya melalui rutinitas melaksanakan solat malam. Menjadikan amalan ibadah sebagai sarana

mendekatkan diri pada Tuhan, sehingga mereka terbiasa melakukan hal-hal baik. Dari solat malam, anak-anak terbiasa memaksakan dirinya untuk bangun, berwudhu dan tidak tidur karena harus melakukan solat. Hal ini dikatakan oleh informan LRB sebagai berikut:

Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperiman-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya. Informan LRB (2024)

Peduli adalah hal yang sangat dianjurkan dari ajaran Islam. Nilai kepedulian adalah ibadah yang tujuannya tidak hanya kemanusiaan, tetapi juga penghambaan kepada Tuhan.

- d. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai kepedulian

Berpegang teguh pada prinsip dan nilai kepedulian bisa dilakukan dengan memberikan motivasi terus menerus dari guru kepada murid. Mereka diajak bertemu rutin, disampaikan argumen dan diajak berdiskusi tentang pentingnya peduli yang dalam Islam itu diajarkan.

SIT melakukan internalisasi dan penguatan prinsip salah satunya melalui Bina Pribadi Islam (BPI). Hal ini disampaikan oleh informan DRN.

BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi

pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Informan DRN (2024)

- e. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang peduli

Berani mendeklarasikan diri adalah hal yang didapatkan setelah mereka meyakini kebenaran dan berpegang teguh pada prinsip tersebut. Mereka secara terbuka menunjukkan nilai tersebut dan mengajak orang agar mengikuti prinsip tadi salah satunya adalah peduli. Salah satu yang dilakukan oleh SIT untuk mewadahi siswa agar peduli dengan lingkungan adalah dengan aktif mengikuti organisasi bahkan dari hal yang sederhana seperti ikut menjaga keamanan sekolah, menjaga adik tingkat dengan menjadi mudabbir seperti yang dikatakan oleh informan LRB.

- f. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai kepedulian

Evaluasi yang dilakukan terhadap nilai karakter salah satunya adanya nilai peduli dilakukan melalui BPI. BPI efektif melakukan tinjauan terhadap karakter anak karena antara lain dia dilakukan rutin setiap pekan, bersifat wajib dan dalam kelompok kecil, sehingga kegiatan evaluasi bisa efektif dilakukan.

BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya.

Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Informan DRN (2024)

- g. Adanya konsistensi penerapan nilai kepedulian dalam tata kelola sekolah

Nilai peduli adalah salah satu karakter yang ingin dibangun oleh SIT sebagai sekolah Islam. SIT melaksanakan komitmen tersebut diantaranya melalui standar kelulusan yang menggunakan komponen karakter sebagai salah satu penilaian selain pengetahuan umum. Selain dilakukan melalui standar kelulusan, visi dan misi SIT juga menunjukkan prinsip tersebut, yaitu karakter mulia.

Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar. Jadi pernah di tahun-tahun sebelumnya ya itu ada siswa yang memang tidak boleh satu hari sebelum pengumuman wisuda ketahuan mencuri. Tetapi mencurinya dalam bilangan yang sangat kecil ya, tetapi itu ternyata dilakukan ketika menjelang kelulusan yang iqobnya adalah boleh ikut wisuda dengan pilihan menggunakan khimar yang warna-warni terus yang kemudian yang ke 2 itu adalah dengan tidak ikut. Pilihan itu untuk menyadarkan anak saja bahwa sekecil apapun dan itu adalah apa hal yang tidak baik, dalam hal itu mencuri, itu akan mendapatkan konsekuensinya walalupun itu sudah diakhir, tetapi karena masih menjadi tanggung jawab kita. Informan DRN (2024)

Dari visi kami saja sudah terbaca ya "melahirkan pemimpin yang berkarakter mulia dan berwawasan global". Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya. Informan Q (2024)

4.4.3 Indikator Perilaku Mandiri

Maksud dari perilaku mandiri menurut KPK adalah memiliki karakter yang kuat, punya inisiatif dan tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. SIT melakukan pendidikan karakter mandiri melalui berbagai kegiatan. Peneliti menyampaikan penjabaran kegiatan SIT berdasarkan panduan KPK sebagai berikut:

- a. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik

Role model dari seorang guru sangat diperlukan oleh peserta didik, mereka bisa melihat apa yang biasa dilakukan oleh guru, kemudian meniru, menjadi kebiasaan dan akhirnya bisa menjadi budaya.

Teladan yang dilakukan oleh guru menjadi modal utama dalam melaksanakan pendidikan di SIT, sehingga bisa mendukung karakter yang ingin dibentuk. Mandiri dalam beraktivitas bisa dimulai dari bangun lebih awal, melaksanakan ibadah, dan melanjutkan aktivitas. Dan itu semua bisa dimulai dari guru. Informan LRB menyampaikan hal ini dalam pernyataannya.

Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga. Informan LRB (2024)

Keteladanan tadi juga didukung oleh guru yang bertugas mengajar atau tenaga kependidikan yang tidak bertugas mengajar.

Iya betul, guru itu teladan, makanya guru kan terlibat dalam seluruh proses, baik yang mengajar maupun yang tidak mengajar. Informan LRB (2024)

- b. Adanya konsistensi pengamalan nilai-nilai kemandirian di semua kegiatan dan proses pembelajaran

Nilai kemandirian dilakukan oleh SIT dibagian-bagian kepengurusan kegiatan sehari-hari, salah satunya aktivitas kepondokan atau keasramaan. Misal anak dilibatkan dibagaim laundry, catering. Sehingga anak-anak tidak dimanja dengan fasilitas, tetapi anak dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini disampaikan oleh Informan Q.

Kemudian semua itu dipraktikkan, dan merikapun akhirnya ditempatkan pada ada bagian-bagian, misalkan ada yang bagian kemudian laundry, ada yang dibagian itu apa namanya itu catering ada yang bagian macam-macam itu. Informan Q (2024)

- c. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam dalam mengamalkan nilai-nilai kemandirian

Dorongan awal biasa dilakukan oleh SIT dengan bekerjasama dengan KPK dengan mengundang pembicara untuk memberikan motivasi kepada siswa tentang pendidikan antikorupsi.

SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Informan Q (2024a)

- d. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai kemandirian

SIT menggunakan instrumen kegiatan ibadah untuk meneguhkan prinsip anak-anak dalam melaksanakan tujuan pendidikan. Dimulai dari aktivitas yang paling awal dilakukan adalah ibadah solat malam, dimana disana butuh paksaan dan upaya yang besar melaksanakannya.

Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya. Informan LRB (2024)

Ibadah sunnah adalah ibadah yang tidak wajib dilakukan sebagai seorang muslim, tapi dibiasakan dilakukan agar anak-anak mempunyai bekal yang lebih, sehingga terbiasa menanggung beban yang lebih berat juga.

- e. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang mandiri

Ada salah satu event besar yang biasa dilakukan oleh SIT yang membutuhkan dana yang besar. Event itu sebagian besar menggunakan dana yang diusahakan mandiri oleh siswa. Panitia event tidak hanya dilatih untuk mandiri finansial, tetapi dilatih untuk memaksimalkan waktu yang ada, ketika tugas mereka tidak hanya belajar, tugas asrama, tetapi juga mengurus event.

Ada juga program OSBA namanya BAS, itu mereka ngurus dari awal sampai akhir sendiri. Itu dananya ratusan juta mbak, dan mereka cari sendiri. Anak-anak mulai mengkonsep acara, mencari dana, bahkan ngundang Bupati juga, dan itu kegiatan rutin tahunan ya. Informan Q (2024)

- f. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai kemandirian

Melatih anak untuk mandiri ternyata tidak hanya menjadikan anak bisa bertanggung jawab atas dirinya, tetapi juga rasa kepuasan diri bahwa dia bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

Ya itu melatih leadership ya, dengan kita memberikan amanah kepada anak-anak. Ketika anak-anak diamanahi menjadi suatu bagian, dia akan merasa "woah ini bagian saya", bagaimana saya bisa mengembangkan, bahkan ada motivasi, dan pikiran untuk mengurus diri sendiri itu menjadi kesekian nomernya ya. Informan LRB (2024)

- g. Adanya konsistensi penerapan nilai kemandirian dalam tata kelola sekolah Breakdown dari kebijakan sekolah tidak lepas dari visi misi yang ingin dicapai. SIT selalu menekankan kepada leadership sebagai visi dari sekolah. Hal ini berpengaruh pada tata kelola sekolahnya yang selalu menekankan karakter mulai sebagai jargon.

Dari visi kami saja sudah terbaca ya "melahirkan pemimpin yang berkarakter mulia dan berwawasan global". Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya. Informan Q (2024)

4.4.4 Indikator Perilaku Disiplin

Disiplin adalah sikap yang konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan . Awal kedisiplinan menunjukkan komitmen sehingga menghasilkan kepercayaan orang lain. Menyelesaikan tugas tepat waktu membutuhkan kedisiplinan yang dilatih terus menerus, salah satunya adalah melalui pembiasaan dalam pendidikan.

- a. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik

Kedatangan guru yang tidak terlambat adalah awal yang baik untuk

memberikan contoh berlaku disiplin. Guru dan pimpinan sudah mengawali aktivitas dengan apel pada jam 06.30. Hal ini disampaikan oleh informan DRN sebagai berikut.

Karena kita setiap pagi jam 06.30 itu semua unit, kita itu apel mbak, apel dengan pimpinan setiap hari Selasa. Berisi penguatan, seperti pondok ini punya 5 jangkah, dan taujih-taujih yang lain yang itu jadi gerakan dari pondok. Informan DRN (2024)

Kedatangan awal bagi guru juga bisa sekaligus memberikan pembiasaan yang baik, diantaranya membiasakan mengucapkan salam, bersalaman.

Memang harus berkesinambungan, harus saling support. Karena di kelas itu kita biasanya ada sambut santri. Jadi sambut santri itu Ustadnya berdiri kemudian salaman satu-satu, dan itu setiap hari. Jadi guru harus datang duluan. Menyambut anak-anak, mengucapkan salam, salaman. Itu saja pembiasaan bisa membentuk karakter. Informan LRB (2024)

- b. Adanya konsistensi pengamalan nilai-nilai kedisiplinan di semua kegiatan dan proses pembelajaran

Keteraturan dan kedisiplinan sangat dibutuhkan di SIT, karena mereka beraktivitas full dari pagi sampai malam. Dengan kebiasaan disiplin, maka mereka akan bisa mengikuti ritme kegiatan di SIT.

Karena dalam kelas sudah banyak KBM nya ya, jadi dalam peningkatan life skill, ya penunjang dia lebih maju itu. Dan waktu setelahnya itu lebih panjang karena dari setelah asar sampai bangun lagi. Jadi anak-anak itu bangunnya jam 04.00 tidurnya jam 22.00. Informan LRB (2024)

Kebiasaan disiplin dari tidur dan bangun menjadikan waktu lebih efektif, sampai pada kebiasaan untuk datang tepat waktu menunjukkan

konsistensi pengamalan nilai kedisiplinan. Hal ini disampaikan Hal ini disampaikan oleh informan DRN dan LRB sebagai berikut:

Ada bagian kebersihan dari OSIS yang keliling sebelum masuk kelas pagi. Jika siswa sudah di kelas 07.45, anak-anak kebersihan harus menyisir asrama dulu. Jika ada yang tidak tertib, maka dikumpulkan kemudian dicatat sebagai pelanggaran, dan catatan mereka semua itu rapi, terkadang lebih rapi dan lengkap daripada yang dipunyai sekolah. Apalagi permasalahan di asrama lebih banyak ya, tapi tetap tercatat dengan rapi. Informan DRN (2024)

Pembiasaan dari kehadiran siswa. Jadi kalau kalau disini boleh saya katakan tidak ada yang terlambat, karena kita berusaha membuat satu program prepare masuk sekolah. Masuk sekolah jam 07.15 tapi prepare nya ada solat duha, tilawah, jadi jam 07.00 pas anak anak sudah datang kemudian apel. Informan LRB (2024)

- c. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam dalam mengamalkan nilai-nilai kedisiplinan

Dorongan agar anak berlaku disiplin dilakukan SIT salah satunya melalui integrasi nilai kompetensi dasar, dimana setiap pembelajaran yang dilakukan guru disertai dengan pendidikan karakter, ketika anak sudah memahami pengetahuan tersebut, kemudian guru mengarahkan bagaimana pandangan Islam terhadap hal tersebut.

Pendidikan antikorupsi menjadi hal yang utama ya, apalagi di sekolah islam terpadu, semuanya itu sudah nyambung kesana. Apalagi kita lihat data, korupsi di pendidikan itu terbesar ke dua ya. Informan DRN (2024)

Kalau terpadu termasuk yang holistik tadi ya. Kalau di JSIT kan masih menggunakan kurikulum merdeka, tapi lebih holistik ya, lebih menyeluruh karena tidak hanya dari akademik tetapi ada fokus pada karakternya juga. Misalnya holistik itu ada beberapa yang harus

dicapai, jadi kita tidak hanya fokus anak bisa misal matematika, tapi juga karakter yang ingin kita bentuk saat, setelah mendapatkan pelajaran tadi. Informan DRN (2024a)

- d. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai kedisiplinan

Apresiasi berupa perhatian ketika sudah menyelesaikan tugas salah satunya disiplin, adalah melalui komunikasi dua arah antara guru dan murid. SIT menggunakan program one day one students untuk melakukan tugas tersebut. Siswa bisa mengobrol santai dengan guru, dan guru bisa menyampaikan arahan terkait hal apapun itu, baik tentang evaluasi anak tersebut di kelas atau aktivitas sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh informan LRB sebagai berikut:

Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu. Informan LRB (2024)

- e. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang disiplin
- Menunjukkan komitmen atas disiplin yang berkelanjutan, dilakukan SIT melalui wadah salah satunya adalah program daurik. Mereka melakukan jaga malam, dan bertugas menjaga keamanan asrama. Mereka masih harus terjaga ketika teman-temannya tidur, dan beraktivitas biasa paginya.

Terus kita juga ada piket malam. Piket malam itu mereka jaga malam. Ketika pagi, yang jaga malam itu dikasih waktu istirahat, jam 09.00 mereka masuk sekolah. Informan Q (2024)

Di asrama sudah ada mekanismenya, mereka ada sistem daurik atau keliling asrama, kemudian ada laporan dan bisa langsung dimasukkan ke smart system, jadi orang tua bisa langsung melihat gitu, memang butuh waktu tidak bisa langsung. Informan DRN (2024)

- f. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai kedisiplinan
- Evaluasi terhadap kegiatan pendidikan karakter anak-anak dilakukan SIT melalui salah satunya BPI dan didalamnya ada mutabaah. BPI adalah pertemuan pekanan, dimana satu guru mendampingi murid dalam jumlah kecil. Disana dibahas apa saja yang berkaitan dengan anak, tidak terbatas urusan kelas, aktivitas sehari-hari mereka bisa didiskusikan dalam forum tersebut. Dengan begitu anak-anak bisa mendapatkan feedback dari guru, tidak harus menunggu momen-momen tertentu, seperti evaluasi akhir bulan atau tahunan.

Misal dalam komunikasi kurang sopan, atau yang harus diperbaiki, itu kita coba tanamkan dari BPI, misalnya ketika kita ngumpul, karena di dalamnya ada diskusi ya di BPI itu. Dan anak-anak SMA kan tipe belajarnya kebanyakan seperti itu ya, mereka punya kesempatan untuk bersuara, kemudian difasilitasi, dan kita tinggal mengarahkan. Informan DRN (2024)

Kalau dari sisi karakter, kita ada mutabaah yang kita kasih informasinya kepada orang tua, setiap tengah semester kita evaluasi. Dari tilawah, solat dan sunnah-sunnah lain. Kemudian feedbacknya dikonversi menjadi nilai karakter mulia. Kemudian ada BPI (Bina Pribadi Islam), yang itu adalah bagian dari kurikulum dan sudah terjadwal juga setiap hari Sabtu. Informan Q (2024)

- g. Adanya konsistensi penerapan nilai kedisiplinan dalam tata kelola sekolah

Konsistensi dan komitmen SIT terhadap pendidikan karakter ditunjukkan dengan visi misi sekolah yang mencakup definisi dari kepemimpinan.

Dari visi kami saja sudah terbaca ya "melahirkan pemimpin yang berkarakter mulia dan berwawasan global". Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya. Informan Q (2024a)

4.4.5 Indikator Perilaku Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah “Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Pengertian tanggung jawab menurut KPK adalah konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan.

Jika seseorang mempunyai sikap tanggung jawab maka dia akan berani menanggung konsekuensi jika berbuat kesalahan dan tidak lari dari amanah. Tanggung jawab akan menjadikan seseorang dapat diandalkan, karena dia dapat memenuhi janjinya kepada dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat. Sikap tanggung jawab tidak bisa muncul dengan mempelajari pelajaran di kelas saja, tetapi terbentuk melalui proses yang dimulai dari hal-hal kecil, misal mengembalikan barang pada tempat semula, menepati janji. Kebiasaan-kebiasaan

yang memupuk tanggung jawab akan menjadikan hal tersebut sebagai perilaku dia dalam kehidupan.

Peneliti akan menyampaikan bagaimana Sekolah Islam Terpadu (SIT) melaksanakan proses pendidikan sehingga hal tersebut akan membentuk siswa-siswi yang bertanggung jawab.

- a. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik

Bentuk tanggung jawab yang dicontohkan oleh seorang pendidik salah satunya adalah menjadikan anak didik sebagai anak yang dia bimbing baik di kelas atau di dalam kegiatan sehari-hari. Dengan adanya program muysrif maskan, *one day one student*, apel pagi rutin, pengawasan 24 jam menunjukkan komitmen guru agar anak didik mendapatkan pendidikan yang maksimal. Sehingga harapannya anak akan terketuk hatinya, mau berubah menjadi lebih baik. Hal ini banyak disampaikan oleh informan LRB berikut:

Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga. Informan LRB (2024)

Bertanggung jawabnya seorang pendidik diantaranya melalui perjuangan dengan memberikan contoh terlebih dahulu. Pendampingan di asrama oleh musyrifah adalah bentuk tanggung jawab setelah selesai pembelajaran di kelas.

Jadi sistemnya kan boarding, prinsipnya mengawasi menjaga itu 24 jam. Kalau sekolah formal selesai siang, bakda asar itu sudah tidak ada pelajaran di dalam kelas tetapi masih kita tangani. Kalau kesiswaan kita itu di asrama namanya musyrifah sebagai pendamping kegiatan anak-anak begitu. Karena kesiswaan itu kan mencakup kegiatan pengembangan santri. Nah kata-kata kesiswaan itu kan dalam lingkup dinas, yang dalam kita namanya Musyrif, jadi hanya beda namanya saja. Informan LRB (2024a)

- b. Adanya konsistensi pengamalan nilai-nilai tanggung jawab di semua kegiatan dan proses pembelajaran

Proses bagaimana siswa dilatih untuk bertanggung jawab di SIT diantaranya bagaimana siswa bertanggung jawab atas pembelajaran muhadasah adek tingkat dan menyampaikan hasilnya dengan rapi kepada guru. Hal ini disampaikan oleh informan DRN sebagai berikut:

Dimulai dari jam 6, mereka menambah 3 kata dalam waktu 15 menit saja. Bayangkan itu setiap hari, kemudian di hari Ahad itu ada muhadasah, bagaimana percakapan dilatih. Semua program asrama memang yang menyeting itu musyrifah. Jadi anak-anak sudah terlatih bahkan sejak SMP, jadi lebih mengakar ya untuk menurunkan pada adik-adiknya. Yang menyampaikan itu dari OSBA (Organisasi Sekolah Baitussalam), bukan dari guru. Jadi mereka dipilih yang terbaik kemudian menyampaikan ke semua. Jadi guru atau Ustazahnya keliling untuk mengecek saja, dan itu dibuat kelompok kecil-kecil. Kemudian ditulis dalam buku, dikumpulkan ke Ustazah baru dicek. Informan DRN (2024)

Bentuk tanggung jawab lain adalah melaksanakan event dengan tanggung jawab dari dana, acara hingga kesuksesan acara. Hal itu bisa melatih anak-anak untuk bertanggung jawab tidak hanya dengan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab kepada orang lain.

Ada juga program OSBA namanya BAS, itu mereka ngurus dari awal sampai akhir sendiri. Itu dananya ratusan juta mbak, dan mereka cari sendiri. Anak-anak mulai mengkonsep acara, mencari dana, bahkan ngundang Bupati juga, dan itu kegiatan rutin tahunan ya. Informan Q (2024)

- c. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam dalam mengamalkan nilai-nilai tanggung jawab

Dorongan dan apresiasi atas bentuk tanggung jawab dan karakter antikorupsi lainnya biasa dilakukan dengan melakukan Bina Pribadi Islam (BPI) pekanan. Disana anak dimotivasi, diberikan kesempatan untuk berdiskusi.

Berpengaruh sangat besar ya. Karena guru biasanya hanya bertanggung jawab antara 10-11 siswa, jadi lebih intensif lah ya komunikasinya. Problem solving di dalamnya lebih mengena, ketimbang di kelas yang lebih besar. Kontrol ke hal-hal yang bersifat karakter akan lebih detail. Jadi kalau ada masalah-masalah anak kita tanyakan kepada mentornya untuk dibantu melalui pendekatan persuasif begitu. Informan DRN (2024)

Pembiasaan ibadah juga terkait kedisiplinan dan tanggung jawab.

Siswa didik untuk menjalankan ibadah pada waktu tertentu, menjaga kualitas ibadah mereka, dan memahami tanggung jawab mereka terhadap agama dan sesama. Ini membantu mereka mengembangkan kualitas seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, yang merupakan komponen penting dalam karakter yang baik.

Hal ini disampaikan informan LRB dalam keterangan berikut:

Karena kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya. Informan LRB (2024)

- d. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai tanggung jawab

Dorongan agar anak selalu berpegang teguh pada prinsip dan nilai tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, perlu upaya berkelanjutan sehingga tertanam bahwa apa yang mereka yakini adalah hal benar dan harus dipegang erat. SIT menggunakan komponen BPI dalam hal ini, seperti dikatakan informan DRN sebagai berikut:

BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Informan DRN (2024)

- e. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang bertanggungjawab.

Keberanian anak didik untuk berani secara terbuka menyatakan bahwa prinsip yang ia yakini benar memerlukan dorongan dari pendidik. SIT melalui pendekatan musyrif memanfaatkan hal itu untuk melakukan pendekatan dan diskusi kepada siswa.

Ada inovasi baru namanya Musyrif Maskan atau Musyrif Asrama. Jadi setiap lantainya itu kita beri tanggung jawab 2 Ustadz. Kita juga menyediakan ruang tamu senyaman mungkin untuk anak-anak. Jadi anak-anak yang punya masalah apapun itu, dia akan ngobrol dengan Ustadznya di ruangan itu. Kita sediakan susu, kopi, teh. Kan kita lihat anak-anak biasanya pekewuh kalau mau ngobrol sama gurunya, tapi kalau kita bawa enjoy anak-anak jadi mau mengeluarkan unek-uneknya. Gak ada yang rasa tekanan tidak ada. Informan LRB (2024)

- f. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai tanggungjawab. Proses pendidikan tidak dilakukan sebatas pemberian materi lantas menguji pemahaman siswa atas suatu kompetensi. Pendidikan adalah proses menyeluruh hingga bagian evaluasi untuk perbaikan kedepannya. SIT memberikan dorongan kepada anak agar selalu melakukan evaluasi salah satunya melalui program BPI yang didukung orang tua.

Menyamakannya itu juga menjadi tantangan ya, karena mulai dari SMA. Terutama di program BPI, kerjasama dengan orang tua juga penting, kita pahami bahwa disini ada program BPI itu sangat bagus, kita sampaikan juga silabusnya apa saja, kemudian output yang kita inginkan seperti apa. Informan DRN (2024)

- g. Adanya konsistensi penerapan nilai tanggungjawab dalam tata kelola sekolah

Akomodasi sekolah dalam pendidikan karakter sangat diperhatikan oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT). Komitmen tersebut diwujudkan dalam bentuk standar kelulusan berupa nilai ijazah yang menggunakan komponen karakter sebagai akhir penilaian kelulusan.

Yang menjadi standar kelulusan yaitu tadi ya pertama Akhlak, kemudian secara akademik mata pelajaran kedinasan, kemudian kepesantrenan. Jadi ada 3 ijazah, ijazah kedinasan, ijazah pondok dan ijazah tahfidz. Kalau raport, ada raport dinas, raport diniyah, raport asrama, raport ppk, dan raport btaq. Dan MaSyaaAllah ada juga nilai Tahfidznya tinggi, nilai akademiknya juga tinggi. Informan DRN (2024)

4.4.6 Indikator Perilaku Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut modul KPK kerja keras berarti konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan. Kerja keras identik dengan sikap tidak mengeluh dan fokus pada tujuan, sehingga jika ada hambatan dia akan menghadapi dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya. Sekolah Islam Terpadu (SIT) membangun karakter kerja keras dengan berbagai program kegiatan, yang penulis akan uraikan dibawah ini.

- a. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik

Role model seorang pendidik dalam menunjukkan sikap kerja keras dengan mendampingi dengan sungguh-sungguh dalam proses pendidikan. Ketika ada peraturan ditetapkan maka guru bisa menjadi tonggak awak dengan memberikan contoh terlebih dahulu. Contoh yang dilakukan oleh SIT adalah ketika ingin siswa-siswinya bangun malam, maka yang pertama kali bangun malam adalah guru.

Kan kalau di sekolah umum kan pulang, main dsb. Dan penanaman itu kan tidak mudah ya, harus dengan qudwah. Qudwah itu adalah contoh. Jadi

pertama kali kita kalau ke anak-anak itu ngak langsung nyuruh, tapi bagaimana kita yang memulai dulu untuk mengerjakan, dan itu Islam ajarkan kepada kita semua. Kan biasanya kalau anak-anak kita suruh, gurunya aja gak ngelakuin. Tapi kalau kita kerjakan dulu, bisa. Informan LRB (2024)

Keteladanan tadi adalah sebuah perjuangan karena guru harus konsisten dan terus memperbaiki diri.

Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga. Informan LRB (2024a)

- b. Adanya konsistensi pengamalan nilai-nilai kerja keras di semua kegiatan dan proses pembelajaran

Sekolah Islam Terpadu menjadikan kewirausahaan sebagai keunggulan sekolah, dimana anak-anak dilatih untuk berdagang dan mengelolanya dengan mandiri. Mereka diberi kesempatan untuk berniaga, mengelola uang. Kewirausahaan membutuhkan kerja keras, dia akan selalu berfikir bagaimana usahanya bisa maju, mempunyai ide yang baru agar dagangannya laku. Hal ini disampaikan oleh informan D bahwa kewirausahaan adalah bagian keunggulan dari SIT.

Unggul dalam kewirausahaan, jadi tidak hanya kelompok-kelompok tertentu ya, tapi semua anak. Jadi anak itu jualan di asrama, dan itu difasilitasi oleh asrama dan digilir. Uangnya mereka itu banyak, sampai puluhan juta, sekali jualan itu untungnya bisa 1 juta. Informan DRN (2024)

- c. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam dalam mengamalkan nilai-nilai kerja keras

Dorongan yang diberikan dalam pendidikan di SIT terkait dengan mengamalkan nilai-nilai antikorupsi tidak terbatas pada tujuan akhir ketika

dia lulus dan beraktivitas, tetapi tujuan itu lebih panjang, karena dikaitkan dengan spirit Islam bahwa karakter yang baik dan akhlak baik akan diberikan balasan sampai di kehidupan akhirat nanti. Jadi dorongan dan motivasi tadi tentunya lebih kuat.

Semua pendidikan menginginkan anak-anak menjadi anak yang berkarakter baik, dan itu diajarkan baik secara teori maupun praktek. Dan tujuan pendidikan kita yang membedakan adalah tidak hanya secara materi tercapai, tetapi lebih jauh lagi, tetapi juga ada unsur ukhrawi juga. Sehingga hal itu tidak terbatas pada kesuksesan di dunia saja, tetapi harapannya juga berhasil di akhirat. Informan Q (2024)

- d. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai kerja keras

Informan DRN memberikan keterangan sebagai berikut:

Berpengaruh sangat besar ya. Karena guru biasanya hanya bertanggung jawab antara 10-11 siswa, jadi lebih intensif lah ya komunikasinya. Problem solving di dalamnya lebih mengena, ketimbang di kelas yang lebih besar. Kontrol ke hal-hal yang bersifat karakter akan lebih detail. Jadi kalau ada masalah-masalah anak kita tanyakan kepada mentornya untuk dibantu melalui pendekatan persuasif begitu. Informan DRN (2024)

Kelompok kecil BPI memberikan manfaat salah satunya adalah komunikasi yang lebih intensif. Penanaman nilai, motivasi dan apresiasi lebih efektif dilakukan dibandingkan dalam kelompok besar. Apabila sekolah ingin agar anak-anak mempunyai pandangan yang sama tentang karakter yang ingin dicapai, peneguhan prinsip tadi dilakukan SIT melalui BPI.

- e. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang bekerja keras

Kedekatan guru dan murid, menjadikan murid berani menyuarakan diri tentang pendapatnya. SIT mengapresiasi dan mendorong hal tersebut melalui program one day one student, siswa bisa berkomunikasi tentang apapun itu dalam waktu yang cukup.

Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu. Informan LRB (2024)

- f. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai kerja keras

Evaluasi dalam pendidikan karakter dilakukan SIT salah satunya dalam BPI. BPI yang dilakukan rutin setiap pekan, memungkinkan guru dan murid berkomunikasi dan mengevaluasi atas nilai karakter yang disepakati.

BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Informan DRN (2024)

- g. Adanya konsistensi penerapan nilai kerja keras dalam tata kelola sekolah
Pertimbangan dalam meluluskan anak terkait dengan akhlak dan karakter yang baik dilakukan SIT dengan konsisten, karena harapan sekolah dalam mendidik, selain berwawasan luas, tetapi juga mempunyai akhlak yang baik.

Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar. Informan DRN (2024)

Yang menjadi standar kelulusan yaitu tadi ya pertama Akhlak, kemudian secara akademik mata pelajaran kedinasan, kemudian kepesantrenan. Jadi ada 3 ijazah, ijazah kedinasan, ijazah pondok dan ijazah tahfidz. Kalau raport, ada raport dinas, raport diniyah, raport asrama, raport ppk, dan raport btaq. Dan MaSyaaAllah ada juga nilai Tahfidznya tinggi, nilai akademiknya juga tinggi. Informan DRN (2024a)

4.4.7 Indikator Perilaku Sederhana

Sederhana adalah bersahaja, tidak berlebih-lebihan, ikhlas dan selalu bersyukur. Diantara sifat pemicu korupsi adalah sifat tamak, karena dia tidak pernah merasa puas atas apa yang dia miliki. Karena jika kita lihat, para pelaku korupsi bukanlah orang yang tidak punya uang, tapi mereka menggunakan uang korupsi untuk memenuhi gaya hidupnya yang mewah, berlebih-lebihan.

Perilaku berlebih-lebihan perlu dibatasi dengan upaya hidup sederhana, salah satunya melalui peran pendidikan. SIT melaksanakan pendidikan karakter sederhana dalam beberapa macam program yang akan peneliti sampaikan dalam penjelasan dibawah.

- a. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik

Suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang yang dikagumi biasanya akan ditiru oleh orang yang mengagumi pribadi tersebut. Begitu juga dengan seorang pendidik, ketika mereka berperilaku sederhana, anak didiknya akan menirukan hal tersebut. Salah satu kebiasaan sederhana yang dilakukan oleh guru SIT adalah memakai pakaian yang seragam dan sederhana. Hal ini disampaikan oleh informan DRN sebagai berikut:

Karena kayak naik level ya, mereka bisa di lingkaran ustadzah-ustadzah yang mereka kagumi. Bagi mereka itu punya izzah, dari dulu begitu, mereka pengen jadi kayak ustadzah begitu. Mengelola anak-anak, bisa memegang event-event yang besar itu, itu kebanggaan bagi anak-anak. Informan DRN (2024)

Bagi mereka kesederhanaan cukup begitu ya. Nah anak-anak styelnya begitu. Informan DRN (2024a)

- b. Adanya konsistensi pengamalan nilai-nilai kesederhanaan di semua kegiatan dan proses pembelajaran

Pelibatan siswa dalam kehidupan sehari-hari dijadikan SIT sebagai sarana melatih anak-anak untuk hidup sederhana. Mereka dibiasakan memenuhi kebutuhannya dengan bantuan dirinya sendiri, seperti aktivitas menyapu, menyiapkan makanan dan bahkan keamanan. Hal ini disampaikan oleh informan Q dalam pernyataannya sebagai berikut:

Kegiatan dan sistem itu cukup efektif ya, karena mereka langsung dilatih dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalkan dalam karena kita disini di Pondok tadi, jadi ada yang bagian Takmir, misal baca do'a bersama, kemudian solat berjamaah, kemudian dzikir-dzikir itu diurusi semua. Seperti bermasyarakat, ada bagian keamanan, ada bagian olahraga. Informan Q (2024)

Bagian catering itu mereka yang bagi nasi, bagi ini mereka sendiri, dan ada waktunya giliran, dan itu berjalan ya. Kan biasanya kalau tempat lain itu ibu-ibu dapurnya ya, kalau disini anak-anak. Jadinya dari pondok hanya mengirim makan, mereka yang bagi. Itu juga melatih skill, ketika mereka sudah keluar. Terus kita juga ada piket malam. Piket malem itu mereka jaga malam. Ketika pagi, yang jaga malam itu dikasih waktu istirahat, jam 09.00 mereka masuk sekolah. Ada juga program pondok nyapu. Mereka juga angkut-angkut sampah, jadi mereka membawa sendiri sampah-sampah itu sampai di suatu tempat yang nanti akan diambil petugas, dan itu dilakukan semua siswa. Informan Q (2024a)

- c. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam

dalam mengamalkan nilai-nilai kesederhanaan;

Konsep yang diajarkan dalam SIT adalah tentang keikhlasan, baik itu guru maupun muridnya, dengan konsep seperti itu maka mereka mempunyai harapan yang lebih besar ketika mengamalkan amalan tersebut yang salah satunya adalah bagaimana hidup secukupnya, tidak berlebih-lebihan. Selain konsep tadi, SIT juga sangat mendukung karakter-karakter antikorupsi dengan bekerjasama dengan KPK dalam setiap kegiatan MPLS untuk memberikan materi kepada siswa baru.

Mungkin yang membedakan itu adalah keikhlasan. Ketika bekerja itu tidak begitu pamrih. Contohnya dalam dunia pendidikan, akhirnya mereka akan mempunyai konsep bahwasanya itu ketika menimba ilmu itu tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan imbalan yang langsung, tetapi ada konsep bahwa setiap kebaikan akan dibalas kebaikan al jazaul ihsan ilal ihsan. Bisa jadi balasan kebaikan itu tidak didapatkan dirinya tetapi anak keturunannya. Sehingga tidak ada rasa kecewa. Visi seorang muslim itu lebih panjang jangkauannya. Informan Q (2024)

SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Informan Q (2024a)

- d. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai kesederhanaan

Berpegang teguh pada prinsip dan nilai menjadi landasan SIT dalam mengajarkan pembelajaran setiap harinya. Guru selalu menyampaikan bahwa apa yang dipelajari hari ini tidak hanya digunakan terbatas sampai masa depan dunia saja, tetapi juga mempunyai nilai akhirat yang harus mereka capai. Hal ini menjadikan prinsip tersebut bisa tertanam lebih kuat jika nanti ada hambatan dalam memegang prinsip tadi, siswa masih

mengingat bahwa hal itu akan berdampak untuk akhirlatnya.

Semua pendidikan menginginkan anak-anak menjadi anak yang berkarakter baik, dan itu diajarkan baik secara teori maupun praktek. Dan tujuan pendidikan kita yang membedakan adalah tidak hanya secara materi tercapai, tetapi lebih jauh lagi, tetapi juga ada unsur ukhrawi juga. Sehingga hal itu tidak terbatas pada kesuksesan di dunia saja, tetapi harapannya juga berhasil di akhirat. Informan Q (2024)

Yang kedua, dalam menguhkan keyakinan siswa SIT selalu mengingatkan dalam hal apapun itu dan tidak terbatas pada ruang kelas tentang tata tertib dan adab yang ada di lingkungan SIT, hal ini disampaikan informan DRN.

Yang kedua adalah keteladanan. Jadi di Sekolah Islam Terpadu sendiri kan, mungkin guru-gurunya lebih penekanan tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, guru kalau ketemu murid untuk tidak tertib, akan kita tegur. Jadi siswa akan kita terbiasa melakukan segala sesuatu sesuai dengan adab syariat. Itu yang ingin kita bangun begitu. Jadi itu menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan kan kita bangun dari keseharian kita yang ada disini. Informan DRN (2024)

- e. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang sederhana.

SIT sebagai sekolah berbasis Islam, menggunakan konsep hidup muslim sebagai landasan kesehariannya dalam segala profesi, termasuk murid dan guru. Muslim yang baik tidak hanya mempunyai iman yang diyakini dalam hati, diucapkan dan dilaksanakan adalah bukti keimanan mereka. Bagitu juga kebaikan berupa hidup tidak berlebih-lebihan, juga merupakan konsep hidup seorang muslim.

Mungkin yang membedakan itu adalah keikhlasan. Ketika bekerja itu tidak begitu pamrih. Contohnya dalam dunia pendidikan, akhirnya mereka akan mempunyai konsep bahwasanya itu ketika menimba ilmu itu tidak hanya

semata-mata untuk mendapatkan imbalan yang langsung, tetapi ada konsep bahwa setiap kebaikan akan dibalas kebaikan al jazaul ihsan ilal ihsan. Bisa jadi balasan kebaikan itu tidak didapatkan dirinya tetapi anak keturunannya. Sehingga tidak ada rasa kecewa. Visi seorang muslim itu lebih panjang jangkauannya. Informan Q (2024)

- f. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai kesederhanaan

Evaluasi bagi setiap siswa dilakukan SIT secara rutin pada kegiatan BPI (Bina Pribadi Islam). Evaluasi tentang karakter juga menjadi bahasan dalam forum tersebut.

BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Informan DRN (2024)

4.4.8 Indikator Perilaku Berani

Berani adalah memiliki karakter yang kuat, kemantapan hati, tidak takut untuk mengatakan yang benar, menolak ajakan berbuat tidak baik, dan semangat juang yang tinggi. Orang yang berani memiliki hati yang kuat dan karakter yang hebat, dan itu diperlukan dalam pencegahan sikap koruptif dan berani melapor tindakan koruptif yang dilakukan orang disekitarnya.

- a. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik

Bersikap berani adalah sebuah perjuangan karena dia bisa saja mendapatkan perlawanan dari lingkungan. Begitu juga dengan pendidik di lingkungan SIT, mereka harus mempunyai sifat berani karena merekalah yang menjadi role model ketika peraturan harus ditegakkan. Ketika guru

berani dan menjadi teladan dalam hal itu, maka ,urid akan melihat dan menjadikan itu sebagai panutan. Hal ini disampaikan oleh informan L dalam pernyataannya sebagai berikut:

Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga.
Informan LRB (2024)

Berani berbuat dan membiasakan kebiasaan baik, misal salam. Hal itu membutuhkan keberanian, karena bisa saja anak merasa aneh ketika mengucap salam walaupun bukan dalam kegiatan formal, tetapi SIT membiasakan anak dengan budaya tersebut dan berani melakukannya karena inisiator awal adalah guru, dan menjadi kebiasaan di lingkungan.

Makanya yang salam dari jalan itu tidak pernah kita suruh, mungkin awal-awal saja ya. Anak-anak baru datang tiak pernah kita suruh untuk melakukan itu semua, mereka melihat keseharian kita. Kayak puasa senin kamis tidak pernah kita wajibkan, tapi dia melihat kakak-kakak kelasnya.
Informan LRB (2024a)

- b. Adanya konsistensi pengamalan nilai-nilai keberanian di semua kegiatan dan proses pembelajaran

Konsistensi pengamalan nilai-nilai keberanian dalam aktivitas di lingkungan Sekolah Islam Terpadu adalah dengan mendidik siswa untuk menjadi pendamping dan mentor adek tingkat. Mentor yang sering disebut dengan istilah mudabbir bertugas untuk mendampingi aktivitas adek tingkat pasca kelas. Mereka disediakan ruangan khusus satu ruangan dengan adek tingkat. Menjadi mentor bukanlah hal yang mudah dan sederhana, karena masalah yang terjadi dalam asrama adalah masalah yang beragam, karena

mereka ibarat kakak yang diminta mengasuh dan menjadi teladan bagi adek kelas.

Tentu saja keberanian untuk menyuarakan peraturan yang ada, menerapkan pada diri sendiri dan lingkungan bukan tugas yang mudah, tapi aktivitas tersebut akan melatih anak untuk bersikap berani, baik untuk kebaikan diri sendiri tetapi juga bagi lingkungan.

Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang membersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir. Informan LRB (2024)

Semangat juang yang tinggi dan keberanian dilakukan dalam pendidikan di SIT selain program mudabbir adalah program daurik dan jaga malam. Jadi program jaga malam adalah tugas yang diberikan kepada siswa laki-laki untuk secara bergiliran menjadi satpam di lingkungan asrama. Sedangkan program daurik adalah program ketertiban, karena siswa yang bertugas melakukan penyisiran setiap pagi sebelum berangkat sekolah untuk memastikan keamanan dan ketertiban. Tugas tadi diberikan kepada siswa dan secara rutin dilakukan. Hal ini disampaikan oleh informan Q dan DRN sebagai berikut:

Terus kita juga ada piket malam. Piket malem itu mereka jaga malam. Ketika pagi, yang jaga malam itu dikasih waktu istirahat, jam 09.00 mereka masuk sekolah. Informan Q (2024)

Di asrama sudah ada mekanismenya, mereka ada sistem daurik atau keliling asrama, kemudian ada laporan dan bisa langsung dimasukkan ke smart system, jadi orang tua bisa langsung melihat gitu, memang butuh waktu tidak bisa langsung. Informan DRN (2024)

Menjaga kemandirian dan ketertiban membutuhkan keberanian, karena salah satu resiko yang mereka hadapi adalah menyurakan kebenaran, mereka harus menyampaikan jika ada siswa yang melanggar.

- c. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam mengamalkan nilai-nilai keberanian

Dorongan awal dan paling utama dalam memotivasi siswa untuk mengamalkan karakter yang baik di lingkungan SIT adalah dengan dibiasakan melakukan hal-hal baik, dan hal baik yang pertama dilakukan oleh seorang muslim dengan beribadah, salah satunya solat malam. Hal ini disampaikan oleh informan L dalam pernyataannya sebagai berikut:

Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya. Informan LRB (2024)

- d. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai keberanian

Berpegang teguh pada prinsip dan nilai adalah proses yang ada setelah anak meyakini kebenaran dan tidak mudah goyah ketika ada hambatan. SIT selalu menekankan dan menyuarakan akan pentingnya karakter atau akhlak yang baik dengan menanamkan nilai-nilai keIslaman yang tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai antikorupsi. Forum BPI menjadi forum kecil yang digunakan agar anak terus terpantau aktivitas dan keseharian mereka.

Hal ini disampaikan oleh informan DRN.

BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Informan DRN (2024)

- e. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang berani.

Di SIT selalu disuarakan bahwa mereka adalah sekolah *leadership*, dimana orang yang berani menyuarakan suara sangat diperlukan ketika ingin menjadi leader. SIT untuk menuju hal tersebut, membuat program bahwa setiap anak wajib mengikuti organisasi dan menjadi syarat kelulusan. Selain sertifikat organisasi, ada juga program duta baca, duta ibadah. Mereka menjadi penggerak bagi program-program utama di SIT.

Tag line sekolah kami adalah school of leader. Jadi semua anak itu harus ikut organisasi. jadi wajib punya sertifikat organisasi. Bisa dimulai dari OSIS, MPK, ada DA. Kemudian ada duta kelas, ada penggerak ibadah duta baca. Informan Q (2024)

- f. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai keberanian

Perhatian adalah salah satu bentuk dorongan agar anak berani dan mau melakukan muhasabah atau evaluasi. SIT melakukan pendekatan yang intens kepada siswa sehingga mereka mau terbuka, memberikan motivasi dan pemahaman, dengan melakukan hal itu sekolah akan lebih mudah membimbing siswa agar searah dengan tujuan pendidikan SIT yaitu membentuk siswa yang berpengetahuan dan berakhlakul karimah.

Bentuk dorongan tersebut antara lain dengan adanya program one day one student, pendampingan dalam sebagian besar kegiatan siswa.

Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu. Informan LRB (2024)

Ustad tetap mendampingi walaupun itu kegiatan ekstrakurikuler ya. Mereka merasa lebih diperhatikan, anak-anak itu kan butuh perhatian lebih. Sebenarnya tidak ada anak itu nakal, sebenarnya kurang perhatian. Makanya salah satu wujud perhatian itu adalah dengan one day one student. Biasanya kan kita memanggil anak ketika ada masalah, sekarang kalau mereka dipanggil itu bukan karena masalah, mereka merasa bahwa Ustadnya merhatiin mereka banget. Informan LRB (2024a)

- g. Adanya konsistensi penerapan nilai keberanian dalam tata kelola sekolah
- Konsistensi penerapan dalam tata kelola sekolah salah satunya yang disampaikan N, yaitu program wajib sertifikat organisasi dan program duta baca.

Tag line sekolah kami adalah school of leader. Jadi semua anak itu harus ikut organisasi. jadi wajib punya sertifikat organisasi. Bisa dimulai dari OSIS, MPK, ada DA. Kemudian ada duta kelas, ada penggerak ibadah duta baca. Informan DRN (2024)

4.4.9 Indikator Perilaku Adil

Perilaku adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, konsisten, selaras, seimbang dan berpegang teguh pada kebenaran. Adil berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Menurut KBBI, adil memiliki arti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Adil juga bisa diartikan berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran.

Dengan bersikap adil, akan memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi orang lain, karena dia tidak memihak berdasarkan pandangan subjektif, yang dia bela adalah kebenaran. Adil sangat dibutuhkan agar tidak ada konflik kepentingan yang menjadi salah satu penyebab awal mula adanya korupsi.

Perilaku adil tidak serta merta ada dalam diri seseorang, perlu pendidikan dan pembiasaan. Sekolah Islam Terpadu dalam program pendidikannya menggunakan beberapa instrumen yang didalamnya memuat pokok pembiasaan dan melatih anak agar terbiasa bersikap adil. Peeliti akan menjelaskan uraian mengenai hal tersebut dibawah ini:

- a. Adanya role model yang dapat diteladani oleh peserta didik

Teladan dari seorang guru adalah hal yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan, selain mengajarkan pengetahuan. Salah satu teladan yang sebaiknya dilakukan seorang guru adalah tentang keadilan. Bagaimana seorang guru berlaku adil akan dilihat oleh murid dan ditiru. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan L, bahwa ketika guru memberikan contoh, maka itu akan lebih mudah dilakukan oleh murid dibandingkan ketika guru hanya menyuruh saja. Itu adalah prinsip yang dilaksanakan di lingkungan SIT, agar guru selalu memperbaiki diri dan layak menjadi teladan.

Bagi kita melihat dan mencontoh lebih efisien dibandingkan menyuruh. Dan itu menjadi rambu untuk seorang pengajar untuk terus memperbaiki diri. Mungkin sedikit ya bentuk poster atau gambar dikelas, tapi nama kelas biasanya menggunakan nama-nama sahabat begitu. Informan LRB (2024)

Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga. Informan LRB (2024a)

Selain konsep perjuangan dalam memberikan teladan, contoh keadilan yang diberikan oleh seorang guru kepada murid di SIT adalah tentang peran guru dalam mendampingi siswa dan menegakkan peraturan bagi siapa saja.

Yang kedua adalah keteladanan. Jadi di Sekolah Islam Terpadu sendiri kan, mungkin guru-gurunya lebih penekanan tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, guru kalau ketemu murid untuk tidak tertib, akan kita tegur. Jadi siswa akan kita terbiasa melakukan segala sesuatu sesuai dengan adab syariat. Itu yang ingin kita bangun begitu. Jadi itu menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan kan kita bangun dari keseharian kita yang ada disini. Informan DRN (2024)

Prinsip keadilan juga dilaksanakan oleh guru SIT ketika memberlakukan program one day one student, dimana setiap anak berhak berkomunikasi dan berdiskusi kepada guru.

Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu. Informan LRB (2024c)

Selain keteladanan, sikap adil juga sangat dianjurkan dalam agama Islam, bagaimana motif duniawi, konflik kepentingan tidak artinya ketika itu semua mengantarkan pada kerugian di masa depan dunia dan akhirat. Seperti yang dikatakan informan Q bahwa prinsip visi seorang muslim adalah lebih panjang, dan jangkauannya lebih luas.

Mungkin yang membedakan itu adalah keikhlasan. Ketika bekerja itu tidak begitu pamrih. Contohnya dalam dunia pendidikan, akhirnya mereka akan

mempunyai konsep bahwasanya itu ketika menimba ilmu itu tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan imbalan yang langsung, tetapi ada konsep bahwa setiap kebaikan akan dibalas kebaikan al jazaul ihsan ilal ihsan. Bisa jadi balasan kebaikan itu tidak didapatkan dirinya tetapi anak keturunannya. Sehingga tidak ada rasa kecewa. Visi seorang muslim itu lebih panjang jangkauannya. Informan Q (2024a)

- b. Adanya konsistensi pengamalan nilai-nilai keadilan di semua kegiatan dan proses pembelajaran

Konsistensi pengamalan salah satunya dilakukan oleh SIT dengan adanya program mudabbir. Mudabbir melatih anak agar peka bagaimana berbuat adil agar kehidupan asrama bisa nyaman dan menenangkan karena adek tingkat bisa mendapatkan keadilan dari kakak kelas yang mendampingi mereka.

Seperti yang disampaikan informan DRN yang mengatakan bahwa mudabbir ini bisa menyelesaikan masalah di asrama sehingga tidak perlu mendapatkan keadilan sampai tingkat guru. Hal itu menunjukkan ada keadilan yang bisa diberikan kepada warga asrama.

Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang membersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir. Informan DRN (2024)

Konsistensi pengamalan dengan nilai keadilan juga dilakukan SIT dengan melibatkan siswa pada bagian catering, mereka bertugas membagi dan mengorganisir logistik berupa makanan pada warga asrama. Mereka

Bagian catering itu mereka yang bagi nasi, bagi ini mereka sendiri, dan ada waktunya giliran, dan itu berjalan ya. Kan biasanya kalau tempat lain

itu ibu-ibu dapurnya ya, kalau disini anak-anak. Jadinya dari pondok hanya mengirim makan, mereka yang bagi. Itu juga melatih skill, ketika mereka sudah keluar. Informan Q (2024)

- c. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berperan aktif dalam dalam mengamalkan nilai-nilai keadilan;

Instrumen KPK digunakan SIT untuk memberikan dorongan awal kepada siswa agar mempunyai motivasi mengamalkan nilai-nilai antikorupsi, salah satunya bersikap adil. Mengundang KPK dalam kegiatan MPLS sudah menjadi kebiasaan SIT pada kegiatan awak pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh informan Q sebagai berikut:

SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Informan Q (2024)

- d. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak berpegang teguh pada prinsip nilai-nilai keadilan

Pendekatan kepada Tuhan adalah hal utama yang diajarkan kepada siswa di SIT. Mereka diajarkan untuk bergantung pada Allah dalam melaksanakan prinsip kebaikan, dimana keadilan termasuk didalamnya. Hal ini disampaikan oleh informan LRB sebagai berikut:

Karena kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya. Informan LRB (2024)

Forum BPI juga digunakan untuk memberikan penguatan prinsip bagi anak didik. BPI adalah forum kecil, dimana didalamnya hanya terdiri paling banyak 11 siswa dengan satu pendamping. Penanaman nilai akan lebih efektif dilakukan.

Berpengaruh sangat besar ya. Karena guru biasanya hanya bertanggung jawab antara 10-11 siswa, jadi lebih intensif lah ya komunikasinya. Problem solving di dalamnya lebih mengena, ketimbang di kelas yang lebih besar. Kontrol ke hal-hal yang bersifat karakter akan lebih detail. Jadi kalau ada masalah-masalah anak kita tanyakan kepada mentornya untuk dibantu melalui pendekatan persuasif begitu. Informan Q (2024)

- e. Adanya dorongan atau apresiasi agar peserta didik berani mendeklarasikan diri sebagai orang yang adil

Mendeklarasikan diri sebagai orang yang berpegang pada keadilan dilatih oleh SIT diantaranya melalui program mudabbir. Siswa diberikan ruang untuk mendampingi adek tingkat dan menyelesaikan masalah pada tingkat tertentu. Hal ini disampaikan oleh informan LRB sebagai berikut:

Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang kebersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir. Informan LRB (2024)

- f. Adanya dorongan atau apresiasi agar anak selalu melakukan evaluasi diri terhadap konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai keadilan

Evaluasi dalam berlaku adil dan nilai kebaikan lain diawali dengan pendampingan dari guru, SIT menggunakan BPI untuk melakukan evaluasi. Hal itu efektif dilakukan karena BPI dilaksanakan rutin setiap pekan.

Misal dalam komunikasi kurang sopan, atau yang harus diperbaiki, itu kita coba tanamkan dari BPI, misalnya ketika kita ngumpul, karena di dalamnya ada diskusi ya di BPI itu. Dan anak-anak SMA kan tipe belajarnya kebanyakan seperti itu ya, mereka punya kesempatan untuk bersuara, kemudian difasilitasi, dan kita tinggal mengarahkan saja. Informan DRN (2024)

Dengan melakukan evaluasi konsisten, pembinaan akhlak akan terus terpantau sehingga bisa terlihat kemajuannya.

BPI itu penting, dan setiap siswa wajib ikut itu. Itu bisa menjadi pengaruh, pembinaan akhlak. Informan DRN (2024)

- g. Adanya konsistensi penerapan nilai keadilan dalam tata kelola sekolah seperti bebas dari pungli, gratifikasi dalam bentuk apapun

Komitmen sekolah menjadikan karakter adil sebagai prinsip pembelajaran adalah dengan menjadikan nilai karakter sebagai salah satu standar kelulusan.

Yang menjadi standar kelulusan yaitu tadi ya pertama Akhlak, kemudian secara akademik mata pelajaran kedinasan, kemudian kepesantrenan. Jadi ada 3 ijazah, ijazah kedinasan, ijazah pondok dan ijazah tahfidz. Kalau raport, ada raport dinas, raport diniyah, raport asrama, raport ppk, dan raport btaq. Dan MaSyaaAllah ada juga nilai Tahfidznya tinggi, nilai akademiknya juga tinggi. Informan DRN (2024)

Hal ini juga didukung oleh informan Q yang menjelaskan bahwa sudah saatnya sekolah juga menjadikan karakter mulia sebagai salah satu inidikator keberhasilan pendidikan

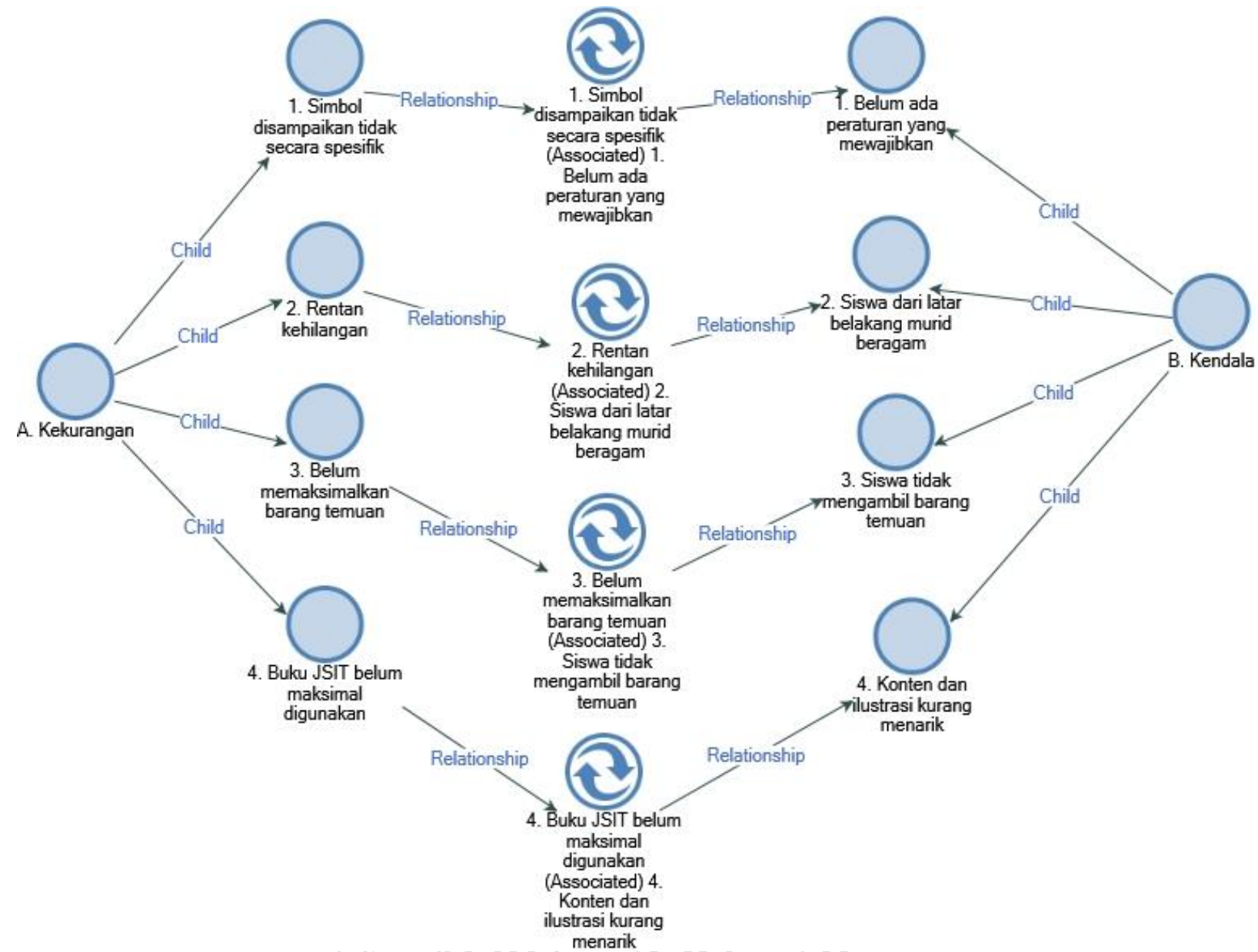
Makanya sekolah sekarang itu ya karakter mulia itu, mau apalagi. Kalau untuk pintar itu banyak, aplikasi-aplikasi di smartphone itu banyak, gurunya kalah. Informan Q (2024)

4.5 Kekurangan dan Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Kendala SIT dalam melaksanakan Pendidikan Antikorupsi merupakan suatu keadaan dimana belum terpenuhinya indikator PAK KPK karena hambatan yang dihadapi SIT. Sedangkan kekurangan adalah suatu proses yang belum dapat dimaksimalkan sehingga membatasi SIT melakukan proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter antikorupsi.

Peneliti telah memetakan hubungan antara kekurangan dan hambatan yang dihadapi Sekolah Islam Terpadu dalam melakukan penguatan PAK ke dalam peta analisa dan *matrix coding query*, yang diolah peneliti menggunakan *software* aplikasi *NVivo 12*. Berikut ini tampilan hasil analisis yang dapat dilihat pada Gambar 4.15

Tabel IV.5, merupakan tabel yang berisi tentang informasi *coding* yang dihasilkan oleh peneliti saat menganalisis menggunakan bantuan *software* aplikasi *NVivo 12*. Uraian dalam tabel menjelaskan jumlah *coding* yang dihasilkan untuk setiap hubungan antara kekurangan dan kendala. *Coding* bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan para partisipan.



Gambar 4.15 Peta Analisa Kekurangan dan Kendala PAK di SMA IT Baitussalam

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan software Nvivo 12

Tabel 4.5

Matrix Coding Query Kekurangan dan Kendala Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMA IT Baitussalam

Kekurangan	Kendala			
	1. Belum ada peraturan yang mewajibkan	2. Siswa dari latar belakang murid beragam	3. Siswa tidak mengambil barang temuan	4. Konten dan ilustrasi kurang menarik
1. Simbol disampaikan tidak secara spesifik	Yes	No	No	No
2. Rentan kehilangan	No	Yes	No	No
3. Belum memaksimalkan barang temuan	No	No	Yes	No
4. Buku JSIT belum maksimal digunakan	No	No	No	Yes

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan software Nvivo 12

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti tampilkan pada Tabel IV.5 dan Gambar 4.15, maka berikut uraian penjelasan yang peneliti mengenai kekurangan dan kendala yang ada di SMA IT Baitussalam Yogyakarta.

4.5.1 Kekurangan

Terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan SIT DIY dalam melaksanakan dan menguatkan Pendidikan Antikorupsi. Kekurangan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Simbol Disampaikan Tidak Secara Spesifik

Simbol yang dimaksudkan dalam modul KPK adalah adanya simbol-simbol (gambar, poster, spanduk, kata-kata bijak) yang menginspirasi pengamalan nilai-nilai kejujuran. Sekolah Islam Terpadu belum melaksanakan hal tersebut secara maksimal, walaupun memang sudah ada beberapa poster atau nama kelas yang merujuk pada simbol yang inspiratif, seperti menamai kelas dengan nama sahabat. Hal ini disampaikan oleh informan L dalam pernyataannya sebagai berikut:

Mungkin sedikit ya bentuk poster atau gambar dikelas, tapi nama kelas biasanya menggunakan nama-nama sahabat begitu. Informan LRB (2024)

Penggunaan simbol yang terbatas juga disebabkan karena belum ada peraturan yang spesifik memberikan arahan tentang hal tersebut, selama ini kreativitas kelas termasuk didalamnya menghias diserahkan kepada masing-masing kelas.

Ya kalau dari segi peraturan memang belum diatur secara spesifik ya, itu kan kreativitas masing-masing kelas mau seperti apa. Tapi kalau nama kelas biasanya ada yang memakai nama-nama sahabat Rasul, sesuai kelasnya untuk ikhwan atau akhwat. Kami lebih menekankan anak-anak bagaimana melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang sudah jadi standar kami. Dan tentunya teladan dari guru-guru juga penting ya. Informan LRB (2024)

2. Rentan Kehilangan

Latar belakang peserta didik kebanyakan dari kalangan menengah dan menengah atas menjadi tantangan bagi SIT untuk mendidik anak agar hidup sederhana dan sesuai budaya di lingkungan SIT. Latar belakang yang membentuk kebiasaan hidup berkecukupan tadi membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat sehingga mereka mempunyai pandangan hidup dan pola perilaku sesuai prinsip Sekolah Islam Terpadu. Meskipun begitu, ada kebiasaan dari siswa yang hidup berasrama adalah kasus kehilangan. Kasus kehilangan menunjukkan ada indikasi sikap tidak jujur atau sikap kurang bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri. Dua kemungkinan tadi bisa terjadi karena resiko tinggal dengan teman-teman yang mempunyai sikap dan karakter bermacam-macam.

Misal di pondok kasus kehilangan, kan sangat rentan ya, itu juga saya memperhatikan bagian asrama itu sangat luar biasa. Jadi jumlah yang kena iqob dan yang tidak kena iqob jumlahnya sama, karena laporannya banyak, dan itu sudah dengan berbagai cara. Informan DRN (2024)

3. Belum Memaksimalkan Barang Temuan

Hidup bersama dalam satu lingkungan bisa menimbulkan berbagai macam persoalan, terutama terkait dengan masalah rumah tangga, seperti barang yang tercecer dan tidak diketahui siapa pemiliknya. Hal ini menunjukkan

sikap yang harus diperbaiki terkait dengan sikap tanggung jawab dan nilai kesederhanaan.

Secara berkala biasanya kami itu melakukan pengambilan barang dan paling parah itu dibakar. Itu sudah peringatan, tidak diambil, peringatan lagi sama saja, baru orang tua itu protes. Ada yang harga sepatunya itu sampai sekian ratus ribu, jutaan. Dan barang itu ada setiap hari mbak yang ditemukan bagian kebersihan, kita kumpulkan di asrama atau lapangan. Informan DRN (2024)

4. Buku JSIT Belum Maksimal Digunakan

Buku JSIT sebagai salah satu sumber utama pendidikan karakter di Sekolah Islam Terpadu. Jika digunakan dengan maksimal, maka kemungkinan untuk memberikan output siswa berkarakter lebih besar. Buku tersebut belum dimaksimalkan dan masih menggunakan buku tambahan dari Tiga Serangkai, meskipun ada beberapa aspek yang masih dipakai di SMA IT Baitussalam seperti BPI. Hal ini disampaikan informan D sebagai berikut:

Untuk buku dari JSIT ada tetapi tetap ada pembenahan, misal bagian ini perlu ditingkatkan kualitasnya, kita masih menggunakan buku lain juga seperti TS. Kalau BPI kita menggunakan dari JSIT full, ditambah dengan kekhasan Pesantren. Jadi kita ambil beberapa judul di BPI kemudian kita tambahkan. Informan DRN (2024)

4.5.2 Kendala

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh SMA IT Baitussalam dalam implementasi pendidikan antikorupsi. Adapun beberapa kendala tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Belum ada Peraturan yang Mewajibkan

Peraturan dan kebiasaan untuk menunjukkan simbol antikorupsi belum maksimal karena memang belum ada peraturan yang mewajibkan. Pengaturan kelas, termasuk menunjukkan simbol kelas dengan nama, hiasan, poster belum diwarnai dengan tema antikorupsi.

2. Siswa dari Latar Belakang Murid Beragam

Sebuah sekolah yang berbasis pesantren bertanggung jawab menjadi orang tua dan mendampingi siswa 24 jam dalam aktivitasnya. Setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing, dari karakter, kebiasaan dan latar belakang, karena mereka berasal dari setiap orang yang berbeda pula. Hal ini bisa menjadi kendala dalam menegakkan peraturan, seperti tanggung jawab terhadap barang milik sendiri, karakter jujur.

3. Siswa Tidak Mengambil Barang Temuan

Ada karakter siswa yang belum mau mengakui dan bertanggung jawab atas barang milik sendiri dengan alasan gengsi atau malu. Ketika hal itu terjadi, maka sekolah akan menumpuk barang dari siswa dan mubadzir.

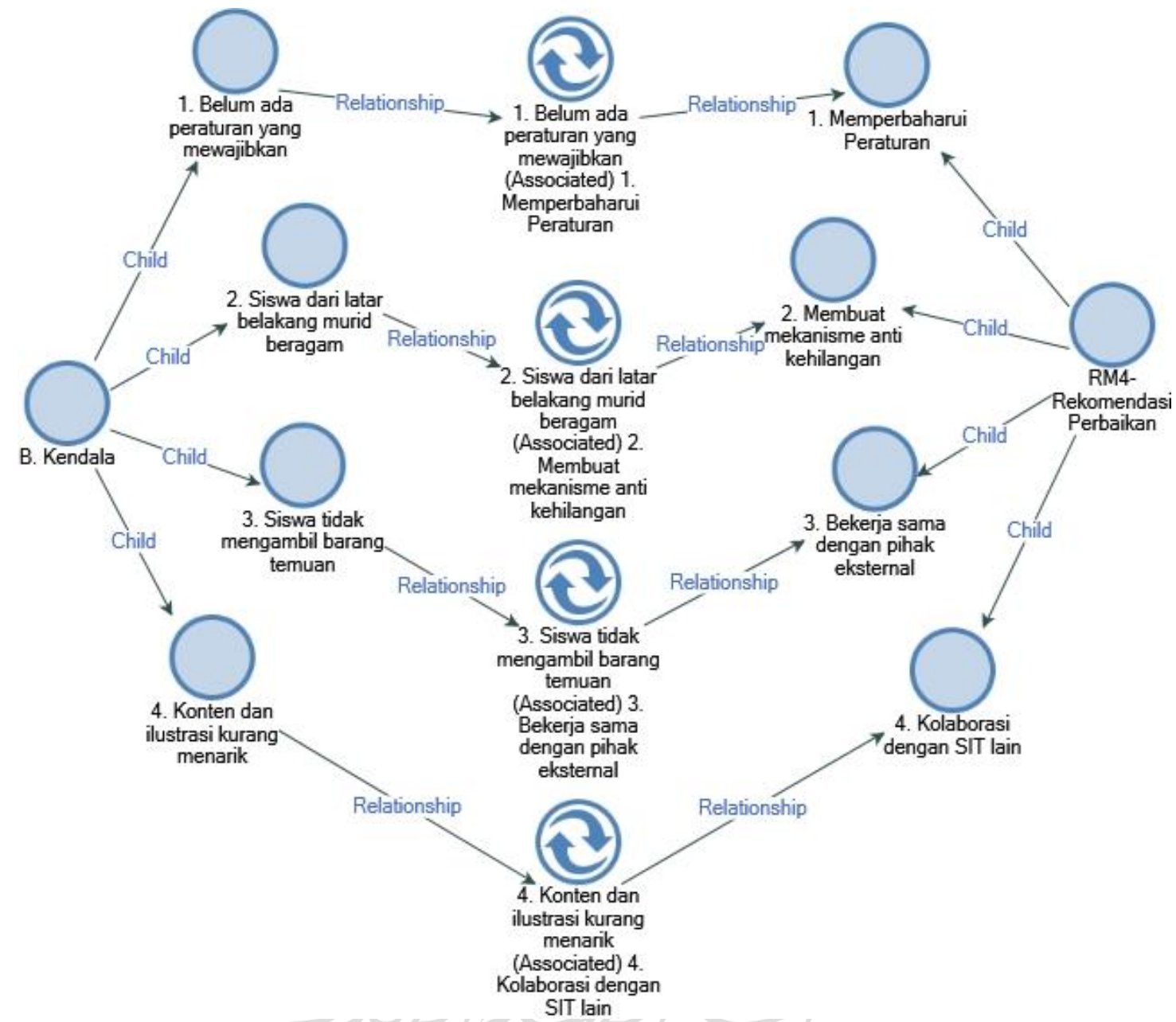
4. Konten dan Ilustrasi yang Kurang Menarik

Buku JSIT mempunyai materi yang komprehensif karena memadukan kurikulum nasional dengan nilai keislaman, akan tetapi masih ada kendala dalam konten dan ilustrasi yang kurang menarik, sehingga guru dan murid harus berinovasi secara mandiri agar materi tetap tersampaikan.

4.6 Perbaikan yang Dapat Dilakukan SMA IT Baitussalam dalam Implementasi Pendidikan Antikorupsi

Peneliti dalam uraian sebelumnya telah menemukan beberapa kendala atau hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Islam Terpadu Baitussalam. Selanjutnya pada bagian ini, peneliti telah merumuskan beberapa langkah perbaikan yang dapat diambil atau dilakukan oleh SMA IT Baitussalam dalam pelaksanaan PAK.

Perbaikan ini merupakan bagian dari hasil analisis peneliti yang diolah dalam aplikasi *software NVivo 12*. Melalui hasil analisis tersebut, peneliti memberikan tawaran untuk perbaikan untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh SMA IT Baitussalam Yogyakarta. Terdapat beberapa poin untuk perbaikan SMA IT Baitussalam dalam implementasi pendidikan antikorupsi yang telah peneliti buat menggunakan aplikasi *software NVivo 12* dan dapat dilihat pada peta analisa dan *matrix coding query* berikut:



Gambar 4.16 Peta Analisa Perbaikan Pendidikan Antikorupsi SMA IT Baitussalam Yogyakarta

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12

Tabel 4.6

Matrix Coding Query Perbaikan yang Dapat Dilakukan SMA IT Baitussalam dalam Pendidikan Antikorupsi

Kendala	Rekomendasi Perbaikan			
	1. Memperbaharui Peraturan	2. Membuat mekanisme anti kehilangan	3. Bekerja sama dengan pihak eksternal	4. Kolaborasi dengan SIT lain
1. Belum ada peraturan yang mewajibkan	Yes	No	No	No
2. Siswa dari latar belakang murid beragam	No	Yes	No	No
3. Siswa tidak mengambil barang temuan	No	No	Yes	No
4. Konten dan ilustrasi kurang menarik	No	No	No	Yes

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan Nvivo 12

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti tampilkan pada Tabel IV.7 dan Gambar 4.11, maka berikut uraian penjelasan yang peneliti tawarkan kepada SIT Yogyakarta sebagai perbaikan untuk mengoptimalkan Pendidikan Antikorupsi.

1. Memperbaharui Peraturan

Dari hasil analisa indikator pelaksanaan PAK dari KPK, SMA IT Baitussalam masih belum mengoptimalkan peran simbol sebagai bagian dari Pendidikan Antikorupsi. Meskipun bukan peran utama, simbol bisa digunakan sebagai langkah awal untuk memperkenalkan sikap antikorupsi. Simbol disini bisa berupa poster, hiasan kelas yang mengarah pada sikap antikorupsi, dan materi yang bisa dilihat secara verbal bahwa itu mewakili sikap antikorupsi.

Sekolah belum menggunakan peraturan secara tegas, karena hal tersebut sudah termasuk dalam kreativitas kelas yang koordinator utamanya adalah guru kelas. Dengan begitu, belum ada arahan secara langsung dari sekolah agar kelas menggunakan sarana kreativitas untuk mengenalkan dan mengajak siswa bersikap antikorupsi melalui media tersebut.

Pengarahan dari pimpinan atau ke sekolah untuk menyemarakkan sikap antikorupsi melalui simbol bisa dilakukan dengan memperbaharui peraturan tentang kreativitas kelas menjadi bagian dari awal sikap antikorupsi.

Kreativitas kelas dalam mengenalkan sikap antikorupsi bermanfaat untuk mengenalkan PAK. Contoh menggunakan poster dengan materi

PAK. Poster dalam pembelajaran dapat digunakan pendidik untuk menarik minat siswa agar tertarik terhadap materi dan pesan yang ingin disampaikan. Karena dengan simbol poster, maka pesan yang ingin disampaikan bisa divisualisasikan dan dilihat secara nyata. Contoh poster diambil dari google.



Gambar 4.17 Poster

Sumber gambar: Pinterest.com

2. Membuat Mekanisme Anti Kehilangan

Hidup bersama dalam satu atap sangat memungkinkan untuk siapa saja kehilangan, bisa karena ceroboh, lupa, tidak teliti, atau ada yang bersikap kurang jujur. Dan itu adalah hal yang wajar, tetapi tetap harus diminimalisir agar siswa mempunyai sikap karakter yang baik. Untuk meminimalisir kasus kehilangan, asrama atau sekolah bisa membuat pengaturan dari awal siswa masuk, seperti; a) membatasi barang yang dibawa; b) memberikan tanda atau nama pada masing-masing barang; 3) terus mengingatkan siswa tentang kewajiban bertanggung jawab atas barang milik sendiri.

3. Bekerjasama dengan Pihak Eksternal

Barang-barang yang sudah tidak diambil siswa dan terkumpul akan semakin banyak jika tidak segera ditangani dengan baik maka bisa menjadi sampah. Sekolah selama ini menggunakan solusi dibakar agar ada efek jera kepada siswa. Peneliti mengusulkan untuk bekerja sama dengan pihak eksternal untuk memanfaatkan barang temuan tadi. Bisa dengan pihak yang memang membutuhkan barang tadi, seperti panti asuhan, atau di lelang kemudian hasilnya disumbangkan. Atau jika barang bisa didaur ulang, bisa bekerja sama dengan pihak pengepul barang atau melalui aplikasi pengepul barang bekas. Dengan begitu barang bisa bermanfaat dan tidak menjadi sampah.

4. Kolaborasi dengan Sekolah Islam Terpadu lain

Penggunaan buku JSIT tidak hanya dilakukan di SMA IT Baitussalam, maka kolaborasi dengan SIT lain untuk sharing bisa dilakukan. Kolaborasi mempunyai banyak manfaat, diantaranya bisa berbagi ide dan sumber daya, mengurangi pengeluaran dibandingkan jika dilakukan secara mandiri, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama sekolah islam terpadu. Kolaborasi juga bisa menambah ide dan inovasi baru karena terjadi diskusi dua arah dengan pihak lain. Dengan begitu buku JSIT bisa tetap bisa digunakan dengan lebih maksimal dalam membentuk karakter.

4.7 Kesimpulan Bab

Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai sekolah berbasis Islam selalu menyertakan nilai-nilai keIslaman dalam setiap aktivitas pembelajarannya. Nilai

keIslaman tadi adalah nilai kekhasan SIT yang erat kaitanya dengan pembentukan dan penguatan 9 karakter antikorupsi.

Lebih lanjut bagaimana proses pembelajaran yang ada di SIT menguatkan Pendidikan Antikorupsi bisa diidentifikasi dari isi kurikulum SIT dan aktivitas kepondokan atau asramanya, serta bagaimana implementasinya sehingga bisa menghasilkan siswa yang berkarakter antikorupsi.

Pertama adalah tentang kekhasan Sekolah Islam Terpadu. SIT melakukan aktivitas pendidikan tidak terbatas di kelas, tetapi juga ada aktivitas asrama atau pondok. Aktivitas sekolah, SIT mempunyai kurikulum yang sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai keIslaman. Nilai keIslaman pertama adalah Kompetensi Dasar yang terhubung dengan karakter antikorupsi. Seperti dalam setiap KD ada muatan dan contoh tentang penguatan adab dan akhlak, setiap komponen selalu dihubungkan dengan nilai-nilai spiritual sebagai seorang muslim, dan itu semua tujuannya adalah memerangi sifat destruktif termasuk sikap koruptif.

Kedua adalah program unggulan SIT yaitu Bina Pribadi Islam atau BPI, di dalam kelompok kecil tersebut digunakan sebagai media penanaman karakter kejujuran, kepedulian dan akhlak yang baik. Yang ketiga adalah tentang peran guru dan pimpinan. Memberikan teladan dalam aktivitasnya, perhatian sebagai bentuk pengabdian. Kurikulum kepondokan berperan dalam aktivitas pendidikan di lingkungan asrama atau pondok yang utamanya dimotori oleh musyrifah dan mudabbir.

Implementasi kekhasan bisa dilihat dari aktivitas peserta didik dan guru. Peserta didik mendapatkan pendidikan karakter di sekolah maupun di asrama, yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter berpengetahuan dan berakhlak mulia. Aktivitas guru sehingga bisa mencapai cita-cita SIT dimulai dari proses rekrutmen yang sesuai kualifikasi, monitoring dan evaluasi.

Selanjutnya dalam menguatkan Pendidikan Antikorupsi sesuai dengan indikator PAK dari KPK, ada 9 nilai karakter yang ingin dicapai, yaitu jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani dan adil. SIT selalu memastikan bahwa guru sebagai indikator pertama keberhasilan PAK adalah pribadi yang bisa dicontoh, baik ketika di kelas maupun di luar kelas. Konsistensi pengamalan dari PAK dilakukan melalui program pondok dan sekolah, program sekolah diantaranya ada *school prepare*, program daurik, duta sekolah, sertifikat organisasi. Program kepondokan diantaranya ada mudabbir, *one day one student*, musyrif maskan. Dorongan dan evaluasi PAK dilakukan melalui pendekatan BPI dan musyrif/musyrifah. Tata kelola sekolah menjadikan tolak ukur nilai akhlak atau karakter sebagai parameter kelulusan.

Lebih lanjut, dalam pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi di lingkungan Sekolah Islam Terpadu ada beberapa kendala yang bisa menghambat pengoptimalan penguatan PAK, diantaranya:

1. Kekurangan; kurangnya pemanfaatan simbol, dalam lingkungan asrama ada resiko rentan kehilangan, banyaknya barang temuan yang

belum bisa dimaksimalkan oleh sekolah dan penggunaan buku JSIT yang belum maksimal.

2. Kendala: belum ada peraturan yang mewajibkan simbol bagian dari *campaign* antikorupsi, latar belakang siswa yang beragam, siswa belum sepenuhnya semua bisa memiliki rasa tanggung jawab terhadap barang masing-masing, dan isi dan konten atau materi dari buku kekhasan JSIT yang kurang menarik.

Kemudian untuk mengurangi atau meminimalisir kendala yang dihadapi SMA IT Baitussalam Yogyakarta, maka peneliti memberikan beberapa usulan perbaikan. Diantaranya pembaharuan peraturan agar simbol bisa digunakan sebagai langkah awal dan pesan antikorupsi kepada siswa dan lingkungan. Kedua peraturan mengenai tanggung jawab kepemilikan yang dimulai dari awal siswa masuk sekolah, kerjasama dengan pihak eksternal untuk mengelola barang temuan dan yang terakhir adalah kolaborasi dengan sekolah islam terpadu lain untuk sharing tentang penggunaan buku JSIT sehingga bisa digunakan lebih maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Pengenalan Bab

Bab ini menjelaskan terkait kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari masing-masing rumusan masalah. Selain itu, pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan selama penelitian berlangsung, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

5.2 Kesimpulan

Pendidikan Antikorupsi adalah sebuah pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk korupsi dan aspek aspeknya, perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, dan pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi.

Akan tetapi pendidikan korupsi masih terus dievaluasi dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah mengenai pengukuran pendidikan antikorupsi yang masih hanya terbatas pada teori di kelas. Peran keteladanan dari guru dan lingkungan di nilai belum maksimal.

5.2.1 Implementasi Kekhasan Sekolah Islam Terpadu

Peran keteladanan dari guru dan lingkungan, serta integrasi kurikulum dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dirasa penting untuk diterapkan sebagai nilai kekhasan sekolah Islam Terpadu. SMA IT Baitussalam Yogyakarta sebagai salah satu sekolah yang menggunakan penilaian karakter sebagai bagian dari standar

kelulusan memiliki nilai kekhasan dalam melaksanakan proses pendidikan antikorupsi. Hal itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik itu ketika di sekolah maupun ketika di pondok atau asrama.

5.2.2 Relevansi Pendidikan Antikorupsi SMA IT Baitussalam dengan Pendidikan Antikorupsi KPK

Relevansi PAK dari kedua entitas dijabarkan dalam poin indikator pendidikan antikorupsi, yaitu:

Pertama adanya role model atau teladan, SMA IT Baitussalam mempunyai prinsip bahwa siswa lebih mudah dididik ketika dia bisa melihat dan meniru langsung dari apa yang dikerjakan oleh guru. Selain itu, keteladanan bagi SMA IT Baitussalam adalah sebuah rambu bagi pengajar agar terus mengevaluasi dan memperbaiki diri.

Kedua adalah konsistensi pengamalan dari nilai antikorupsi. Konsisten adalah awal mula bagaimana membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik. Konsistensi yang dibangun oleh SMA IT Baitussalam adalah dengan kegiatan dari yang umum dikerjakan oleh siswa sampai hal sederhana yang bisa membentuk kepribadian siswa. Dari hal umum misalnya adalah setiap siswa berorganisasi, dan yang paling sederhana adalah setiap siswa dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari, dari mulai tanggung jawab kebersihan, keamanan, laundry sampai pertamanan.

Ketiga adalah adanya dorongan terhadap peserta didik untuk berbuat antikorupsi. Hal awal yang dilakukan oleh SMA IT Baitussalam agar siswa mempunyai kesadaran tentang sikap antikorupsi adalah dengan pendekatan

spiritual. Sebagai sekolah Islam penting untuk menjadikan landasan agama sebagai motivasi berbuat baik. Menjadikan ibadah seperti solat malam, solat awal waktu dan kedisiplinan dalam beribadah sebagai dorongan awal agar siswa terbiasa berbuat baik.

Keempat adalah adanya dorongan agar peserta didik berpegang teguh pada nilai dan sikap antikorupsi. Hal ini dilakukan melalui program utama sekolah islam terpadu yaitu forum Bina Pribadi Islam (BPI). BPI adalah forum kecil antara beberapa siswa dengan guru. Disana sekolah menjadikan forum tersebut untuk berdiskusi dan menyampaikan visi misi sekolah dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti. Siswa mempunyai kesempatan untuk berpikir, bertanya, sehingga prinsip yang ingin disampaikan sekolah bisa tertanam lebih kuat pada siswa.

Kelima adalah adanya dorongan agar peserta didik berani dalam mendeklarasikan diri. Menjadikan prinsip yang sudah diyakini sebagai kebenaran, maka langkah selanjutnya adalah menyampaikan hal itu kepada orang lain, dan hal itu membutuhkan keberanian, tekad dan latihan sehingga bisa dipahami oleh pihak lainnya. SMA IT Baitussalam melatih siswa dalam pembinaan karakter keberanian ini adalah melalui forum organisasi yang melingkupi sekolah dan pondok. Sehingga ruang lingkup yang menjadi tanggung jawab siswa lebih luas dibandingkan dengan sekolah yang bukan berasrama. Ada program mudabbir, dimana kakak tingkat sudah diberi tanggung jawab untuk membimbing dan mendampingi adek tingkat selama kegiatan di asrama. Dan kegiatan-kegiatan lain yang bisa mendorong dan melatih siswa untuk berani.

Keenam adalah adanya dorongan agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengevaluasi. Evaluasi adalah tindakan yang membutuhkan penanggung jawab sebagai pihak yang mendengarkan evaluasi dan memberikan feedback sebagaimana mestinya. Forum Bina Pribadi Islam memberi kesempatan siswa untuk memberikan masukan, kritik dan guru bisa langsung memberikan tanggapan jika diperlukan. Forum one day one student, musyraf maskan juga menjadi ruang diskusi yang lebih terbuka bagi siswa selain di kelas, dengan begitu proses evaluasi bisa berjalan lebih efektif.

Ketujuh adalah konsistensi penerapan di tata sekolah. Konsistensi sekolah untuk menunjukkan komitmen terhadap pendidikan antikorupsi salah satunya adalah dengan menjadikan nilai karakter atau akhlak sebagai standar kelulusan. Titik sekolah pada hasil pembelajaran di SMA IT Baitussalam tidak terbatas pada kelulusan nilai pengetahuan umum, tetapi akhlak yang baik turut menjadi komponen penilaian.

5.2.3 Kekurangan dan Kendala Implementasi Pendidikan Antikorupsi di SMA IT Baitussalam

Lebih lanjut meskipun SMA IT Baitussalam Yogyakarta terus mengupayakan tertibnya pendidikan antikorupsi, ada kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan antikorupsi. Adapun yang menjadi kekurangan adalah:

- a. SMA IT Baitussalam belum menyampaikan simbol gerakan antikorupsi secara menyeluruh. Hal ini ditunjukkan dengan masih sedikitnya

simbol seperti poster, kata-kata motivasi, kartoon yang menyampaikan pesan antikorupsi.

- b. Tanggung jawab terhadap barang milik sendiri yang masih kurang. Contohnya adalah masih banyak kasus kehilangan diantara para siswa.
- c. Banyak barang temuan sebagai resiko hidup berasrama yang masih belum di maksimalkan pengaturannya. Barang temuan ada karena bisa jadi ceroboh, lupa, tidak hati-hati yang menyebabkan barang tidak ada pada tempat yang seharusnya. Barang-barang tadi kemudian akhirnya dimusnahkan oleh pihak sekolah dan asrama.
- d. Buku kekhasan yang memuat kompetensi dasar dan muatan materi pendidikan antikorupsi mempunyai tampilan yang kurang menarik dibanding buku pada umumnya yang beredar dipasaran. Hal ini bisa berdampak pada kurangnya minat guru dan siswa untuk memakai buku tersebut dalam pembelajaran.

Sementara itu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi diantaranya adalah belum ada peraturan yang secara tegas mengatur simbol untuk menyampaikan pesan dan nilai antikorupsi. Sebagai sekolah yang bertanggung jawab pada pendidikan di sekolah dan asrama, masalah yang dihadapi lebih kompleks, mengingat mereka full 24 jam menjadi tanggung jawab sekolah. Ketiga adalah siswa yang masih mempunyai rasa gengsi untuk mengakui bahwa dia bertaanggung jawab atas barang miliknya yang hilang. Siswa masih merasa tindakan untuk berani mengaku adalah sikap memalukan. Terakhir adalah gambar dan ilustrasi dari buku kekhasan yang masih terbatas dan kurang menarik.

5.2.4 Perbaikan Pendidikan Antikorupsi di SMA IT Baitussalam

Oleh sebab itu untuk memaksimalkan implementasi pendidikan antikorupsi, SMA IT Baitussalam bisa melakukan rekomendasi perbaikan yaitu dengan menggunakan instrumen peraturan yang tegas tentang penggunaan simbol sebagai pesan moral antikorupsi, berkolaborasi dengan sekolah terpadu lain dalam mengembangkan kurikulum kekhasan. Dengan begitu, harapannya kedepan sekolah bisa lebih banyak mencetak siswa-siswi yang mempunyai karakter atau akhlak yang baik, dengan sikap antikorupsi, menjadi harapan generasi selanjutnya yang siap mengemban estafet bangsa kedepan.

5.3 Implikasi Penelitian

Evaluasi terhadap implementasi pendidikan antikorupsi di Indonesia sudah banyak disampaikan, baik melalui media masa, penelitian atau orasi-orasi dari pemangku kepentingan. Berbagai metode untuk mendidik perilaku antikorupsi masih terbatas pada hal-hal tertentu, belum komprehensif.

Dengan adanya penelitian ini, bisa menjadi percontohan bagaimana pendidikan antikorupsi diintegrasikan dengan kurikulum terpadu, peran guru dan lingkungan yang menjadi tonggak utama keberhasilan mendidik siswa hingga mampu bersikap dan melawan korupsi. Hal ini bisa menjadi inspirasi dari sisi pemegang kebijakan, akademisi, pendidik dan masyarakat tentang pelaksanaan pendidikan antikorupsi.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan saat penelitian berlangsung yang peneliti alami diantaranya yaitu dokumen pendukung seperti jurnal penilaian karakter siswa tidak diperbolehkan diakses oleh peneliti karena terkait dengan laporan siswa yang bersifat pribadi. Dokumen pendukung lain seperti BPI peneliti amati terbatas pada contoh yang ada di forum Jaringan Sekolah Islam Terpadu, bukan dari SMA IT Baitussalam langsung, sehingga jika ada perbedaan tidak bisa peneliti sampaikan pada tulisan ini.

5.5 Saran

Berikut ini beberapa saran yang peneliti uraikan untuk para peneliti selanjutnya dan untuk SMA IT Baitussalam Yogyakarta: *Pertama*, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif kepada salah satu sekolah Islam Terpadu di Yogyakarta, sehingga para peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian dengan melibatkan Jaringan Sekolah Islam Terpadu sebagai lembaga yang menanungi sekolah IT di Yogyakarta dan sekolah-sekolah Islam Terpadu lainnya, karena setiap sekolah islam terpadu bernaung dibawah yayasan yang berbeda.

Kedua, SMA IT Baitussalam Yogyakarta bisa menggunakan indikator penilaian antikorupsi sebagai salah satu parameter keberhasilan pendidikan karakter. Dengan melibatkan KPK sebagai lembaga antikorupsi, sekolah bisa bekerjasama lebih leluasa dan berkelanjutan. Sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan, sekolah dibantu dalam penyelenggaraan pendidikan

antikorupsi, sedangkan KPK bisa menjalankan tugas kaitannya dengan pendidikan antikorupsi. Kedepan jika dinilai sudah berhasil oleh KPK, SMA IT Baitussalam bisa menjadi percontohan sekolah antikorupsi dan menaikkan *branding* sekolah.



DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. S. (2021). Pembiasaan Nilai Karakter Disiplin Melalui Metode Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v1i2.320>
- Adji, O. S. (1983). Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 13(6), 475. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol13.no6.1001>
- Alkalah, C. (2016). *Pendidikan Antikorupsi*. 19(5), 1–23.
- Anam S, M., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Universitas Negeri Malang*, 2. https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI_BELAJAR_BEHAVIORISTIK_DAN_IMPLIKAS.pdf
- Aria, F., & Harmanto. (2018). *Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Budaya Sekolah*. 6(2), 520–534.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate, September*, 1–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Asmorojati, A. W. (2017). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 491–498.
- Assakaf, E. A., Shamsiah, R., & Othman, Z. (2018). Corruption: The intertwined problem of cause and consequence. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(4), 74–82.
- Ayuningtyas, D. (2018). Integrasi Kurikulum Antikorupsi : Peluang dan Tantangan [Anti-Corruption Curriculum Integration: Opportunities and Challenges]. *INTEGRITAS Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 93–107.
- Bandur, A. (2016a). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data Dengan NVIVO 11 Plus* (Jatmiko (ed.)). Mitra Wacana Media.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2016). *Research Methods for Business: A skill-Building Approach*. John Wiley & Sons Lt.
- Bracking, S. (2007). “Political Development And Corruption: Why ‘Right Here’, Right Now’!” in Sarah Bracking (ed). *Corruption And Development The Anti Corruption Campaigns*. Palgrave MacMillan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka

Pelajar.

- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design* (3rd ed.). Vicki Knight.
- Depdiknas, P. B. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (pp. 596–596). Balai Pustaka.
- Djaja, E. (2013). *Memberantas Korupsi Bersama KPK*. Sinar Grafika.
- Einstein, T., & Ramzy, A. (2020). Eksistensi Komisi Pemberantasan Korupsi Berdasarkan Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *NATIONAL JOURNAL of LAW*, 3(2). <https://doi.org/10.47313/njl.v3i2.919>
- Ezung, T. Z. (2012). “Corruption and Its Impact on Development: A Case Study of Nagaland.” *International Journal of Rural Studies*, 19(1), 1–7.
- Fitriani, R., Kholilah, K., Rini, E. F. S., Pratiwi, M. R., Safitri, H., Syiarah, H., & Ramadhanti, A. (2021). Analisis Karakter Kerja Keras Siswa Kelas XI IPA Di SMAN 1 Kota Jambi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 188–194. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.188-194>
- Hambali, G. (2020). Evaluasi program pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran. *Integritas: Jurnal Antikorupsi Komisi Pemberantasan Korupsi*, 6(1), 31–45.
- Hamzah, A. (2005). *Perbandingan Pemberantasan Korupsi di Berbagai Negara*. Sinar Grafika.
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan antikorupsi* (Revisi). Ombak.
- HW, T. W. G. (2016). *Fisafat Pendidikan, Mahzab-Mahzab Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- International, T. (2023). *Corruption Perception Index 2023*. <https://ti.or.id/corruption-perceptions-index-2023/>
- J.Kurniawan, L. (2006). *Peta Korupsi di Daerah*. MCW dan Yappika.
- Johnson, M. (2005). *Syndromes of Corruption: Wealth, Power, and Democracy*. Cambridge University Press.
- Khoiriyah, N., & Anshori, I. (2021). Implementasi pendidikan adab di kuttab al fatih sidoarjo. 9(1), 80–93.
- Kholiq, A., & Permata, K. I. (2023). Anticorruption education ecosystems at State Islamic Universities in Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 283–292.
- Klitgaard, R. (2005). *Membasmi Korupsi. Terjemahan Hermojo*. Yayasan Obor Indonesia.

- KPK. (2023). *Ini Alasan Mengapa Korupsi Disebut Kejahatan Luar Biasa*. Pusat Edukasi Antikorupsi.
- Kurniadi, N. T. P. M. E. S. I. S. U. Y., Karsona, A. I. S. A. M., Bura, G. L. B. R. O., & Wibowo, A. P. (2011). Pendidikan ANTI-KORUPSI Untuk Perguruan Tinggi. In *Jakarta: Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]*.
- Lambdorf, J. G. (2007). *The institutional Economics of Corruption and Reform Theory, Evidence and Policy*. Cambridge University Press.
- Lestyowati, J. (n.d.). Metode Storytelling: Peningkatkan Motivasi Perilaku Antikorupsi. *INTEGRITAS*, 6(1), 125–139.
- Liu, X. (2016). A Literature Review on the Definition of Corruption and Factors Affecting the Risk of Corruption. *Open Journal of Social Sciences*, 04(06), 171–177. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.46019>
- Masduki, T. (2000). *PERAN PARLEMEN DALAM MEMBASMI KORUPSI*. Indonesia Corruption Watch (ICW).
- Mashal, A. M. (2011). Corruption and Resource Allocation Distortion for " Escwa " Countries. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(4), 71–83.
- Masruroh, S. (2020). Pembangunan Karakter Pesantren sebagai Upaya Menciptakan Masyarakat Antikorupsi. *INTEGRITAS*, 179–188.
- Mochtar, J. M. (2021). *Denyut Sekarat Jiwa KPK | ICW*.
- Moelong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja.
- Muriman, C., Supandi, & F, A. (2017). *Model Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi* (Vol. 15, Issue 2). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraha, R., & Hanurita, T. (2005). *Tantangan Indonesia Solusi Pembangunan Politik Negara Berkembang*. Elex Media Komputindo.
- Pope, J. (2007). *Strategi Memberantas Korupsi Elemen Sistem Integritas Nasional*. Yayasan Obor Indonesia.
- Posma Sariguna Johnson Kennedy, S. L. S. (2017). Analisa perilaku fraud tipologi korupsi ditinjau dari demografi pelaku. *Ikraith-Humaniora*, 1(2), 86–96.
- Pusat Pendidikan Antikorupsi*. (2022). Komisi Pendidikan Antikorupsi.
- Rahmadonna, S. (2020). Multimedia pembelajaran anti korupsi untuk menanamkan nilai kejujuran dan kesederhanaan pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta. *Epistema*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i2.34970>
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

- Sanjaya, A. P., & Trifena, I. (2023). The role of education in curbing corruption: A comparison of Indonesia and Hong Kong. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 241–256. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i2.992>
- Subkhan, E. (2020). Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.649>
- Sudarto. (1996). *Hukum dan Pidana*. PT Alumni.
- Sumaryati, Murtiningsih, S., Murtiningsih, S., Septiana, & Maharani, D. P. (2020). Penguatan pendidikan antikorupsi perspektif esensialisme. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 1–14.
- Supardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft skill dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 63–74. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Supriyatna, A., Kembara, M. D., Anas, Z., Tola, B., Hadiana, D., & Warsihna, J. (2017). *Pendidikan Antikorupsi Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (A. Farid & A. H. Hasanudin (Eds.)). Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Kedeputian Bidang Pencegahan Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Suseno, F. M. (2005). *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (17th ed.). Kanisius.
- Suyatno. (2005). *Kolusi, Korupsi dan Nipotisme*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tarling, N. (2005). *Corruption and Good Governance in Asia*. Routledge.
- Tuhuteru, L., Supit, D., Mulyadi, Abdurahman, A., & Assabana, M. S. (2023). Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 9768–9775. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1795>
- Tunggal, I. S. (2000). *Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensik*. Harvarindo.
- Umar, U. (2018). Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.236>
- Vian, T. (2020). Anti-corruption, transparency and accountability in health: concepts, frameworks, and approaches. *Global Health Action*, 13(sup1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1694744>
- W S Siregar, P. J., & Tirta, N. (2020). Implementasi Stimulan Reward and Punishment pada Kurikulum Pendidikan Antikorupsi. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 6(1 SE-Articles), 153–168.
- Wibowo, A. (2013). *PAK di Sekolah*. Pustaka Pelajar.

- Wibowo, I. (2006). No Title. “Pemberantasan Korupsi Di Cina: Apa Yang Bisa Kita Pelajari”. Makalah. Disampaikan Dalam Seminar Nasional AIPI XX Di Medan Tanggal 3-4 Mei 2006.
- Wu, T., Delios, A., Chen, Z., & Wang, X. (2023). Rethinking corruption in international business: An empirical review. *Journal of World Business*, 58(2), 101410. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2022.101410>
- Zakariya, R. (2015). Pencegahan Korupsi Melalui Optimalisasi Tata Kelola Rehabilitasi dan Pembangunan Ruang Kelas di Indonesia. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 45–62. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.641>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PONDOK PESANTREN MODERN BAITUSSALAM
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU
SMA IT BAITUSSALAM

Alamat : Pulerejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DI Yogyakarta Telp : (0274) 2850847

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2275/Sket/SMAIT-BS/VII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Qomaruddin, S.Pd.I.
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMA Islam Terpadu Baitussalam
Alamat : Pulerejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, D.I.Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Fatmawati
NIM : 20919015
Prodi : Program Studi Akuntansi Program Magister
Fakultas : Bisnis dan Ekonomika
Judul Penelitian : Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu sebagai Penguatan Pendidikan Antikorupsi

Adalah benar telah melaksanakan penelitian untuk Laporan Tugas Akhir di SMA Islam Terpadu Baitussalam, Pulerejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, D.I.Yogyakarta, pada tanggal 24 Juli 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di gunakan seperlunya.



Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Kepala Sekolah,

Qomaruddin, S.Pd.I.

NIP. -

Lampiran 2

Protokol Wawancara

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan melakukan wawancara kepada informan yang dapat berkontribusi dalam memberikan informasi dalam upaya memperoleh data.

Pertanyaan Wawancara:

A. Identitas Narasumber 1

Nama : Qomarudin S.Pd.I

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal Wawancara : 26 Juli 2023

B. Naskah Wawancara

Indikator Pendidikan Antikorupsi	Pertanyaan
Konsep Terpadu	<ol style="list-style-type: none">1. Terkait dengan konsep terpadu seperti apa gambarannya ?2. Jika dikaitkan dengan kurikulum, apa yang berbeda dengan sekolah pada umumnya?
Implementasi Sikap Antikorupsi	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana dengan awal dorongan sikap antiorupsi,

	<p>tindakan seperti apa yang dilakukan ?</p> <p>2. Muatan karakter dalam pembelajaran seperti apa ?</p>
Kaitan nilai 9 antikorupsi	<p>1. Kegiatan seperti apa yang dilakukan untuk menunjang sikap antikorupsi ?</p> <p>2. Bagaimana sikap sekolah untuk pengenalan awal sikap antikorupsi?</p>
Keteladanan Guru dan Pimpinan	<p>1. Menurut Ustad, apakah penting guru dan pimpinan selalu hadir mendampingi siswa ?</p> <p>2. Apakah siswa akan lebih mudah diarahkan ?</p> <p>3. Bagaimana tindakan sekolah untuk siswa yang melanggar ?</p>
Peran Pendidikan antikorupsi di kelas	<p>1. Apakah ada muatan dari mata Pelajaran untuk menyampaikan Pendidikan antikorupsi ?</p> <p>2. Seperti apa contohnya ?</p>

	<p>3. Feedback seperti apa untuk mengetahui bahwa siswa paham dan mengerti kaitannya dengan Pendidikan Antikorupsi?</p>
--	---

A. Identitas Narasumber 2

Nama : Dariska Rahmi NF, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Wakil Kurikulum

Tanggal Wawancara : 27 Juli 2023

B. Naskah Wawancara

Indikator Pendidikan Antikorupsi	Pertanyaan
Standar kelulusan untuk karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkait dengan karakter, apakah ada standar untuk penilaian karakter ? 2. Apakah penilaian tersebut mempengaruhi kelulusan? 3. Komponennya seperti apa?

<p>Kurikulum Kekhasan Sekolah Islam Terpadu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada indicator karakter mulia dalam standar kekhasan? 2. Seperti apa bentuknya jika dikaitkan dengan KBM di kelas ? 3. Apakah ada standar untuk kegiatan berasma? 4. Konten pedoman apakah ada karakter spesifik tentang antikorupsi?
<p>Penilaian Akhlak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk penilaian akhlak seperti apa pengukurannya ? 2. Langkah evaluasi awal untuk penilaian akhlak ? 3. Peran guru seperti apa?
<p>Standar PAI</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada perbedaan pengajaran PAI dengan sekolah IT lain? 2. Konten yang diajarkan seperti apa?

A. Identitas Narasumber 3

Nama : Lingga RomI Bahri, Lc

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Wakil Keiswaan

Tanggal Wawancara : 29 Juli 2023

B. Pertanyaan Wawancara

Indikatpr Pendidikan Antikorupsi	Pertanyaan
Kegiatan kesiswaan	<ol style="list-style-type: none">1. Apa kegiatan kesiswaan disini yang menunjang Pendidikan karakter?2. Kegiatan organisasi seperti apa yang diikuti siswa ?3. Apakah kegiatan asrama ada kaitannya dengan mendidik karakter anak ?
Peran Guru dan Musyrif	<ol style="list-style-type: none">1. Peran guru di kelas untuk menunjang karakter siswa seperti apa ?2. Bagaimana peran musyrif mendampingi siswa ?

	<p>3. Perubahan perilaku apa yang ingin dicapai dari pendampingan tadi ?</p>
<p>Penanaman Karakter</p>	<p>1. Apa maksud dari adanya pilar karakter dalam struktur organisasi Baitussalam ?</p> <p>2. Bentuk pilar karakter kaitannya dengan kegiatan ssiwa di sekolah seperti apa ?</p> <p>3. Bentuk pilar karakter kaitannya dengan kegiatan siswa di asrama seperi apa ?</p>

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 الجامعة الإسلامية الأندونيسية

Lampiran 3

Daftar Manuskrip Wawancara

Manuskrip Wawancara Informan Q

Narasumber : Kepala Sekolah SMA IT Baitussalam Yogyakarta

Waktu : 26 Juli 2023

P : Peneliti

I : Informan

P : Terkait dengan konsep terpadu seperti apa Ustad ?

I : Kemudian berkaitan dengan hal itu, sekolah kita sebagai sekolah terpadu selain kita itu melaksanakan kurikulum nasional yang sudah dicanangkan oleh pemerintah kita memang ada tambahan dari JSIT itu ya, untuk menopang karakter anak-anak begitu ya

P : Bagaimana dengan awal dorongan sikap antiorupsi Ustad?

I : SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya.

P : Kalau dengan kurikulum seperti apa Ust?

I : Selain itu kita melaksanakan kurikulum yang bersifat nasional yang sudah dicanangkan pemerintah, kita memang ada tambahan dari JSIT itu, untuk menopang karakter anak-anak. Di sekolah kami itu kurikulum ada 3, yaitu satu kurikulum dari Dinas Pendidikan itu, kemudian ada tambahan dari

JSIT, disamping itu karena kita bersifat asrama kita ada kurikulum yaitu dari Kepondokan.

Jadi yang namanya tujuan pendidikan itu tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional, kemudian kita kolaborasikan dengan tujuan sekolah Islam Terpadu, yang disebut SMA Islam Terpadu. Konten yang diajarkan ada nilai-nilai qauniyah dan qaoliyah, ilmu pengetahuan umum dikaitkan dengan Al Quran, keterpaduan pendidikan antara orang tua dan sekolah. Keterpaduan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Kemudian kita breakdown dalam visi SMAIT Baitussalam ya, melahirkan pemimpin yang berkarakter mulia dan berwawasan global. Kalau dari semangat kami, makna visi itu ya memang sedang kita tekankan pada karakter mulia. Wawasan global dalam artian pengetahuannya, dunia sudah terbuka lebar ya, zaman IT seperti ini, anak-anak bisa kemana-mana, secara pengetahuan luas ya, tetapi secara karakter harus ada value. Jadi kita lebih mengakomodir hal-hal yang berorientasi pada pendidikan karakter.

P : Kalau muatan karakter JSIT seperti apa Ust?

I : Kurikulum Kepondokan pun juga diincludekan dengan pelajaran harian. JSIT ada muatan-muatan karakter itu. Misalkan dengan masalah PAI nya itu, kemudian ada buku dari itu. Kita pakai itu untuk saling menguatkan intinya begitu. Kan dari kepondokan ini selain apa teori-teori, kan langsung diajari praktek. Bagaimana mereka praktek bersosialisasi, kemudian mempraktekkan misalkan ada yang diamanahi untuk memegang bendahara, bagaimana menjadi bendahara-bendahara itu dengan baik.

P : Disini semua kegiatan ada maksud dan tujuannya ya Ust, bahkan dari hal sederhana?

I : Pimpinan selalu mengajarkan begini, apa yang kalian alami, apa yang kalian lihat, apa yang kalian dengar, apa yang kalian rasakan itulah pendidikan. Kemudian semua itu dipraktikkan, dan merekapun akhirnya ditempatkan pada ada bagian-bagian, misalkan ada yang bagian kemudian

laundri, ada yang dibagian itu apa namanya itu catering ada yang bagian macam-macam itu.

P : Terkait dengan monitoring terhadap kualitas guru dan tenaga pendidik bagaimana Ustad?

I : Kita ada koordinasi dengan pimpinan pondok setiap pekan. Jadi kita, koordinasinya gini, ada koordinasi di sekolah, yang dihadiri guru-guru dan Musyrif itu, sehingga apabila ada permasalahan biasanya disampaikan disitu, itu setiap hari Jumat ba'da duhur. Kalau setiap hari Rabu itu ada koordinasi Kepala Sekolah, kemudian Waka Kurikulum dan Pimpinan Pesantren.

P : Kalau pembiasaan aktivitas sehari-hari seperti apa Ust?

I : Kegiatan dan sistem itu cukup efektif ya, karena mereka langsung dilatih dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalkan dalam karena kita disini di Pondok tadi, jadi ada yang bagian Takmir, misal baca do'a bersama, kemudian solat berjamaah, kemudian dzikir-dzikir itu diurusi semua. Seperti bermasyarakat, ada bagian keamanan, ada bagian olahraga.

P : Pandangan Ustad sendiri terkait peran pendidikan terhadap pemberantasan korupsi seperti apa ?

I : Kita semua menginginkan korupsi di Indonesia semakin berkurang, tetapi semakin hari malah semakin bertambah. Kalau dulu tidak ada yang namanya KPK, tapi kok seolah-olah korupsi itu tidak semakin merajalela seperti sekarang ini ya. Kemudian berkaitan dengan sekolah Islam ya, kita memang ada pendidikan yang antikorupsi ya. Ada yang secara formal ada, bahkan ketika MPLS kita mengundang petugas dari KPK untuk memberikan pendidikan tentang masalah antikorupsi. Kemudian dengan fenomena sekarang yang banyak muncul sekolah-sekolah Islam harapannya orang tua dengan menyekolahkan anaknya di sekolah Islam

semakin pemahaman Islam semakin dini harapannya anak itu mempunyai karakter antikorupsi ya, tentunya dengan pemahaman agama Islam. Bahkan kalau dalam agam Islam tentang korupsi tadi sangat ditekankan untuk dijauhi. Pendidikan antikorupsi menjadi hal yang utama ya, apalagi di sekolah islam terpadu, semuanya itu sudah nyambung kesana. Apalagi kita lihat data, korupsi di pendidikan itu terbesar ke dua ya. Kemudian berkaitan dengan hal itu, sekolah kita sebagai sekolah terpadu selain kita itu melaksanakan kurikulum nasional yang sudah dicanangkan oleh pemerintah kita memang ada tambahan dari JSIT itu ya, untuk menopang karakter anak-anak begitu ya.

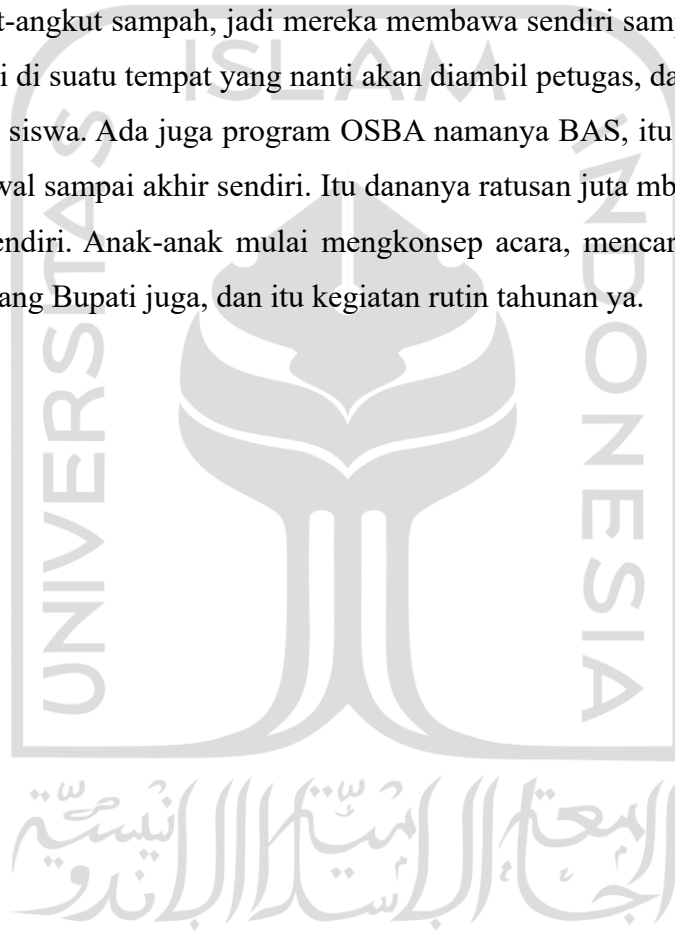
P : Proses pendampingan terhadap siswa mekanismenya seperti apa Ustad?

I : Jadi anak-anak itu kan tidak pulang, jadi proses pendampingan itu 24 jam ya. Pimpinan itu selalu mengajarkan begini, apa yang kalian alami, apa yang kalian lihat, apa yang kalian dengar, apa yang kalian rasakan itu semua adalah pendidikan. Kita semua itu dipraktekkan. Bahkan anak-anak itu kita tempatkan dalam aktivitas setelah kelas, dari bagian laundry, ada yang dibagian catering, dan macam-macam itu. Dan itu semua diorganisir ya, sehingga estafet itu semua akan turun temurun. Misalkan misal kelas 12, nanti ketuanya ada dari kakak kelas, anggotanya dari adek kelas, dan mereka kemudian memimpin, jadi itu bersambung. Dan itu semua memang direncanakan sesuai visi misi kita memang membentuk generasi ayng berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global seperti itu. Sehingga praktek tadi anak-anak sudah biasa terlatih sejak dini ya.

P : Semua aktivitas di sekolah ini adalah pendidikan, apa maksudnya itu Ustad?

I : Pimpinan selalu mengajarkan begini, apa yang kalian alami, apa yang kalian lihat, apa yang kalian dengar, apa yang kalian rasakan itulah pendidikan.

Bagian catering itu mereka yang bagi nasi, bagi ini mereka sendiri, dan ada waktunya giliran, dan itu berjalan ya. Kan biasanya kalau tempat lain itu ibu-ibu dapurnya ya, kalau disini anak-anak. Jadinya dari pondok hanya mengirim makan, mereka yang bagi. Itu juga melatih skill, ketika mereka sudah keluar. Terus kita juga ada piket malam. Piket malem itu mereka jaga malam. Ketika pagi, yang jaga malam itu dikasih waktu istirahat, jam 09.00 mereka masuk sekolah. Ada juga program pondok nyapu. Mereka juga angkut-angkut sampah, jadi mereka membawa sendiri sampah-sampah itu sampai di suatu tempat yang nanti akan diambil petugas, dan itu dilakukan semua siswa. Ada juga program OSBA namanya BAS, itu mereka ngurus dari awal sampai akhir sendiri. Itu dananya ratusan juta mbak, dan mereka cari sendiri. Anak-anak mulai mengkonsep acara, mencari dana, bahkan mengundang Bupati juga, dan itu kegiatan rutin tahunan ya.



Manuskrip Wawancara Informan DRN

Narasumber : Wakil Kepala Kurikulum SMAIT Baitussalam

Waktu : 27 Juli 2023

P : Peneliti

I : Informan

P : Terkait dengan standar lulusan siswa seperti apa Ust?

I : Karena misi kita Karena misi kita membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Dan yang pertama adalah yang menjadi titik tekan kami ya, jadi termasuk dalam standar lulusan juga tentang akhlak ini menjadi pertimbangan yang sangat besar.

P : Bagaimana dengan pembiasaan siswa terutama siswa baru ya, karena mereka baru masuk?

I : Awal mereka masuk kan sudah dikasih tau tata tertib ya, kalau yang sudah pernah mondok apalagi alumni mereka sudah tau. Nah memang yang belum itu memang perlu penyesuaian, kalau untuk kedisiplinan mereka termasuk disiplin. Contoh dulu anak-anak SMA terkenal memakai sandal ke sekolah, baju tidak sesuai hari, baju tidak rapi. Kemudian diaktifkan pengecekan oleh OSIS dimulai dari asrama. Jadi filternya tidak dimulai dari sekolah tetapi dimulai dari asrama. Dan Alhamdulillahnya anak-anak semua tertib sampai sekarang, mungkin karena sudah jadi habit ya.

P : Bagaimana dengan kedisiplinannya Ust?

I : Secara kedisiplinan anak baru itu malah lebih disiplin, malah yang terkadang kurang disiplin itu yang lama ya, dan itu selalu kita tegaskan, Alhamdulillah sekarang tidak. Dulu itu terkenal disini ikhwan SMA berangkat pakai sandal, dan memakai seragam tidak sesuai hari, mungkin itu pertama karena dari asrama tidak di filter ya. Putri itu ada bagian asrama

yang bagian keamanan itu selalu mengecek anak-anak sebelum ke sekolah. Jadi itu selalu antri panjang pengecekan. Alasan siswa tadi yang tidak tertib itu ada saja, seperti baju masih di laundry, baju hilang, sepatu hilang. Akhirnya dengan perubahan sistem, mengaktifkan program seperti di akhwat sekarang sudah rapi lagi ya. Dan itu awal dari siswa OSIS didampingi dari asrama, sekarang sudah bisa dilepas.

P : Untuk laporan tata tertib siswa apakah sudah tercatat dengan rapi Ust?

I : Di asrama sudah ada mekanismenya, mereka ada sistem daurik atau keliling asrama, kemudian ada laporan dan bisa langsung dimasukkan ke *smart system*, jadi orang tua bisa langsung melihat gitu, memang butuh waktu tidak bisa langsung. Ada system daurik, keliling ke asrama dan bisa langsung di masukkan ke smart system. Kan ini musyrif nya setiap tahun gonta ganti ya, gak selalu orang-orang itu. Dan di sekolah itu sampai sekolah itu harus jam 07.00 atau jam 06.50 itu sudah sampai, dan itu tidak boleh terlambat dan itu masih ada pengecekan seragam juga gitu, kalau ada yang memakai hitam putih, kita crosscek bagian asrama alasannya, dan kalau benar sudah boleh masuk kelas

P : Untuk memastikan anak-anak tertb masuk kelas seperti apa Ust?

I : Ada bagian kebersihan dari OSIS yang keliling sebelum masuk kelas pagi. Jika siswa sudah di kelas 06.45, anak-anak kebersihan harus menyisir asrama dulu. Jika ada yang tidak tertib, maka dikumpulkan kemudian dicatat sebagi pelanggaran, dan catatan mereka semua itu rapi, terkadang lebih rapi dan lengkap daripada yang dipunyai sekolah. Apalagi permasalahan di asrama lebih banyak ya, tapi tetap tercatat dengan rapi.

P : Apa pengaruhnya bagi siswa sampai siswa dilibatkan untuk bertanggung jawab dalam masalah keamanan?

- I : Mungkin dimulai dari aktivitas itu ya, yang akhirnya membentuk anak-anak mempunyai kebiasaan untuk tidak mencontek, kemudian bertanggung jawab dengan hal-hal kecil, tidak mengambil yang bukan haknya.
- P : Konten dan materi untuk mata pelajaran kepondokan apa saja Ust?
- I : Ada mata pelajaran diniyah. Akidah, Fiqih dan sejenisnya sampai Bahasa Arab sekitar 11 mata pelajaran. Dan itu nilainya bisa digunakan di beberapa negara, mau menggunakan ijazah itu. Dan itu menjadi standar kelulusan. Mereka bisa mengikuti, apalagi mereka untuk kediniyahan mereka enjoy ya, karena di asrama kan juga dijalankan dalam praktek sehari-harinya. Apalagi musyrifnya banyak yang dari Gontor. Contoh Bahasa Arab dari kurikulum merdeka, minimal kelas 10 sudah menghafal lebih dari 500 kata, ternyata mereka sudah lebih dari itu. Karena dimulai dari asrama, dari Tahfidz, bakda Mahgrib mereka sudah diberikan mufrodat baru. Ketika mufrodat atau kata itu sudah diberikan, maka tidak boleh mengucapkan kembali dalam Bahasa Indonesia
- P : Kalau untuk penilaian akhlak seperti apa Ust?
- I : Yang menjadi standar kelulusan yaitu tadi ya pertama Akhlak, kemudian secara akademik mata pelajaran kedinasan, kemudian kepesantrenan. Jadi ada 3 ijazah, ijazah kedinasan, ijazah pondok dan ijazah tahfidz. Kalau raport, ada raport dinas, raport diniyah, raport asrama, raport ppk, dan raport btaq. Dan MaSyaaAllah ada juga nilai Tahfidznya tinggi, nilai akademiknya juga tinggi.
- P : Kalau untuk musyrifah perannya apa saja Ust?
- I : Dimulai dari jam 6, mereka menambah 3 kata dalam waktu 15 menit saja. Bayangkan itu setiap hari, kemudian di hari Ahad itu ada muhadasah, bagaimana percakapan dilatih. Semua program asrama memang yang menyeting itu musyrifah. Jadi anak-anak sudah terlatih bahkan sejak SMP, jadi lebih mengakar ya untuk menurunkan pada adik-adiknya. Yang

menyampaikan itu dari OSBA (Organisasi Sekolah Baitussalam), bukan dari guru. Jadi mereka dipilih yang terbaik kemudian menyampaikan ke semua. Jadi guru atau Ustazahnya keliling untuk mengecek saja, dan itu dibuat kelompok kecil-kecil. Kemudian ditulis dalam buku, dikumpulkan ke Ustazah baru dicek.

P : Bagaimana dengan pembelajaran yang dilakukan disini ust?

I : Dalam setiap pembelajaran selalu kaitkan dengan akidah kita. Jika ada yang melenceng ya kita sampaikan kepada anak-anak, tentang teori-teori yang itu bertentangan dengan Islam.

P : Kalau penggunaan buku JSIT seperti apa Ust?

I : Untuk buku dari JSIT ada tetapi tetap ada pembenahan, misal bagian ini perlu ditingkatkan kualitasnya, kita masih menggunakan buku lain juga seperti TS. Kalau BPI kita menggunakan dari JSIT full, ditambah dengan kekhasan Pesantren. Jadi kita ambil beberapa judul di BPI kemudian kita tambahkan. Jadi di Pondok itu kita MaSyaaAllah ya, Ustadz Hakim itu menghendaki kita itu berdiri ada 3 pilar yaitu Pilar Tarbawi, Pilar Quran dan Pilar Bahasa. Jadi arahnya Tarbawi itu adalah untuk PPK atau Pendampingan Pendidikan Karakter atau kalau dari Pemerintah itu ditanamakan Penguatan Pendidikan Karakter. Yang ke-2 adalah Pilar Bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, untuk SMP dan SMA. Untuk SMA itu target SKLnya itu adalah mulai tahun ini InSyaaAllah itu tes TOEFL dan TOAFL itu 450. Kan kita itu ada program Penguata Bahasa itu mengajarkan materi Bahasa Inggris dan Bahasas Arab yang itu digunakan untuk tes TOEFL dari kelas 10. Kemarin sudah nyoba beberapa anak begitu, ternyata khususnya TOAFL mereka itu sampai 570. Untuk skor TOEFL nya itu juga mendekati skor itu, rata-rata anak skornya 470 an.

- P : Kalau terkait standar kekhasan SIT bagaimana Ust?
- I : Ada 3 tambahan 3 standar itu karena di dalam standar ini ya untuk yang pertama pembinaan masuk di PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter, kalau dari pemerintah itu ada skala sekolah dan skala kelas. Skala sekolah itu maksudnya apa, yaitu sekolah membuat program yang itu bisa membentuk karakter contoh senyum salam sapa, kemudian menjaga kebersihan. Kemudian yang ke2 skala kelas. Skala kelas ini biasanya pendampingan dari wali kelas, kemudian pengaktifan pengurus kelas, bagaimana mengelola kelasnya masing-masing. Bagi kami itu masih kurang ya, belum ada pembinaan secara spesifik, kita ingin ada tambahan bagaimana menumbuhkan mendidik karakter Islami.
- P : Kalau standar PAInya SIT seperti apa Ust?
- I : Pendidikan Agama Islam lebih definitif ya, dimana SIT punya standar yang berbeda-beda ya. Jadi melalui PAI ini dia bisa mengakomodir nilai karakter Islam. PAI itu perayaan PHBI jadi melalui momentum itu bisa menyampaikan pesan melalui momen itu. Ada program sinkronisasi antara materi-materi PAI yang ada di kedinasan dengan yang buku diniyah yang kita gunakan. Karena kan bisa jadi ini beririsan. Jadi pelajaran diniyah mengajarkan semua pelajaran yang ada di PAI, materi kedninyahan lebih luas ya.
- P : Apa prinsip guru dalam mengajar ya Ust?
- I : Taat, dan ini yang Ustad Qomar sampaikan, pertama semangat sami'na waata'na dan beliau selalu menyampaikan tentang keikhlasan kita, seberapapun yang kita dapat, dimana pondok juga terus berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan guru begitu, kita taat dan tidak ada yang membuat ribut begitu.

P : Kalau pekerjaan musyrifah cukup berat ya Ust?

I : Pekerjaan guru dan musyrifah itu banyak sekali ya mbak, misal pernah rapat sampai jam satu malam, kemudian kita harus bangun lagi untuk mendampingi solat malam dan tahfidz, Alhamdulillah masih kuat saja. Dan banyak anak-anak itu yang ingin menjadi musyrifah. Karena kayak naik level ya, mereka bisa di lingkaran ustadzah-ustadzah yang mereka kagumi. Bagi mereka itu punya izzah, dari dulu begitu, mereka pengen jadi kayak ustadzah begitu. Mengelola anak-anak, bisa memegang event-event yang besar itu, itu kebanggaan bagi anak-anak. Dan ketika mereka mengabdikan ya mau seberapa keras usaha mereka, karena mengabdikan ya mereka penghasilannya segitu, beda dengan yang mengajar di kelas ya.

P : Jadi siswa di asrama banyak berinteraksi dengan musyrifah ya Ust?

I : Jadi musyrifah ini yang paling membentuk karakter anak begitu. Misal dari cara berjilbab, mereka harus memakai ciput dibawah telinga, kerudungnya rapi, harus lurus. Bagi mereka kesederhanaan cukup begitu ya. Nah anak-anak stilnya begitu. Para musyrifah ini juga peka ya, karena kebersamaan anak-anak setiap hari ya, mereka bisa tau ketika anak itu ada yang bermasalah, itu musyrifah udah punya kepekaan, oh anak ini butuh di dampingi.

الجمعة الاستاذة الاندو

Manuskrip Wawancara Informan LRB

Narasumber : Wakil Kesiswaan SMAIT Baitussalam

Waktu : 29 Juli 2023

P : Peneliti

I : Informan

P : Bagaimana sikap antikorupsi dalam pandangan Ustadz dikaitkan dengan proses pendidikan di Baitussalam?

I : Sebenarnya sikap atikorupsi seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin dan nilai lain itu ada semua dalam pendidikan Islam, hanya kadang beda istilah saja. Semua itu termasuk dalam lingkup akhlak.

P : Bagaimana penanaman karakter anak di Baitussalam ?

I : Karena kegiatan anak-anak itu tidak cukup hanya di kelas saja, tidak cukup dalam jam KBM normal saja, tetapi di luar itu kegiatan lebih banyak, kegiatan-kegiatan yang menunjang karakteristik santri itu menjadi lebih baik. Karena kan kalau di kelas kan suadh banyak KBM nya ya. Jadi dalam peningkatan life skill, penunjang dia itu lebih maju setelah KBM.

P : Peran yang diambil musyrif seperti apa Ust?

I : Jadi mustolah atau musyrif itu sebagai pendamping kegiatan anak-anak, karena kan kesiswaan itu kan mencakup pengembangan santri. Santri itu kan punya latar belakang macam-macam ya mbak, jadi butuh perjuangan itu untuk menyamakan dengan ruh sekolah. Karena kegiatan anak-anak itu tidak cukup hanya di kelas saja, tidak cukup dalam jam KBM normal saja, tetapi di luar itu kegiatan lebih banyak, kegiatan-kegiatan yang menunjang karakteristik santri itu menjadi lebih baik. Karena kan kalau di kelas kan sudah banyak KBM nya ya. Jadi dalam peningkatan life skill, penunjang dia itu lebih maju setelah KBM.

P : Bagaimana dengan penanaman karakter pada anak didik Ust?

I : Penanaman itu tidak mudah ya, harus dengan qudwah atau contoh. Makanya kalau Islam itu kan jadi pendidikan karakter anak itu tidak langsung nyuruh, tapi bagaimana kita sebagai guru yang memulai mengerjakan dulu, dan itu Islam yang mengajarkan. Kan kalau anak-anak kita suruh, mereka bisa berkata gurunya aja gak ngerjain, tapi kalau kita kerjakan duluan, anak-anak akan ikut. Jadi penanamannya seperti itu kalau disini.

Orang kan kalau sudah terbiasa dengan hal-hal baik sesuai syariat pasti akan menata kehidupannya. Kita akan kalau malam ada tahajud jam tiga, kita ada mabit sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-ekspeimen yang kita lakukan itu dengan kita tanamkan itu semua mereka menjadi tertata dalam kegiatannya. Kan kalau di sekolah umum mungkin pulang, main dan belum maksimal kegiatan lainnya.

P : Tugas kesiswaan seperti apa Ust?

I : Jadi sistemnya kan boarding, prinsipnya mengawasi menjaga itu 24 jam. Kalau sekolah formal selesai siang, bakda asar itu sudah tidak ada pelajaran di dalam kelas tetapi masih kita tangani. Kalau kesiswaan kita itu di asrama namanya musyrifah sebagai pendamping kegiatan anak-anak begitu. Karena kesiswaan itu kan mencakup kegiatan pengembangan santri. Nah kata-kata kesiswaan itu kan dalam lingkup dinas, yang dalam kita namanya Musyrif, jadi hanya beda namanya saja.

Kesiswaan itu sekaligus penanggung jawab asrama itu sendiri, karena memang kegiatan anak-anak itu tidak cukup di kelas saja, gak cukup dalam jam KBM formal saja, tetapi diluar itu bahkan lebih banyak. Kegiatan-kegiatan yang menunjang karakteristik santri itu menjadi lebih.

P : Life skill setelah KBM selesai itu penting ya Ustad?

I : Karena dalam kelas sudah banyak KBM nya ya, jadi dalam peningkatan life skill, ya penunjang dia lebih maju itu. Dan waktu setelahnya itu lebih panjang karena dari setelah asar sampai bangun lagi. Jadi anak-anak itu bangunnya jam 04.00 tidurnya jam 22.00, dan itu harus tertib solatnya semua di masjid.

P : Bagaimana dengan pembinaan karakter di Baitussalam dibandingkan dengan sekolah lain?

I : Karena mungkin pengawasan dan penanaman tentang Islamnya itu tidak mendalam. Kan kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya.

Kan kalau di sekolah umum kan pulang, main dsb. Dan penanaman itu kan tidak mudah ya, harus dengan qudwah. Qudwah itu adalah contoh. Jadi pertama kali kita kalau ke anak-anak itu ngak langsung nyuruh, tapi bagaimana kita yang memulai dulu untuk mengerjakan, dan itu Islam ajarkan kepada kita semua. Kan biasanya kalau anak-anak kita suruh, gurunya aja gak ngelakuin. Tapi kalau kita kerjakan dulu, bisa.

P : Maksud perjuangan dari guru seperti apa Ust:

I : Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga.

Memang harus berkesinambungan, harus saling support. Karena di kelas itu kita biasanya ada sambut santri. Jadi sambut santri itu Ustadnya berdiri kemudian salaman satu-satu, dan itu setiap hari. Jadi guru harus datang

duluan. Menyambut anak-anak, mengucapkan salam, salaman. Itu saja pembiasaan bisa membentuk karakter. Ketika bertemu guru lewat, anak-anak itu sudah spontanitas mengucapkan salam dan menundukkan kepala. Ya itulah tadi dia melihat kakak kelasnya, dia melihat sebelum-sebelumnya. Kakak kelasnya, ketemu Ustadznya nunduk salam, otomatis adek kelasnya lihat dan meniru.

P : Jadi banyak pembenahan dengan anak-anak mencontoh guru ya Ustad?

I : Jadi memang jarang kita disini, yang harus seperti ini, biasanya seringnya itu yang mereka meneliti sendiri apa yang sudah dilakukan. Makanya yang salam dari jalan itu tidak pernah kita suruh, mungkin awal-awal saja ya. Anak-anak baru datang tiak pernah kita suruh untuk melakukan itu semua, mereka melihat keseharian kita. Kayak puasa senin kamis tidak pernah kita wajibkan, tapi dia melihat kakak-kakak kelasnya

Bagi kita melihat dan mencontoh lebih efisien dibandingkan menyuruh. Dan itu menjadi rambu untuk seorang pengajar untuk terus memperbaiki diri. Mungkin sedikit ya bentuk poster atau gambar dikelas, tapi nama kelas biasanya menggunakan nama-nama sahabat begitu.

P : Bagaimana pandangan Ustad tentang pentingnya organisasi bagi siswa?

I : Ya itu melatih leadership ya, dengan kita memberikan amanah kepada anak-anak. Ketika anak-anak diamanahi menjadi suatu bagian, dia akan merasa "woah ini bagian saya", bagaimana saya bisa mengembangkan, bahkan ada motivasi, dan pikiran untuk mengurus diri sendiri itu menjadi kesekian nomernya ya.

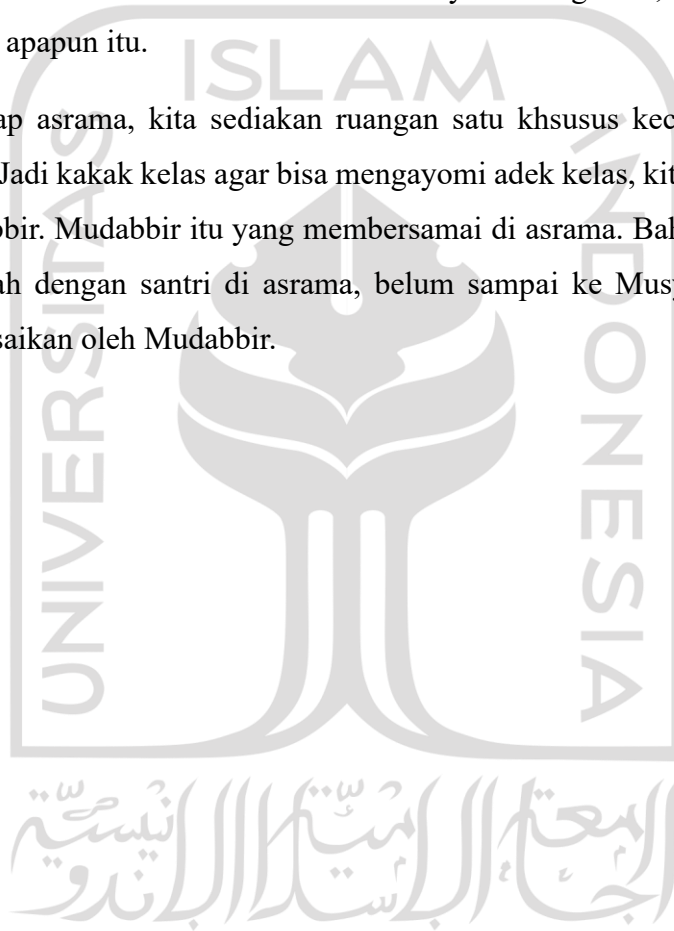
P : Apa inovasi sekolah dalam pendampingan karakter selain Musyrif?

I : Ada inovasi baru namanya Musyrif Maskan atau Musyrif Asrama. Jadi setiap lantainya itu kita beri tanggung jawab 2 Ustadz. Kita juga menyediakan ruang tamu senyaman mungkin untuk anak-anak. Jadi anak-anak yang punya masalah apapun itu, dia akan ngobrol dengan Ustadznya

di ruangan itu. Kita sediakan susu, kopi, teh. Kan kita lihat anak-anak biasanya pekewuh kalau mau ngobrol sama gurunya, tapi kalau kita bawa enjoy anak-anak jadi mau mengeluarkan unek-uneknya. Gak ada yang rasa tekanan tidak ada.

Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu.

Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang membersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir.



Lampiran 4

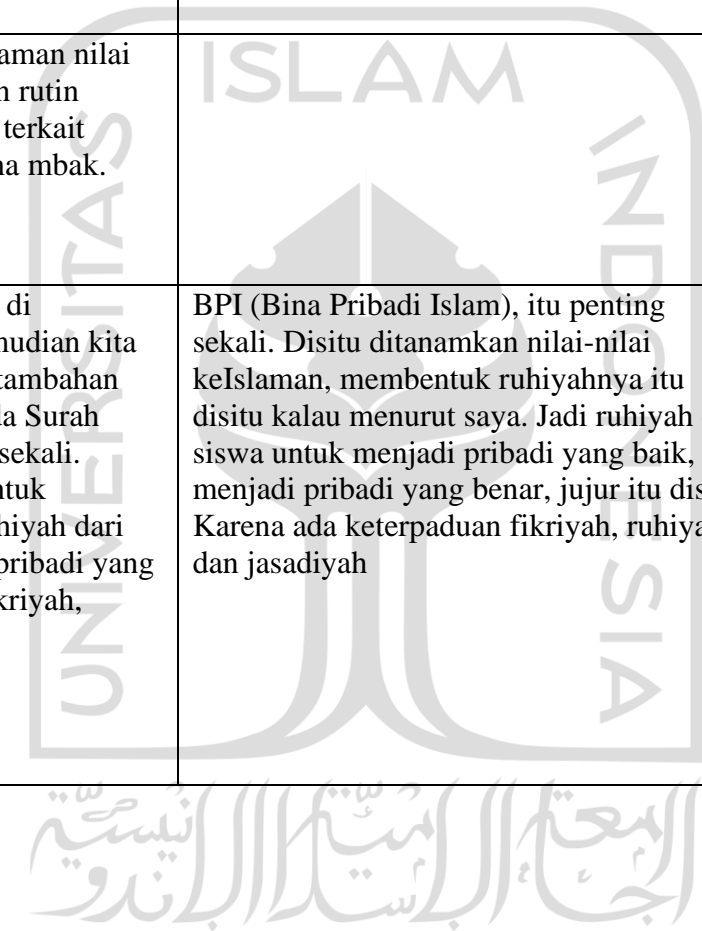
Daftar Framework Matrix

Framework Matrix 1. Implementasi Kekhasan SMAIT Baitussalam Yogyakarta

Narasumber	1. Kurikulum JSIT	a. Integrasi KD dengan nilai-nilai PAK
1. Ustad LRB_Waka Kesiswaan dan Pondok		Bahwa Islam itu menjadi integrasi di segala bidang, segala aspek, semua akidah dan syariat itu ada disegala aspek. Kalau di JSIT pertama lebih ke Penguatan adab dan akhlak, pasti ada hambatan dan tantangan, tetapi itu yang menjadi ciri khas kita.
2. Ustadz Q_Kepala Sekolah	<p>Selain itu kita melaksanakan kurikulum yang bersifat nasional yang sudah dicanangkan pemerintah, kita memang ada tambahan dari JSIT itu, untuk menopang karakter anak-anak</p> <p>Jadi yang namanya tujuan pendidikan itu tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional, kemudian kita kolaborasikan dengan tujuan sekolah Islam Terpadu, yang disebut SMA Islam Terpadu. Konten yang diajarkan ada nilai-nilai qauniyah dan qaoliyah, ilmu pengetahuan umum dikaitkan dengan Al Quran, keterpaduan pendidikan antara orang tua dan sekolah. Keterpaduan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Kemudian kita breakdown dalam visi SMAIT Baitussalam ya, melahirkan pemimpin yang berkarakter mulia dan berwawasan global. Kalau dari semangat kami, makna visi itu ya memang sedang kita tekankan pada karakter mulia. Wawasan global dalam artian pengetahuannya, dunia sudah terbuka lebar ya, zaman IT seperti ini, anak-anak bisa kemana-mana, secara pengetahuan luas ya, tetapi secara karakter harus ada value. Jadi kita lebih mengakomodir hal-hal yang berorientasi pada pendidikan karakter.</p>	Dari JSIT itu banyak muatan penambahan karakter itu, misalkan dengan masalah PAINya itu. Disini tidak hanya diajari teori ya, tapi bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, misal praktek bagaimana mereka bersosialisai dengan masyarakat, jika ada yang diamanahi menjadi bendahara, bagian-bagian organisasi ,mereka praktek bagaimana menjalankan itu semua dengan baik begitu
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum	Kalau terpadu termasuk yang holistik tadi ya. Kalau di JSIT kan masih menggunakan kurikulum merdeka, tapi lebih holistik ya, lebih menyeluruh karena tidak hanya dari akademik tetapi ada fokus pada karakternya juga. Misalnya holistik itu ada beberapa yang harus dicapai, jadi kita tidak hanya fokus anak bisa misal matematika,tapi juga karakter yang ingin kita bentuk saat, setelah mendapatkan pelajaran tadi	JSIT memiliki muatan tambahan ya terkait pendidikan agama Islamnya. Dari isinya memang bagus, tetapi bentuknya itu lho. Casingnya itu kurang bagus ya dan jadinya orang kayak ini kayak buku BSE. Disana itu mbak, MaSyaaAllah ya, contoh-contohnya itu lebih Islamnya itu muncul. Kemudian kan kita ada yang di KD ini, muatannya ini, disana itu sang penulis itu sudah ngasih contoh tanpa guru itu harus mikir, apalagi yang gak bisa nyambung-nyambungin ayat kan. Guru yang merasa tidak mempunyai kemampuan itu, akhirnya gak makai. Sebenarnya di buku itu ada, dan beberapa hal seperti itu evaluasi di Biologi. Saya juga harus menyampaikan bahwa ada pandangan Islam tentang itu, bisa jadi di buku mereka itu ada, gak perlu anak itu mendengarkan dari mulut saya

Narasumber	1). Penguatan adab dan akhlak
1. Ustad LRB_Waka Kesiswaan dan Pondok	Kalau di JSIT pertama lebih ke Penguatan adab dan akhlak, pasti ada hambatan dan tantangan, tetapi itu yang menjadi ciri khas kita.
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah	<p>Kalau dari semangat kami, makna visi itu ya memang sedang kita tekankan pada karakter mulia. Wawasan global dalam artian pengetahuannya, dunia sudah terbuka lebar ya, zaman IT seperti ini, anak-anak bisa kemana-mana, secara pengetahuan luas ya, tetapi secara karakter harus ada value Jadi kita lebih mengakomodir hal-hal yang berorientasi pada pendidikan karakter.</p> <p>Semua sistem pendidikan itu menginginkan anaknya itu menjadi anak yang baik ya, punya karakter mulia seperti itu ya. Kalau sekolah kami tujuannya bukan hanya materi ya, misal bisa dapet kampus bagus, bisa dapat kerja, kita tidak hanya itu ya tujuannya. Kalau kita tujuannya lebih jauh lagi, bahwa dalam setiap kejujuran, sikap yang baik itu tujuan akhirnya adalah ridho Allah ya. Dari bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sekitar, disiplin itu semua kegiatan tadi kan melatih itu dan tujuannya tidak lain sebagai bentuk komitmen keIslaman kita sendiri. Dan itu semua kan kebahagiaan tidak diukur dari dunia saja, tapi lebih jauh lagi nanti di akhirat. Keunggulannya kita kan lebih dalam, karena dasar kita kan memang agama ya, agama kita mengajarkan itu semua. Dan kalau lihat pejuang pejuang Indonesia, Imam Bonjol, Pangeran Diponegro itu semua kalau kita lihat kan basisnya dari pesantren juga. Kemudian HOS Cokroaminoto itu menelurkan Soekarno, Kartosuwiryo</p>
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum	<p>Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar</p> <p>Dalam setiap pembelajaran selalu kaitkan dengan akidah kita. Jika ada yang melenceng ya kita sampaikan kepada anak-anak, tentang teori-teori yang itu bertentangan dengan Islam.</p> <p>Jadi arahnya Tarbawi itu adalah untuk PPK atau Pendampingan Pendidikan Karakter atau kalau dari Pemerintah itu ditanamakan Penguatan Pendidikan Karakter</p>

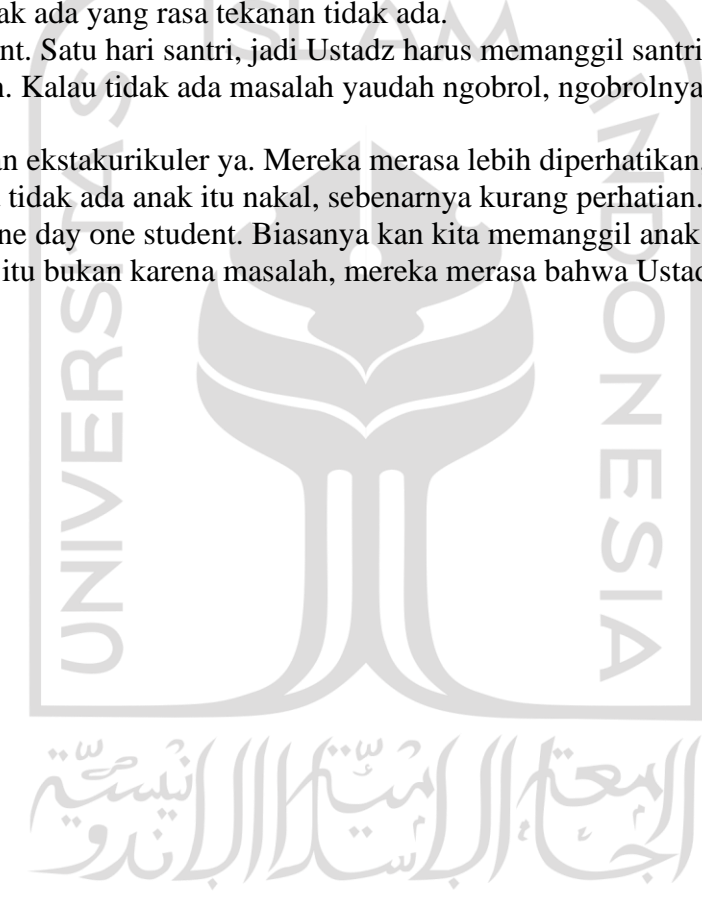
Narasumber	b. BPI	1). Penanaman nilai kejujuran	2). Penanaman nilai kepedulian	3). Pembinaan akhlak
1. Ustad L_Waka Kesiswaan dan Pondok				
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah	BPI itu juga sangat penting ya, karena ada penanaman nilai karakter mulia, ada evaluasi pekanan. Dan itu kan rutin dalam kelompok kecil ya. Diskusi dengan siswa, terkait masalah kelas ataupun di luar kelas dibahas disana mbak.	ISLAM		BPI itu penting, dan setiap siswa wajib ikut itu. Itu bisa menjadi pengarah, pembinaan akhlak.
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum	Jadi kami dari Tim Tarbawi yang menaungi BPI, di dalamnya ada tambahan kekhasan pesantren, kemudian kita buat judul-judul, ita pdf kan. Kami tekankan tambahan misal tentang nilai Islam bagian ini ada tafsir pada Surah bagian apa. BPI (Bina Pribadi Islam) itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah	BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah	Misal dalam komunikasi kurang sopan, atau yang harus diperbaiki, itu kita coba tanamkan dari BPI, misalnya ketika kita ngumpul, karena di dalamnya ada diskusi ya di BPI itu	



Narasumber	1). Qudwah (teladan)
<p>1. Ustad LRB_Waka Kesiswaan dan Pondok</p>	<p>Qudwah itu adalah contoh. Jadi pertama kali kita kalau ke anak-anak itu nggak langsung nyuruh, tapi bagaimana kita yang memulai dulu untuk mengerjakan, dan itu Islam ajarkan kepada kita semua. Kan biasanya kalau anak-anak kita suruh, gurunya aja gak ngelakuin. Tapi kalau kita kerjakan dulu, bisa</p> <p>Jadi memang jarang kita disini, yang harus seperti ini, biasanya seringnya itu yang mereka meneliti sendiri apa yang sudah dilakukan.</p> <p>Makanya yang salam dari jalan itu tidak pernah kita suruh, mungkin awal-awal saja ya. Anak-anak baru datang tiak pernah kita suruh untuk melakukan itu semua, mereka melihat keseharian kita. Kayak puasa senin kamis tidak pernah kita wajibkan, tapi dia melihat kakak-kakak kelasnya</p> <p>Bagi kita melihat dan mencontoh lebih efisien dibandingkan menyuruh. Dan itu menjadi rambu untuk seorang pengajar untuk terus memperbaiki diri. Mungkin sedikit ya bentuk poster atau gambar dikelas, tapi nama kelas biasanya menggunakan nama-nama sahabat begitu.</p>
<p>2. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum</p>	<p>Termasuk pembangunan beliau memantau semuanya ya, termasuk kumpul dengan riayah-riayah tentang permasalahan ada forum rutinnya dengan beliau tentang keasramaan, dan bagi anak yang pindah wajib menemui beliau, siswa dan orang tua</p> <p>Karena kayak naik level ya, mereka bisa di lingkaran ustadzah-ustadzah yang mereka kagumi. Bagi mereka itu punya izzah, dari dulu begitu, mereka pengen jadi kayak ustadzah begitu. Mengelola anak-anak, bisa memegang event-event yang besar itu, itu kebanggaan bagi anak-anak. Dan ketika mereka mengabdikan ya mau seberapa keras usaha mereka, karena mengabdikan ya mereka penghasilannya segitu, beda dengan yang mengajar di kelas ya.</p> <p>Bagi mereka kesederhanaan cukup begitu ya. Nah anak-anak stilnya begitu. Para musyriyah ini juga peka ya, karena membersamai anak-anak setiap hari ya, mereka bisa tau ketika anak itu ada yang bermasalah, itu musyriyah udah punya kepekaan, oh anak ini butuh di dampingi.</p>



Narasumber	2). Perhatian	3). Pengabdian
<p>1. Ustad LRB_Waka Kesiswaan dan Pondok</p>	<p>Ada inovasi baru namanya Musyrif Maskan atau Musyrif Asrama. Jadi setiap lantainya itu kita beri tanggung jawab 2 Ustadz. Kita juga menyediakan ruang tamu senyaman mungkin untuk anak-anak. Jadi anak-anak yang punya masalah apapun itu, dia akan ngobrol dengan Ustadznya di ruangan itu. Kita sediakan susu, kopi, teh. Kan kita lihat anak-anak biasanya pekewuh kalau mau ngobrol sama gurunya, tapi kalau kita bawa enjoy anak-anak jadi mau mengeluarkan unek-uneknya. Gak ada yang rasa tekanan tidak ada.</p> <p>Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu</p> <p>Ustad tetap mendampingi walaupun itu kegiatan ekstakurikuler ya. Mereka merasa lebih diperhatikan, anak-anak itu kan butuh perhatian lebih. Sebenarnya tidak ada anak itu nakal, sebenarnya kurang perhatian. Makanya salah satu wujud perhatian itu adalah dengan one day one student. Biasanya kan kita memanggil anak ketika ada masalah, sekarang kalau mereka dipanggil itu bukan karena masalah, mereka merasa bahwa Ustadnya merhatiin mereka banget.</p>	<p>Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga.</p> <p>Ustad tetap mendampingi walaupun itu kegiatan ekstakurikuler ya. Mereka merasa lebih diperhatikan, anak-anak itu kan butuh perhatian lebih. Sebenarnya tidak ada anak itu nakal, sebenarnya kurang perhatian. Makanya salah satu wujud perhatian itu adalah dengan one day one student. Biasanya kan kita memanggil anak ketika ada masalah, sekarang kalau mereka dipanggil itu bukan karena masalah, mereka merasa bahwa Ustadnya merhatiin mereka banget.</p>



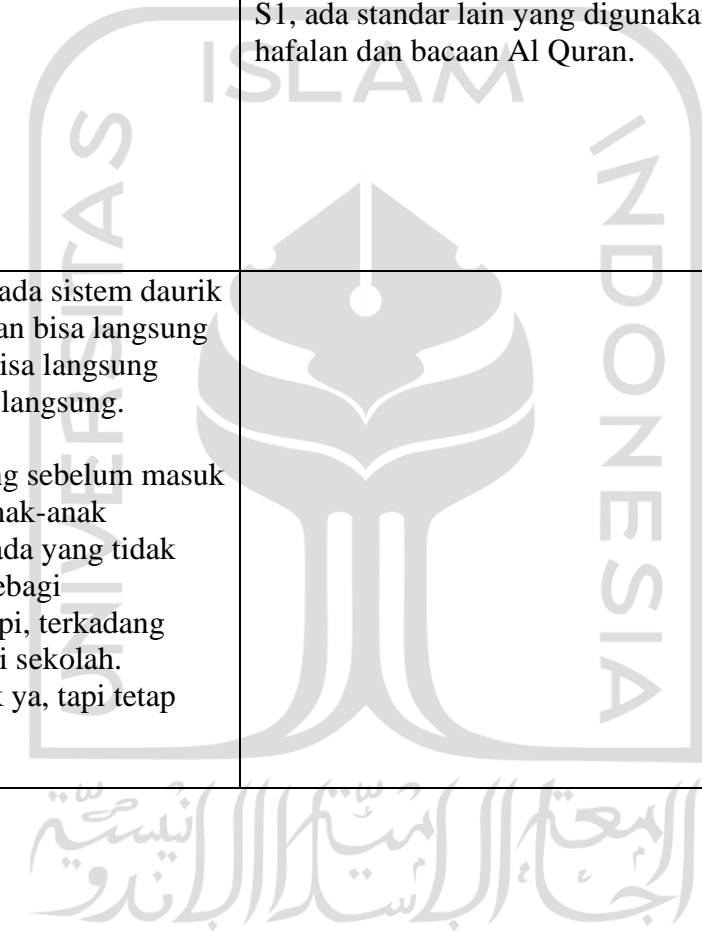
Narasumber	2. Kurikulum Kepondokan	a. Musyrif Asrama	1). One day one student	2). Musyrif Maskan
<p>1. Ustad LRB_Waka Kesiswaan dan Pondok</p>			<p>Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu.</p>	<p>Ada inovasi baru namanya Musyrif Maskan atau Musyrif Asrama. Jadi setiap lantainya itu kita beri tanggung jawab 2 Ustadz. Kita juga menyediakan ruang tamu senyaman mungkin untuk anak-anak. Jadi anak-anak yang punya masalah apapun itu, dia akan ngobrol dengan Ustadznya di ruangan itu. Kita sediakan susu, kopi, teh. Kan kita lihat anak-anak biasanya pekewuh kalau mau ngobrol sama gurunya, tapi kalau kita bawa enjoy anak-anak jadi mau mengeluarkan unek-uneknya. Gak ada yang rasa tekanan tidak ada.</p>
<p>2. Ustadz Q_Kepala Sekolah</p>	<p>Selain itu kita melaksanakan kurikulum yang bersifat nasional yang sudah dicanangkan pemerintah, kita memang ada tambahan dari JSIT itu, untuk menopang karakter anak-anak. Di sekolah kami itu kurikulum ada 3, yaitu satu kurikulum dari Dinas Pendidikan itu, kemudian ada tambahan dari JSIT, disamping itu karena kita bersifat asrama kita ada kurikulum yaitu dari Kepondokan.</p> <p>Jadi yang namanya tujuan pendidikan itu tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional, kemudian kita kolaborasikan dengan tujuan sekolah Islam Terpadu, yang disebut SMA Islam Terpadu.</p> <p>Konten yang diajarkan ada nilai-nilai qauniyah dan qaoliyah, ilmu pengetahuan umum dikaitkan dengan Al Quran, keterpaduan pendidikan antara orang tua dan sekolah. Keterpaduan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Kemudian kita breakdown dalam visi SMAIT Baitussalam ya, melahirkan pemimpin yang berkarakter mulia dan berwawasan global. Kalau dari semangat kami, makna visi itu ya memang sedang kita tekankan pada karakter mulia.</p> <p>Wawasan global dalam artian pengetahuannya, dunia sudah terbuka lebar ya, zaman IT seperti ini, anak-anak bisa kemana-mana, secara pengetahuan luas ya, tetapi secara karakter harus ada value.</p>	<p>Karena kita lebih ke asrama tadi, ini ada namanya riayah atau Musyrif bagian-bagian.</p>		

Narasumber	b. Mudabbir	1). Leadership	a). Keamanan	b). Big Event	a). Waktu kedatangan
<p>1. Ustad LRB_Waka Kesiswaan dan Pondok</p>	<p>Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang membersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir.</p>			<p>Ya itu melatih leadership ya, dengan kita memberikan amanah kepada anak-anak. Ketika anak-anak diamanahi menjadi suatu bagian, dia akan merasa "woah ini bagian saya", bagaimana saya bisa mengembangkan, bahkan ada motivasi, dan pikiran untuk mengurus diri sendiri itu menjadi kesekian nomernya ya.</p>	
<p>3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum</p>		<p>Dan sekolah kami kan memang lebih ke leadership ya, kepemimpinan. Jadi anak-anak, seperti yang pernah saya sampaikan, bahwa semua proses yang ada disini itu adalah pendidikan, bahkan sampai memunguti sampah, penata taman itu adalah pendidikan, itu yang harapannya menjadi modal utama mereka hidup di masyarakat. Terserah mereka mau lanjut kuliah setinggi-tingginya, tapi nilai-nilai itu yang harapannya tidak hilang. Setinggi apa cita-cita dicapai. Dan mereka yang aktif di sini, mereka di kampus pun jadi ya.</p>	<p>Ada bagian kebersihan dari OSIS yang keliling sebelum masuk kelas pagi. Jika siswa sudah di kelas 07.45, anak-anak kebersihan harus menyisir asrama dulu. Jika ada yang tidak tertib, maka dikumpulkan kemudian dicatat sebagai pelanggaran, dan catatan mereka semua itu rapi, terkadang lebih rapi dan lengkap daripada yang dipunyai sekolah. Apalagi permasalahan di asrama lebih banyak ya, tapi tetap tercatat dengan rapi.</p>		<p>Dan di sekolah itu sampai sekolah itu harus jam 07.00 atau jam 06.50 itu sudah sampai, dan itu tidak boleh terlambat dan itu masih ada pengecekan seragam juga gitu, kalau ada yang memakai hitam putih, kita crosscek bagian asrama alasannya, dan kalau benar sudah boleh masuk kelas.</p>

Narasumber	2). Organisasi santri	a). Tanggung jawab kebersihan	b). Berlatih bersosialisasi	c). Berlatih hidup di masyarakat	3). Daurik
<p>1. Ustadz Q-Kepala Sekolah</p>	<p>Itu sangat efektif ya melatih skill siswa, karena mereka bertanggung jawab dan dilatih dalam kehidupan sehari-hari dari mereka sendiri, misalkan dalam bagian Takmir yang mengurus masjid, itu dari bagian detail mengurus jamaah, memimpin dzikir itu semua siswa yang mengurus. Itu melatih bermasyarakat ya. Bahkan ada bagian keamanannya, bagian olahraga itu juga ada, kan misal bahkan bagian pengajaran ada, mereka bertugas memukul lonceng tiap berganti pengajaran, dan bukan guru. Itu dibagian asrama yang seperti itu ya.</p>	<p>Ada juga program pondok nyapu. Mereka juga angkut-angkut sampah, jadi mereka membawa sendiri sampah-sampah itu sampai di suatu tempat yang nanti akan diambil petugas, dan itu dilakukan semua siswa. Ada juga program OSBA namanya BAS, itu mereka ngurus dari awal sampai akhir sendiri. Itu dananya ratusan juta mbak, dan mereka cari sendiri. Anak-anak mulai mengkonsep acara, mencari dana, bahkan ngundang Bupati juga, dan itu kegiatan rutin tahunan ya.</p>	<p>Kan dari kepondokan ini selain apa teori-teori, kan langsung diajari praktek. Bagaimana mereka praktek bersosialisasi</p>	<p>Bagian catering itu mereka yang bagi nasi, bagi ini mereka sendiri, dan ada waktunya giliran, dan itu berjalan ya. Kan biasanya kalau tempat lain itu ibu-ibu dapurnya ya, kalau disini anak-anak. Jadinya dari pondok hanya mengirim makan, mereka yang bagi. Itu juga melatih skill, ketika mereka sudah keluar. Terus kita juga ada piket malam. Piket malam itu mereka jaga malam. Ketika pagi, yang jaga malam itu dikasih waktu istirahat, jam 09.00 mereka masuk sekolah</p>	<p>Mereka juga ada bagian daurik, bagian kebersihan, mereka menyisir asrama setiap pagi, oh ada yang masih di asrama tidak pagi ini, muter mereka itu. Termasuk nanti ada ketika berangkat, mereka yang oprak-oprak anak-anak itu.</p>



Narasumber	a). Tanggung jawab ketertiban asrama	1). Kualifikasi Pendidikan
1. Ustadz Q-Kepala Sekolah		<p>Untuk Musyrifah adalah lulusan dari Pondok</p> <p>Untuk tenaga pendidik dan kependidikan standar yang digunakan selain standar umum seperti linear S1, ada standar lain yang digunakan. Seperti tes hafalan dan bacaan Al Quran.</p>
2. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum	<p>Di asrama sudah ada mekanismenya, mereka ada sistem daurik atau keliling asrama, kemudian ada laporan dan bisa langsung dimasukkan ke smart system, jadi orang tua bisa langsung melihat gitu, memang butuh waktu tidak bisa langsung.</p> <p>Ada bagian kebersihan dari OSIS yang keliling sebelum masuk kelas pagi. Jika siswa sudah di kelas 07.45, anak-anak kebersihan harus menyisir asrama dulu. Jika ada yang tidak tertib, maka dikumpulkan kemudian dicatat sebagai pelanggaran, dan catatan mereka semua itu rapi, terkadang lebih rapi dan lengkap daripada yang dipunyai sekolah. Apalagi permasalahan di asrama lebih banyak ya, tapi tetap tercatat dengan rapi.</p>	



Narasumber	1). Kualifikasi Pendidikan	2). Tes keIslaman	1). BPI Guru	2). Koordinasi Pimpinan	3). Komitmen hafalan
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah	Untuk Musyrifah adalah lulusan dari Pondok Untuk tenaga pendidik dan kependidikan standar yang digunakan selain standar umum seperti linear S1, ada standar lain yang digunakan. Seperti tes hafalan dan bacaan Al Quran.	Untuk tenaga pendidik dan kependidikan standar yang digunakan selain standar umum seperti linear S1, ada standar lain yang digunakan. Seperti tes hafalan dan bacaan Al Quran.	Ada juga pembinaan guru pada setiap pekan. Itu bermanfaat untuk terus menyatukan visi kita. Pembinaan selain dari internal juga eksternal, termasuk aktif kegiatan masyarakat. Guru mengikuti kegiatan masyarakat.	Kita ada koordinasi dengan pimpinan pondok setiap pekan. Jadi kita, koordinasinya gini, ada koordinasi di sekolah, yang dihadiri guru-guru dan Musyrif itu, sehingga apabila ada permasalahan biasanya disampaikan disitu, itu setiap hari Jumat ba'da duhur. Kalau setiap hari Rabu itu ada koordinasi Kepala Sekolah, kemudian Waka Kurikulum dan Pimpinan Pesantren Kita ada koordinasi dengan pimpinan pondok setiap pekan. Jadi kita, koordinasinya gini, ada koordinasi di sekolah, yang dihadiri guru-guru dan Musyrif itu, sehingga apabila ada permasalahan biasanya disampaikan disitu, itu setiap hari Jumat ba'da duhur. Kalau setiap hari Rabu itu ada koordinasi Kepala Sekolah, kemudian Waka Kurikulum dan Pimpinan Pesantren	Ada waktu yang diberikan untuk mereka menambah hafalan yaitu di hari Jumat selama 15 menit, bersifat rutin dan wajib. Sebelum memulai rapat ada hafalan tadi dan kultum bergantian sesuai yang ditunjuk
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum			Iya, jadi ada tata tertib kepegawaian selain itu ada pembinaan wajib. Wajib pembinaan dan itu disini. Jadi kelompok halaqoh-halaqoh setiap pekan itu wajib diikuti. Kemudian untuk pembinaan yang kualitas guru, kalau dari pondok sendiri juga mengadakan itu tadi beberapa hari misalnya dikumpulkan menjadi satu, untuk yang unit juga ada yang sifatnya lebih ke pendidikan misalnya membuat media, tapi kalau pondok lebih kepada kita sebagai guru itu apa. Jadi kalau pengabdian alumni itu pembinaannya itu seminggu 2 kali dengan beliau bersama riayah yang baru dan juga dengan kelompok BPI kan muatannya beda.	Karena kita setiap pagi jam 06.30 itu semua unit, kita itu apel mbak, apel dengan pimpinan setiap hari Selasa. Berisi penguatan, seperti pondok ini punya 5 jangkah, dan taujih-taujih yang lain yang itu jadi ruh gerakan dari pondok. Jadi secara rutin guru itu terus dikuatkan ya dari pimpinan pondok. Pimpinan pondok bukan jabatan formal saja, bahkan beliau pernah mengajar di SMA. Beliau ingin mengenal murid-muridnya. Ada pengabdian baru datang itu harus koordinasi dengan beliau, dan pembinaannya yang putri itu sama istrinya beliau dan yang putra harus sama beliau	

DAFTAR FRAMEWORK MATRIX

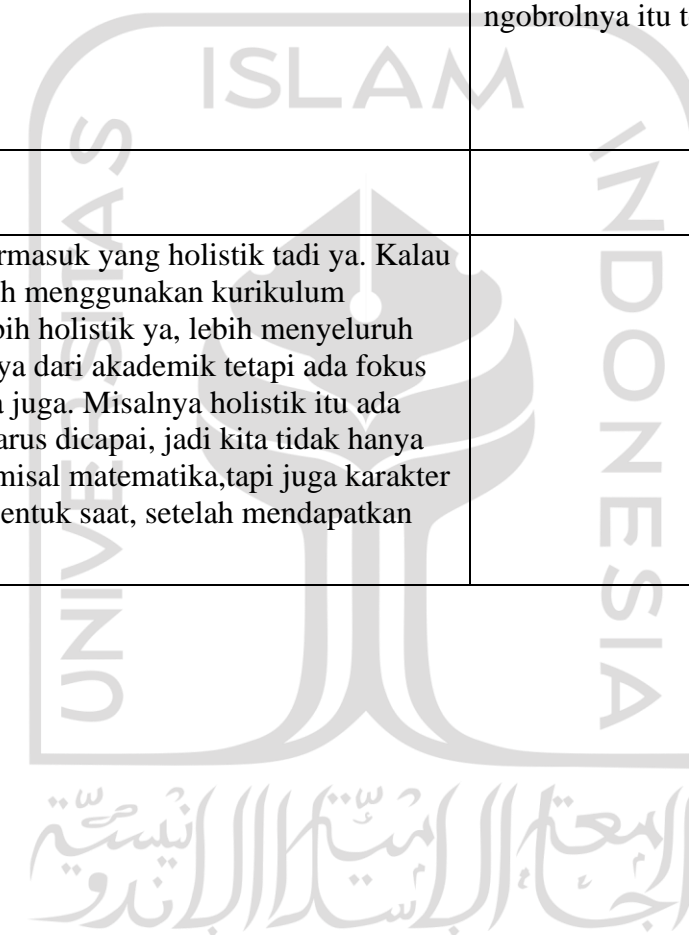
Framework Matrix 2 Relevansi PAK KPK dengan PAK SMA IT Baitussalam Yogyakarta

Narasumber	1. Jujur	a. Adanya role model atau teladan	b. Adanya simbol	c. Adanya konsistensi pengamalan	d. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		Bagi kita melihat dan mencontoh lebih efisien dibandingkan menyuruh. Dan itu menjadi rambu untuk seorang pengajar untuk terus memperbaiki diri. Mungkin sedikit ya bentuk poster atau gambar dikelas, tapi nama kelas biasanya menggunakan nama-nama sahabat begitu.			
3.Ustadz Q-Kepala Sekolah		Mungkin yang membedakan itu adalah keikhlasan. Ketika bekerja itu tidak begitu pamrih. Contohnya dalam dunia pendidikan, akhirnya mereka akan mempunyai konsep bahwasanya itu ketika menimba ilmu itu tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan imbalan yang langsung, tetapi ada konsep bahwa setiap kebaikan akan dibalas kebaikan al jazaul ihsan ilal ihsan. Bisa jadi balasan kebaikan itu tidak didapatkan dirinya tetapi anak keturunannya. Sehingga tidak ada rasa kecewa. Visi seorang muslim itu lebih panjang jangkauannya.		Misalkan dengan masalah PAI nya itu, kemudian ada buku dari itu. Kita pakai itu untuk saling menguatkan intinya begitu. Kan dari kepondokan ini selain apa teori-teori, kan langsung diajari praktek. Bagaimana mereka praktek bersosialisasi, kemudian mempraktekkan misalkan ada yang diamanahi untuk memegang bendahara, bagaimana menjadi bendahara-bendahara itu dengan baik.	SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya



Narasumber	e. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah
<p>1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok</p>			<p>Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu.</p> <p>Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu.</p>	
<p>3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum</p>	<p>Di IT kan mencontek merupakan sesuatu yang sensitif banget ya, ada anak-anak yang memang sebelumnya tidak terbiasa, biasanya ini didapati di kelas 10, yang dari sebelumnya mereka dari sekolah umum begitu kan, nah mereka kok mencontek itu, iqobnya tetap ada tetapi karena di tahun pertama iqobnya akan selesai. Biasanya sekali iqob waktunya adalah satu pekan. Mungkin dimulai dari aktivitas itu ya, yang akhirnya membentuk anak anak mempunyai kebiasaan untuk tidak mencontek, kemudian bertanggung jawab dengan hal-hal kecil, tidak mengambil yang bukan haknya.</p>	<p>Kalau terpadu termasuk yang holistik tadi ya. Kalau di JSIT kan masih menggunakan kurikulum merdeka, tapi lebih holistik ya, lebih menyeluruh karena tidak hanya dari akademik tetapi ada fokus pada karakternya juga. Misalnya holistik itu ada beberapa yang harus dicapai, jadi kita tidak hanya fokus anak bisa misal matematika, tapi juga karakter yang ingin kita bentuk saat, setelah mendapatkan pelajaran tadi.</p>		<p>Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar.</p>

Narasumber	1. Jujur	f. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	h. Konsistensi penerapan di tata kelola sekolah
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok			Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu.	
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum		Kalau terpadu termasuk yang holistik tadi ya. Kalau di JSIT kan masih menggunakan kurikulum merdeka, tapi lebih holistik ya, lebih menyeluruh karena tidak hanya dari akademik tetapi ada fokus pada karakternya juga. Misalnya holistik itu ada beberapa yang harus dicapai, jadi kita tidak hanya fokus anak bisa misal matematika, tapi juga karakter yang ingin kita bentuk saat, setelah mendapatkan pelajaran tadi.		Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar.



Narasumber	2. Peduli	a. Adanya role model atau teladan	b. Adanya simbol
<p>1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok</p>		<p>Jadi sistemnya kan boarding, prinsipnya mengawasi menjaga itu 24 jam. Kalau sekolah formal selesai siang, bakda asar itu sudah tidak ada pelajaran di dalam kelas tetapi masih kita tangani. Kalau kesiswaan kita itu di asrama namanya musyrifah sebagai pendamping kegiatan anak-anak begitu. Karena kesiswaan itu kan mencakup kegiatan pengembangan santri</p> <p>Kesiswaan itu sekaligus penanggung jawab asrama itu sendiri, karena memang kegiatan anak-anak itu tidak cukup di kelas saja, gak cukup dalam jam KBM formal saja, tetapi diluar itu bahkan lebih banyak. Kegiatan-kegiatan yang menunjang karakteristik santri itu menjadi lebih. Ya kalau dari segi peraturan memang belum diatur secara spesifik ya, itu kan kreativitas masing-masing kelas mau seperti apa. Tapi kalau nama kelas biasanya ada yang memakai nama-nama sahabat Rasul, sesuai kelasnya untuk ikhwan atau akhwat. Kami lebih menekankan anak-anak bagaimana melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang sudah jadi standar kami. Dan tentunya teladan dari guru-guru juga penting ya</p> <p>Memang harus berkesinambungan, harus saling support. Karena di kelas itu kita biasanya ada sambut santri. Jadi sambut santri itu Ustadnya berdiri kemudian salaman satu-satu, dan itu setiap hari. Jadi guru harus datang duluan. Menyambut anak-anak, mengucapkan salam, salaman. Itu saja pembiasaan bisa membentuk karakter. Ketika bertemu guru lewat, anak-anak itu sudah spontanitas mengucapkan salam dan menundukkan kepala. Ya itulah tadi dia melihat kakak kelasnya, dia melihat sebelum-sebelumnya. Kakak kelasnya, ketemu Ustadznya nunduk salam, otomatis adek kelasnya lihat dan meniru.</p> <p>Makanya yang salam dari jalan itu tidak pernah kita suruh, mungkin awal-awal saja ya. Anak-anak baru datang tiak pernah kita suruh untuk melakukan itu semua, mereka melihat keseharian kita.</p>	

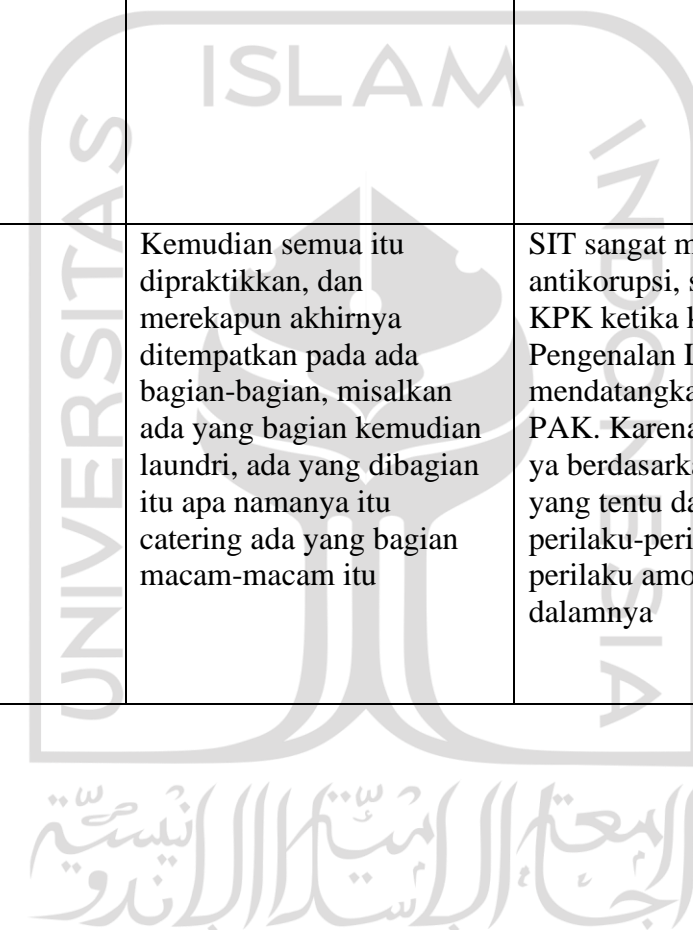


Narasumber	2. Peduli	c. Adanya konsistensi pengamalan	d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		<p>Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang membersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir.</p>	<p>Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya</p>
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah		<p>Misalkan dengan masalah PAI nya itu, kemudian ada buku dari itu. Kita pakai itu untuk saling menguatkan intinya begitu. Kan dari kepondokan ini selain apa teori-teori, kan langsung diajari praktek. Bagaimana mereka praktek bersosialisasi,</p> <p>Anak-anak itu malah seneng, dulu pernah ada anak pindahan dari Ibnu Abbas, kemudian masuk ke bagian sederhana, kalau tidak salah kebersihan, malah seneng katanya, karena mereka merasa dilibatkan</p> <p>Ada juga program pondok nyapu. Mereka juga angkut-angkut sampah, jadi mereka membawa sendiri sampah-sampah itu sampai di suatu tempat yang nanti akan diambil petugas, dan itu dilakukan semua siswa..</p>	

Narasumber	e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	h. Konsistensi penerapan di tata sekolah
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok	<p>Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperiman-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya</p>	<p>Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperiman-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya</p>	
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum			<p>Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar.</p>



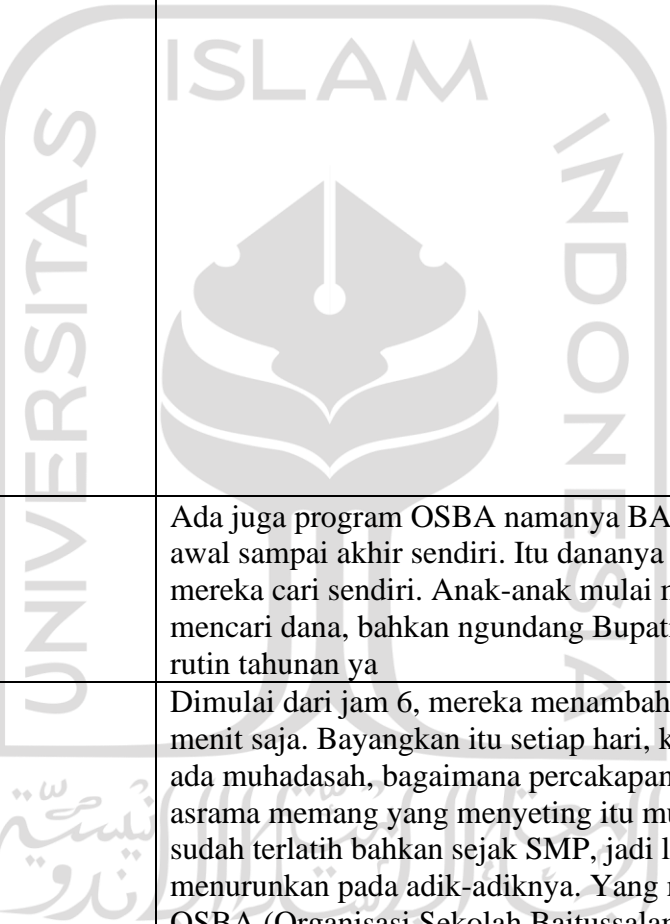
Narasumber	3. Mandiri	a. Adanya role model atau teladan	b. Adanya simbol	c. Adanya konsistensi pengamalan	d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan	e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga				Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				Kemudian semua itu dipraktikkan, dan merekapun akhirnya ditempatkan pada ada bagian-bagian, misalkan ada yang bagian kemudian laundry, ada yang dibagian itu apa namanya itu catering ada yang bagian macam-macam itu	SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya	



Narasumber	3. Mandiri	f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	h. Konsistensi penerapan di tata sekolah
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok			Ustad tetap mendampingi walaupun itu kegiatan ektrakurikuler ya. Mereka merasa lebih diperhatikan, anak-anak itu kan butuh perhatian lebih. Sebenarnya tidak ada anak itu nakal, sebenarnya kurang perhatian. Makanya salah satu wujud perhatian itu adalah dengan one day one student. Biasanya kan kita memanggil anak ketika ada masalah, sekarang kalau mereka dipanggil itu bukan karena masalah, mereka merasa bahwa Ustadnya merhatiin mereka banget.	
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah		Ada juga program OSBA namanya BAS, itu mereka ngurus dari awal sampai akhir sendiri. Itu dananya ratusan juta mbak, dan mereka cari sendiri. Anak-anak mulai mengkonsep acara, mencari dana, bahkan ngundang Bupati juga, dan itu kegiatan rutin tahunan ya		
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum				Yang menjadi standar kelulusan yaitu tadi ya pertama Akhlak, kemudian secara akademik mata pelajaran kedinasan, kemudian kepesantrenan. Jadi ada 3 ijazah, ijazah kedinasan, ijazah pondok dan ijazah tahfidz. Kalau raport, ada raport dinas, raport diniyah, raport asrama, raport ppk, dan raport btaq. Dan MaSyaaAllah ada juga nilai Tahfidznya tinggi, nilai akademiknya juga tinggi.

Narasumber	4. Disiplin	a. Adanya role model atau teladan	b. Adanya simbol	c. Adanya konsistensi pengamalan	d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		<p>Memang harus berkesinambungan, harus saling support. Karena di kelas itu kita biasanya ada sambut santri. Jadi sambut santri itu Ustadnya berdiri kemudian salaman satu-satu, dan itu setiap hari. Jadi guru harus datang duluan. Menyambut anak-anak, mengucapkan salam, salaman. Itu saja pembiasaan bisa membentuk karakter. Ketika bertemu guru lewat, anak-anak itu sudah spontanitas mengucapkan salam dan menundukkan kepala. Ya itulah tadi dia melihat kakak kelasnya, dia melihat sebelum-sebelumnya. Kakak kelasnya, ketemu Ustadznya nunduk salam, otomatis adek kelasnya lihat dan meniru</p>		<p>Karena dalam kelas sudah banyak KBM nya ya, jadi dalam peningkatan life skill, ya penunjang dia lebih maju itu. Dan waktu setelahnya itu lebih panjang karena dari setelah asar sampai bangun lagi. Jadi anak-anak itu bangunnya jam 04.00 tidurnya jam 22.00, dan itu harus tertib solatnya semua di masjid.</p>	<p>Penanaman itu tidak mudah ya, harus dengan qudwah atau contoh. Makanya kalau Islam itu kan jadi pendidikan karakter anak itu tidak langsung nyuruh, tapi bagaimana kita sebagai guru yang memulai mengerjakan dulu, dan itu Islam yang mengajarkan. Kan kalau anak-anak kita suruh, mereka bisa berkata gurunya aja gak ngerjain, tapi kalau kita kerjakan duluan, anak-anak akan ikut. Jadi penanamannya seperti itu kalau disini.</p>
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum				<p>Di asrama sudah ada mekanismenya, mereka ada sistem daurik atau keliling asrama, kemudian ada laporan dan bisa langsung dimasukkan ke smart system, jadi orang tua bisa langsung melihat gitu, memang butuh waktu tidak bisa langsung.</p> <p>Ada bagian kebersihan dari OSIS yang keliling sebelum masuk kelas pagi. Jika siswa sudah di kelas 06.45, anak-anak kebersihan harus menyisir asrama dulu. Jika ada yang tidak tertib, maka dikumpulkan kemudian dicatat sebagai pelanggaran, dan catatan mereka semua itu rapi, terkadang lebih rapi dan lengkap daripada yang dipunyai sekolah. Apalagi permasalahan di asrama lebih banyak ya, tapi tetap tercatat dengan rapi.</p>	

Narasumber	4. Disiplin	e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	h. Konsistensi penerapan di tata sekolah
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu.		Penanaman itu tidak mudah ya, harus dengan qudwah atau contoh. Makanya kalau Islam itu kan jadi pendidikan karakter anak itu tidak langsung nyuruh, tapi bagaimana kita sebagai guru yang memulai mengerjakan dulu, dan itu Islam yang mengajarkan. Kan kalau anak-anak kita suruh, mereka bisa berkata gurunya aja gak ngerjain, tapi kalau kita kerjakan duluan, anak-anak akan ikut. Jadi penanamannya seperti itu kalau disini	
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah			Terus kita juga ada piket malam. Piket malem itu mereka jaga malam. Ketika pagi, yang jaga malam itu dikasih waktu istirahat, jam 09.00 mereka masuk sekolah.		
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum			Di asrama sudah ada mekanismenya, mereka ada sistem daurik atau keliling asrama, kemudian ada laporan dan bisa langsung dimasukkan ke smart system, jadi orang tua bisa langsung melihat gitu, memang butuh waktu tidak bisa langsung.		Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar. Dari visi kami saja sudah terbaca ya "melahirkan generasi unggul yang berkarakter mulia dan berwawasan global". Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya

Narasumber	5. Tanggung Jawab	a. Adanya role model atau teladan	b. Adanya simbol	c. Adanya konsistensi pengamalan	d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		<p>Makanya yang salam dari jalan itu tidak pernah kita suruh, mungkin awal-awal saja ya. Anak-anak baru datang tiak pernah kita suruh untuk melakukan itu semua, mereka melihat keseharian kita. Kayak puasa senin kamis tidak pernah kita wajibkan, tapi dia melihat kakak-kakak kelasnya.</p> <p>Bagi kita melihat dan mencontoh lebih efisien dibandingkan menyuruh. Dan itu menjadi rambu untuk seorang pengajar untuk terus memperbaiki diri. Mungkin sedikit ya bentuk poster atau gambar dikelas, tapi nama kelas biasanya menggunakan nama-nama sahabat begitu.</p>			<p>Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya</p>
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				<p>Ada juga program OSBA namanya BAS, itu mereka ngurus dari awal sampai akhir sendiri. Itu dananya ratusan juta mbak, dan mereka cari sendiri. Anak-anak mulai mengkonsep acara, mencari dana, bahkan ngundang Bupati juga, dan itu kegiatan rutin tahunan ya</p>	
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum				<p>Dimulai dari jam 6, mereka menambah 3 kata dalam waktu 15 menit saja. Bayangkan itu setiap hari, kemudian di hari Ahad itu ada muhasabah, bagaimana percakapan dilatih. Semua program asrama memang yang menyeting itu musyrifah. Jadi anak-anak sudah terlatih bahkan sejak SMP, jadi lebih mengakar ya untuk menurunkan pada adik-adiknya. Yang menyampaikan itu dari OSBA (Organisasi Sekolah Baitussalam), bukan dari guru. Jadi mereka dipilih yang terbaik kemudian menyampaikan ke semua. Jadi guru atau Ustazahnya keliling untuk mengecek saja, dan itu dibuat kelompok kecil-kecil. Kemudian ditulis dalam buku, dikumpulkan ke Ustazah baru dicek.</p>	

Narasumber	5. Tanggung Jawab	f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	h. Konsistensi penerapan di tata sekolah
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		Ada inovasi baru namanya Musyrif Maskan atau Musyrif Asrama. Jadi setiap lantainya itu kita beri tanggung jawab 2 Ustadz. Kita juga menyediakan ruang tamu nyaman mungkin untuk anak-anak. Jadi anak-anak yang punya masalah apapun itu, dia akan ngobrol dengan Ustadznya di ruangan itu. Kita sediakan susu, kopi, teh. Kan kita lihat anak-anak biasanya pekewuh kalau mau ngobrol sama gurunya, tapi kalau kita bawa enjoy anak-anak jadi mau mengeluarkan unek-uneknya. Gak ada yang rasa tekanan tidak ada.		
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum			BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Misal dalam komunikasi kurang sopan, atau yang harus diperbaiki, itu kita coba tanamkan dari BPI, misalnya ketika kita ngumpul, karena di dalamnya ada diskusi ya di BPI itu. Dan anak-anak SMA kan tipe belajarnya kebanyakan seperti itu ya, mereka punya kesempatan untuk bersuara, kemudian difasilitasi, dan kita tinggal mengarahkan saja.	Yang menjadi standar kelulusan yaitu tadi ya pertama Akhlak, kemudian secara akademik mata pelajaran kedinasan, kemudian kepesantrenan. Jadi ada 3 ijazah, ijazah kedinasan, ijazah pondok dan ijazah tahfidz. Kalau raport, ada raport dinas, raport diniyah, raport asrama, raport ppk, dan raport btaq. Dan MaSyaaAllah ada juga nilai Tahfidznya tinggi, nilai akademiknya juga tinggi.

Narasumber	6. Kerja Keras	b. Adanya simbol	c. Adanya konsistensi pengalaman	d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengalaman	e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok					
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				<p>Semua pendidikan menginginkan anak-anak menjadi anak yang berkarakter baik, dan itu diajarkan baik secara teori maupun praktek. Dan tujuan pendidikan kita yang membedakan adalah tidak hanya secara materi tercapai, tetapi lebih jauh lagi, tetapi juga ada unsur ukhrawi juga. Sehingga hal itu tidak terbatas pada kesuksesan di dunia saja, tetapi harapannya juga berhasil di akhirat.</p>	
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum			<p>Unggul dalam kewirausahaan, jadi tidak hanya kelompok-kelompok tertentu ya, tapi semua anak. Jadi anak itu jualan di asrama, dan itu difasilitasi oleh asrama dan digilir. Uangnya mereka itu banyak, sampai puluhan juta, sekali jualan itu untungnya bisa 1 juta.</p>		<p>BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Misal dalam komunikasi kurang sopan, atau yang harus diperbaiki, itu kita coba tanamkan dari BPI, misalnya ketika kita ngumpul, karena di dalamnya ada diskusi ya di BPI itu. Dan anak-anak SMA kan tipe belajarnya kebanyakan seperti itu ya, mereka punya kesempatan untuk bersuara, kemudian difasilitasi, dan kita tinggal mengarahkan saja.</p>

Narasumber	6. Kerja Keras	f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	h. Konsistensi penerapan di tata sekolah
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu.		
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum			BPI (Bina Pribadi Islam), itu penting sekali. Disitu ditanamkan nilai-nilai keIslaman, membentuk ruhiyahnya itu disitu kalau menurut saya. Jadi ruhiyah dari siswa untuk menjadi pribadi yang baik, menjadi pribadi yang benar, jujur itu disitu. Karena ada keterpaduan fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah. Misal dalam komunikasi kurang sopan, atau yang harus diperbaiki, itu kita coba tanamkan dari BPI, misalnya ketika kita ngumpul, karena di dalamnya ada diskusi ya di BPI itu. Dan anak-anak SMA kan tipe belajarnya kebanyakan seperti itu ya, mereka punya kesempatan untuk bersuara, kemudian difasilitasi, dan kita tinggal mengarahkan saja.	<p>Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar.</p> <p>Yang menjadi standar kelulusan yaitu tadi ya pertama Akhlak, kemudian secara akademik mata pelajaran kedinasan, kemudian kepesantrenan. Jadi ada 3 ijazah, ijazah kedinasan, ijazah pondok dan ijazah tahfidz. Kalau raport, ada raport dinas, raport diniyah, raport asrama, raport ppk, dan raport btaq. Dan MaSyaaAllah ada juga nilai Tahfidznya tinggi, nilai akademiknya juga tinggi.</p>

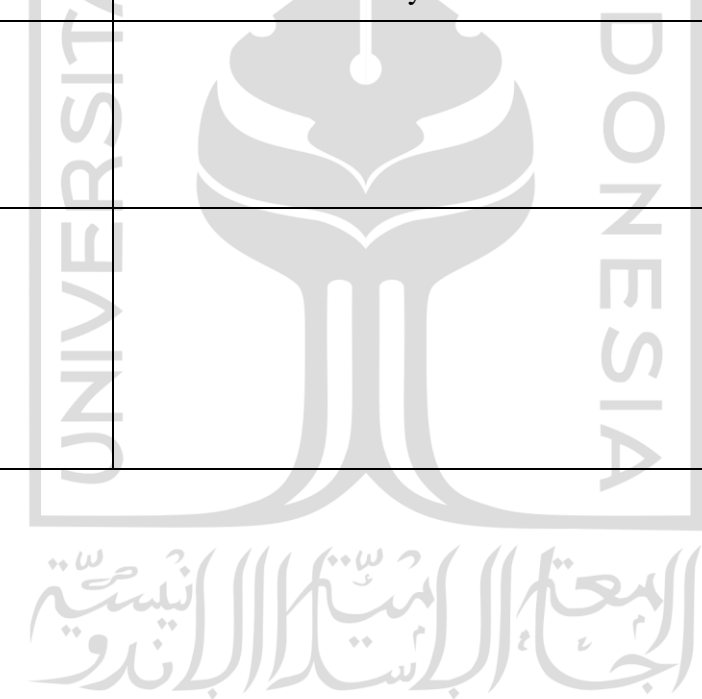
Narasumber	7. Sederhana	a. Adanya role model atau teladan	b. Adanya simbol	c. Adanya konsistensi pengamalan	d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengamalan
1. Ustad L-Waka Kesiswaan dan Pondok				Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya.	
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				<p>Kegiatan dan sistem itu cukup efektif ya, karena mereka langsung dilatih dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalkan dalam karena kita disini di Pondok tadi, jadi ada yang bagian Takmir, misal baca do'a bersama, kemudian solat berjamaah, kemudian dzikir-dzikir itu diurusi semua. Seperti bermasyarakat, ada bagian keamanan, ada bagian olahraga.</p> <p>Anak-anak itu malah senang, dulu pernah ada anak pindahan dari Ibnu Abbas, kemudian masuk ke bagian sederhana, kalau tidak salah kebersihan, malah senang katanya, karena mereka merasa dilibatkan.</p> <p>Bagian catering itu mereka yang bagi nasi, bagi ini mereka sendiri, dan ada waktunya giliran, dan itu berjalan ya. Kan biasanya kalau tempat lain itu ibu-ibu dapurnya ya, kalau disini anak-anak. Jadinya dari pondok hanya mengirim makan, mereka yang bagi. Itu juga melatih skill, ketika mereka sudah keluar. Terus kita juga ada piket malam. Piket malam itu mereka jaga malam. Ketika pagi, yang jaga malam itu dikasih waktu istirahat, jam 09.00 mereka masuk sekolah. Ada juga program pondok nyapu. Mereka juga angkut-angkut sampah, jadi mereka membawa sendiri sampah-sampah itu sampai di suatu tempat yang nanti akan diambil petugas, dan itu dilakukan semua siswa</p>	<p>SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku destruktif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya</p> <p>Mungkin yang membedakan itu adalah keikhlasan. Ketika bekerja itu tidak begitu pamrih. Contohnya dalam dunia pendidikan, akhirnya mereka akan mempunyai konsep bahwasanya itu ketika menimba ilmu itu tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan imbalan yang langsung, tetapi ada konsep bahwa setiap kebaikan akan dibalas kebaikan al jazaul ihsan ilal ihsan. Bisa jadi balasan kebaikan itu tidak didapatkan dirinya tetapi anak keturunannya. Sehingga tidak ada rasa kecewa. Visi seorang muslim itu lebih panjang jangkauannya.</p>
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum		<p>Karena kayak naik level ya, mereka bisa di lingkaran ustadzah-ustadzah yang mereka kagumi. Bagi mereka itu punya izzah, dari dulu begitu, mereka pengen jadi kayak ustadzah begitu. Mengelola anak-anak, bisa memegang event-event yang besar itu, itu kebanggaan bagi anak-anak. Dan ketika mereka mengabdikan ya mau seberapa keras usaha mereka, karena mengabdikan ya mereka penghasilannya segitu, beda dengan yang mengajar di kelas ya.</p> <p>Bagi mereka kesederhanaan cukup begitu ya.</p>			

Narasumber	7. Sederhana	e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai	f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	h. Konsistensi penerapan di tata sekolah
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok					
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah		Semua pendidikan menginginkan anak-anak menjadi anak yang berkarakter baik, dan itu diajarkan baik secara teori maupun praktek. Dan tujuan pendidikan kita yang membedakan adalah tidak hanya secara materi tercapai, tetapi lebih jauh lagi, tetapi juga ada unsur ukhrawi juga. Sehingga hal itu tidak terbatas pada kesuksesan di dunia saja, tetapi harapannya juga berhasil di akhirat.	Mungkin yang membedakan itu adalah keikhlasan. Ketika bekerja itu tidak begitu pamrih. Contohnya dalam dunia pendidikan, akhirnya mereka akan mempunyai konsep bahwasanya itu ketika menimba ilmu itu tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan imbalan yang langsung, tetapi ada konsep bahwa setiap kebaikan akan dibalas kebaikan al jaza'ul ihsan ilal ihsan. Bisa jadi balasan kebaikan itu tidak didapatkan dirinya tetapi anak keturunannya. Sehingga tidak ada rasa kecewa. Visi seorang muslim itu lebih panjang jangkauannya.		
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum				Jadi musyrifah ini yang paling membentuk karakter anak begitu. Misal dari cara berjilbab, mereka harus memakai ciput dibawah telinga, kerudungnya rapi, harus lurus. Bagi mereka kesederhanaan cukup begitu ya. Nah anak-anak stilnya begitu. Para musyrifah ini juga peka ya, karena membersamai anak-anak setiap hari ya, mereka bisa tau ketika anak itu ada yang bermasalah, itu musyrif udah punya kepekaan, oh anak ini butuh di dampingi.	Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar. Dari visi kami saja sudah terbaca ya "melahirkan generasi unggul yang berkarakter mulia dan berwawasan global". Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya Yang menjadi standar kelulusan yaitu tadi ya pertama Akhlak, kemudian secara akademik mata pelajaran kedinasan, kemudian kepesantrenan.

Narasumber	8. Berani	a. Adanya role model atau teladan	b. Adanya simbol	c. Adanya konsistensi pengamalan	e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		<p>Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga</p> <p>Makanya yang salam dari jalan itu tidak pernah kita suruh, mungkin awal-awal saja ya. Anak-anak baru datang tiak pernah kita suruh untuk melakukan itu semua, mereka melihat keseharian kita. Kayak puasa senin kamis tidak pernah kita wajibkan, tapi dia melihat kakak-kakak kelasnya.</p>		<p>Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang kebersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir.</p>	<p>Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperiman-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya</p>
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				<p>Terus kita juga ada piket malam. Piket malam itu mereka jaga malam. Ketika pagi, yang jaga malam itu dikasih waktu istirahat, jam 09.00 mereka masuk sekolah.</p>	
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum				<p>Di asrama sudah ada mekanismenya, mereka ada sistem daurik atau keliling asrama, kemudian ada laporan dan bisa langsung dimasukkan ke smart system, jadi orang tua bisa langsung melihat gitu, memang butuh waktu tidak bisa langsung.</p>	



Narasumber	8. Berani	f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	h. Konsistensi penerapan di tata sekolah
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		<p>Kan kalau di sekolah umum kan pulang, main dsb. Dan penanaman itu kan tidak mudah ya, harus dengan qudwah. Qudwah itu adalah contoh. Jadi pertama kali kita kalau ke anak-anak itu ngak langsung nyuruh, tapi bagaimana kita yang memulai dulu untuk mengerjakan, dan itu Islam ajarkan kepada kita semua. Kan biasanya kalau anak-anak kita suruh, gurunya aja gak ngelakuin. Tapi kalau kita kerjakan dulu, bisa.</p>	<p>Kita disini ada namanya ada one day one student. Satu hari santri, jadi Ustadz harus memanggil santri 1 hari 1 santri, mau ada masalah atau tidak ada masalah. Kalau tidak ada masalah yaudah ngobrol, ngobrolnya itu terkait apapun itu.</p> <p>Ustad tetap mendampingi walaupun itu kegiatan ekstakurikuler ya. Mereka merasa lebih diperhatikan, anak-anak itu kan butuh perhatian lebih. Sebenarnya tidak ada anak itu nakal, sebenarnya kurang perhatian. Makanya salah satu wujud perhatian itu adalah dengan one day one student. Biasanya kan kita memanggil anak ketika ada masalah, sekarang kalau mereka dipanggil itu bukan karena masalah, mereka merasa bahwa Ustadnya merhatiin mereka banget.</p>	
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum				<p>Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar.</p>



Narasumber	9. Adil	a. Adanya role model atau teladan	b. Adanya simbol	c. Adanya konsistensi pengalaman	d. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam pengalaman	e. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik agar berpegang teguh pada prinsip nilai
<p>1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok</p>		<p>Perjuangan awal itu ya dari guru itu. Harus dengan hikmah, contoh. Anak-anak itu lihat, ustadz yang bangun dulu, akhirnya dia ikut bangun juga</p> <p>Bagi kita melihat dan mencontoh lebih efisien dibandingkan menyuruh. Dan itu menjadi rambu untuk seorang pengajar untuk terus memperbaiki diri. Mungkin sedikit ya bentuk poster atau gambar dikelas, tapi nama kelas biasanya menggunakan nama-nama sahabat begitu.</p>		<p>Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang kebersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir.</p>		<p>Karen kalau kita disini kan memang kita ajarkan solat malamnya, kita lebih dekatkan kepada Tuhannya, sehingga orang kan kalau sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam syariah, pasti akan melatih kehidupannya. Kita kan malamnya ada tahajud, jam 03.00 atau 03.30, kan ada mabit, sehingga mungkin dengan itu semua menurut eksperimen-eksperimenn yang kita lakukan, dengan kita tanamkan syariat-syariat sunnah yang baik anak itu tertata kehidupannya</p>
<p>2. Ustadz Q-Kepala Sekolah</p>				<p>Bagian catering itu mereka yang bagi nasi, bagi ini mereka sendiri, dan ada waktunya giliran, dan itu berjalan ya. Kan biasanya kalau tempat lain itu ibu-ibu dapurnya ya, kalau disini anak-anak. Jadinya dari pondok hanya mengirim makan, mereka yang bagi. Itu juga melatih skill, ketika mereka sudah keluar</p>	<p>SIT sangat mendukung gerakan antikorupsi, salah satunya melibatkan KPK ketika kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan mendatangkan pembicara mengenai PAK. Karena kita sekolah Islam Terpadu ya berdasarkan Al Quran dan Sunnah, yang tentu dari itu sangat memerangi perilaku-perilaku disruptif, perilaku-perilaku amoral, termasuk korupsi di dalamnya</p>	
<p>3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum</p>						

Narasumber	9. Adil	f. Adanya dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik berani mendeklarasikan diri	g. Ada dorongan atau apresiasi terhadap peserta didik dalam evaluasi	h. Konsistensi penerapan di tata sekolah
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		<p>Disetiap asrama, kita sediakan ruangan satu khusus kecil untuk kakak kelas. Jadi kakak kelas agar bisa mengayomi adek kelas, kita menyebutnya mudabbir. Mudabbir itu yang membersamai di asrama. Bahkan ketika ada masalah dengan santri di asrama, belum sampai ke Musyrif sudah bisa diselesaikan oleh Mudabbir.</p>		
2. Ustadz Q-Kepala Sekolah				
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum			<p>Karena misi kita adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, unggul dan berwawasan global. Ini menjadi titik tekan kami, sehingga dalam standar kelulusan itu juga tentang akhlak menjadi pertimbangan yang sangat besar</p>	<p>Yang menjadi standar kelulusan yaitu tadi ya pertama Akhlak, kemudian secara akademik mata pelajaran kedinasan, kemudian kepesantrenan. Jadi ada 3 ijazah, ijazah kedinasan, ijazah pondok dan ijazah tahfidz. Kalau raport, ada raport dinas, raport diniyah, raport asrama, raport ppk, dan raport btaq. Dan MaSyaaAllah ada juga nilai Tahfidznya tinggi, nilai akademiknya juga tinggi.</p>

Framework Matrix III. Kekurangan dan Kendala PAK SMA IT Baitussalam Yogyakarta

Narasumber	A. Kekurangan	1. Simbol disampaikan tidak secara spesifik	2. Rentan kehilangan	3. Belum memaksimalkan barang temuan	4. Buku JSIT belum maksimal digunakan
<p>1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok</p>		<p>Ya kalau dari segi peraturan memang belum diatur secara spesifik ya, itu kan kreativitas masing-masing kelas mau seperti apa. Tapi kalau nama kelas biasanya ada yang memakai nama-nama sahabat Rasul, sesuai kelasnya untuk ikhwan atau akhwat. Kami lebih menekankan anak-anak bagaimana melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang sudah jadi standar kami. Dan tentunya teladan dari guru-guru juga penting ya</p>	<p>Santri itu kan punya latar belakang macam-macam ya mbak, jadi butuh perjuangan itu untuk menyamakan dengan ruh sekolah.</p>		
<p>2. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum</p>			<p>Misal di pondok kasus kehilangan, kan sangat rentan ya, itu juga saya memperhatikan bagian asrama itu sangat luar biasa. Jadi jumlah yang kena iqob dan yang tidak kena iqob jumlahnya sama, karena laporannya banyak, dan itu sudah dengan berbagai cara</p>	<p>secara berkala biasanya kami itu melakukan pengambilan barang dan paling parah itu dibakar. Itu sudah peringatan, tidak diambil, peringatan lagi sama saja, baru orang tua itu protes. Ada yang harga sepatunya itu sampai sekian ratus ribu, jutaan. Dan barang itu ada setiap hari mbak yang ditemukan bagian kebersihan, kita kumpulkan di asrama atau lapangan. Kalau dia mengaku dia juga di iqob, tapi iqobnya juga tidak seberapa sih. Tapi paling tidak itu bentuk pertanggung jawaban ya, latihan seperti itu. Nah hanya mereka merasa gengsi ya, mereka pikir bisa beli lagi seperti itu.</p>	<p>Untuk buku dari JSIT ada tetapi tetap ada pembenahan, misal bagian ini perlu ditingkatkan kualitasnya, kita masih menggunakan buku lain juga seperti TS. Kalau BPI kita menggunakan dari JSIT full, ditambah dengan kekhasan Pesantren. Jadi kita ambil beberapa judul di BPI kemudian kita tambahkan.</p> <p>JSIT memiliki muatan tambahan ya terkait pendidikan agama Islamnya. Dari isinya memang bagus, tetapi bentuknya itu lho. Casingnya itu kurang bagus ya dan jadinya orang kayak ini kayak buku BSE</p>

Narasumber	A. Kendala	1. Belum ada peraturan yang mewajibkan	2. Siswa dari latar belakang murid beragam	3. Siswa tidak mengambil barang temuan	4. Konten dan ilustrasi kurang menarik
1. Ustad LRB-Waka Kesiswaan dan Pondok		Ya kalau dari segi peraturan memang belum diatur secara spesifik ya, itu kan kreativitas masing-masing kelas mau seperti apa. Tapi kalau nama kelas biasanya ada yang memakai nama-nama sahabat Rasul, sesuai kelasnya untuk ikhwan atau akhwat. Kami lebih menekankan anak-anak bagaimana melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang sudah jadi standar kami. Dan tentunya teladan dari guru-guru juga penting ya	Santri itu kan punya latar belakang macam-macam ya mbak, jadi butuh perjuangan itu untuk menyamakan dengan ruh sekolah.		
3. Ustadzah DRN-Waka Kurikulum				Dan barang itu ada setiap hari mbak yang ditemukan bagian kebersihan, kita kumpulkan di asrama atau lapangan. Kalau dia mengaku dia juga di iqob, tapi iqobnya juga tidak seberapa sih. Tapi paling tidak itu bentuk pertanggung jawaban ya, latihan seperti itu. Nah hanya mereka merasa gengsi ya, mereka pikir bisa beli lagi seperti itu.	JSIT memiliki muatan tambahan ya terkait pendidikan agama Islamnya. Dari isinya memang bagus, tetapi bentuknya itu lho. Casingnya itu kurang bagus ya dan jadinya orang kayak ini kayak buku BSE

